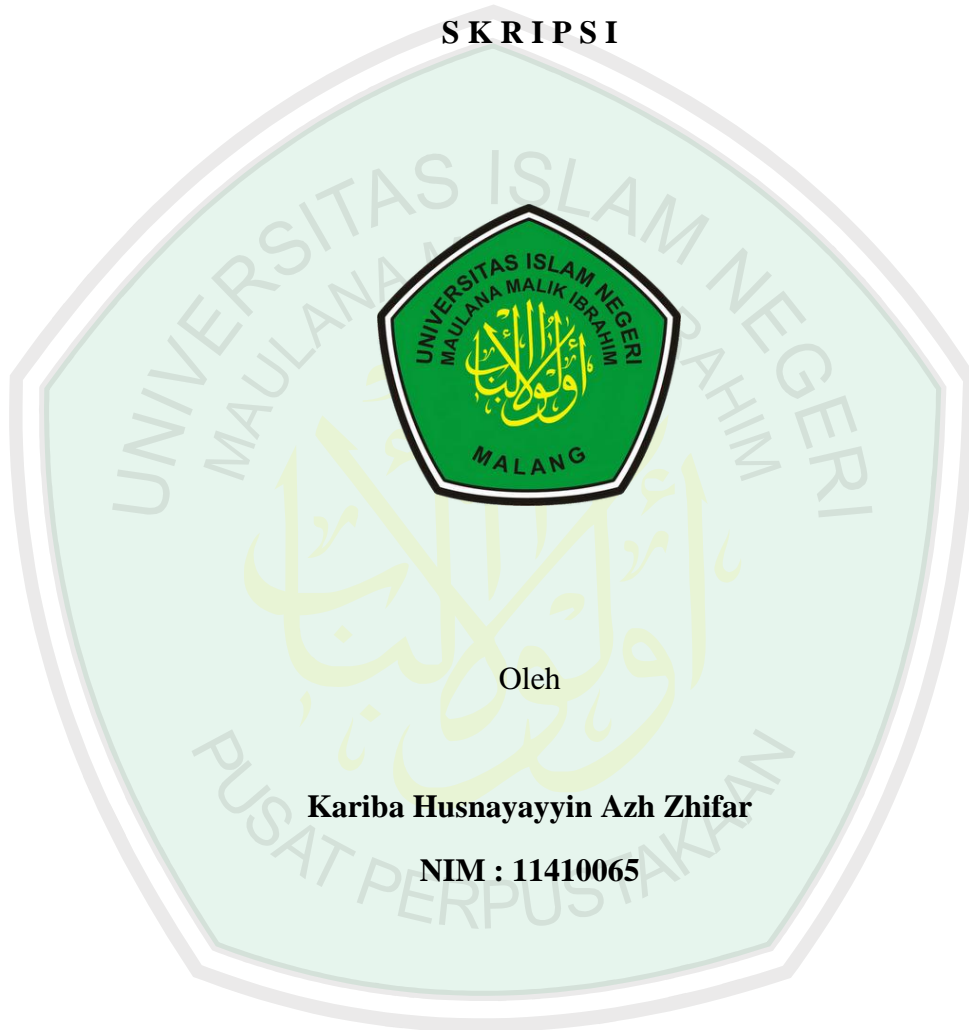


KECEMASAN SEKOLAH PADA SISWA TAMAN KANAK-KANAK

SKRIPSI



Oleh

Kariba Husnayayyin Azh Zhifar

NIM : 11410065

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2015

KECEMASAN SEKOLAH PADA SISWA TAMAN KANAK-KANAK

SKRIPSI

Diajukan kepada

**Dekan Fakultas psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh
gelar Sarjana Psikologi (S. Psi)**

oleh

Kariba Husnayayyin Azh Zhifar

NIM. 11410065

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2015

KECEMASAN SEKOLAH PADA SISWA TAMAN KANAK-KANAK

SKRIPSI

Oleh

Kariba Husnayayyin Azh Zhifar

11410065

Telah disetujui oleh :

Dosen Pembimbing

Dr. Iin Tri Rahayu, M.Si.,Psi
NIP. 19720718 199903 2 001

Mengetahui,

Dekan Fakultas Psikologi

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M.Ag
NIP. 19730710 20003 1 002

SKRIPSI

KECEMASAN SEKOLAH PADA SISWA TAMAN KANAK-KANAK

telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal,.....2015

Susunan Dewan Penguji

Dosen Pembimbing

**Anggota Penguji lain
Penguji Utama**

Dr. Iin Tri Rahayu, M.Si
NIP. 19720718 199903 2 001

Dr. Retno Mangestuti, M.Si
NIP. 19750220 200312 2 004
Anggota

Endah Kurniawati P, M.Psi
NIP. 19750514 200003 2 003

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan
Untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi
Tanggal,2015

Mengesahkan
Dekan Fakultas Psikologi
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M.Ag
NIP. 19730710 20003 1 002

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Kariba Husnayayyin Azh Zhifar

NIM : 11410065

Fakultas : Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat dengan judul “Kecemasan Sekolah pada Siswa Taman Kanak-kanak”, adalah benar-benar hasil karya sendiri baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang telah disebutkan sumbernya. Jika dikemudian hari ada *claim* dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan pihak Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar saya bersedia mendapatkan sangsi.

Malang, 16 Oktober 2015

Penulis

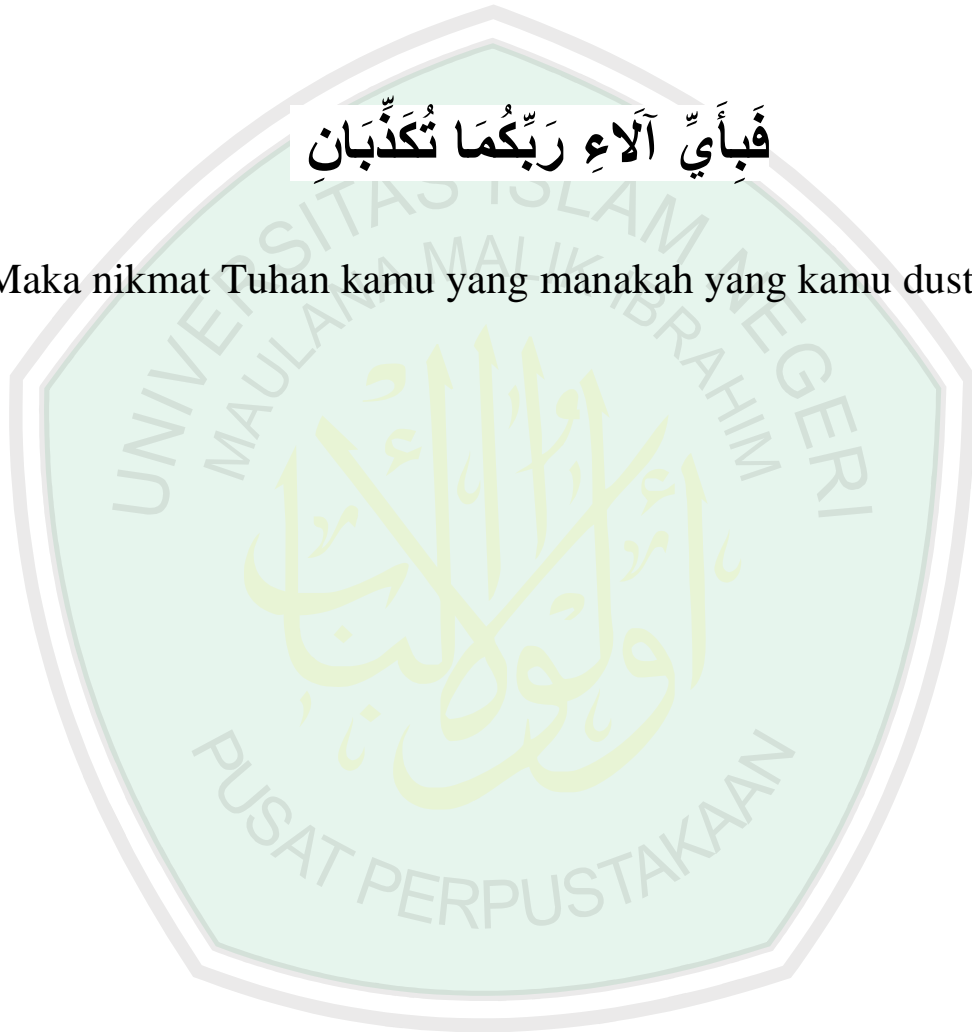
Kariba Husnayayyin AZ

NIM. 11410065

MOTTO

فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ

Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?



PERSEMBAHAN

Sebagai perwujudan rasa syukur dan cinta kepada Allah SWT, kupersembahkan karya ini kepada :

Aba dan ummi tercinta (Machmud Fauzie dan Zuraida Estiani) yang telah memberikan segenap ridho, doa, kasih sayang, dan segala dukungan yang tiada henti sampai aku menyelesaikan tugas akhir ini. Kata-kata ini tidak cukup untuk mengungkapkan rasa terima kasihku kepada beliau. Semoga Allah mempertemukan kita dalam syurga-Nya.

Untuk kedua kakakku, Syauqie Fadhil Ash Shofa dan Tazkiya Nafsie Tsaqiela, serta kedua adikku Farhan Fawzan dan Fattah Muharrik Muhammad, yang telah mendoakan, memotivasi dan menghibur dalam setiap langkah. Semoga kita menjadi anak yang dapat membawa orangtua kita pada syurga-Nya. Dan untuk keluarga besar Abbassolihin dan keluarga besar Hj. Rohanah, terimakasih untuk dukungannya.

Untuk para murobbi-murobbi yang telah mendidik penulis dari jenjang TK hingga bangku kuliah dan semuanya yang tidak bisa disebutkan satu persatu. Semoga Allah selalu melimpahkan karuniaNya pada beliau-beliau.

Untuk teman-teman psikologi angkatan 2011 dan khususnya teman-teman “sosialita kocak” yang telah mewarnai perjalanan selama di bangku perkuliahan dengan canda, tawa, duka, lelah sampai perjuangan yang dilewati bersama. Sukses untuk kalian semua.

Untuk para pejuang LDK At-Tarbiyah, KAMMI UIN, IMAMUPSI, Madrasah Muslimah, Paguyuban Akhwat Shalihah (para akhwat tangguh Syahidah, Ar Rifa, dan Al Kautsar), jazakumullah khairon katsiron atas semua perjuangan selama ini.

Semoga Allah selalu menguatkan pundak-pundak kita di jalan ini, hingga lelah

karena Lillah. Uhibbukumfillah.



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya. Sholawat serta salam atas Nabi Muhammad SAW semoga kita senantiasa diberi petunjuk dan syafa'atNya di hari akhir.

Segala bentuk syukur kepada Sang Rabbi yang telah memberikan kekuatan lahir dan batin kepada peneliti sehingga peneliti bisa menyelesaikan skripsi ini dengan baik, serta dengan ujian, hambatan penelitian ini mengajarkan banyak hal mengenai kesabaran, optimis, dan keistiqomahan.

Penelitian ini bisa peneliti selesaikan dengan baik diiringi oleh bantuan, bimbingan, dorongan, petunjuk dan nasihat dari berbagai pihak.

Menyadari kenyataan yang demikian, maka penulis dengan segenap kerendahan hati merasa wajib untuk menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya, kepada berbagai pihak yang telah membantu, yaitu :

1. Bapak Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo, M.Si, selaku Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
2. Bapak Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Ibu Dr. Iin Tri Rahayu, M.Si, Psi selaku dosen pembimbing skripsi yang dengan penuh kesabaran telah memberikan bimbingan dan nasehat-nasehat selama proses penulisan skripsi.

4. Bapak Tristiadi Ardi Ardani, M.Si selaku dosen wali penulis.
5. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang atas ilmu yang telah diberikan, bimbingan dan nasehat-nasehatnya.
6. Seluruh staf dan karyawan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, khususnya staf BAK yang banyak membantu dalam proses perijinan penelitian ini.
7. Ananda Muhammad Atarijal Daniswara dan ananda Atalah Rafiansyah Syakhi selaku subjek penelitian yang telah memberikan sumbangsing sehingga skripsi ini bisa diselesaikan dengan baik.
8. Terimakasih juga kepada ibu partisipan Ar (ibu Runitah), ibu partisipan Al (ibu Usnainiyah) dan wali kelas kedua partisipan (Ibu Ika). Terimakasih juga kepada kepala sekolah dan seluruh guru TK Muslimat NU 21.

Menyadari bahwa skripsi ini jauh dari sempurna, untuk itu penulis mengharapkan saran dan kritik yang bersifat membangun dari semua pihak demi kesempurnaan tulisan ini dan pengembangan ilmu pengetahuan pada umumnya. Akhirnya, semua tulisan sederhana ini dapat memberikan manfaat bagi penulis dan pembaca.

Malang, 16 Oktober 2015

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PENGAJUAN	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
SURAT PERNYATAAN	v
MOTTO	vi
LEMBAR PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
ABSTRAK.....	xvi
BAB I: PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian	11
D. Manfaat Penelitian	11
E. Penelitian Terdahulu	12
BAB II: KAJIAN PUSTAKA	14
A. Kecemasan Menghadapi Sekolah.....	14
1. Pengertian Kecemasan.....	14
2. Gejala-gejala Kecemasan	18
3. Faktor Penyebab Kecemasan.....	23
4. Jenis-jenis Kecemasan	27
5. Penanganan Kecemasan	30

B. Anak Usia Taman Kanak-kanak	40
1. Perkembangan Fisiologis Anak Usia Taman Kanak-kanak	40
2. Perkembangan Kognitif Anak Usia Taman Kanak-kanak	41
3. Perkembangan Bahasa Anak Usia Taman Kanak-kanak	44
4. Perkembangan Psikososial Anak Usia Taman Kanak-kanak ..	45
C. Kajian Islam Tentang Kecemasan	
1. Kecemasan dalam Islam	47
2. Analisis Komponen Teks Islam.....	56
BAB III: METODE PENELITIAN.....	58
A. Rancangan penelitian	58
B. Fokus Penelitian	62
C. Partisipan Penelitian.....	63
D. Sumber Data.....	64
E. Teknik Pengumpulan Data.....	65
F. Instrumen Penelitian.....	70
G. Analisis Data	71
H. Uji Keabsahan Data.....	73
BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	76
A. Tahap Pelaksanaan Penelitian	76
B. Lokasi Penelitian.....	78
C. Profil Partisipan.....	79
D. Paparan Data	84
E. Pembahasan.....	118
BAB V: PENUTUP	142
A. Kesimpulan.....	142
B. Saran.....	143



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Makna Kosa Kata Kajian Islam	53
Tabel 2.2 Analisis Komponen Teks Islam	56
Tabel 4. 1 Temuan Penelitian Gejala Kecemasan Sekolah Partisipan I	91
Tabel 4.2 Temuan Penelitian Gejala Kecemasan Sekolah Partisipan II	99
Tabel 4.3 Temuan Penelitian Faktor Penyebab Kecemasan Sekolah Partisipan I...106	
Tabel 4.4 Temuan Penelitian Faktor Penyebab Kecemasan Sekolah Partisipan II..111	



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Dokumentasi Lapangan
Lampiran 2	Guide Interview
Lampiran 3	Guide Observasi
Lampiran 4	Verbatim Partisipan I
Lampiran 5	Verbatim Partisipan II
Lampiran 6	Koding Wawancara Partisipan I
Lampiran 7	Koding Wawancara Partisipan II
Lampiran 8	Laporan Hasil Observasi
Lampiran 9	Triangulasi Data Partisipan I
Lampiran 10	Triangulasi Data Partisipan II
Lampiran 11	Surat Pelaksanaan Penelitian

ABSTRAK

Kariba Husnayayin AZ, 11410065, Kecemasan Sekolah Pada Siswa Taman Kanak-kanak, *Skripsi*, Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2011.

Saat pertama kali masuk sekolah dapat menjadi pengalaman yang menyenangkan atau yang menakutkan, baik bagi orang tua maupun anak. Kecemasan adalah suatu keadaan emosional, perasaan ketegangan yang tidak menyenangkan dan perasaan agresif bahwa sesuatu yang buruk akan terjadi. Berawal dari itulah timbul pertanyaan gejala seperti apa yang dialami oleh anak dengan kecemasan sekolah, apa saja faktor penyebab kecemasan sekolah yang dialami anak, dan bagaimana penanganan yang dilakukan oleh orangtua dan guru terhadap anak.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus dengan teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Partisipan dalam penelitian ini adalah dua anak yang memiliki ciri-ciri kecemasan. Hasil wawancara kemudian dibuat dalam bentuk transkrip, dikoding dan dianalisis sehingga ditemukan point-point kecemasan sekolah yang menjadi rumusan masalah penelitian ini.

Hasil penelitian ini menemukan bahwa kedua partisipan mengalami kecemasan sekolah ketika awal masuk sekolah. Gejala fisiologis yang diperlihatkan kedua partisipan adalah menangis, perubahan raut wajah dan detak jantung. Namun pada partisipan kedua, gejala yang juga ditunjukkan berupa menggigit jari dan buang air kecil secara tidak sengaja. Gejala psikologis, berupa tidak semangat, menarik diri, dan ketidakmampuan ditinggal sendiri. Faktor penyebab yang ditunjukkan yaitu adanya ketergantungan berlebih dan tidak banyaknya bersosialisasi dengan oranglain. Pada partisipan pertama faktor lainnya adalah adanya *conflict* dengan temannya. Penanganan yang dilakukan oleh orangtua dan guru yaitu mengacu pada prinsip-prinsip yang terdapat dalam teknik desensitisasi sistematis, CBT, pemberian *reward* dan *punishment*, serta token ekonomi.

Kata Kunci : Kecemasan, Sekolah, Anak.

ABSTRACT

Kariba Husnayayyin AZ, 11410065, School anxiety of kindergarten students. Thesis. Faculty of Psychology UIN Maulana Malik Ibrahim Malang 2011.

In the first time to go to school can be a pleasant experience or a frightening experience, both for parents and children. Anxiety is an emotional state, an unpleasant feeling of tension and aggression that feeling something bad will happen. Starting from that the question arises as to what the symptoms experienced by children with school anxiety, what are the causes of school anxiety experienced by children, and how the treatment must gave by parents and teachers against children.

This research was conducted using qualitative approach with case study data collection techniques using observation, interviews and documentation. Participants in this study were two children who have characteristics of anxiety. Interview results are made in the form of transcripts, coded and analyzed to find points anxiety schools as formulation of the problem of this research.

The Result of the study found that the participants experienced anxiety when beginning school. Physiological symptoms shown by both participants were crying, changed facial expressions and heart rate. However on the second participant, the symptoms are also shown in the form of finger biting and urinating inadvertently. Psychological symptoms like inspirit, retire, and inability to be left alone. The Factors caused that the excessive dependence and not socialized with others. The other factor of first participants is the conflict with his/her friend. Treatment is carried out by parents and teachers refer to some of the principles contained in the systematic desensitization technique, CBT, reward and punishment, as well as economic pressures.

Keywords: anxiety, school, children.

مستخلص البحث

قرية حسنين، 2015، قلق الدراسة عند طلبة روضة الأطفال، البحث الجامعي. كلية علم النفس بجامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية بمالانق.

الكلمات الأساسية : القلق، الدراسة، الأطفال.

تكون بداية اليوم الدراسي خبرة سعيدة أو مخوفة لدى الوالدين أو طلبة أنفسهم. القلق هو حالة نفسية، الشعور بالهموم الذي لاتؤنس الشخص والشعور المتفاعل بأن يقع شيئا سيئا. يبدأ من ذلك اليوم ينشئ السؤال أي ظاهرة يشعرها الطالب عند قلق الدراسة؟ وما العوامل التي تسبب ذلك القلق؟ وكيف يحلها الوالدان والمدرس على قلق الطلبة؟.

أجري هذا البحث باستخدام المنهج الكمي بدراسة الحالة. وطريقة جمع البيانات هي الملاحظة، المقابلة والوثائق. ومجتمع هذا البحث هو طفلان لهما خصية القلق. يصمم نتائج المقابلة على شكل التقرير، ثم يضع عليها العلامات ويحللها حتى تصل إلى نقاط قلق الدراسة التي تكون مشكلة هذا البحث. وتدل نتائج هذا البحث على أنّهما يشعران بقلق الدراسة عند بداية اليوم الدراسي. الظاهرة الوجهية التي ظهرت هي البكاء، تغير مظهر الوجه، دقة القلب. ولكن في الطفل الثاني الظاهرة التي ظهرت هي غضّ الأصابع والتبول بغير عمد. وأما الظاهرة النفسية فهي عدم الحماسمة، عدم التكيف مع الآخرين ولا يريد أن يتركه منفردا. والعوامل المسببة لها التعلّق الشديد وقلة التكيف مع الآخرين. وعامل للطفل الأول هو المشكلة مع زملائه. والحل من ذلك مبني على بعض المبادئ الموجودة في المنهج، ج ب ت، وإعطاء الهدايا والعقاب وطريقة تقنية إزالة الحساسية المبرمجة وإعطاء الرمز الإقتصاد .

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak usia prasekolah merupakan fase perkembangan individu sekitar 2-6 tahun, ketika anak memiliki kesadaran tentang dirinya sendiri pria atau wanita, dapat mengatur diri dalam buang air (toilet training), dan mengenal beberapa hal yang dianggap berbahaya (mencelakakan dirinya) (dalam Kirana 2013). Masa sekolah bagi anak adalah masa yang paling dinantikan. Dimana mereka bisa mendapatkan teman baru selain teman di rumahnya. Mereka juga dapat bermain dan berinteraksi dengan lingkungan sekolah. Hal ini terlihat pula dengan apa yang terjadi pada Taman Kanak-kanak, dimana para siswanya yang masih berumur antara 4-5 tahun melakukan adaptasi diri dengan sekolahnya. Mereka yang awalnya hanya berinteraksi di rumah, saat telah masuk taman kanak-kanak dituntut untuk bisa beradaptasi dengan lingkungan sekolah dan teman barunya. Lingkungan sekolah dapat menjadi sarana bagi pengembangan prestasi anak. Anak melakukan kontak sosial di sekolah melalui bermain dan berinteraksi. Meskipun terkadang proses beradaptasi itu dapat menjadi peristiwa yang menyenangkan, menegangkan, menakutkan atau menimbulkan rasa asing bagi anak (Sukadji, 2000).

Seorang anak yang telah mencapai usia sekolah, kehidupan rumah yang ia jalani digantikan dengan kehidupan sekolah. Pertama sekali anak mungkin menghadapi kesulitan dalam beradaptasi dengan orang-orang yang ada di sekolah, tetapi jika ditangani oleh para pendidik yang baik, kesulitan beradaptasi tersebut dapat diatasi dengan cepat (Mahfuzh, 2001 dalam Manurung 2012). Seorang anak yang akan pergi ke sekolah membawa beban-beban emosional tertentu seperti rasa cemas atau takut yang berpotensi menghalangi anak berangkat sekolah.

Kecemasan merupakan reaksi emosi sementara yang timbul pada situasi tertentu, yang dirasakan sebagai suatu ancaman (Mashar, 2011). Kecemasan atau *anxietas* dapat pula diartikan sebagai rasa takut pada sesuatu tanpa sebab yang jelas, yang seringkali berlangsung lama. Biasanya rasa takut ini juga dibarengi oleh kegelisahan dan dugaan-dugaan akan terjadinya hal-hal buruk. Pada anak, rasa cemas biasanya terjadi saat anak berusia tiga tahun, bentuknya dapat berupa rasa cemas kehilangan kasih sayang orangtua, cemas akan mengalami rasa sakit, cemas karena merasa berbeda dengan orang lain, atau mengalami kejadian yang tidak menyenangkan. Pada usia dua sampai enam tahun, pikiran tentang bahaya yang nyata maupun yang ada dalam imajinasinya sendiri sering kali menjadi sumber kecemasan (Mashar, 2011). Pada anak prasekolah, kecemasan yang banyak dialami adalah kecemasan karena perpisahan (*separation anxiety disorders*) dengan pengasuh terutama saat anak awal masuk sekolah.

Studi kepustakaan diluar negeri diperoleh angka prevalensi penolakan bersekolah sekitar 5%, angka tertinggi dijumpai pada rentang usia 5-6 tahun dan 10-11 tahun. Tidak ada perbedaan gender pada angka tersebut (Tantim, 2012). Sedangkan di Indonesia, menurut Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Muhammad M.Nuh yang mengungkapkan bahwa tahun 2012 di seluruh Indonesia terdapat 22,4% siswa merasa sangat cemas dan 56,0% siswa merasa cemas (Iwan, 2013).

Sebagian pakar berpendapat bahwa faktor utama penyebab gejala emosional dan tekanan psikologis anak adalah perasaan bahwa dirinya tidak mampu, perasaan bahwa dirinya dimusuhi, serta perasaan bahwa dirinya dikucilkan. Tanda-tanda gejala emosional anak yang paling dominan adalah hilangnya rasa tenang, gerakan-gerakan refleks, melamun, temperamental, menangis, mudah emosi, dan marah karena faktor sepele, kejang urat saraf sambil berteriak histeris, menggigit atau memukul saudaranya atau siapa saja yang berkelahi dengannya (Jurjis, 2004 : 6).

Terdapat beberapa gejala yang dapat diamati saat anak mengalami kecemasan, gejala-gejala ini dapat berupa gelisah, menangis, sulit tidur, mimpi buruk, sulit makan, gangguan pencernaan, kesulitan pernafasan, *tics*, ketidakmauan ditinggal sendiri, dan menarik diri .

Kecemasan yang dialami anak dapat berpengaruh pada peran anak di rumah, sekolah, ataupun dengan teman sebaya. Untuk mengatasi dan menghindari rasa cemas ini, anak menggunakan berbagai macam cara, yakni

dengan memilih tetap tinggal di rumah daripada ke sekolah dengan didasarkan pada alasan-alasan yang negatif. Kecemasan dalam bentuk ringan merupakan keadaan emosi yang wajar atau normal. Anak dengan gangguan kecemasan secara umum memiliki kecenderungan untuk khawatir yang berlebihan terhadap berbagai hal seperti prestasi akademik, olahraga atau kejadian yang luar biasa (perang badai) (Hildayani, 2008, h. 2.19).

Aktifitas baru dimana anak akan menjalani rutinitas tersebut ketika memasuki masa sekolah, itu akan menjadi tahap mereka untuk dapat membentuk kepribadian. Mulai dari harus bangun pagi, memakai seragam sekolah, sampai berkumpul bersama teman dan guru. Rutinitas seperti ini akan membantu anak menumbuhkan kepercayaan dirinya. Namun, ini tidak terjadi pada semua anak. Sebagian dari mereka mengalami kecemasan ketika akan dan berada di sekolah.

Dari hasil wawancara terhadap salah satu guru yang dilakukan pada bulan Maret 2015, beberapa anak mengalami kecemasan ketika menghadapi sekolah. Di antara mereka ada yang selalu menangis ketika terdapat guru baru atau guru magang di sekolah, selain itu ada juga yang tiba-tiba menangis dan tidak mau sekolah jika bel sudah berbunyi (terlambat). Padahal bila diamati, kedatangan guru baru ataupun terlambat masuk sekolah, bagi sebagian anak merupakan hal biasa.

Hal ini bertolak belakang dengan tahap perkembangan sosial pada anak usia prasekolah yang ditandai oleh semakin meluasnya pergaulan sosial, terutama dengan teman sebaya (Desmita, 2010: 145).

Kecemasan anak pada lingkungan sekolah biasanya disebabkan adanya gangguan dari lingkungan sekolah. Dapat berupa gangguan dari teman, trauma perlakuan guru, pengalaman buruk di sekolah, dan lain sebagainya. Sehingga ketika anak sekolah, muncul pikiran-pikiran negatif yang mempengaruhi kecemasan si anak.

Selain itu, sebagian besar faktor kecemasan dapat disebabkan oleh pola asuh orang tua yang kurang tepat, terutama saat awal kehidupan anak dalam membentuk *basic trust* atau kepercayaan dasar. Anak yang tidak memiliki rasa aman dan memandang dunia luar dirinya sebagai ancaman, ia cenderung akan lebih mudah mengalami kecemasan khususnya saat mengalami berbagai perubahan situasi dan kondisi sekitar (Mashar, 2011 : 90)

Selama tahun-tahun prasekolah, hubungan dengan orang tua atau pengasuhnya merupakan dasar bagi perkembangan emosional dan sosial anak. Sejumlah ahli mempercayai bahwa kasih sayang orang tua atau pengasuhan selama beberapa tahun pertama kehidupan merupakan kunci utama perkembangan sosial anak, meningkatkan kemungkinan anak memiliki kompetensi secara sosial dan penyesuaian diri yang baik pada tahun-tahun prasekolah dan sesudahnya (Desmita, 2010 : 144).

Pada saat anak duduk di bangku taman kanak-kanak, terlihat emosinya kurang dapat dikendalikan, karena pada masa itu emosinya lebih sering timbul daripada masa-masa sebelumnya. Emosi yang meninggi pada anak TK ini ditandai dengan ledakan amarah yang kuat, ketakutan yang hebat, dan rasa iri hati yang kadang-kadang tidak masuk akal (Sukrawan, n.d). Menurut Erikson dalam King (2012:167) pada usia taman kanak-kanak, anak mengalami masa *initiative versus guilt* dimana pada masa ini dunia sosial anak-anak akan semakin luas.ketika diminta untuk bertanggung jawabatas diri mereka sendiri maka mereka bisa memunculkan *initiative*. Ketika mereka dibiarkan untuk tidak bertanggung jawab serta merasa cemas, mereka dapat membangun terlalu banyak *guilt*.

Pada dasarnya, setiap anak mempunyai kebutuhan bergantung pada orang tuanya. Jika kebutuhan tersebut tiba-tiba dilepas, anak bisa mengalami krisis. Untuk itu peran orang tua sangat penting dalam menciptakan rasa aman pada anak untuk mengatasi kesulitan emosional menghadapi suasana baru (Priyono, 2003).

Dalam TK dan SD anak mempunyai kontak yang intensif dengan teman-teman sebaya dan saling mempengaruhi satu dengan yang lain. Tingkah laku lekat pada anak dapat ditinjau dari dua segi. Segi yang satu menunjukkan bahwa tingkah laku lekat terjadi karena proses belajar. Sedangkan ciri yang lain merupakan ciri khas manusia. Tingkah laku lekat

merupakan kecenderungan dasar pada anak yang sudah ada sebelum proses belajar terjadi (Hartup, 1973: 17 dalam Haditono, 2004: 184).

Ketergantungan sudah lama diselidiki mulai akhir tahun empat puluhan, yaitu dalam rangka penelitian mengenai hubungan pada anak. Ketergantungan dilukiskan sebagai “kecenderungan umum untuk menyandarkan diri pada orang lain dalam hal mencari pembenaran, kasih sayang dan bimbingan” (Hartup, 1973: 1 dalam Haditono 2004: 184).

Menurut Bowlby (1972, dalam Haditono 2004: 111) mengemukakan bahwa sesudah umur 3 tahun kebanyakan anak makin dapat merasa aman dalam situasi asing bersama dengan objek lekat pengganti, misalnya dengan saudaranya atau gurunya. Namun begitu perasaan aman semacam itu ada persyaratannya. Pertama figur pengganti tadi harus sudah dikenal oleh anak. Kedua, anaknya sendiri harus ada dalam kondisi sehat. Ketiga, ia harus tahu dimana ibunya dan bahwa ia dengan mudah dapat mencari kontak kembali dengannya.

Penyebab kecemasan sekolah cukup bervariasi, adapun beberapa penyebab kecemasan sekolah adalah kecemasan berpisah dari orang yang paling dekat dengannya. Kecemasan berpisah seringkali merupakan penyebab utama kecemasan sekolah. Salah satu studi oleh Last dan Strauss (Davidson, John, & Ann dalam Manurung, n.d) menemukan bahwa 75% anak-anak yang menolak untuk sekolah disebabkan oleh kecemasan berpisah dari ibu atau orang yang terdekat dengannya. Kecemasan sekolah juga dapat terjadi karena

pengalaman negatif di sekolah, seperti mendapat cemoohan, ejekan ataupun diganggu teman-temannya atau anak merasa malu karena tidak cantik, gendut, kurus, hitam atau takut gagal dan mendapat nilai buruk. Salah satu tingkah laku kecemasan sekolah yang dapat dilihat, biasanya anak terlihat murung ketika waktu sekolah tiba, tidak semangat, atau malah mengeluh sakit ketika waktu pergi sekolah tiba (Rini, 2002 dalam Manurung, n.d).

Gangguan cemas merupakan gangguan yang paling banyak dialami anak-anak yang tidak mau bersekolah. Last dan Strauss (1990 dalam NN, 2007) menyatakan bahwa 43,4 persen kasus penolakan bersekolah dilatar belakangi rasa cemas. Sementara Bernstein melaporkan 60-80 persen kasus penolakan disebabkan oleh kecemasan perpisahan, diikuti gangguan cemas lainnya (NN, 2007).

Peneliti mendapatkan data dari seorang guru mengenai kecemasan yang terjadi pada anak muridnya, seperti terlihat dari uraian wawancara (16/4/2015) di bawah ini :

“AL kalau masuk sekolah, terus telat gitu dia pasti udah gak mau masuk. Harus dipaksa dulu sama ibunya, atau ditemenin ibunya sama masuk kelas. Kalau gak gitu, anaknya mesti nangis mbak. Setiap hari gitu mbak. Apalagi kalau ada guru baru, misalkan guru PPL. Dia pasti nangis, terus besoknya harus dibujuk ibunya biar mau sekolah.”

Berdasarkan hasil wawancara prapenelitian tersebut anak tidak nyaman di sekolahnya ketika ia merasa ke sekolah dan adanya guru baru. Kecemasan yang dialami anak pada lingkungan sekolah biasanya disebabkan adanya gangguan dari sekolah, permasalahan dengan guru, teman,

ketidakmampuan belajar, perasaan malu, pembelajaran yang membosankan dan lain sebagainya.

Pada hakikatnya, kecemasan, kegelisahan, dan ketakutan adalah cobaan yang sengaja Allah SWT ciptakan untuk kita. Namun demikian banyak diantara kita yang tidak memahami makna cemas dan kegelisahan tersebut. Kita bahkan sering menilai kegelisahan, kecemasan, dan ketakutan adalah suatu penyakit kronis. Sehingga banyak diantara kita yang sekuat tenaga mencari obat atau menghindari fenomena ini. Perhatikanlah firmanNya dalam surah Al Baqarah ayat 155-156 (Departemen Agama RI, 2009:24)

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ
وَنَشِيرُ الصَّابِرِينَ ۗ ۝۱۵۵
الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ



“Dan sesungguhnya akan Kami berikan cobaan kepadamu dengan sedikit rasa ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan “Inna lillahi wa inna ilaih raaji’un” (QS. Al Baqarah : 155-156, Departemen Agama RI 2009, hal.24).

Anak yang telah mampu melawan rasa khawatir atau kecemasan yang terjadi pada dirinya akan lebih mampu dalam hal cara untuk mengelola kecemasan menjadi mampu membangun perasaan kompeten dan percaya diri dengan keterampilan yang dimilikinya. Sedangkan anak yang kurang atau sama sekali tidak mampu mengatasi atau mengelola kecemasan akan merasa ragu pada kemampuannya untuk berhasil. Masalah yang akan timbul pada

tahun sekolah dasar adalah berkembangnya rasa percaya diri, perasaan kompeten, dan tidak produktif.

Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada bulan April, kedua subjek mengalami kecemasan saat berada di sekolah. Hal ini terlihat dari tingkah laku kedua subjek saat tiba di sekolah. Subjek terkadang menangis dan meminta ibunya untuk selalu berada di dekatnya. Kedua subjek juga kerap menampakkan ekspresi tidak suka berada di sekolah.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nazwa Manurung (2012:83) bahwa pengalaman buruk sebelumnya bisa membuat anak mengalami kecemasan sekolah. Rasa takut terhadap guru atau teman membuat anak tidak mau ke sekolah. Anak yang mengalami kecemasan sekolah masih bisa terus sekolah asalkan orangtua dan guru mau bekerjasama untuk mengetahui penyebabnya dan membantu anak untuk mengatasi masalahnya.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan telaah lebih dalam tentang kecemasan anak prasekolah dengan judul “Kecemasan Sekolah Pada Siswa Taman Kanak-kanak”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana gejala anak yang mengalami kecemasan sekolah?
2. Apa yang menjadi faktor penyebab anak mengalami kecemasan sekolah?
3. Bagaimana penanganan yang diberikan orangtua dan guru pada anak yang mengalami kecemasan sekolah?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan gejala anak yang mengalami kecemasan sekolah di TK Muslimat NU 21 Malang.
2. Untuk mengetahui faktor penyebab anak mengalami kecemasana sekolah di TK Muslimat NU 21 Malang.
3. Untuk mengetahui penanganan yang diberikan orangtua dan guru pada anak yang mengalami kecemasan sekolah di TK Muslimat NU 21.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teopritis

Secara Teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmiah dalam pengembangan ilmu psikologi, khususnya untuk psikologi perkembangan anak.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan yang bermanfaat bagi :

- a. Guru, agar hasil penelitian ini dapat menjadi acuan dalam menangani anak yang mengalami kecemasan sekolah
- b. Orang tua, agar penelitian ini dapat menambah wawasan dalam menyikapi permasalahan anak terhadap sekolah.
- c. Peneliti selanjutnya agar dapat menggali topik yang lebih dalam dengan hasil penelitian ini sebagai refrensi awal.

E. Penelitian Terdahulu

Dari hasil penelusuran peneliti, peneliti menemukan penelitian terdahulu yang terkait dengan kecemasan anak prasekolah, antara lain:

1. Nazwa Manurung (2012) yang berjudul *School Refusal* pada Anak Sekolah Dasar. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus dengan teknik pengumpulan data menggunakan wawancara semi-terstruktur. Kriteria subjek dalam penelitian ini adalah siswa Sekolah Dasar, dan mengalami *school refusal*. Hasil penelitian tersebut menemukan bahwa subjek 1 mengalami *school refusal* karena tidak ingin berpisah dari neneknya. Subjek 2 mengalami *school refusal* karena mempunyai pengalaman negative di sekolah.
2. M Fatkhul Mubin (2010) yang berjudul “Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kecemasan pada Anak Usia Prasekolah di Bangsal melati RSUD Tugurejo Semarang”. Penelitian tersebut menggunakan metode dekriptif korelasi dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian tersebut dilakukan pada anak usia prasekolah yaitu 3-6 tahun di Bangsal Melati RSUD Tugurejo Semarang. Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa antara kelas rumah sakit dengan kecemasan anak tidak ada hubungan yang bermakna, namun ada hubungan yang bermakna antara kepribadian dan pendampingan orangtua dengan kecemasan yang dialami oleh anak.

3. Yuni Lestari (2012) yang berjudul “Mengurangi Kecemasan Siswa di Sekolah dengan Menggunakan Teknik Desensitisasi Sistematis”. Penelitian tersebut menggunakan metode quasi eksperimen dengan desain *one group pretest-posttest*. Penelitian tersebut dilakukan pada enam orang siswa kelas VIII yang memiliki tingkat kecemasan tinggi. Hasil penelitian tersebut diperoleh kecemasan siswa di sekolah mengalami pengurangan 38,5 dari 129,5 menjadi 91 setelah diberikan teknik desensitisasi sistematis. Jadi dapat disimpulkan kecemasan siswa di sekolah dapat dikurangi dengan menggunakan teknik desensitisasi sistematis.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kecemasan Menghadapi Sekolah

1. Pengertian Kecemasan

Setiap individu pasti pernah merasakan kecemasan dalam hidupnya. Misalnya cemas dalam menghadapi sekolah, cemas dalam menghadapi ujian, cemas dalam menghadapi pekerjaan, cemas menghadapi masa depan. Kecemasan merupakan suatu firasat tentang situasi mengerikan yang akan terjadi dan merupakan persiapan untuk bertindak tetapi kenyataannya tidak berlangsung, memang tidak ada suatu objek atau situasi yang harus dihindari (Darajat, 1970 : 12).

Atkinson (1983, 212) mendefinisikan kecemasan sebagai emosi yang tidak menyenangkan yang ditandai dengan istilah-istilah seperti kekhawatiran, keprihatinan dan rasa takut yang kadang-kadang dialami dalam tingkat yang berbeda-beda.

Sedangkan menurut Sobur (2003) kecemasan adalah ketakutan yang tidak nyata, suatu perasaan terancam sebagai tanggapan terhadap sesuatu yang sebenarnya tidak mengancam.

Pendapat ahli lain Hurlock (1990 : 61) menyatakan bahwa kecemasan adalah situasi afektif yang dirasa tidak menyenangkan yang diikuti oleh sensasi fisik, yang mmeperingatkan seseorang akan bahaya yang mengancam.

Sedangkan Kartono (1986 : 21) mengemukakan bahwa kecemasan adalah bentuk perasaan yang tidak menetap yang diliputi oleh semacam ketakutan pada hal-hal yang tidak pasti atau hal-hal yang riil.

Darajat (1970 : 12) kecemasan merupakan suatu firasat tentang situasi mengerikan yang akan terjadi dan merupakan persiapan untuk bertindak tetapi pada kenyataannya tidak berlangsung, memang tidak ada suatu objek atau situasi yang harus dihindari.

Freud (Wiramihardja dalam Lestari, n.d) menyebutkan bahwa yang dimaksud cemas adalah suatu keadaan perasaan dimana individu merasa lemah sehingga tidak berani dan tidak mampu untuk bertindak dan bersikap sesuai rasional sesuai dengan seharusnya.

Selanjutnya Kaplan dan Sadock (1997: 3) mengungkapkan bahwa kecemasan adalah suatu sinyal yang menyadari, ia memperingatkan adanya bahaya yang mengancam dan memungkinkan seseorang untuk mengatasi ancaman.

Menurut Kamus Kesehatan (Dorland & Newman dalam Rahayu 2009) kecemasan adalah rasa tidak nyaman, yang terdiri atas respon-respon psikofisik sebagai antisipasi terhadap bahaya yang dibayangkan atau tidak nyata seolah-olah disebabkan oleh konflik intrapsikis. Gejala psikis yang menyertainya meliputi peningkatan detak jantung, perubahan pernafasan, keluar keringat, gemetar, lemah dan lelah, gejala psikisnya meliputi perasaan akan adanya bahaya, kurang tenaga, perasaan khawatir dan tegang.

Dalam DSM-IV gangguan kecemasan digambarkan dalam dengan gangguan panik dengan dan tanpa egorafobia, agoraphobia tanpa riwayat gangguan panik, fobia spesifik dan sosial, gangguan obsesif kompulsif, gangguan stress pasca traumatik, gangguan stress akut, gangguan kecemasan umum, gangguan kecemasan karena kondisi medis umum, gangguan kecemasan karena zat, dan gangguan kecemasan yang tidak ditentukan (Ardani, 2013 : 35).

Cattell dan Scheier dalam Izzaty (2005) bahwa kecemasan merupakan reaksi emosi sementara yang timbul pada situasi tertentu, yang dirasakan sebagai suatu ancaman. Kecemasan atau *anxietas* dapat pula diartikan sebagai rasa takut pada sesuatu tanpa sebab yang jelas, yang sering kali berlangsung lama. Biasanya rasa takut ini juga dibarengi oleh kegelisahan dan dugaan-dugaan akan terjadinya hal-hal buruk. Pada anak, rasa cemas biasanya terjadi saat anak berusia tiga tahun, bentuknya dapat berupa rasa cemas kehilangan kasih sayang orang tua, cemas akan mengalami rasa sakit, cemas karena merasa berbeda dengan orang lain, atau mengalami kejadian yang tidak menyenangkan. Pada usia dua sampai enam tahun, pikiran tentang bahaya yang nyata maupun yang ada dalam imajinasinya sendiri sering kali menjadi sumber kecemasan (Nugraha & Rachmawati, 2004). Pada anak prasekolah, kecemasan yang banyak dialami adalah kecemasan karena perpisahan (*separation anxiety disorder*) dengan pengasuh terutama pada saat anak awal masuk sekolah (Mashar, 2011 : 89).

Anak usia 6 tahun sudah dianggap matang untuk belajar di sekolah dasar, tapi ternyata tidak semua anak siap untuk pergi ke sekolah. Anak bisa merasa belum siap walaupun usianya sudah mencukupi untuk masuk sekolah, karena di sekolah terdapat individu-individu yang belum pernah bersamanya dalam kehidupan keluarga dan belum pernah bergaul dengannya. Pertama sekali anak mungkin menghadapi kesulitan dalam beradaptasi dengan orang-orang yang ada di sekolah, tetapi jika ditangani oleh para pendidik yang baik, kesulitan beradaptasi tersebut dapat diatasi dengan cepat (Mahfuzh, 2001). Dalam Manurung (2012) dijelaskan bahwa seorang anak yang akan pergi ke sekolah dan membawa beban-beban emosional tertentu seperti rasa cemas atau takut yang berpotensi menghalangi anak berangkat ke sekolah dan jika beban-beban emosional ini dibiarkan, akan menimbulkan beberapa tingkah laku yang tidak normal, yang salah satunya adalah *school refusal*.

School refusal adalah masalah emosional yang dimanifestasikan dengan ketidakinginan anak untuk menghadiri sekolah dengan menunjukkan symptom fiik, yang disebabkan karena kecemasan berpisah dari orang terdekat, karena pengalaman negatif di sekolah atau karena punya masalah dalam keluarga. Seorang anak dikatakan mengalami *school refusal* jika anak tersebut tidak mau pergi ke sekolah atau mengalami distress yang berat berkaitan dengan kehadiran di sekolah. Anak yang mengalami *school refusal* merasa tidak nyaman karena perasaan cemas terhadap sesuatu yang berkaitan dengan sekolah sehingga mereka dapat kehilangan kemampuan untuk

menguasai tugas-tugas perkembangan pada berbagai tahap pada masa perkembangan mereka (Davidson, John & Ann, 2006 dalam Manurung, 2012).

Dari uraian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa kecemasan rasa takut pada sesuatu tanpa sebab yang jelas, sehingga menimbulkan ketegangan dan reaksi baik fisik maupun psikologis pada individu.

2. Gejala-gejala Kecemasan

Gangguan kecemasan berasal dari suatu mekanisme pertahanan diri yang dipilih secara alamiah oleh manusia bila menghadapi sesuatu yang mengancam dan berbahaya. Kecemasan yang dialami dalam situasi semacam ini memberi isyarat kepada manusia agar melakukan tindakan mempertahankan diri untuk menghindari atau mnegurangi bahaya atau ancaman. Kecemasan pada tingkat tertentu dapat dianggap sebagai bagian dari respon normal untuk mengatasi masalah sehari-hari. Akan tetapi bagaimanapun juga bila kecemasan menjadi berlebihan dan tidak sebanding dengan situasi, hal ini bisa dianggap sebagai hambatan dan perlu penanganan lebih lanjut.

Atkinson (1996 : 248) mengatakan bahwa kecemasan adalah bentuk emosi yang lain selain emosi dasar, maka gejala atau bentuk timbulnya kecemasan dapat dibedakan:

- a. Gejala Fisiologis, yaitu reaksi tubuh terutama organ-organ yang diasuh oleh syaraf otonom simpatik seperti jantung, peredaran darah, kelenjar,

pupil mata, sistem sekresi. Dengan meningkatkan emosi atau perasaan cemas, satu atau lebih organ-organ tersebut akan meningkat fungsinya sehingga dapat dijumpai meningkatnya detak jantung dalam memompa darah, sering buang air atau sekresi yang berlebihan. Dalam situasi ini kadang-kadang individu mengalami rasa sakit yang berlebihan dengan organ yang meningkat fungsinya secara tidak wajar.

- b. Gejala psikologis, yaitu reaksi yang biasanya disertai dengan reaksi fisiologis, misalnya adanya perasaan tegang, bingung atau perasaan tidak menentu, terancam, tidak berdaya, rendah diri, kurang percaya diri, tidak dapat menimbulkan perhatian dan adanya gerakan yang tidak terarah atau tidak pasti.

Mustafa Fahmi (1977 : 29) menyatakan bahwa cemas mempunyai dua gejala, yaitu :

- a. Gejala fisiologis, yaitu ujung kaki dan tangan dingin, banyak mengeluarkan keringat, gangguan pencernaan, detak jantung cepat, tidur tidak nyenyak, kepala pusing, nafsu makan hilang, dan pernafasan terganggu.
- b. Gejala psikologis yaitu ketakutan yang berlebihan seakan-akan terjadi bahaya atau kecelakaan, tidak mampu memusatkan perhatian, tidak berdaya, rendah diri, hilangnya ketenangan, tidak percaya diri serta ingin lari dalam menghadapi suasana kehidupan.

Menurut Martinah (2001 : 4) kecemasan menghasilkan respon fisik dan psikologis diantaranya:

- a. Respon fisik; perut seakan diikat, jantung berdebar lebih keras, berkeringat, nafas tersengal.
- b. Respon psikologis; merasa tertekan, menjadi sangat waspada karena takut terhadap bahaya, sulit rileks dan juga sulit merasa enak dalam segala situasi.

Berdasarkan gejala kecemasan pada beberapa tokoh menyebutnya dengan istilah yang berbeda yaitu gejala atau reaksi, bentuk timbulnya ataupun respon namun memiliki maksud yang sama yaitu merupakan dampak dari adanya kecemasan sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa gejala kecemasan terdiri dari gejala fisiologis dan gejala psikologis.

Tanda rasa takut pada seorang anak tampak pada ekspresi roman wajahnya. Bahkan terkadang disertai teriakan. Setelah di atas dua tahun, ekspresi rasa takut ini mengalami perkembangan. Ia berteriak dan berlari gemetar yang disertai dengan berubahnya raut wajah. Perkataannya pun terpotong-potong. Terkadang rasa takut menyebabkan keringat mengucur deras dan kencing tanpa sengaja. Rasa takut ini dapat menular pada anak-anak sebagaimana bara api yang menjalar dan membakar rumput kering, dan itu bisa membuat mereka berperilaku aneh (Jurjis, 2004 : 50).

Kita bisa mengetahui sejauh mana rasa takut seorang anak, dengan cara membandingkan rasa takutnya dengan rasa takut mayoritas anak yang

sebayanya. Bisa juga dengan membandingkan tingkat ketakutan ini dengan tingkat ketakutan teman-temannya. Rasa takut yang wajar dan normal sejatinya berguna untuk keselamatan, berapa pun usianya. Sebaliknya rasa takut yang berlebihan, perasaan ini merupakan ancaman yang bahaya bagi kepribadian dan tingkah laku seseorang (Jurjis, 2004 : 52).

Ketakutan yang paling banyak dialami oleh anak adalah ketakutan yang bisa dirasakan. Memiliki sumber-sumber yang nyata, realistis, dan terbatas. Orang tua dapat mengenali ketakutan yang dialami anaknya tersebut dengan mudah, lantaran mereka mengekspresikannya dengan jelas. Diantaranya takut pada polisi, dokter, hewan, gelap, senjata, petir, tempat-tempat yang tinggi, air kolam renang atau air laut, api, ular, dan serangga (Jurjis, 2004 : 60).

Mayoritas anak biasanya juga takut pada tempat-tempat yang belum pernah mereka datangi serta sesuatu yang asing dan baru mereka kenal. Sebab, sesuatu yang asing dan baru merupakan hal aneh yang belum ia ketahui dan belum siap untuk ia respon. Jadi, tidak berlebihan jika semua itu menimbulkan rasa takut dan khawatir (Jurjis, 2004 : 60).

Terdapat beberapa gejala yang dapat diamati saat anak mengalami kecemasan, gejala-gejala ini dapat berupa gelisah, menangis, sulit tidur, mimpi buruk, sulit makan, gangguan pencernaan, kesulitan pernapasan,

tics, ketidakmampuan ditinggal sendiri, dan menarik diri (Mashar, 2011 : 90).

Dalam Manurung (2012) disebutkan tingkah laku *school refusal* dapat dilihat dari satu atau kombinasi dari beberapa karakteristik di bawah ini (Kearney, 2001) yaitu :

- a. Absen dari sekolah, menolak pergi ke sekolah, tidak mau pergi ke sekolah.
- b. Hadir di sekolah tapi kemudian meninggalkannya sebelum jam sekolah.
- c. Hadir di sekolah tapi menunjukkan tingkah laku yang tidak diharapkan, dari tingkah laku menyendiri, tidak ingin pisah dari *figure attachment*-nya, agresif, tidak kooperatif sampai *temper tantrum*.
- d. Mengemukakan keluhan fisik dan keluhan lain (di luar keluhan fisik) dengan tujuan agar tidak pergi ke sekolah.

Menurut W.F Maram (257-258) dalam Kuntjojo (2009 : 17) dijelaskan bahwa tidak ada rangsang yang spesifik yang menyebabkan kecemasan, tetapi bersifat mengambang bebas, apa saja dapat menyebabkan gejala tersebut. Bila kecemasan yang dialami sangat hebat maka terjadi kepanikan. Adapun gejala-gejala neurosis cemas adalah 1) gejala somatis dapat berupa sesak nafas, dada tertekan, kepala rigam seperti mengambang, lekas lelah, keringat dingin, dst. 2) gejala psikologis berupa kecemasan. Ketegangan, panik, depresi, perasaan tidak mampu, dst.

Dalam bukunya *Principles of Psychotherapy : an Experimental Approach* (dalam Sobur 2010: 346), Maher menyebut tiga komponen dari reaksi kecemasan yang kuat.

- a. Emosional: orang tersebut mempunyai ketakutan yang amat sangat dan secara sadar.
- b. Kognitif: ketakutan meluas dan sering berpengaruh terhadap kemampuan berpikir jernih, memecahkan masalah, dan mengatasi tuntutan lingkungan.
- c. Psikologis: tanggapan tubuh terhadap rasa takut berupa pengerasan diri untuk bertindak, baik tindakan itu dikehendaki atau tidak. Pada saat pikiran dijangkiti rasa takut, sistem syaraf otonom menyebabkan tubuh bereaksi secara mendalam. Jantung berdetak lebih keras, nadi dan napas bergerak meningkat, biji mata membesar, proses pencernaan dan yang berhubungan dengan usus berhenti, pembuluh darah mengerut, tekanan darah meningkat. Akhirnya darah dialirkan ke otot rangka, sehingga tegang dan siap melakukan gerakan.

3. Faktor Penyebab Kecemasan

Kecemasan dapat timbul dari situasi apapun yang bersifat mengancam keberadaan individu (Atkinson, 1983 : 212) situasi yang menekan dan menghambat yang terjadi berulang-ulang akan mengakibatkan reaksi yang mencemaskan. Situasi yang mencekam itu mencakup masalah materi, keluarga dan kejiwaan. Kecemasan bisa timbul karena adanya:

a. *Threat* (ancaman)

Baik ancaman terhadap tubuh, jiwa atau psikisnya (seperti kehilangan kemerdekaan dan arti kehidupan) maupun ancaman terhadap eksistensinya (seperti kehilangan hak). Jadi ancaman ini dapat disebabkan oleh sesuatu yang bentuk-bentuk realistik, atau yang tidak realistik.

b. *Conflict* (pertentangan)

Timbul karena adanya dua keinginan yang keadaannya saling bertolak belakang. Hampir setiap konflik melibatkan dua alternative atau lebih yang masing-masing mempunyai sifat *approach* dan *avoidance*.

c. *Fear* (ketakutan)

Kecemasan seringkali muncul karena ketakutan akan sesuatu, kekuatan akan kegagalan bisa menimbulkan kecemasan dalam menghadapi ujian atau ketakutan akan penolakan menimbulkan kecemasan setiap kali harus berhadapan dengan orang baru.

d. *Unmet need* (kebutuhan yang tidak terpenuhi)

Kebutuhan manusia begitu kompleks dan jika gagal untuk memenuhinya maka timbullah kecemasan.

Sebagian besar faktor kecemasan dapat disebabkan oleh pola asuh orang tua yang kurang tepat, terutama saat awal kehidupan anak dalam membentuk *basic trust* atau kepercayaan dasar. Anak yang tidak memiliki rasa aman dan memandang dunia di luar dirinya sebagai ancaman, ia cenderung akan lebih mudah mengalami kecemasan khususnya saat mengalami berbagai

perubahan situasi dan kondisi sekitar. Beberapa penyebab kecemasan yang dialami anak yaitu (Mashar, 2011 : 90):

- a. Orang tua yang terlalu melindungi (*overprotective*)
- b. Orang tua *significant others* yang tidak konsisten, yang menyebabkan anak tidak mampu memprediksi sesuatu yang akan terjadi.
- c. Aturan atau disiplin yang terlalu berlebihan, sehingga menimbulkan rasa cemas pada anak jika melakukan kesalahan karena adanya hukuman atau sanksi yang ditakuti anak.
- d. Orang tua yang selalu menuntut kesempurnaan atas prestasi anak, membuat anak selalu merasa dituntut melakukan yang terbaik. Hal ini dapat menimbulkan ketegangan pada diri anak dan membuat anak tidak dapat relaks dalam menghadapi berbagai sesuatu.
- e. Anak yang selalu mendapat penghargaan bersyarat (*conditioning regard*) akan cenderung mengalami kecemasan karena anak akan menuntut dirinya sesuai tuntutan dari lingkungan dan membuat anak tidak dapat berekspresi apa adanya.
- f. Kritikan yang berlebihan dari orang tua atau orang dewasa di sekitarnya.
- g. Ketergantungan yang berlebihan terhadap orang dewasa yang ada di sekitarnya. Anak yang selalu tergantung pada orang lain dan tidak dibiasakan untuk mandiri, cenderung lebih mudah mengembangkan kecemasan karena ketidakpercayaan pada diri sendiri bahwa ia mampu.
- h. Anak yang cenderung tidak banyak bersosialisasi dengan orang lain.

- i. Figure model daari orang tua atau *significan others* yang sering menunjukkan kecemasan.
- j. Adanya kegagalan atau frustasi yang terus-menerus.

Anak-anak pencemas atau pemalu mengalami kesukaran berpisah dari orang tua mereka, atau bergaul dengan yang lain . Anak-anak yang kurang percaya diri mungkin menjadi cemas dan gelisah sehingga tidak berhasil. Yang lain mungkin tidak cocok dengan guru tertentu, atau menemukan bahwa sebagian atau seluruh pelajaran sulit (Lask, 2001: 115).

Menurut Maramis (1980 : 261) dalam Kuntjojo (2009 : 17) faktor pencetus neurosis cemas sering jelas dan secara psikodinamik berhubungan dengan factor-faktor yang menahun seperti kemarahan yang dipendam.

Dalam Manurung (2012) disebutkan penyebab *school refusal* adalah kecemasan berpisah dengan orang yang paling dekat dengannya. Kecemasan berpisah sering kali merupakan penyebab utama *school refusal*. Salah satu studi oleh Last dan Strauss (dalam Davidson, John & Ann, 2006) menemukan bahwa 75% anak-anak yang menolak untuk sekolah disebabkan oleh kecemasan berpisah dari ibu atau orang yang terdekat dengannya. *School refusal* juga dapat terjadi karena pengalaman negatif di sekolah, seperti mendapat cemoohan, ejekan, ataupun diganggu teman-temannya atau anak merasa malu karena tidak cantik, gendut, kurus, hitam atau takut gagal dan mendapat nilai buruk. Penyebab lain adalah adanya masalah dalam keluarga seperti sakitnya salah satu anggota keluarga, adanya pertengkaran antara

orang tua. Salah satu tingkah laku yang dapat dilihat, biasanya anak terlihat murung ketika waktu sekolah tiba, tidak bersemangat, atau malah mengeluh sakit ketika waktu pergi sekolah tiba (Rini, 2012)

4. Jenis-jenis Kecemasan

Kecemasan merupakan suatu yang normal apabila terjadi pada taraf yang sedang. Akan tetapi kecemasan itu bersifat patologis apabila frekuensi intensitas kecemasan itu terjadi setiap waktu sehingga akan mengganggu kehidupan individu yang bersangkutan.

Sigmund Freud (dalam Koeswara, 1991: 45) membagi kecemasan menjadi tiga kategori, yaitu :

a. Kecemasan Realitas

Ketakutan terhadap pengalaman emosional yang menyakitkan, timbul karena mengetahui sumber bahaya dalam lingkungan dimana manusia itu hidup (berasal dari dunia luar) dan taraf kecemasannya sesuai dengan derajat ancaman yang ada.

b. Kecemasan Neurotik

Ketakutan terhadap tidak terkendalinya naluri-naluri yang menyebabkan seseorang melakukan suatu tindakan yang bisa mendatangkan hukuman bagi dirinya. Sumber kecemasan ini berada dalam diri dan pada dasarnya kecemasan neurotik ini berlandaskan kenyataan, sebab hukuman yang ditakutkan oleh ego individu, misalnya kecemasannya terhadap kelemahan atau kekurangan agar tidak diketahui oleh orang lain.

c. Kecemasan Moral

Ketakutan terhadap hati nurani sendiri. Seseorang yang hati nuraninya berkembang baik, cenderung akan merasakan berdosa apabila melakukan sesuatu yang bertentangan dengan norma-norma moral. Misalnya kecemasan terhadap perbuatan yang melanggar agama.

Sementara Lazarus (dalam Rahayu, 2009 : 168) membedakan kecemasan atas dua jenis yaitu sebagai responden variabel antara.

a. Kecemasan sebagai respon digambarkan bahwa setiap individu pasti akan pernah mengalami suatu perasaan yang disebut kecemasan, yaitu suatu kondisi perasaan yang tidak menyenangkan. Perasaan seperti ini berhubungan erat dengan aspek-aspek subjektif emosi, dan hal ini hanya diketahui dan dirasakan oleh orang yang bersangkutan. Lazarus, menyatakan kecemasan sebagai respon dibedakan menjadi dua yaitu:

- 1) *State anxiety*, merupakan gejala kecemasan timbul jika individu dihadapkan pada situasi-situasi tertentu yang menyebabkan individu mengalami kecemasan dan gejalanya akan selalu tampak selama situasi ada.
- 2) *Trait anxiety*, yaitu kecemasan yang timbul sebagai suatu keadaan yang menetap pada individu, dengan demikian kecemasan ini berhubungan

Kecemasan adalah emosi dan pengalaman subjektif tanpa objek yang spesifik. Penilaian emosi yang dikomunikasikan secara interpersonal

yang digambarkan dengan keadaan khawatir, gelisah, tidak tenang dan disertai berbagai keluhan (Kaplan & Sadock, 1999 dalam Ida Nilawati 2013 :182).

Menurut Townsend (1996, dalam Tamtin 2012) ada empat tingkat kecemasan, yaitu ringan, sedang, berat, dan panik.

a. Kecemasan Ringan

Kecemasan ringan berhubungan dengan ketegangan dalam kehidupan sehari-hari dan menyebabkan seseorang menjadi waspada dan meningkatkan lahan persepsinya. Kecemasan ringan dapat memotivasi belajar dan menghasilkan pertumbuhan dan kreatifitas. Manifestasi yang muncul pada tingkat ini adalah kelelahan, iritabel, lapang persepsi meningkat, kesadaran tinggi, mampu untuk belajar, motivasi meningkat dan tingkah laku sesuai situasi.

b. Kecemasan sedang

Memungkinkan seseorang untuk memusatkan pada masalah yang penting dan mengesampingkan yang lain sehingga seseorang mengalami perhatian yang selektif, namun dapat melakukan sesuatu yang terarah. Manifestasi yang terjadi pada tingkat ini yaitu kelelahan meningkat, kecepatan denyut jantung dan pernafasan meningkat, ketegangan otot meningkat, bicara cepat dengan volume tinggi, lahan persepsi menyempit, mampu untuk belajar namun tidak optimal, kemampuan konsentrasi menurun, perhatian selektif dan terfokus pada

rangsangan yang tidak menambah *anxietas*, mudah tersinggung, tidak sabar, mudah lupa, marah dan menangis.

c. Kecemasan Berat

Sangat mengurangi lahan persepsi seseorang. Seseorang dengan kecemasan berat cenderung untuk memusatkan pada sesuatu yang terinci dan spesifik, serta tidak dapat berpikir tentang hal lain. Orang tersebut memerlukan banyak pengarahan untuk dapat memusatkan pada suatu area lain. Manifestasi yang muncul pada tingkat ini adalah mengeluh pusing, sakit kepala, mual, insomnia, sering kencing, diare, palpitasi, lahan persepsi menyempit, tidak mau belajar secara efektif, berfokus pada dirinya sendiri dan keinginan untuk menghilangkan kecemasan tinggi.

d. Panik panik berhubungan dengan terperangah, ketakutan dan terror karena mengalami kehilangan kendali. Orang yang sedang panik tidak mampu melakukan sesuatu walaupun dengan pengarahan.

5. Penanganan Kecemasan

Pendekatan-pendekatan psikologis berbeda satu sama lain dalam teknik dan tujuan penanganan kecemasan. Tetapi pada dasarnya berbagai teknik tersebut sama-sama mendorong klien untuk menghadapi dan tidak menghindari sumber-sumber kecemasan mereka. Dalam menangani gangguan kecemasan dapat melalui berbagai pendekatan (Tantim, 2012):

a. Pendekatan-pendekatan Psikodinamika

Dari perspektif psikodinamika, kecemasan merefleksikan energi yang diletakkan kepada konflik-konflik tak sadar dan usaha ego untuk memiarkannya tetap terepresi. Psikoanalisa tradisional menyadari bahwa kecemasan klien merupakan simbolisasi dari konflik dalam diri mereka. Dengan adanya simbolisasi ini ego dapat dibebaskan dari menghabiskan energi untuk melakukan represi. Dengan demikian ego dapat memberi perhatian lebih terhadap tugas-tugas yang lebih kreatif dan memberi peningkatan. Begitu juga dengan yang modern, akan tetapi yang modern lebih menjajaki sumber kecemasana yang berasal dari keadaan hubungan sekarang daripada hubungan masa lampau. Selain itu mereka mendorong klien untuk mengembangkan tingkah laku yang adaptif.

b. Pendekatan-pendekatan humanistik

Para tokoh humanistik percaya bahwa kecemasan itu berasal dari represi sosial diri kita yang sesungguhnya. Kecemasan terjadi bila ketidaksadaran antara inner self seseorang yang sesungguhnya dan kedok sosialnya mendekat ke taraf keasadaran. Oleh sebab itu terapis-terapis humanistik bertujuan membantu orang untuk memahami dan mengekspresikan bakat-bakat serta perasaan mereka yang sesungguhnya dan tidak bereaksi dengan kecemasan bila perasaan-

perasaan mereka yang sesungguhnya dan kebutuhan-kebutuhan mereka mulai muncul ke permukaan.

c. Pendekatan-pendekatan biologis

Pendekatan ini biasanya menggunakan variasi obat-obatan untuk mengobati gangguan kecemasan. Diantaranya golongan benzodiazepine, valium, dan xanax. Obat anti depresi mempunyai efek anti kecemasan dan anti panic selain jika mempunyai efek anti depresi.

d. Pendekatan-pendekatan Belajar

Efektifitas penanganan kecemasan dengan pendekatan belajar telah banyak dibenarkan oleh beberapa riset. Inti dari pendekatan belajar adalah usaha untuk membantu individu menjadi lebih efektif dalam menghadapi situasi yang menjadi penyebab munculnya kecemasan tersebut. Ada beberapa macam model terapi dalam pendekatan belajar, diantaranya:

- 1) Pemaparan gradual. Metode ini membantu mengatasi fobia ataupun kecemasan melalui pendekatan setapak demi setapak atau (*stepwise*) dari pemaparan actual terhadap stimulus fobik. Efektifitas terapi pemaparan (*exposure therapy*) sudah sangat terbukti, membuat terapi ini sebagai terapi pilihan untuk menangani fobia spesifik. Keuntungan dari pemaparan gradual

adalah hasilnya yang dapat bertahan lama. Cara menanggulangi ataupun cara membantu memperkecil kecemasan.

- 2) Rekonstruksi pikiran. Yaitu membantu individu untuk berpikir secara logis apa yang terjadi sebenarnya. Biasanya digunakan pada seorang psikolog terhadap penderita fobia.
- 3) Flooding. Yaitu dibantu dengan memeberikan stimulus yang paling membuatnya takut dan dikondisikan sedemikian rupa serta memaksa individu yang menderita anxiety untuk menghadapinya sendiri.
- 4) Terapi kognitif. Terapi yang dilakukan adalah melalui pendekatan terapi perilaku rasional-emotis, terapi kognitif menunjukkan kepada individu dengan fobia sosial bahwa kebutuhan-kebutuhan irrasaional untuk penerimaan-penerimaan sosial dan perfeksionisme melahirkan kecemasan yang tidak perlu dalam interaksi sosial. Kunci terapeutik adalah menghilangkan kebutuhan berlebih dalam penerimaan sosial.
- 5) Terapi kognitif behavioral (CBT). Terapi ini memadukan teknik-teknik behavioral seperti pemaparan dan teknik-teknik kognitif seperti restrukturisasi kognitif. Beberapa gangguan kecemasan yang mungkin dapat dikaji dengan penggunaan CBT antara lain : fobia sosial, gangguan stress pasca trauma, gangguan kecemasan menyeluruh, gangguan obsesif kompulsif dan gangguan panik.

Pada fobia sosial, terapis membantu membimbing mereka Selma percobaan pada pemaparan dan secara bertahap menarik dukungan langsung sehingga klien mampu menghadapi sendiri situasi tersebut.

Terapi untuk penderita neurosis cemas dilakukan dengan menemukan sumber ketakutan atau kekuatiran dan mencari penyesuaian yang lebih baik terhadap permasalahan. Mudah tidaknya upaya ini pada umumnya dipengaruhi oleh kepribadian penderita. Ada beberapa jenis terapi yang dapat dipilih untuk menyembuhkan neurosis cemas, yaitu (Kuntjojo, 2009 : 18) :

- a. Psikoterapi individual
- b. Psikoterapi kelompok
- c. Psikoterapi analitik
- d. Sisioterapi
- e. Terapi seni kreatif
- f. Terapi kerja
- g. Terapi perilaku
- h. Farmakoterapi

Cara yang dapat dilakukan guru terkait aspek psikologis cemas pada anak didik adalah (1) memberi *reward* , tidak melakukan *punishment*, memberi perhatian/atensi pada anak, dan peduli pada psikologis anak; (2) memberi keteladanan/ccontoh pada anak untuk mengatasi rasa takut dan cemas (dalam Sukrawan, n.d).

Dengan semua kesulitan ketika anak mengalami kecemasan, yang pertama-tama harus anda lakukan adalah menentramkan hatinya agar tenang. Dorongan anda yang lembut dan penuh rasa simpati. Mungkin sudah cukup untuk membangkitkan keyakinan dalam dirinya untuk mengatasi situasi itu. Jangan mencoba menghindari masalahnya, karena ternyata ini malah sering memperburuk situasi. Jika misalnya, anak anda takut berada jauh dari anda, maka selalu bersamanya malah membuat ia tidak pernah belajar berani menghadapi perpisahan. Ketakutan itu akan semakin menumpuk dan akhirnya melumpuhkan keberaniannya. Asalkan orang tua tenang, menentramkan hati mereka, mendorong dan teguh, anak anda akan mampu belajar mengatasi kesulitan-kesulitan terburuk sekalipun (Lask, 1991: 105).

Ronen (1993) berhasil membantu anak yang mengalami gangguan mimpi- buruk dengan menggunakan metode kontrol-diri yang dikombinasikan dengan *self-talk*, evaluasi-diri, preverensi-pikiran, dan imagery. Graziano, Mooney, Hurber, dan Ignasiak (dalam Safaria, 2004) mengatasi anak penakut dengan melibatkan terapi satu kali dalam seminggu selama lima sesi dengan menggabungkan teknik relaksasi (*berbaringlah dan kendurkan otot-ototmu*), teknik *imagery* (*bayangkan ingatan-ingatan yang menyenangkan*), dan coping self-statement (*saya tahu saya mampu mengatasi hal ini*) (Safaria, 2004).

Dari pertanyaan diatas dapat diketahui bahwa relaksasi dapat mengurangi kecemasan yang dialami anak. Ketegangan dapat menunjuk pada suasana yang bermusuhan, perasaan-perasaan negatif terhadap individu dan

sebagainya. Relaksasi dapat digunakan sebagai keterampilan *coping* yang aktif jika digunakan untuk mengajar individu kapan dan bagaimana menerapkan relaksasi di bawah kondisi yang menimbulkan kecemasan (Safaria, 2004).

Selain relaksasi, menurut Willis (dalam Lestari n.d) desensitisasi sistematis adalah suatu teknik untuk mengurangi respon emosional yang menakutkan, mencemaskan atau tidak menyenangkan melalui aktivitas-aktivitas yang bertentangan dengan respon yang menakutkan itu. Pada prinsipnya dalam DS seorang klien secara bertahap atau secara sistematis diperlihatkan pada situasi yang lebih membangkitkan kecemasan secara berturut-turut, sementara klien diminta menampakkan perilaku adaptif yang bertentangan dengan kecemasan (Solichatun, 2014).

Pada penelitian yang telah dilakukan oleh Yomi Novitasari (2014) ditemukan bahwa salah satu yang dapat mengurangi kecemasan adalah CBT (*cognitive behavior therapy*). CBT merupakan intervensi yang efektif dan telah digunakan secara luas untuk menangani masalah kecemasan pada anak dan remaja. CBT untuk mengatasi kecemasan pada anak mengintegrasikan pendekatan perilaku (*behavior*) yang sudah terbukti efisien dengan penekanan pada faktor pemrosesan informasi kognitif yang berkaitan dengan kecemasan pada anak tersebut. Tujuan intervensi ini adalah mengajarkan anak mengenali tanda-tanda adanya dorongan kecemasan, dan menggunakan tanda-tanda tersebut sebagai informasi dalam mengelola kecemasannya (Novitasari, 2014).

Penerapan pendekatan perilaku dalam CBT untuk menangani kecemasan anak ini berupa penggunaan konsep *classical conditioning* yaitu secara bertahap menghadapkan anak pada situasi yang memicu kecemasannya. Somers dan Queree (2007) menyatakan menempatkan seseorang dalam situasi yang mencemaskannya secara bertahap dan aman dapat melemahkan ikatan antara situasi yang mencemaskan dengan gejala yang dimunculkannya (Novitasari, 2014).

Saat pertama kali masuk sekolah dapat menjadi pengalaman yang menyenangkan atau yang menakutkan, baik bagi orangtua ataupun anak. Tidak ada yang lebih buruk daripada membantu si kecil bersiap ke sekolah – dengan baju dan tempat makan baru, serta satu atau dua lagu yang dinyanyikan selama perjalanan, tetapi sesampainya disana ia berteriak dan menangis sambil memanggil-manggil anda saat anda meninggalkannya. Anak bungsu saya sangat tidak menyukai pengalamannya saat hari pertama masuk sekolah. Jadi, pada dua minggu pertama, ia duduk di dekat jendela sambil menunggu mobil kami datang untuk menjemputnya. Tips berikut ini dapat membantu untuk menghadapi masalah ini dengan lebih baik (Kennedy, 2004 : 108).

a. Mempersiapkan Anak Anda

Jelaskan terlebih dahulu pada si kecil mengenai hal-hal yang akan terjadi agar ia mengetahui seperti apa sekolah itu. Jelaskan secara rinci apa yang akan ia lakukan sepanjang hari di Kelompok Bermain atau Taman Kanak-kanak.

b. Bersikap Tegas

Jelaskan dimana anada akan berada dan apa yang akan anda lakukan ketika sedang tidak bersama si kecil. Ungkapkan secara apa adanya bahwa hal itu adalah pekerjaan yang harus dilakukan orang dewasa.

c. Kunjungan percobaan

Ajaklah si kecil untuk melakukan kunjungan percobaan ke taman kanank-kanak sebelum ia memulai hari-harinya disana secara teratur. Kunjungan ini akan memberikan kesempatan pada anak anda utuk perlahan-lahan mengenal gurunya, teman-teman yang akan sekelas dengannya, dan rutinitas di sekolah.

d. Hindari terburu-buru di pagi hari

Buatlah jadwal yang sederhana dilengkapi gambar untuk membantu si kecil belajar mengenai hal-hal yang harus dilakukannya setiap pagi sebelum anda pergi.

e. Berikan salah satu barang anda

Seorang anak akan merasa lebih tenang jika membawa salah satu barang orang tuanya untuk dipeluk-peluk sepanjang hari, seperti syal atau sarunng tangan.

f. Usahakan untuk datang lebih awal

Jika anda membawa si kecil saat pertama kali bersekolah, datanglah sepagi mungkin agar anda tidak terburu-buru meninggalkannya. Luangkan waktu sejenak untuk memberikan informasi mengenai anak anda kepada guru-gurunya dan sejenak waktu bersama anak sebelum mengucapkan kata perpisahan.

g. Tetapi jangan menunggu terlalu lama

Menungguinya di sekolah hanya akan membuat anak bertambah gelisah. Anjurkan si kecil untuk mendekati jendela dan melambaikan tangan ketika anda pergi. Jangan pernah pergi diam-diam tanpa mengucapkan kata perpisahan kepada anak.

h. Berjanji untuk kembali

Beritahukan si kecil kapan anda akan kembali, dengan menggunakan rutinitas di sekolah untuk menandai waktu.

i. Selalu konsisten

Sangat disarankan agar orang tua selalu menjaga rutinitas si kecil sekonsisten mungkin, terutama pada masa-masa awal. Jika terjadi keadaan darurat dan rencana anda menjemput si kecil berubah, segera hubungi sekolah. Pastikan anda tidak menjemput si kecil pada waktu yang berlainan setiap harinya.

B. Anak Usia Taman Kanak-kanak

1. Perkembangan Fisiologis Anak Usia Taman Kanak-kanak

Anak taman kanak-kanak yang berusia 4-5 atau 6 tahun memiliki energi yang tinggi. Energi ini di dibutuhkan untuk melakukan berbagai kegiatan yang diperlukan dalam meningkatkan keterampilan fisik, baik yang berkaitan dengan peningkatan keterampilan motorik kasar, seperti berlari, melompat, bergantung; maupun motorik halus, seperti menggunakan jari untuk menyusun puzzle, memilih balok, dan menyusunnya menjadi bangunan tertentu.

Kegiatan fisik dan pelepasan energi dalam jumlah besar merupakan karakteristik aktivitas anak pada masa ini. Hal ini disebabkan oleh energi yang dimiliki anak dalam jumlah yang besar tersebut memerlukan penyaluran melalui berbagai aktivitas fisik, baik kegiatan fisik yang berkaitan dengan gerakan motorik kasar maupun gerakan motorik halus. Berikut perkembangan anak usia taman kanak-kanak dari aspek fisik:

a. Perkembangan Gerakan Motorik Kasar

Pada usia 4 tahun, anak sangat menyukai kegiatan fisik yang mengandung bahaya, seperti melompat dari tempat tinggi atau bergantung dengan kepala menggantung ke bawah. Pada usia 5 atau 6 tahun, keinginan anak untuk melakukan kegiatan berbahaya bertambah. Anak pada masa ini menyukai kegiatan lomba, seperti

balapan sepeda, balapan lari atau kegiatan lainnya yang mengandung bahaya (Jamaris, 2006: 7).

b. Perkembangan Gerakan Motorik Halus

Perkembangan motorik halus anak usia taman kanak-kanak ditekankan pada koordinasi gerakan motorik halus, dalam hal ini berkaitan dengan kegiatan meletakkan atau memegang suatu objek dengan menggunakan jari-jari tangan.

c. Perkembangan Otak dan Susunan Syaraf

Pada usia 3-4 tahun berat otak anak telah mencapai 75% dari berat otak orang dewasa. Pada tahun berikutnya, berat otak anak mencapai 90% dari berat otak orang dewasa. Sejalan dengan perubahan berat otak tersebut, susunan syaraf pusat juga ikut berkembang. Perkembangan ini berjalan sampai usia 12 tahun. Pada masa ini otak anak telah mencapai berat otak orang dewasa.

d. Perkembangan Tubuh

Pada waktu dilahirkan, kepala bayi berukuran seperempat dari seluruh ukuran tubuhnya. Selanjutnya, pada usia 2-5 tahun kepala anak yang hanya berukuran seperlima dari ukuran tubuhnya, dan pada usia 6 tahun kepala anak memiliki ukuran sepertujuh dari ukuran tubuhnya.

2. Perkembangan Kognitif Anak Usia Taman Kanak-kanak

Kognitif adalah proses yang terjadi secara internal di dalam susunan syaraf pada waktu pada waktu manusia sedang berpikir (Gagne

dalam Jamaris, 2007). Kemampuan kognitif ini berkembang secara bertahap, sejalan dengan perkembangan fisik dan syaraf-syaraf yang berada di pusat susunan syaraf. Salah satu teori yang berpengaruh dalam menjelaskan perkembangan kognitif ini adalah teori Piaget (Jamaris, 2006).

Piaget membagi perkembangan kognitif ke dalam empat fase, yaitu fase sensorimotor, fase praoperasional, fase operasi konkret, dan operasi formal (Piaget dalam Jamaris, 2006).

a. Fase Sensorimotor (usia 0-2 tahun)

Fase sensorimotor dimulai dengan gerakan-gerakan refleks yang dimiliki anak sejak ia dilahirkan. Fase ini berakhir pada usia 2 tahun. Pada masa ini, anak mulai membangun pemahamannya tentang lingkungannya melalui kegiatan sensorimotor, seperti menggenggam, menghisap, melihat, melempar dan secara perlahan ia mulai menyadari bahwa suatu benda tidak menyatu dengan lingkungannya.

Pada akhir usia 2 tahun, anak sudah menguasai pola-pola sensorimotor yang bersifat kompleks, seperti bagaimana cara mendapatkan benda yang diinginkannya, menggunakan satu benda dengan tujuan yang berbeda. Kemampuan ini merupakan awal kemampuan berpikir secara simbolis, yaitu kemampuan memikirkan suatu objek tanpa kehadiran objek tersebut secara empiris.

b. Fase Praoperasional (usia 2-7 tahun)

Fase ini merupakan masa permulaan bagi anak untuk membangun kemampuannya dalam menyusun pikirannya. Oleh sebab itu cara berpikir anak pada fase ini belum stabil dan tidak terorganisasi dengan baik. Fase praoperasional dapat dibagi ke dalam tiga subfase, yaitu subfase simbolis, subfase berpikir secara egosentris dan subfase berpikir secara intuitif.

Pada anak usia 4-7 tahun, subfase yang terjadi adalah subfase berpikir secara intuitif . masa ini disebut subfase berpikir secara intuitif karena pada saat ini anak kelihatannya mengerti dan mengetahui sesuatu, seperti menyusun balok menjadi rumah-rumahan, akan tetapi pada hakikatnya ia tidak mengetahui alasan-alasan yang menyebabkan balok itu dapat disusun menjadi rumah. Dengan kata lain anak belum mampu berpikir secara kritis.

c. Fase Operasi Konkret (usia 7-12 tahun)

Pada fase operasi konkret, kemampuan anak untuk berpikir secara logis sudah berkembang, dengan syarat, objek yang menjadi sumber berpikir logis tersebut hadir secara konkret. Kemampuan berpikir logis ini terwujud dalam kemampuan mengklasifikasikan objek sesuai dengan klasifikasinya, mengurutkan benda sesuai dengan tata urutnya, kemampuan untuk memahami cara pandang orang lain, dan kemampuan berpikir secara deduktif.

d. Fase Operasi Formal (12 tahun- usia dewasa)

Fase operasional formal ditandai oleh perpindahan dari cara berpikir konkret ke cara berpikir abstrak. Kemampuan berpikir abstrak dapat dilihat dari kemampuan mengemukakan ide-ide, memprediksi kejadian yang akan terjadi, dan melakukan proses berpikir ilmiah, yaitu mengemukakan hipotesis dan menentukan cara untuk membuktikan kebenaran hipotesis tersebut.

3. Perkembangan Bahasa Anak Usia Taman Kanak-kanak

Anak usia taman kanak-kanak berada dalam fase perkembangan bahasa secara ekspresif. Hal ini berarti bahwa anak telah dapat mengungkapkan keinginannya, penolakannya, maupun pendapatnya dengan menggunakan bahasa lisan. Bahasa lisan sudah dapat digunakan anak sebagai alat berkomunikasi. Aspek-aspek yang berkaitan dengan perkembangan bahasa anak tersebut adalah sebagai berikut (Jamaris, 2006:30):

a. Kosakata

Seiring dengan perkembangan anak dan pengalamannya berinteraksi dengan lingkungannya, kosakata anak berkembang dengan pesat.

b. Sintaksis (tata bahasa)

Walaupun anak belum mempelajari tata bahasa, akan tetapi melalui contoh-contoh berbahasa yang didengar dan dilihat anak di

lingkungannya, anak telah dapat menggunakan bahasa lisan dengan susunan kalimat yang baik.

c. Semantik

Semantik maksudnya penggunaan kata sesuai dengan tujuannya. Anak di taman kanak-kanak sudah dapat mengekspresikan keinginan, penolakan, dan pendapatnya dengan menggunakan kata-kata dan kalimat yang tepat.

d. Fonem (satuan bunyi terkecil yang membedakan kata)

Anak di taman kanak-kanak sudah memiliki kemampuan untuk merangkaikan bunyi yang didengarnya menjadi satu kata yang mengandung arti.

4. Perkembangan Psikososial Anak Usia Taman Kanak-kanak

Erik Erikson seorang ahli psikoanalisis yang dikemukakan oleh Freud, mengemukakan bahwa perkembangan psikososial manusia dapat dibagi kedalam 8 fase, diantaranya yang terkait dengan perkembangan anak usia taman kanak-kanak seperti di bawah ini (Jamaris, 2006:37).

a. Fase Pembentukan Kepercayaan vs Tidak Percaya (0-12 atau 18 bulan)

Pada fase ini anak mengalami krisis pertama dalam kehidupannya. Krisis ini menyangkut krisis kepercayaan terhadap lingkungan. Perawatan yang diberikan pada bayi merupakan prasyarat untuk timbulnya rasa percaya dalam diri bayi terhadap lingkungannya.

b. Fase Otonomi vs Malu-malu dan Ragu-ragu (18 bulan-3 tahun)

Pada masa ini anak merasakan kebebasannya. Seiring dengan hal itu, berkembang pula krisis tahap kedua dalam diri anak. Krisis ini ditandai dengan mulai berkembangnya rasa malu dalam diri anak. Oleh sebab itu peran orang tua sangat penting dalam mengarahkan perkembangan psikososial anak agar berkembang dengan baik. Kontrol yang terlalu ketat menyebabkan otonomi anak tidak berkembang, begitu pula sebaliknya.

c. Fase Inisiatif vs Merasa Bersalah (3-6 tahun)

Pada tahap ini, krisis yang terjadi dalam diri anak adalah antara inisiatif dan melaksanakan inisiatif tersebut, dan rasa bersalah untuk melakukan apa yang ingin dilakukan oleh anak. Apabila perkembangan rasa bersalah melebihi perkembangan inisiatif anak, maka anak akan menjadi anak yang tidak dapat mengekspresikan kepribadiannya dengan leluasa karena takut dianggap salah. Anak akan menjadi anak yang diliputi rasa ragu-ragu.

Anak usia 4-5 atau 6 tahun berada dalam fase inisiatif vs rasa bersalah. Pada usia 4 tahun, karakteristik perkembangan psikososial anak tersebut diuraikan pada bagian berikut ini (Jamaris, 2006:39):

a. Karakteristik Psikososial Anak Usia 4 Tahun

- 1) Sudah dapat mengontrol perilakunya sendiri
- 2) Seudah dapat merasakan kelucuan (misalny, ikut tertawa ketika orang dewasa tertawa atau ada hal-hal yang lucu)
- 3) Rasa takut dan cemas mulai berkembang, dan hal ini akan berlangsung sampai usia 5 tahun.
- 4) Keinginan untuk berdusta mulai muncul, akan tetapi anak takut melakukannya.

b. Karakteristik Psikososial Anak Usia 5 atau 6 Tahun

- 1) Perasaan humor berkembang lebih lanjut
- 2) Sudah dapat mempelajari mana yang benar dan mana yang salah
- 3) Seudah dapat menenangkan diri
- 4) Pada usia 6 tahun anak menjadi sangat asertif, sering berperilaku seperti boss (atasan), mendominasi situasi, akan tetapi dapat menerima nasihat.
- 5) Sering bertengkar namun cepat berbaikan kembali.
- 6) Anak sudah dapat menunjukkan sikap marah
- 7) Sudah dapat membedakan yang benar dan yang tidak benar, dan sudah dapat menerima peraturan dan disiplin.

C. Kajian Islam Tentang Kecemasan

1. Kecemasan dalam Islam

Kecemasan dan ketakutan biasa merasuki manusia, baik secara individual maupun komunal, sejak mereka memiliki kesadaran, kecuali orang-orang yang dikasihi Allah dan diberi nikmat keimanan. Kecemasan psikologis akan terus meningkat seiring dengan pesatnya kemajuan peradaban material serta jauhnya manusia dari pemahaman dan pengamalan ajaran-ajaran Allah SWT (Rahayu, 2009: 169).

Kecemasan alamiah, dalam beberapa keadaan, sering muncul dengan didahului, disertai atau diikuti oleh adanya situasi krisis yang dihadapi manusia. Ini merupakan kesempatan fisiologis yang memungkinkan manusia menghadapi berbagai krisis atau melindungi diri dari darinya dengan segala persiapan psikologis dan struktur fisiologisnya (Rahayu, 2009: 170).

Al Quran telah menggambarkan berbagai tingkatan kecemasan dan ketakutan alamiah ini berikut berbagai gejala fisik dalam tubuh yang menyertainya. Secara berturut-turut, tingkat kecemasan dan ketakutan alamiah yang dialami oleh manusia adalah sebagai berikut:

a. Kesempitan Jiwa

Allah berfirman

وَلَقَدْ نَعَلْنَا أُنثَىٰ يَضِيقُ صَدْرُكَ بِمَا يَقُولُونَ ﴿١٧﴾ فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ وَكُن مِّنَ السَّاجِدِينَ ﴿١٨﴾

وَأَعْبُدْ رَبَّكَ حَتَّىٰ يَأْتِيَكَ الْيَقِينُ ﴿١٩﴾

“ Dan kami sungguh-sungguh mengetahui bahwa dadamu menjadi sempit disebabkan apa yang mereka ucapkan. Maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan jadilah kamu di antara orang-orang yang bersujud (shalat). Dan sembahlah Tuhanmu sampai datang kepadamu yang diyakini (ajal)” (QS. Al Hijr: 97-99, Departemen Agama RI 2009, hal.267)

b. Ketakutan

أَشِحَّةٌ عَلَيْكُمْ ۖ فَإِذَا جَاءَ الْخَوْفُ رَأَيْتَهُمْ يَنْظُرُونَ إِلَيْكَ تَدُورُ أَعْيُنُهُمْ كَالَّذِي يُغْشَىٰ
عَلَيْهِ مِنَ الْمَوْتِ ۖ فَإِذَا ذَهَبَ الْخَوْفُ سَلَقُوكُمْ بِأَلْسِنَةٍ حِدَادٍ أَشِحَّةً عَلَى الْخَيْرِ ۗ
أُولَٰئِكَ لَمْ يُؤْمِنُوا فَأَحْبَطَ اللَّهُ أَعْمَلَهُمْ ۗ وَكَانَ ذَٰلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرًا ﴿١٩﴾

“(Mereka bakhil terhadap kalian) maksudnya sangat perhitungan dalam menolong dan membantu kalian. Lafal asyihhatan bentuk jamak dari lafal syahiihun; berkedudukan menjadi hal atau kata keterangan keadaan dari dhamir yang terkandung di dalam lafal ya'tuuna (apabila datang ketakutan, kamu lihat mereka itu memandang kepadamu dengan mata yang terbalik-balik seperti) penglihatan atau seperti terbeliaknya (orang yang pingsan karena akan mati) yaitu orang yang sedang sekarat maut (dan apabila ketakutan telah hilang) harta-harta rampasan telah diperoleh kaum Muslimin (mereka mencaci kalian) menyakiti kalian atau memukul kalian (dengan lidah yang tajam, sedangkan mereka bakhil untuk berbuat kebaikan) atas harta rampasan yang telah diperolehnya. (Mereka itu tidak beriman) sesungguhnya (maka Allah menghapus pahala amal mereka. Dan yang demikian itu) penghapusan pahala amal perbuatan itu (adalah mudah bagi Allah) dengan kehendak-Nya.” (QS al-Ahzab:19, Departemen Agama RI 2009, hal.420)

c. Kegelisahan (Kurang Sabar)

إِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ جَزُوعًا ﴿٢٠﴾

“Apabila ia ditimpa kesusahan ia berkeluh kesah” (QS al-Maarij: 20, Departemen Agama RI 2009, hal.269)

- d. Berkeluh Kesah (kurang sabar disertai dengan ketamakan yang luar biasa atas segala sesuatu)

وَأَهْدِيكَ إِلَىٰ رَبِّكَ فَتَخْشَىٰ ﴿١١﴾ فَأَرَاهُ الْآيَةَ الْكُبْرَىٰ ﴿١٢﴾ فَكَذَّبَ وَعَصَىٰ ﴿١٣﴾
ثُمَّ أَدْبَرَ يَسْعَىٰ ﴿١٤﴾

“Dan kamu akan kupimpin ke jalan Tuhanmu agar supaya kamu takut kepadaNya? Lalu Musa memperlihatkan kepadanya mukjizat yang besar. Tetapi Fir’aun mendustakan dan mendurhakai. Kemudian dia berpaling seraya berusaha menantang (Musa)” (QS an Naziat: 19-22 Departemen Agama RI 2009, hal.584)

- e. Ketakutan yang Berlebihan (lebih tinggi tingkatannya dari pada kegelisahan)

إِذْ يُوحَىٰ رَبُّكَ إِلَى الْمَلَائِكَةِ أَنِّي مَعَكُمْ فَثَبَّتُوا الَّذِينَ ءَامَنُوا ۚ سَأَلِقَىٰ فِي قُلُوبِ
الَّذِينَ كَفَرُوا الرُّعْبَ فَأَضْرِبُوا فَوْقَ الْأَعْنَاقِ وَأَضْرِبُوا مِنْهُمْ كُلَّ بَنَانٍ ﴿١٢﴾

“Sesungguhnya Aku bersama kamu, maka teguhkan (pendirian) orang-orang yang telah beriman”. Kelak akan Aku jatuhkan rasa ketakutan kedalam hati orang-orang kafir, maka penggallah kepala mereka dan pancunglah tiap-tiap ujung jari mereka” (QS. Al-Anfaal: 12, Departemen Agama RI, 2009 hal.178)

- f. Kepanikan (lebih tinggi tingkatannya dari kegelisahan)

Allah SWT berfirman:

لَا يَحْزَنُهُمُ الْفَزَعُ الْأَكْبَرُ وَتَتَلَقَّيْنَهُمُ الْمَلَائِكَةُ هَذَا يَوْمُكُمْ الَّذِي كُنْتُمْ
تُوعَدُونَ ﴿١٣﴾

“Mereka tidak disusahkan oleh kedahsyatan yang besar (pada hari kiamat), dan mereka disambut oleh para malaikat. (Malaikat berkata): “Inilah harimu yang telah dijanjikan kepadamu” (QS al-Anbiya’:103, Departemen Agama RI 2009, hal.331)

- g. Kebingungan/linglung (gangguan ringan pada akal sebagai akibat dari ketakutan yang luar biasa)

Allah SWT berfirman:

يَتَأَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ ۖ إِنَّ زَلْزَلَةَ السَّاعَةِ شَيْءٌ عَظِيمٌ ﴿١﴾ يَوْمَ تَرَوُنَّهَا تُذْهِلُ
كُلُّ مُرْضِعَةٍ عَمَّا أَرْضَعَتْ وَتَضَعُ كُلُّ ذَاتِ حَمَلٍ حَمْلَهَا وَتَرَى النَّاسَ سُكَرَى
وَمَا هُمْ بِسُكَرَى وَلَٰكِنَّ عَذَابَ اللَّهِ شَدِيدٌ ﴿٢﴾

“Hai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu; sesungguhnya kegoncangan hari kiamat itu adalah suatu kejadian yang sangat besar (dahsyat). (Ingatlah) pada hari (ketika) kamu melihat kegoncangan itu, lalailah semua wanita yang menyusui anaknya dari anak yang disusunya dan gugurlah kandungan segala wanita yang hamil, dan kamu lihat manusia dalam keadaan mabuk, padahal sebenarnya mereka tidak mabuk, akan tetapi azab Allah itu sangat keras” (Al-Hajj: 1 -2, Departemen Agama RI, 2009 hal.332)

8. Mabuk/setengah gila (hilang akal akibat ketakutan yang luar biasa)

Allah SWT berfirman:

يَتَأَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ ۖ إِنَّ زَلْزَلَةَ السَّاعَةِ شَيْءٌ عَظِيمٌ ﴿١﴾ يَوْمَ تَرَوُنَّهَا تُذْهِلُ
كُلُّ مُرْضِعَةٍ عَمَّا أَرْضَعَتْ وَتَضَعُ كُلُّ ذَاتِ حَمَلٍ حَمْلَهَا وَتَرَى النَّاسَ سُكَرَى
وَمَا هُمْ بِسُكَرَى وَلَٰكِنَّ عَذَابَ اللَّهِ شَدِيدٌ ﴿٢﴾

“(Ingatlah) pada hari (ketika) kamu melihat kegoncangan itu, lalailah semua wanita yang menyusui anaknya dari anak yang disusunya dan gugurlah kandungan segala wanita yang hamil, dan kamu lihat manusia dalam keadaan mabuk, padahal sebenarnya mereka tidak mabuk, akan tetapi azab Allah itu sangat keras” (Al-Hajj: 1 -2 Departemen Agama RI 2009, hal.332)

Adnan Syarif (2002, dalam Rahayu 2009) menyebutkan bahwa penyakit ketakutan dan kecemasan psikologis dari segi pangkal dan

kemunculannya adalah sama yakni ketakutan terhadap sesuatu yang tidak diketahui sebab-sebab lahiriyahnya yang logis dan rasional sedikitpun tidak bisa dipahami oleh orang yang mengalaminya.

Batasan dan pengertian tentang ketenangan atau ketakutan psikologis adalah sebagaimana diisyaratkan oleh ayat al-Quran surah al An'am: 125 (Departemen Agama RI, 2009:144) berikut ini:

فَمَنْ يُرِدِ اللَّهُ أَنْ يَهْدِيَهُ يَشْرَحْ صَدْرَهُ لِلْإِسْلَامِ وَمَنْ يُرِدْ أَنْ يُضِلَّهُ يَجْعَلْ صَدْرَهُ ضَيِّقًا حَرَجًا كَأَنَّمَا يَصْعَدُ فِي السَّمَاءِ كَذَلِكَ تَجْعَلُ اللَّهُ الرَّجْسَ عَلَى الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿١٢٥﴾

“Barangsiapa yang Allah menghendaki akan memberikan kepadanya petunjuk, niscaya dia melapangkan dadanya untuk (memeluk agama) Islam. Dan barangsiapa yang dikehendaki Allah kesesatannya, niscaya Allah menjadikan dadanya sesak lagi sempit, seolah-olah ia sedang mendaki langit. Begitulah Allah menimpakan siksa kepada orang-orang yang tidak beriman” (QS Al An'am:125, Departemen Agama RI 2009, hal.144)

Kecemasan adalah fenomena yang paling banyak menyebar dan menggelisahkan. Allah telah menggambarkan bahwa segala penyakit kejiwaan dan syaraf, kebanyakan penyakit akal dan ingatan, berbagai keguncangan diri, serta 70 persen penyakit fisik sering disertai oleh ketakutan dan kecemasan, baik lahir maupun batin (Rahayu, 2009: 174)

Seorang anak yang akan pergi ke sekolah membawa beban-beban emosional tertentu seperti cemas atau rasa takut yang berpotensi menghalangi anak berangkat sekolah dan jika beban-beban emosional ini dibiarkan, akan

menimbulkan beberapa tingkah laku yang tidak normal, yang salah satunya adalah *school refusal* (Manurung, n.d).

Dalam Islam telah dijelaskan bagaimana Allah akan memberikan cobaan kepada manusia berupa ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Hal ini tercantum dalam QS. Al-Baqarah : 155 (Departemen Agama RI, 2009, hal.24).

a) Teks al-Quran

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ وَدَشِيرِ
 الصَّابِرِينَ ﴿١٥٥﴾

b) Terjemah

“Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar” (QS. Al Baqarah: 155, Departemen Agama RI, 2009 hal.24)

c) Makna Kosa Kata

No	Teks al-Quran	Terjemah
1.	وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ	Dan sungguh akan kami berikan cobaan
2.	بِشَيْءٍ	Dengan sesuatu
3.	مِّنَ الْخَوْفِ	Dari ketakutan
4.	وَالْجُوعِ	Dan kelaparan
5.	وَنَقْصٍ	Dan kekurangan

6.	مِّنَ الْأَمْوَالِ	Dan harta
7.	وَالْأَنْفُسِ	Dan jiwa
8.	وَالثَّمَرَاتِ	Dan buah-buahan
9.	الصَّابِرِينَ وَبَشِيرِ	Dan berikan berita gembira bagi orang-orang yang sabar.

Kecemasan pernah dialami oleh Rasulullah SAW ketika pertama kali mendapat wahyu dari Allah SWT melalui malaikat Jibril. Saat itu seketika Rasulullah pulang ke rumah dan meminta Khadijah untuk menyelimutinya. Dan juga kecemasan yang dialami oleh Ka'ab bin Malik ketika ia diberi hukuman karena tidak ikut berperang. Ka'ab diminta untuk menunggu selama 50 hari untuk pengampunan dosanya. Saat itu Ka'ab merasakan apakah ia diberi ampunan atau tidak (Pribadi, 2015:14).

Ketakutan dalam Islam merupakan awal dari penyakit hati. Penyakit hati merupakan sejenis penyakit yang dapat merusak hati sehingga pada akhirnya sang hati tak kuasa mencerna kebenaran. Banyak hal yang dapat menyebabkan penyakit hati apalagi di zaman sekarang ini, orang-orang dengan mudahnya mengalami stress, takut serta cemas amat karena kurangnya berserah diri terhadap Allah. Seringkali manusia merasa gelisah akan suatu hal yang belum terjadi hal yang demikian sudah merupakan suatu

penyakit cemas yang mengganggu penderitanya sehingga bisa terjadi depresi (Iklima, 2014). Islam memandang kecemasan sebagai salah satu penyakit dari hati karena jauhnya hati manusia dari bersandar pada Allah SWT sehingga muncul berbagai rasa cemas, was-was, dan berbagai ketidaktenangan jiwa sebagai mana tercantum dalam surah An-Nisa: 9 (Departemen Agama RI, 2009, hal.78)

a) Teks al-Quran

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا
قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

b) Terjemah

“Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh karena itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah, dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.” (An Nisa: 9, Departemen Agama RI 2009, hal.78)

No	Teks al-Quran	Terjemah
1.	فَلْيَخْشَ	Dan hendaklah takut
2.	لَوْ تَرَكَوْا	Bila mereka meninggalkan
3.	خَلْفِهِمْ	Anak-anaknya (yang dibelakangnya)
4.	ذُرِّيَّةً	Dalam keadaan
5.	ضِعْفًا	Lemah

6.	خَافُوا	Mereka khawatirkan (takutkan)
7.	فَلْيَتَّقُوا	Hendaklah mereka bertakwa
8.	وَلْيَقُولُوا	Dan mengucapkan
9.	قَوْلًا	Perkataan
10.	سَدِيدًا	Yang benar

2. Analisis Komponen Teks Islam (Al Quran)

No	Komponen	Kategori	Deskripsi
1.	Aktor	(1) Plural	كُم
		(2) Partner	الصَّابِرِينَ
2.	Aktivitas	(1) Kognitif	وَنَفْسٍ
		(2) Afektif	الْخَوْفِ
3.	Bentuk	(1) Non Verbal	وَبَشْرٍ
4.	Faktor	(1) Internal	كُم
		(2) Eksternal	وَأَنْتَبَلُوا
5.	Audiens	(1) Human	الصَّابِرِينَ
		(2) Non Human	وَأَنْتَبَلُوا
6.	Tujuan	(1) Langsung	وَبَشْرٍ, وَأَنْتَبَلُونَكُمْ

7.	Standar Norma	(1) Sosial	فَلْيَتَّقُوا
		(2) Agama	قَوْلًا سَدِيدًا
8.	Dampak	(1) Positif	قَوْلًا سَدِيدًا
		(2) Psikis	بَشِيرٍ



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian atau desain penelitian merupakan cetak biru yang menentukan pelaksana selanjutnya. Penyusunan desain ini dilakukan setelah kita menetapkan topik (judul) penelitian yang akan dilaksanakan (Gulo, 2002: 99).

Pada penelitian ini digunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode studi kasus. Bogdan dan Taylor (1975:5) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut mereka pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistic (utuh). Jadi, dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari sesuatu keutuhan (Moleong, 2007:4).

Penulis buku penelitian kualitatif lainnya (Denzin dan Lincoln 1987) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar ilmiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada (Moleong, 2007:5).

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya. Sedangkan menurut Jane Richie, penelitian kualitatif adalah upaya untuk menyajikan dunia sosial, dan perspektifnya di dalam dunia, dari segi konsep, perilaku, persepsi, dan persoalan tentang manusia yang diteliti (Moleong, 2007: 6).

Creswell menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang- dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Proses penelitian kualitatif ini melibatkan upaya-upaya penting, seperti mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan prosedur-prosedur, mengumpulkan data yang spesifik dari para partisipan, menganalisis data secara induktif mulai dari tema-tema yang khusus ke tema-tema umum, dan menafsirkan makna data (Creswell, 2010: 4).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Studi kasus, atau penelitian kasus (*case study*) adalah penelitian tentang status subjek penelitian yang berkenan dengan suatu fase spesifik atau khas dari keseluruhan personalitas (Maxfield, 1930). Subjek penelitian dapat saja individu, kelompok, lembaga, maupun masyarakat. Peneliti ingin mempelajari secara intensif latar belakang serta interaksi lingkungan dari unit-unit social yang menjadi subjek. Tujuan studi kasus adalah untuk memberikan gambaran secara mendetail tentang latar belakang, sifat-sifat

serta karakter-karakter yang khas dari kasus, ataupun status dari individu, yang kemudian dari sifat-sifat khas diatas akan dijadikan suatu hal yang bersifat umum. Pada mulanya, studi kasus ini banyak digunakan dalam penelitian obat-obatan dengan tujuan diagnosis, tetapi kemudian penggunaan studi kasus telah meluas sampai ke bidang-bidang lain (Nazir, 2002).

Sedangkan menurut Stake (1995) studi kasus merupakan strategi penelitian dimana di dalamnya peneliti menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses, atau sekelompok individu. Kasus-kasus dibatasi oleh waktu dan aktivitas, dan peneliti mengumpulkan informasi secara lengkap dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data berdasarkan waktu yang telah ditentukan (Creswell, 2010: 20)

Hasil dari penelitian kasus merupakan suatu generalisasi dari pola-pola kasus yang tipikal dari individu, kelompok, lembaga, dan sebagainya. Tergantung dari tujuannya, ruang lingkup dari studi dapat mencakup segmen atau bagian tertentu atau mencakup keseluruhan siklus kehidupan dari individu, kelompok dan sebagainya, baik dengan penekanan terhadap faktor-faktor kasus tertentu ataupun meliputi keseluruhan faktor-faktor dan fenomena-fenomena. Studi kasus lebih menekankan mengkaji variabel yang cukup banyak pada jumlah unit yang kecil. Ini berbeda dengan metode

survey, dimana peneliti cenderung mengevaluasi variable yang lebih sedikit, tetapi dengan unit sampel yang relatif besar (Nazir, 2002).

Studi kasus mempunyai banyak kelemahan disamping adanya keunggulan-keunggulan. Studi kasus mempunyai kelemahan karena anggota sampel yang terlalu kecil, sehingga sulit dibuat infrensi kepada populasi. Disamping itu, studi kasus sangat dipengaruhi oleh pandangan subjektif dalam pemilihan kasus karena adanya sifat khas yang dapat saja terlalu dibesar-besarkan. Kurangnya objektifitas, dapat disebabkan karena kasus cocok benar denga konsep yang sebelumnya telah ada pada si peneliti, ataupun dalam penempatan serta pengikutsertaan data dalam konteks yang bermakna yang menjurus pada interpretasi subjektif (Nazir, 2002).

Studi kasus mempunyai keunggulan sebagai suatu studi untuk mendukung studi-studi yang besar di kemudian hari. Studi kasus dapat memberikan hipotesis-hipotesis untuk penelitian lanjutan. Dari segi edukatif, maka studi kasus dapat digunakan sebagai contoh ilustrasi baik dalam perumusan masalah, penggunaan statistic dalam menganalisis data serta cara-cara perumusan generalisasi dan kesimpulan.

Langkah-langkah pokok dalam meneliti studi kasus adalah sebgaai berikut (Nazir, 2002).

1. Rumuskan tujuan penelitian
2. Tentukan unit-unit studi, sifat mana yang akan diteliti dan hubungkan apa yang akan dikaji serta proses-proses apa yang akan menuntun penelitian.
3. Tentukan rancangan serta pendekatan dalam memilih unit-unit dan teknik pengumpulan data mana yang digunakan. Sumber-sumber data apa yang tersedia.
4. Kumpulkan data
5. Organisasikan informasi serta data yang terkumpul dan analisis untuk membuat interpretasi serta generalisasi.
6. Susun laporan dengan memberikan kesimpulan serta implikasi dari hasil penelitian.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian diperlukan dalam penelitian dengan tujuan untuk mengarahkan penelitian agar sesuai dengan tema dan fenomena yang hendak dikaji. Fokus penelitian ini adalah:

1. Gejala kecemasan dalam penelitian ini yaitu berupa gejala fisiologis dan gejala psikologis yang dinilai berdasarkan kriteria gejala kecemasan yang telah diperoleh dari berbagai teori.
2. Penyebab kecemasan dalam penelitian ini adalah berbagai sebab atau faktor yang mempengaruhi timbulnya kecemasan pada anak

terhadap sekolah. faktor-faktor tersebut dapat berupa faktor internal (dari dalam diri) dan faktor eksternal (lingkungan).

3. Penanganan kecemasan dalam penelitian ini adalah tindakan yang telah dilakukan oleh orang tua dan guru dalam menangani kecemasan sekolah pada anak.

C. Partisipan Penelitian

Dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi, tetapi oleh Spradley dinamakan “*social situation*” atau situasi sosial yang terdiri atas tiga elemen yaitu: tempat (*place*), pelaku (*actors*) dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis. Situasi sosial tersebut, dapat dirumah berikut keluarga dan aktivitasnya, atau orang-orang di sudut-sudut jalan yang sedang ngobrol, atau di tempat kerja, di kota, desa atau wilayah suatu negara. Pada situasi sosial atau objek penelitian ini peneliti dapat mengamati secara mendalam aktivitas (*activity*) orang-orang (*actors*) yang ada pada tempat (*place*) tertentu (Sugiyono, 2012).

Dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan populasi, karena penelitian kualitatif berangkat dari kasus tertentu yang ada pada situasi sosial tertentu dan hasil kajiannya tidak akan diberlakukan ke populasi. Sampel dalam penelitian kualitatif bukan dinamakan responden, tetapi sebagai nara sumber, atau partisipan, informan, teman dan guru dalam penelitian (Sugiyono, 2012).

Adapun partisipan dalam penelitian ini adalah dua orang yang mengalami kecemasan sekolah, partisipan pertama adalah Ar yang telah

mengalami kecemasan sekolah semenjak duduk di kelas PAUD. Partisipan kedua adalah Al yang mengalami kecemasan ketika akan naik dari kelas PAUD ke kelas TK A.

D. Sumber Data

Menurut Lofland dan Lofland (1984:47) sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Berkaitan dengan hal itu pada bagian ini jenis datanya dibagi ke dalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto dan statistik (Moleong, 2007:157).

Menurut Arikunto sumber data dalam sebuah penelitian adalah subjek yang darinya data dapat diperoleh. Apabila peneliti menggunakan kuesioner atau wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tertulis maupun lisan (Nazir, 2002:107).

Adapun data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini seperti yang dikatakan Sugiyono adalah data primer, sumber data yang diperoleh dari sumbernya secara langsung dan dicatat secara langsung. Seperti wawancara, observasi, dokumentasi (Suwandi, 2008: 62). Dalam penelitian ini data primer yang diperoleh peneliti adalah hasil observasi terhadap siswa TK yang terpilih sebagai subjek yaitu siswa TK A yang sudah diidentifikasi mengalami kecemasan sekolah. Dan data sekunder berupa wawancara dengan orang tua dan guru kelas.

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data dari sampel penelitian dilakukan dengan metode tertentu sesuai dengan tujuannya. Ada berbagai metode yang telah kita kenal antara lain wawancara, pengamatan (observasi), kuesioner atau angket, dan dokumenter. Karena metode pengumpulan data tergantung pada karakteristik data variabel, maka metode yang digunakan tidak selalu sama untuk semua variabel (Gulo, 2007: 115). Adapun dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi (pengamatan), interview (wawancara) dan dokumentasi.

a. Pengamatan (Observasi)

Pengamatan (observasi) adalah metode pengumpulan data di mana peneliti atau kolaboratornya mencatat informasi sebagaimana yang mereka saksikan selama penelitian (Gulo, 2002: 116). Peranan pengamat dapat dibedakan berdasarkan hubungan partisipatifnya dengan kelompok yang diamatinya, yaitu:

1) Partisipan penuh

Menyamakan diri dengan orang yang diteliti. Dengan demikian pengamat dapat dirasakan dan menghayati apa yang diamati oleh responden. Tidak jarang seorang pengamat tinggal bersama dengan kelompok masyarakat yang diamatinya dalam waktu yang cukup lama.

2) Partisipan sebagai pengamat

Masing-masing pihak baik pengamat maupun yang diamati, menyadari peranannya. Peneliti sebagai pengamat membatasi diri dalam berpartisipasi sebagai pengamat, dan responden menyadari bahwa dirinya adalah objek pengamatan.

3) Pengamat sebagai partisipan

Peneliti hanya berpartisipasi sepanjang yang dibutuhkan dalam penelitiannya.

4) Pengamat sempurna (*complete observer*)

Peneliti hanya menjadi pengamat tanpa partisipasi dengan yang diamati. Ia mempunyai jarak dengan responden yang diamatinya.

Dari segi proses pelaksanaan pengumpulan data, observasi dapat dibedakan menjadi *participant observation* (observasi berperanserta) dan *non-participant observation*. Selanjutnya dari segi instrumentasi yang digunakan maka observasi dapat dibedakan menjadi observasi terstruktur dan tidak terstruktur (Suwandi dan Basrowi, 2008: 106).

1) Observasi Berperan Serta (Participant Observation)

Dalam observasi ini peneliti terlibat dalam kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Pengamatan berperanserta pada dasarnya mengaakan pengamatan dan mendengarkan secermat mungkin sampai pada hal yang sekecil-kecilnya.

2) Observasi Nonpartisipan

Kalau dalam observasi partisipan peneliti terlibat langsung dengan aktivitas orang-orang yang sedang diamati maka dalam observasi nonpartisipan peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen. Misalnya dalam suatu pusat belanja, peneliti dapat mengamati bagaimana perilaku pembeli. Peneliti kemudian mencatat, menganalisis, dan selanjutnya dapat membuat kesimpulan tentang perilaku pembeli. Pengumpulan data dengan observasi nonpartisipan ini tidak akan mendapatkan data yang mendalam dan tidak sampai pada tingkat makna. Makna adalah nilai-nilai dari perilaku yang tampak, yang terucap dan yang tertulis.

3) Pengamatan Tidak Terstruktur

Observasi yang tidak terstruktur adalah observasi yang tidak dipersiapkan secara sistematis tentang apa yang akan diobservasi. Hal ini dilakukan karena peneliti tidak tahu secara pasti tentang apa yang diamati. Dalam melakukan pengamatan, peneliti tidak menggunakan instrument yang telah baku, tetapi hanya berupa rambu-rambu pengamatan. Jadi, pada pengamatan tidak terstruktur, peneliti tidak mengetahui aspek-aspek apa saja yang hendak diamati.

4) Pengamatan Terstruktur

Pengamatan terstruktur adalah pengamatan yang dilakukan secara sistematis, karena peneliti telah mengetahui aspek-aspek apa saja yang

relevan dengan masalah serta tujuan penelitian. Dalam hal ini peneliti mempersiapkan pedoman pengamatan secara detail sekaligus menyediakan tabel check list yang bisa digunakan sebagai pedoman pengamatan.

Adapun jenis observasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pengamat sempurna atau observasi nonpartisipan dan pengamatan terstruktur. Dalam observasi ini, peneliti hanya menjadi pengamat tanpa partisipasi dengan yang diamati. Peneliti dalam mengumpulkan data juga menggunakan pengamatan terstruktur yaitu dengan adanya table check list yang digunakan oleh peneliti.

b. Wawancara

Dalam Gulo, wawancara adalah bentuk komunikasi langsung antara peneliti dan responden. Komunikasi langsung dalam bentuk tanya jawab dalam hubungan tatap muka, sehingga gerak dan mimik responden merupakan pola media yang melengkapi kata-kata secara verbal. Wawancara dilihat dari bentuk pertanyaan dapat dibagi dalam 3 bentuk, yaitu (2002:120):

1) Wawancara Berstruktur

Pertanyaan-pertanyaan mengarahkan jawaban dalam pola pertanyaan yang dikemukakan. Misalnya: “Bentuk tes apakah yang paling sering anda lakukan dalam mengadakan evaluasi?” Bentuk tes ada beberapa macam (*objective test, essay test, written test*, dan sebagainya), dan responden diarahkan pada salah satu dari bentuk itu. Dalam Creswell (2007:190), wawancara terstruktur adalah wawancara yang pewawancarannya

menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan. Jenis ini dilakukan pada situasi jika sejumlah sampel yang representatif ditanyai dengan pertanyaan yang sama untuk menjawab pertanyaan yang diajukan.

2) Wawancara tak berstruktur

Pertanyaan-pertanyaan dapat dijawab secara bebas oleh responden tanpa terikat pada pola-pola tertentu. Misalnya: “Mengapa memilih guru sebagai profesi anda?” Pertanyaan seperti ini tidak terikat pada struktur jawaban tertentu, dan karena itu disebut pertanyaan bebas. Sedangkan dalam Creswell (2007:190) wawancara tak berstruktur digunakan untuk menemukan informasi yang bukan baku atau informasi tunggal. Responden biasanya terdiri atas mereka yang memiliki pengetahuan dan mendalami situasi, dan mereka yang lebih mengetahui informasi yang diperlukan.

3) Campuran

Bentuk ini merupakan campuran antara wawancara berstruktur dan tak berstruktur. Misalnya: “Dalam melaksanakan evaluasi tertulis, tes apakah yang sering anda pergunakan dan mengapa?”

Dalam penelitian ini, bentuk wawancara yang digunakan adalah wawancara campuran. Pertanyaan yang diajukan sudah disusun sebelumnya dan didasarkan atas masalah dalam rancangan penelitian. Namun, pelaksanaan tanya-jawab mengalir seperti percakapan sehari-hari dan kadang-kadang terjadi terwawancara atau pewawancara sudah

mengajari semua yang ada dibenaknya dan apa yang diketahuinya kepada lawan bicaranya.

c. Dokumentasi

Metode ini merupakan suatu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga akan diperoleh data yang lengkap, sah dan bukan berdasarkan perkiraan. Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data yang sudah tersedia dalam catatan dokumen (Suwandi & Basrowi, 2008: 158).

Dokumen sudah lama digunakan dalam penelitian sebagai sumber data karena dalam banyak hal dokumen sebagai sumber data karena dalam banyak hal dokumen sebagai sumber data dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan (Moleong, 2007: 217). Dokumen yang digunakan dalam penelitian antara lain berupa dokumen pribadi yaitu catatan harian, surat pribadi, dan otobiografi. Dan berupa dokumen resmi berupa memo, pengumuman, intruksi, aturan suatu lembaga masyarakat dan lain-lain.

F. Instrumen Penelitian

Instrument penelitian dalam pengumpulan data penelitian ini adalah:

1. Peneliti sendiri, peneliti dapat menangkap fenomena-fenomena yang terjadi mengenai apa yang diteliti.

2. Alat-alat tulis, *tape recorder*, dan kamera guna mencatat serta mendokumentasikan proses wawancara serta sewaktu menyaksikan suatu kejadian dalam penelitian.
3. Rekaman arsip pada banyak kasus bisa meliputi, rekaman layanan seperti jumlah klien yang dilayani; rekaman keorganisasian seperti bagan dan anggaran organisasi pada periode waktu tertentu; peta dan bagan karakteristik geografis suatu tempat; rekaman-rekaman pribadi seperti buku harian, kalender dan daftar nomor telepon (K. Yin, 2006:107)

G. Analisis Data

Analisis Data Kualitatif (Bogdan & Biklen, 1982) adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain (Moleong, 2007: 248).

Dalam analisis data ada tiga modelnya yaitu: (1) Metode Perbandingan Tetap (*constant comparative method*), (2) Metode analisis data menurut Spradley sebagai yang ditemukan dalam bukunya *Partisipant Observation*, dan (3) Metode analisis data menurut Miles & Huberman seperti yang mereka kemukakan dalam buku *Qualitative Data Analysis* (Moleong, 2007: 288). Pada prinsipnya analisis data kualitatif dilakukan bersamaan dengan proses

pengumpulan data. Teknik analisis yang dilakukan dengan menggunakan teknik analisis data yang dikemukakan oleh Miles & Huberman mencakup (Suwandi & Basrowi, 2008: 209):

1) Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilahan, pemusatan perhatian, pengabstraksian dan pentransformasian data kasar dari lapangan. Proses ini berlangsung selama penelitian dilakukan, dari awal sampai akhir penelitian. Pada awal misalnya; melalui kerangka konseptual, permasalahan, pendekatan pengumpulan data yang diperoleh. Dalam proses reduksi ini peneliti benar-benar mencari data yang benar-benar valid.

Pada mulanya diidentifikasi adanya satuan yaitu bagian terkecil yang ditemukan dalam data yang memiliki makna bila dikaitkan dengan fokus dan masalah penelitian. Setelah diperoleh, langkah berikutnya adalah membuat koding. Membuat koding berarti memberikan kode pada setiap 'satuan', agar supaya tetap dapat ditelusuri data/satuannya, berasal dari sumber mana (Moleong, 2007: 288)

2) Penyajian Data

Adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan untuk menarik kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk penyajiannya berupa teks naratif, matriks, grafik, jaringan dan bagan. Dalam tahap ini peneliti juga melakukan *display* (penyajian) data secara sistematis, agar lebih mudah untuk dipahami.

3) Menarik kesimpulan atau verifikasi

Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Makna-makna yang muncul dari data harus selalu diuji kebenaran dan kesesuaiannya sehingga validitasnya terjamin. Peneliti membuat rumusan proposisi yang terkait dengan prinsip logika, mengangkatnya sebagai temuan penelitian, kemudian dilanjutkan dengan mengkaji secara berulang-ulang data yang ada, mengelompokkan data, dan proposisi yang telah dirumuskan. Selanjutnya melaporkan hasil penelitian lengkap, dengan temuan yang didapatkan dilapangan.

H. Uji Keabsahan Data

Yang dimaksud dengan keabsahan data adalah bahwa setiap keadaan harus memenuhi ; 1) mendemonstrasikan nilai yang benar, 2) menyediakan dasar agar hal itu dapat diterapkan, dan 3) memperbolehkan keputusan luar yang dapat dibuat tentang konsistensi dari prosedurnya dan kenetralan dari temuan dan keputusan-keputusannya (Moleong, 2007: 321).

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbarui dari konsep kesahihan (validitas) dan keandalan (realibilitas) menurut versi 'positivisme' dan disesuaikan dengan tuntutan pengetahuan, kriteria, dan paradigmanya sendiri (Moleong, 2007:321). Untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan. Ada empat kriteria yang digunakan, yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*).

1. Kriteriaum kepercayaan (*credibility*)

a. Perpanjangan keikutsertaan berarti peneliti tinggal di lapangan penelitian sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai. Perpanjangan keikutsertaan peneliti akan memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan.

b. Ketekunan pengamatan

Bermaksud menemukan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari kemudian memusatkan kepada hal tersebut.

c. Triangulasi

Pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain. Memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori.

Adapun triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi dengan sumber yang berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif (Patton dalam Moleong 1987 : 330). Hal ini dapat dicapai dengan:

- 1) Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara
- 2) Membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi

3) Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti orang yang mengetahui situasi lebih dalam.

2. Kriteria keteralihan

Hendaknya pihak peneliti dibekali dengan pengetahuan secukupnya dengan konteks pengirim dan penerima. Peneliti tidak dapat membahas keteralihan jika ia hanya mempunyai sekeping data dari penelitiannya saja.

3. Kriteria kebergantungan

Dependability disebut reliabilitas. Penelitian dikatakan reliabel jika penelitian tersebut dapat diterapkan oleh peneliti-peneliti lain (dan) untuk proyek-proyek yang berbeda (Gibbs dalam Creswell, 2010: 285).

4. Kriteria kepastian

Penelitian dikatakan objektif saat keputusan inkuiri dan metodologinya ditemukan, diperiksa, dan ditunjang. Kemelencengan peneliti juga ditelaah untuk menetapkan sejauh manakah peneliti terlalu cepat mengakhiri suatu kegiatan pengumpulan data.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Tahap Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini dilakukan oleh peneliti melalui beberapa tahapan. Pada awalnya peneliti ingin meneliti tentang fenomena fobia sekolah yang terjadi pada anak sekolah. Peneliti sudah menemukan beberapa partisipan, namun belum melakukan pendekatan. Hanya mencari informasi terkait fobia itu sendiri dan sedikit informasi dari keluarga calon partisipan. Informasi yang didapat akhirnya dijadikan sebagai latar belakang dengan tambahan beberapa hasil penelitian terdahulu yang dibaca oleh peneliti dari berbagai jurnal.

Latar belakang yang telah dibuat, akhirnya di presentasikan dalam seminar proposal. Namun, setelah seminar proposal tersebut, peneliti kesulitan untuk mendekati partisipan. Karena partisipan bukan hanya fobia terhadap sekolah, namun juga karena beberapa trauma yang dialami, partisipan sulit ditemui oleh orang asing. Sehingga karena sulitnya berinteraksi dengan partisipan, akhirnya peneliti mengubah fokus penelitian.

Fokus penelitian diubah menjadi penelitian terhadap kecemasan sekolah pada anak TK. Setelah mengubah fokus penelitian, akhirnya peneliti terjun ke lapangan untuk mencari fenomena kecemasan sekolah yang masih terjadi pada anak-anak TK. Peneliti mendatangi satu-persatu sekolah dan

menanyakan terkait siswa-siswa di sekolah tersebut, akhirnya didapatkan dua orang partisipan dari satu sekolah yang sama, yaitu di TK Muslimat NU 21. Setelah menemukan fenomena yang mendukung, peneliti meminta izin kepada pihak sekolah untuk melakukan penelitian di sekolah mereka terhadap dua calon partisipan yang telah termasuk dalam kriteria partisipan.

Setelah mendapatkan perijinan, peneliti memulai proses penelitian dengan observasi awal. Observasi awal ini dijadikan sebagai penguat peneliti melakukan penelitian nantinya. Setelah melakukan observasi awal, peneliti melanjutkan proses dengan penelitian. Penelitian yang dilakukan berupa observasi terhadap partisipan dan wawancara terhadap orang-orang terdekat partisipan. Penelitian terhadap partisipan juga diawali dengan meminta perijinan kepada orangtua partisipan untuk menjadikan anaknya sebagai objek penelitian. Setelah mendapatkan perijinan itu, barulah penelitian berjalan.

Kedua partisipan berada di kelas yang sama. Hal ini memudahkan peneliti untuk melakukan penelitian. Masalah yang dihadapi oleh partisipan juga kurang lebih sama. Karena partisipan masih berusia anak-anak, maka perolehan data dilengkapi dengan mewawancarai orangtua dan guru kelas partisipan.

Proses pengumpulan data dilakukan mulai akhir bulan April sampai akhir Juni, pada bulan Juli penelitian dihentikan sementara dan dilanjutkan pada bulan Agustus. Proses itu sudah terhitung dari awal perijinan hingga

pengambilan data wawancara. Proses wawancara menggunakan pedoman wawancara yang diambil dari tujuan penelitian. dalam melakukan penelitian digunakan alat perekam dan kamera untuk mendokumentasikan data yang didapat.

B. Lokasi Penelitian

Profil TK Muslimat NU 21 Malang

Taman Kanak-kanak Muslimat NU 21 bermula dari sebidang tanah yang di waqafkan . sekolah ini bernaung di bawah Yayasan Pendidikan Muslimat Nahdatul Ulama ini berlokasi di Jalan Kertorejo 27 Kelurahan Ketawanggede kecamatan Lowokwaru kota Malang. Dengan status tanah milik sendiri seluas 328 m persegi dan luas bangunan 153m persegi.

Berdiri pada tanggal 2 Januari 1977 TK Muslimat NU 21 menjadi salah satu anggota sekolah dari Lembaga Pendidikan Ma'arif dan Departemen Agama, kemudian pada tahun 1982 hingga sekarang mengalami perubahan kelembagaan sehingga menjadi sekolah yang bernaung di bawah Departemen Pendidikan Nasional dan Yayasan Pendidikan Muslimat Nahdatul Ulama', Bina Bakti Wanita.

Kini TK Muslimat NU telah memiliki SK Akreditasi dari Departemen Pendidikan Nasional dengan nilai 84,66 dan terakreditasi B yang telah diperoleh pada tanggal 7 Mei 2007. Segala upaya yang mengarah pada peningkatan mutu sekolah terus diusahakan sehingga

harapan yang tertera dalam visi dan misi TK Muslimat NU 21 dapat terwujud dan tercapai.

Sekolah ini memiliki visi mewujudkan karakteristik generasi muslim yang unggul, berprestasi, berakhlaqul karimah dan menguasai IPTEK yang maju dengan landasan Ahlussunnah Wal Jamaah. Sedangkan misi sekolah ini menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar yang terintegrasi antara IMTAQ, IPTEK, dan permainan (bermain). Memberikan motivasi terhadap peserta didik agar selalu mampu mengekspresikan diri secara spontan, kreatif dan inovatif. Memberikan kesempatan dan layanan bimbingan terhadap peserta didik untuk mengenal dan mengembangkan kemampuan serta potensi yang dimiliki. Menyelenggarakan pembinaan keimanan dan ketakwaan kepada peserta didik dengan metode yang menyenangkan. Mengusahakan peningkatan kualitas dan potensi guru serta penyempurnaan dan prasarana yang memadai.

C. Profil Partisipan

1. Partisipan 1

Nama Partisipan : Muhammad Atharijal Daniswara
Usia : 5 tahun
Anak ke : 1 dari 1
Tempat tinggal : Tasikmadu / Jl. Kertosentono no. 95

Nama Ayah : Dwi Cahyono
Nama Ibu : Rumitah
Pekerjaan Ayah : Serabutan
Pekerjaan Ibu : Jaga warung

AR adalah seorang laki-laki yang lahir di Malang pada tanggal 8 Maret 2010. Anak tunggal dari pasangan Dwi Cahyono dan Rumitah ini bertempat tinggal di jalan Kertosono No. 95. Ar juga memiliki cita-cita sebagai seorang polisi. Ayah AR bekerja sebagai pekerja serabutan, dan ibu Ar bekerja di sebuah warung makan dekat rumah. Ar memiliki sifat yang gampang menangis ketika ada kesalahan atau masalah dengan temannya. Ar adalah sosok anak laki-laki yang memiliki tubuh sedikit lebih tinggi dibanding teman-temannya yang lain. Memiliki wajah berbentuk oval, warna kulit sawo matang dan mata bulat yang sedikit sayu. Suka bercerita dengan orang yang dikenalnya, termasuk temannya. Tubuh Ar tidak terlalu kurus dan juga tidak gemuk.

Ar adalah sosok anak yang suka berceloteh. Ar sangat suka bercerita. Ketika dia mempunyai suatu cerita atau pengalaman, maka ia akan menceritakannya pada siapa saja, misalnya pada guru dan temannya di sekolah. Semangatnya untuk bersekolah kurang. Sebelum berangkat ke sekolah, Ar sering kali membuat alasan agar dirinya tidak sekolah.

Ketika di kelas, Ar jarang memperhatikan pelajaran yang disampaikan gurunya. Ar terkadang hanya melamun, dan tidak fokus. Ar hanya beberapa saat memperhatikan gurunya, atau mengikuti apa yang diperintahkan gurunya. Dalam mengerjakan tugas yang diberikan gurunya, Ar hanya mengerjakan di awal soal. Tetapi soal-soal yang berikutnya tidak dikerjakan. Sehingga tidak jarang Ar menjadi yang terakhir mengerjakan tugas dibanding teman-temannya yang lain.

Setiap harinya Ar tiba di sekolah sekitar pukul 07.30 dengan diantar oleh ibunya. Namun terkadang Ar terlambat tiba di sekolah. Terkadang ia datang ketika teman-teman sedang berbaris, jadi dia mendapat tempat di barisan belakang. Ketika baris, Ar di temani ibunya dan harus dibujuk agar mau ikut berbaris dan mengikuti aba-aba dari gurunya. Setelah berbaris, guru menuntun murid-muridnya masuk ke kelas, termasuk Ar. Ketika masuk ke kelas, karena kelasnya berada di lantai atas, Ar pun harus di temani oleh ibunya. Jika tidak begitu, Ar tidak mau masuk ke kelasnya. Setelah pulang sekolah, Ar akan mengerjakan tugasnya jika ditemani oleh ibunya. Setelah mengerjakan tugasnya, Ar akan asik main sendiri atau menonton televisi. Ar jarang bermain dengan teman-teman disekitar rumahnya.

Sebelum masuk TK, Ar pernah dimasuk ke sekolah PAUD di daerah Tasikmadu. Berdasarkan wawancara dengan sang ibu, ketika

PAUD Ar sempat meminta untuk ditungguin oleh ibunya. Tapi itu tidak lama, dan setelah itu Ar bisa mandiri di sekolah. Namun saat ini, di TK, Ar tidak bisa ditinggal. Setiap hari ibunya harus mengantarnya sampai masuk dan duduk di kelas. Jika tidak, Ar tidak akan mau masuk ke dalam kelas. Seperti saat-saat yang lalu, ketika ibunya tidak menemaninya di sekolah, Ar tidak mau masuk ke dalam kelas. Ia hanya berdiri di luar kelas, dan masuk ke dalam kelas ketika akan beristirahat dan pulang. Bahkan dulu Ar pernah minta ditemani sampai sang ibu menunggu di dalam kelas.

2. Subjek 2 (Al)

Nama Partisipan : Atalah Rafiansyah Syakhi
 Usia : 5 tahun
 Anak ke : 2 dari 2
 Tempat tinggal : Jl. Kertoasri no 57, Malang
 Nama Ayah : Kaman
 Nama Ibu : Usnainiyah
 Pekerjaan Ayah : Montir
 Pekerjaan Ibu : IRT/jualan kecil-kecilan

Al adalah seorang anak laki-laki yang lahir pada tanggal 17 Agustus 2010. Al adalah anak kedua dari dua bersaudara. Dia memiliki

seorang kakak perempuan yang saat ini duduk di bangku kelas 2 Sekolah Dasar. Al juga memiliki 4 kakak dari istri pertama ayahnya. Rumah Al terletak di jalan Kertosari no.57, Dinoyo, Malang. Dirumah tersebut, Al tinggal bersama kedua orangtuanya, neneknya dan juga keluarga bibinya. Jadi dalam rumah tersebut terdapat 2 keluarga. Ayahnya bekerja disebuah bengkel besar di daerah sukun. Sedangkan ibunya berjualan jus di depan rumahnya. Al memiliki cita-cita sebagai polisi.

Al adalah seorang anak yang memiliki wajah bulat, kulit kuning langsung, dan rambut yang sedikit keriting. Ia memiliki tubuh yang sejajar dengan teman-temannya yang lain. Tubuhnya tidak terlalu kurus dan tidak gemuk. Memiliki cita-cita sebagai seorang polisi. Sebelumnya Al juga pernah menempuh pendidikan anak usia dini (PAUD) di sekolah yang sama. Di PAUD tersebut awal Al mengalami keluhan ketika bersekolah.

Ketika PAUD Al awalnya tidak rewel, namun setelah beberapa bulan bersekolah, Al meminta ibunya untuk menemaninya. Hal ini dikarenakan Al melihat salah satu temannya yang ditungguin oleh orangtuanya di dalam kelas. Mulai saat itu Al ketika ditinggal ibunya di sekolah akan menangis. Keluhan itu berlangsung hingga sekarang.

Al adalah sosok anak yang seorang yang banyak berceloteh. Ketika di rumah, Al tak pernah malu untuk memberikan pendapatnya. Jika dia tidak suka maka ia bilang tidak, begitu juga sebaliknya. Berbeda

dengan kakaknya, yang lebih pendiam. Ketika di sekolah, Al selalu menjawab pertanyaan yang di berikan gurunya. Sampai gurunya harus menyuruhnya diam terlebih dahulu, agar teman-temannya juga bisa menjawab. Ketika di sekolah Al memiliki teman dekat yang bernama Rizki, dan beberapa teman perempuannya. Sedangkan dirumah ia lebih sering bermain dengan kakaknya.

Al memiliki semangat untuk bersekolah, contohnya saja setiap pagi ia akan bangun lebih awal dari anggota keluarga yang lain. Keaktifan Al ketika dikelas terlihat dari seringnya Al menjawab pertanyaan gurunya, dan Al pun akan segera mengerjakan tugas yang diberikan gurunya.

Aktivitas Al setelah pulang sekolah yaitu bermain bersama kakaknya dan segera mengerjakan PR dengan bantuan ibunya. Saat sore hari, Al dan kakaknya akan pergi mengaji di TPQ dekat rumahnya tanpa diantar oleh ibunya.

D. Paparan Data

Setelah peneliti mengumpulkan data dengan menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi maka terkumpul data yang akan dianalisa dengan teknik deskriptif. Peneliti akan memaparkan dan menginterpretasikan data-data sehingga akan diperoleh gambaran tentang keadaan yang sebenarnya.

Berdasarkan hasil yang telah didapatkan, data diketahui bahwa kedua partisipan mengalami kecemasan pada tingkat sedang. Hal ini sesuai dengan yang dijelaskan oleh Townsend (dalam Tamtin 2012) bahwa kecemasan pada tingkat sedang adalah kecemasan yang memungkinkan seseorang untuk memusatkan pada masalah yang penting dan mengesampingkan yang lain sehingga seseorang mengalami perhatian yang selektif, namun dapat melakukan sesuatu yang terarah. Manifestasi yang terjadi pada tingkat ini yaitu kelelahan meningkat, kecepatan denyut jantung dan pernafasan meningkat, ketegangan otot meningkat, bicara cepat dengan volume tinggi, lahan persepsi menyempit, mampu untuk belajar namun tidak optimal, kemampuan konsentrasi menurun, perhatian selektif dan terfokus pada rangsangan yang tidak menambah *anxietas*, mudah tersinggung, tidak sabar, mudah lupa, marah dan menangis. Hal ini juga yang terjadi pada kedua partisipan, yang akan dijelaskan pada pembahasan dibawah ini.

1. Gejala anak yang mengalami kecemasan sekolah di TK Muslimat NU

21

Pada hari-hari pertama anak masuk sekolah kebanyakan mereka merasa bangga dan gembira. Dengan mengenal dunia sekolah mereka memiliki kehidupan yang baru, yaitu bertemu dengan teman, guru, dan orang-orang baru. Namun tidak semua anak merasa masuk sekolah merupakan kebahagiaan. Terdapat fakta-fakta ada anak ketika masuk ke

sekolah. Biasanya anak terlebih dahulu mengalami kecemasan, lalu ketakutan baru setelah itu terjadilah fobia pada anak. Ada perbedaan antara kecemasan, ketakutan dan fobia. Kecemasan atau khawatir merupakan akibat memikirkan objek atau sesuatu yang belum jelas atau belum terjadi. Ketakutan adalah rasa takut yang dialami oleh anak yang merupakan respon negatif terhadap objek atau pengalaman yang dialami. Sedangkan fobia adalah rasa takut yang berlebihan, terus-menerus, irasional bahkan kadang sulit diatasi dan dihilangkan dari anak yang mengalami fobia.

a. Partisipan I

1) Gejala Fisiologis

Gejala kecemasan yang dialami dapat diketahui melalui gejalanya (Atkinson, 1996 :248). Antara lain dapat berupa gejala fisiologis, psikologis. Gejala kecemasan yang terjadi pada Ar terlihat dari ciri fisiologisnya. Sebelum berada di sekolah, ia merayu untuk ibunya untuk tidak sekolah. Dan setelah berada di sekolah dia akan menangis ketika tidak melihat ibunya berada di sekolah.

“Nangis, yah biasanya kalau udah mau jalan gitu, udah diem aja, di jalan gitu diem aja, gak mau digandeng, ngambek, tapi kalau udah sama temen-temennya yah udah.” (Ar. W2.32)

Berdasarkan observasi (Obs, 16/4/15/Ar) kecemasan Ar juga terlihat dari ekspresi wajahnya yang merasa tidak nyaman. Ketika tiba

di sekolah ekspresi Ar sudah menunjukkan bahwa dia tidak merasa nyaman. Wajahnya sering kali merengut, dan ada bekas air mata di pipinya. Dan berdasarkan hasil wawancara dengan ayahnya, suasana hati Ar yang buruk pun akan mulai terlihat ketika masih berada di rumah. Jadi, ketika Ar sudah menampakkan wajah cemberutnya, maka orangtua sudah mengerti bahwa Ar tidak bisa ditinggal di sekolah (DC.W1.32).

“iyah kalau kemauan gak diturutin, besoknya mau sekolah udah gak mood wes, udah cemberut, walaupun dipaksa apapun, dia nangis udah gak mood gitu. Jadi kalau belum dibeliin atau apa, misalnya kemauannya gak diturutin, contohnya kayak tidur lagi, dianya udah gak mood gitu. Pokoknya kalau kayak gitu mau berangkat sekolah udah gak enak gitu.” (DC.W1.32)

“Dulu pas awalnya, awal TK nunggu di dalem, teman-temennya ibunya kan rata-rata nunggu di luar, ini nunggu sendiri di dalem, berapa lama terus pindah, pindah geser di depan pintu, terus lama-lama ditinggal, tapi yah itu kata gurunya kalau ditinggal nangis.” (Ar. W2. 29)

Menurut ibu subjek, Ar akan akan mengalami tangan dingin dan detak jantung lebih cepat (deg-degan) ketika ia sudah mulai rewel atau akan ditinggal oleh ibunya. Di kelasnya juga Ar terlihat tidak percaya diri. Ketika ditanya oleh gurunya, Ar tidak pernah mau menjawab. Pergaulan dengan teman-temannya pun Ar terlihat kurang percaya diri. Hanya pada beberapa teman subjek bermain. Ar pun seperti merasa tidak nyaman berada di dalam kelas.

“Terakhir kata bu Ika gitu, kalau saya tinggal pulang, dianya keluar, gak mau masuk kelas, berapa bulan gitu dianya di luar terus.” (Ar. W2. 30)

“ndak mau masuk kelas, cuma diluar, yah dengarkan,. . . cuma didepan pintu gini aja. Gak mau masuk kelas” (Ar. W2. 33)

2) Gejala Psikologis

Sedangkan secara gejala psikologis Ar menunjukkan beberapa perilaku kecemasannya. Ketika berada di sekolah, ia seperti tidak bersemangat untuk sekolah. Jarang memperhatikan gurunya. Saat bermain dengan temannya, tak jarang ia menangis jika ada sedikit masalah. Subjek sangat sensitif jika ada temannya yang mengganggu. Tidak berbeda dengan keadaan di sekolah, saat di rumah, Ar hanya bermain di dalam rumah, hanya beberapa kali Ar bermain bersama temannya.

“emm,, main. Main dirumah, didalem rumah. Jarang kalau main keluar.” (Ar. W2. 19)

“Kalau temen-temennya sih main aja, cuma ini kan memang nangisan gitu, kayak disekolahan gitu” (Ar. W2. 22)

Ibu partisipan mengatakan bahwa Ar akan merengek mulai dari rumah ketika akan berangkat ke sekolah untuk tidak masuk sekolah. Dengan memberikan berbagai alasan, Ar meminta untuk tidak pergi ke sekolah. Untuk pergi ke sekolah pun, subjek harus dipaksa oleh ibunya.

“wooo. Sering. Kayak semangat sekolahnya itu kurang gitu. Kalau libur gitu seneng dia. Waktu mau masuk sekolah gitu,

mulai deh.. adaaa aja alasannya. Katanya bu guru sakit gigi, kata bu guru libur, haha ngarang sendiri.” (Ar. W2. 30).

“iyah harus dipaksa sama diancem, kalau gak mau sekolah ya wes gak usah sekolah, akhirnya mau sekolah. Maunya itu sekolah libur sekolah libur.” (Ar. W2. 42)

“Pokoknya pagi itu kalau sudah paginya rewel, yah nanti sampe siang dia gitu. Tapi kalau paginya wes bebas, katakanlah semangat y awes ndak.” (GK1. W. 3)

Kecemasan yang dialami partisipan terjadi dimulai sejak partisipan duduk di bangku PAUD. Ketika awal masuk PAUD, partisipan tidak meminta ditemani orangtua, namun lambat laun subjek tidak bisa lepas dari ibunya.

“Dulu itu yang nunggu kan adek saya yang nungguin, kadang pas lagi main sama temene kan lama-lama kan, kan temennya juga ditinggal, terus mau. Di TK ini ya wes, tapi ini mendingan sih mba, dulu malah nunggu di dalem, berapa lama terus pindah.” (Ar. W2. 29).

“kalau dulu ditungguin, tapi lama-lama nggak, ditinggal. Enggak tau ini di TK koq agak lama.” (Ar. W2. 28)

“yah katanya maunya ibu nungguin di dalem. Waktu PAUD iyah harus ditungguin di dalem. Gak tau nanti ini di TK besar.” (Ar. W2. 30)

Perilaku Ar ketika tiba di sekolah juga terlihat ketika subjek tidak mau ikut berbaris dengan teman-temannya. Jika temannya sedang berbaris untuk masuk ke kelas, Ar malah asyik bermain sampai ibunya menggiringnya untuk berbaris. Ketika berbaris pun Ar tidak memperhatikan dan tidak mengikuti arahan gurunya, misalkan merentankan tangan, bergoyang ke kanan dan ke kiri. Ia hanya memandang seperti termenung atau menjahili teman di depannya.

Masuk ke kelas pun, Ar harus diantar oleh ibunya, dibantu melepaskan sepatunya, menaruh tasnya di rak tas, sampai mengantarnya ke tempat duduk.

Ketika di kelas, Ar juga menunjukkan perilaku tidak nyaman berada di sekolah. Setelah kegiatan berbaris, subjek akan diantar oleh ibunya ke kelas, namun tak berapa lama, ia akan keluar kelas untuk mencari ibunya. Dan akhirnya ia berada di luar kelas selama jam pelajaran.

“Terakhir kata bu Ika gitu, kalau saya tinggal pulang, dianya keluar, gak mau masuk kelas, berapa bulan gitu dianya di luar terus. Terus ta tungguin sampe mau masuk kelas. Dia cuma mau masuk kalau udah waktunya mau berdoa mau pulang. Haha” (Ar. W2. 30)

Ketika proses belajar mengajar pun Ar menampakkan perilaku yang kurang bersemangat dalam proses belajarnya. Ia jarang memperhatikan guru menerangkan pelajaran, dan Ar selalu terlambat menyelesaikan tugasnya. Begitu juga ketika dirumah, Ar akan mengerjakan tugasnya jika ibunya mendapingi.

“kalau pelajaran ngerjain sendiri, kalau Pr saya bantu baru dikerjain.” (Ar. W2. 41)

“Tapi kalau disuruh mengerjakan, kata bu Ika juga kalau ngerjain satu baris dua baris, itu yang garis bawah itu kalau gak ditungguin ya wes beda.” (Ar. W2. 44)

“Tapi kalau sudah dikelas, “ayo le masuk” “aku mau duduk tapi aku *emoh* belajar”.” (GK1. W. 8)

“iya tetep, “bu guru wes kesel aku”. Oh yasudah, gak ta paksa harus selesai semua gitu. Yah kan tau kemampuan anaknya gitu lho.” (GK. W1. 12)

Berdasarkan observasi (Obs, 5/5/15/Ar) ketika guru memberi tugas untuk diselesaikan di sekolah sebelum jam istirahat, Ar awalnya mengerjakan. Selama proses mengerjakan, Ar lebih banyak bercerita dan mengganggu teman sebangkunya. Dan pada akhirnya Ar tidak mengerjakan tugas yang diberikan hingga selesai.

4.1 Temuan Penelitian (Gejala Kecemasan Sekolah Partisipan 1)

Gejala Kecemasan Sekolah	
Aspek	Keterangan
Fisiologis	(Menangis) Menangis adalah salah satu gejala partisipan mulai mengalami kecemasan. Ibu dan guru partisipan mengatakan bahwa Ar selalu menangis ketika ia ditinggal ibunya. Selain itu partisipan akan mulai menangis ketika masih di rumah. Partisipan juga mudah menangis ketika diganggu oleh temannya.
	(Raut Wajah) Gejala kecemasan yang berupa berubahnya raut wajah, juga terlihat pada Ar. Raut wajah partisipan

	<p>akan seketika berubah ketika tiba maupun dalam perjalanan ke sekolah. Raut wajah partisipan menunjukkan keengganannya untuk berada di sekolah.</p>
	<p>(Detak Jantung) Dari penuturan ibunya menyatakan bahwa ketika partisipan menangis ataupun rewel, jantung partisipan terasa lebih kencang (deg-degan).</p>
<p>Psikologis</p>	<p>(Tidak Bersemangat) Tidak bersemangat merupakan gejala partisipan mengalami kecemasan ketika di sekolah. Ketika berada di sekolah, partisipan menunjukkan perilaku tidak bersemangat. Terlihat mulai dari ketika berbaris sampai mengikuti kegiatan belajar mengajar.</p>
	<p>(Menarik Diri/Kurang Percaya Diri) Menarik diri/ kurang percaya diri merupakan gejala partisipan mengalami kecemasan. Partisipan terkadang memisahkan diri dari teman-temannya ketika baru tiba di sekolah. Saat pelajaran pun ia jarang mengeksplor kemampuannya. Partisipan juga</p>

	<p>jarang untuk bermain bersama teman di lingkungan rumahnya.</p>
	<p>(Ketidakmauan ditinggal Sendiri)</p> <p>Ketidakmampuan ditinggal sendiri merupakan gejala partisipan mengalami kecemasan. Partisipan sulit sekali untuk dilepaskan dari ibunya. Jika ibunya mengantar ke sekolah, partisipan meminta agar ibunya menemaninya di dalam kelas. Jika ibunya pulang, partisipan tidak mau masuk kelas hingga kegiatan belajar mengajar usai.</p>
	<p>(Tidak mampu memusatkan perhatian)</p> <p>Tidak mampu memusatkan perhatian sering terlihat sebagai gejala saat partisipan mengalami kecemasan. Ketika jam pelajaran, partisipan jarang memperhatikan gurunya. Ia asyik bercerita ataupun memainkan sesuatu di mejanya, meskipun sesekali partisipan melihat kearah gurunya. Namun ketika melihat kearah gurunya pun, partisipan seperti melihat dengan pandangan kosong.</p>

b. Partisipan II

1) Gejala Fisiologis

Pada subjek Al, gejala kecemasan yang dialami terlihat pada ciri fisiologis dan psikologisnya. Ciri fisiologis yang nampak adalah perubahan raut wajah dan perilaku. Berdasarkan wawancara yang dilakukan pada ibu partisipan, partisipan akan menampakkan wajah sedihnya ketika ia mulai cemas datang ke sekolah. Selain itu, partisipan juga akan menangis dan merengek pada ibunya untuk minta ditemani di sekolah.

“Deg-degan mba. Kan kalau nangis ta gendong, itu kerasa dia deg-degan. Kenceng.” (Al. W1. 7)

“nangis iyah. Deg-degan juga. Kalau keringetan kan biasa, aktif.” (Al. W2. 51)

Selain itu, kecemasan yang terjadi pada Al ketika tiba di sekolah terlihat ketika Al mulai menggigit jarinya dan menggandeng terus baju ibunya. Al juga akan menampakkan

“mulai rewel? Diem. Terus liat sayaaa terus, itu mulai. Mulai membe-membe mau nangis, ngeliatin terus ae. Terus ngene “mama ojo pulang, nunggu di sini ae”. Suruh nunggu deket dia itu, dia mulai.” (Al. W2.50)

“yah mesti nangis itu, kayak rewelnya yah rewel itu. Harus gandeng bajunya orang tua itu. Kayak kemarin dapet ugassuruh menyebutkan tanggal lahirnya, tapi dihafal bukan ditulis. Nah paginya mungkin dia lupa nanya. Dan waktu di sekolah dia baru ingat, terus dia itu sambil gigitin jari sambil megang baju ibunya.” (GK2. W. 13)

Dari gejala fisiologisnya pun terlihat dari aktivitas partisipan ketika akan masuk ke dalam kelas, partisipan harus diantar ibu terlebih dahulu ke kamar mandi. Hal ini dikarenakan ketika awal masuk sekolah partisipan pernah buang air kecil di kelas.

“Kapan yah? Awal masuk kalau gak salah mba. Setelah itu kalau sebelum masuk ta suruh pipis dulu.” (A1. W1. 9)

2) Gejala Psikologis

Sedangkan secara ciri psikologis, juga terlihat dari observasi yang dilakukan oleh peneliti. Ketika partisipan sudah mulai rewel di awal masuk, partisipan tidak akan memperhatikan pelajaran. Partisipan tidak akan merespon apa yang ditanyakan oleh gurunya. Partisipan hanya terdiam dan tidak banyak berbicara, sekalipun dengan teman sebangkunya. Partisipan pun terkadang kurang pun terkadang kurang percaya diri. Contohnya, terkadang partisipan tidak mau ikut berbaris bersama teman-temannya, dan hanya ingin bersama ibunya (Obs, 28/4/15/A1).

Gejala psikologis partisipan juga terlihat dari perilakunya. Ketika di rumah, partisipan tidak menunjukkan perilaku cemasnya terhadap sekolah. Ketika pagi hari sebelum berangkat sekolah, subjek mudah sekali untuk bangun, tidak perlu dipaksa oleh ibunya. Bersiap-siap pun dilakukannya sendiri. Sebelum pergi ke sekolah, setiap

paginya subjek diberikan motivasi oleh ayahnya agar tidak nangis di sekolah.

“Kalau mau berangkat yah ruajinn. Malah dia “ayo le mandi sekolah,” bangun dia langsung mandi. Malah bangunnya duluan itu. Puagi bangunnya. Makanya saya kadang bangun buka pintu, dia juga udah buka pintu juga. Bangun wes.” (Al. W2. 64)

“Dari rumah biasanya ayahnya yang pesen, “nanti di sekolah pintar po gak” “pinter” salim, tos. “lek e gak pinter di kapak no?” “di jiwit, di sabuk” dia baru mau. Kudhu di janjiin tiap pagi. Jadi tiap pagi bapaknya gitu. Kalau gak gitu dia yang nagih.” (Al. W2. 55)

Ketika dirumah, partisipan bersemangat untuk bersekolah, meskipun harus diberikan dorongan dari orangtuanya terlebih dahulu. Namun, ketika tiba di sekolah, perilaku subjek berubah. Ia tidak mau lepas dari ibunya. Bermain dengan teman-temannya pun ia tidak mau. Ketika tiba waktu berbaris, partisipan harus diantar oleh ibu sampai tempat ia berbaris. Partisipan akan menempati barisan paling depan, jika tidak, ia tidak mau ikut berbaris. Ketika berbaris, tak jarang ia tidak memperhatikan gurunya, hanya memandangi ibunya yang menunggunya di depan barisan.

“Nangisnya itu yah awal-awal kalau misalkan mau baris, mau masuk gitu loh, “mamah ojo pulang”. Nah nangisnya itu. “ (Al. W2. 33)

Ketika akan masuk ke kelas, subjek pun harus ditemani ibunya sampai depan kelas, sampai dibantu melepaskan sepatu dan tasnya.

Namun, tidak semerta subjek langsung masuk ke kelas. Namun, subjek harus dibujuk berkali-kali oleh ibunya agar mau masuk kelas dan mengikuti kegiatan belajar mengajar. Ketika subjek sudah menerima untuk masuk ke kelas, dia pun masuk ke kelas dan ibunya menunggu di bawah. Sese kali subjek akan keluar kelas dan memastikan ibunya masih menunggunya di bawah. Jika ia sudah melihat ibunya, partisipan akan masuk ke kelas kembali.

“tapi saya harus keliatan dulu, jadi biarpun dia baris, saya dari jauh keliatan. Abis itu udah dia masuk gak nyari. Kalau saya kemarin kan dia udah masuk, pas doa dia turun, kalau saya ada dia diem, kalau saya gak ada dia nyari. Terus akhir-akhir ini udah enggak, pokoknya keliatan.” (Al. W2. 43)

Dilihat dari psikologisnya, Al terlihat tidak memiliki kepercayaan diri yang lebih. Jika di sekolah mengadakan lomba, Al tidak pernah mau ikut. Selama ini Al hanya pernah mengikuti satu kali lomba mewarnai dan itupun karena paksaan dari sang ibu.

“kalau kakaknya masih tergantung. Tapi kalau diliat keberaniannya, dia diem tapi berani. Kalau Al itu emang gak berani anaknya.” (Al. W2. 59)

“Dia itu beda jauh sama kakaknya. Kalau kakaknya kan berani, disuruh apa-apa berani. Lek ini Al enggak. Kayak wes poko kebalikannya kakaknya. Beda 90 derajat gitu loh. Kakanya disuruh ini mau. Kalau Al enggak, “emoh mama”. Baris aja sama mama. Naik tanga sama mama. Pipis itu sama mama.” (GK2. W. 1)

“gak pernah, yah cuma mewarna, mewarna tuh juga sama, mesti rewel dulu itu awalnya, terus sekarang sudah mau. “lapo sih le gak mau ikut”, “emoh aku *kesel*”, y awes *kesel*. Kemarin itu “aku mau tapi mama harus ikut latihan” y awes saya ijini dulu sehari dua hari, yawes sudah.” (GK2. W. 8)

Untuk partisipan Al, sebelum berangkat ke sekolah partisipan akan di beri motivasi oleh ayahnya berupa janji akan dibelikan mainan. Jika tidak begitu partisipan akan menangis ketika pulang sekolah. meskipun ketika pulang sekolah ia terkadang lupa apa yang dijanjikan oleh orangtuanya. Tak berbeda ketika di sekolah, jika Al sudah mulai terlihat rewel, ibunya akan berjanji untuk membelikannya sesuatu.

“ndak yah cuma awalnya saja. Kalau udah gandeng yah berarti ada sesuatu. Terus saya salami di depan pintu, tanya kenapa. Nah kalau ibunya sudah janji di depan bu guru, dia sudah diam, tenang. Kalau gitu kan mungkin anaknya bisa motivasi dirinya, kalau disekolah rewel nanti gak dibelikan ibu.” (GK2. W. 14)

“ dari rumah biasanya ayahnya yang pesen, “nanti di sekolah pinter po gak” “pinter” salim, tos. “lek e gak pinter di kapak no?” “di jiwit, di sabuk” dia baru mau. Kudhu di janjiin tiap pagi. Jadi tiap pagi bapaknya gitu. Kalau gak gitu dia yang nagih.” (Al. W2. 55)

Dari hasil penelitian diatas, dapat disimpulkan bahwa partisipan Ar dan partisipan Al menunjukkan gejala penolakan untuk berada di sekolah. Partisipan Ar sudah mulai menolak untuk ke sekolah sejak dari rumah. Namun berbeda dengan partisipan Al yang akan merubah perilakunya ketika sudah tiba di sekolah. Kedua partisipan menunjukkan perilakunya dengan menolak untuk berpisah dengan ibunya. Ketika ibu mereka pergi, partisipan akan menangis dan menolak untuk belajar. Kedua partisipan selalu meminta ibunya untuk

menemani di sekolah. Bahkan salah satu partisipan yaitu partisipan Ar meminta ibunya untuk masuk ke dalam kelas dan duduk di sampingnya. Ketika sikap cemas mereka datang, mereka tidak mau berbaur dengan teman-temannya yang lain. Mereka hanya bermain sendiri atau tetap berada disamping ibunya (Obs, 16/4/15/Ar). Dan jika awal masuk sekolah mereka sudah merasa tidak nyaman, akhirnya ketika proses belajar mengajar kedua partisipan tidak fokus. Partisipan Ar ketika proses belajar tak jarang ia tidak memperhatikan gurunya mengajar. Ia asyik sendiri dengan apa yang dilakukannya.

4.2 Temuan Penelitian (Gejala Kecemasan Sekolah Partisipan I1)

Gejala Kecemasan Sekolah	
Aspek	Keterangan
Fisiologis	(Menangis) Menangis adalah perilaku yang selalu terlihat dari partisipan. Ibu dan guru partisipan mengatakan bahwa Al selalu menangis ketika ia ditinggal ibunya. Terlebih lagi jika ada orang asing di sekolahnya, misalkan guru PPL, partisipan akan menolak untuk sekolah.
	(Buang air kecil) Buang air kecil merupakan salah satu gejala

	<p>partisipan mengalami kecemasan berada di sekolah. Hamper setiap mau masuk ke kelas, partisipan akan meminta untuk buang air kecil. Partisipan pernah mengalami buang air kecil secara tidak sengaja ketika di sekolah.</p>
	<p>(Raut Wajah)</p> <p>Gejala kecemasan yang lain adalah raut wajah partisipan akan seketika berubah ketika ia melihat orang baru atau orang asing di sekolahnya.</p>
	<p>(Detak Jantung)</p> <p>Detak jantung yang lebih cepat adalah satu tanda partisipan mengalami kecemasan. Dari penuturan ibunya menyatakan bahwa ketika partisipan menangis ataupun rewel, jantung partisipan terasa lebih kencang (deg-degan).</p>
	<p>(Gigit Jari)</p> <p>Menggigit jari merupakan gejala subjek mulai mengalami kecemasan di sekolah. Ketika partisipan merasa cemas, ia akan menggigit jarinya. Dan selalu memegang baju ibunya.</p>
Psikologis	(Tidak Bersemangat)

	<p>Tidak bersemangat di sekolah terlihat ketika partisipan mengikuti kegiatan belajar mengajar. Ketika partisipan mulai mengalami kecemasan, dalam beberapa waktu partisipan tidak dapat fokus pada pelajarannya. Partisipan tidak memperhatikan apa yang diajarkan gurunya. Ia hanya terdiam di tempat duduknya.</p>
	<p>(Menarik Diri/Kurang Percaya Diri)</p> <p>Menarik diri/ kurang percaya diri adalah salah satu gejala partisipan mengalami kecemasan. Partisipan tidak memiliki kepercayaan diri yang lebih terlihat dari partisipan yang tidak pernah mau mengikuti kegiatan di sekolah, sekalipun berupa senam bersama. Di lingkungan rumahnya pun partisipan jarang bermain bersama temannya, ia hanya bermain bersama kakaknya di rumah.</p>
	<p>(Ketidakmauan ditinggal sendiri)</p> <p>Ketidaknyamanan ditinggal sendiri merupakan salah satu gejala partisipan mengalami kecemasan sehingga sulit jauh dari ibunya. Jika ibunya mengantar ke sekolah, partisipan meminta agar</p>

	<p>bunya menemaninya di dalam kelas. Jika ibunya pulang, partisipan akan menangis dan memanggil-manggil ibunya (berteriak).</p>
--	---

2. Faktor Penyebab anak mengalami kecemasan sekolah di TK Muslimat NU 21

Kecemasan yang timbul dari situasi apapun yang bersifat mengancam keberadaan individu (Atkinson, 1983 : 212). Kecemasan bisa timbul karena adanya *treat* (ancaman), *conflict* (pertentangan), *fear* (katakutan), *umneed need* (kebutuhan yang tidak terpenuhi). Dan sebagian besar kecemasan disebabkan oleh pola asuh orangtua yang kurang tepat, terutama saat awal kehidupan anak dalam membentuk *basic trust* atau kepercayaan dasar.

a. Partisipan I

1) Ketergantungan berlebih terhadap orang dewasa

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, kecemasan yang terjadi pada Ar disebabkan oleh rasa ketergantungan terhadap ibunya. Ar tidak bisa jauh dari ibunya dan juga kurangnya

semangat untuk bersekolah. Sehingga dalam mengikuti kegiatan belajar dan mengajar pun, partisipan tidak bersemangat.

“enggak tau juga mba. Katanya “maunya sama ibuk”. Gitu aja” (Ar. W1. 4)

“lebih ke saya, kadang ayahnya kurang sabar kalau disuruh nemenin atau ngurusin. Kan kayak nunggu masuk sekolah, harus nunggu masuk dulu.” (Ar. W2. 26)

Anak-anak yang menolak untuk pergi ke sekolah karena kecemasan berpisah dari ibu atau orang yang terdekat dengannya. Partisipan Ar memiliki kedekatan dengan ibunya sehingga ketika di sekolah, ia ingin terus ditemani oleh ibunya, bahkan sampai duduk di dalam kelas. Berdasarkan observasi peneliti (Obs, 17/4/15/Ar), terlihat partisipan Ar sangat bergantung pada ibunya. Ketika akan masuk ke kelas, ibunya yang melepaskan sepatunya. Untuk masuk ke dalam kelas pun, partisipan harus ditemani oleh ibunya. Jika tidak, ia tidak ia tidak akan mau masuk ke kelas.

“Iyah mba, selalu minta di anterin sampe dalem kelas. Harus saya dudukin dulu di kursinya.” (Ar. W1. 5)

“iya, langsung rewel gitu wes, gak mau pisah sama ibu yah kalau nangis, apa ditinggal ibunya di jendela yo berubah langsung keluar air mata yo sampe banjir-banjir gitu.” (GK1. W. 3)

Bahkan ketika mengerjakan tugas pun Ar harus ditemani ibunya, jika tidak, Ar tidak akan mengerjakan tugasnya. Jadi ketika ada tugas dari gurunya, Ar akan mengerjakan jika ibunya sudah pulang kerja.

“Kalau pulang sekolah yah main, kalau ada tugas sekolah setelah saya pulang kerja baru dikerjakan. Ditunggu. Kalau gak ditungguin gak mau dikerjakan.” (Ar. W2. 21)

“rame gitu, ngomong terus anaknya, seneng cerita. Tapi kalau disuruh mengerjakan, kata bu Ika juga kalau ngerjain satu baris dua baris, itu yang garis bawah itu kalau gak ditungguin ya awes beda.” (Ar. W2. 44)

2) Tidak Banyak bersosialisasi dengan orang lain

Selain karena ketergantungan dengan ibunya, kecemasan partisipan Ar juga dikarenakan kurangnya ia bersosialisasi dengan orang lain. Ketika di rumah, ia jarang bermain dengan teman-teman di lingkungan rumahnya. Dan ketika di sekolah pun, ia kurang bisa menjaga emosionalnya dengan temannya. Seringkali ia menangis jika ada temannya yang mengganggu. Meskipun di sekolah ia tetap memiliki teman yang biasanya dia ajak bermain.

“emm, main. Main dirumah, didalem rumah. Jarang kalau main keluar.” (Ar. W2. 19)

“Kalau temen-temennya sih main aja, cuma ini kan memang nangisan gitu, kayak disekolahan gitu.” (Ar. W2.22)

“Cuma kalau kesenggol gak senggaja gitu, gitu aja sudah ngomongnya “aku bu di anu itu” (GK1. W. 13)

Kecemasan saat berada di sekolah dialami partisipan karena adanya beberapa penyebab. Partisipan memiliki kedekatan dengan sang ibu dan partisipan merupakan seseorang yang jarang bersosialisasi dan penagturan emosional dengan orang lain. Ketergantungan dengan sang ibu terlihat ketika semua keperluan partisipan diatur oleh ibunya. Partisipan juga dalam bersosialisasi

dengan orang lain belum bisa menguasai emosionalnya. Sedikit masalah dengan temannya dapat membuatnya menangis dan mengadu kepada gurunya.

3) *Conflict* (Pertentangan)

Partisipan sering kali mudah terpancing oleh emosinya sendiri ketika berinteraksi dengan temannya. Partisipan mudah menangis jika ada masalah atau diganggu oleh temannya.

“Kalau temen-temennya sih main aja, cuma ini kan memang nangisan gitu, kayak disekolahan gitu. (Ar. W2. 22)

“enggak, yah semua. Cuma kalau kesenggol gak senggaja gitu, gitu aja sudah ngomongnya “aku bu di anu itu”. Memang apa yah, kan tasnya di bahu , kesegol temannya. gitu aja udah “huuhu”. Lho siapa yang anu, “lho gak bu, tadi Cuma kesenggol tas nya.” Gitu aja udah nangis” (GK1. W. 13)

Teman partisipan terkadang sengaja mengganggu partisipan agar partisipan menangis. Namun, tak lama setelah menangis partisipan akan bermain kembali bersama temannya.

“mungkin masih, mau main, dia kan kalau main sama temen-temannya kan belum terlalu akrab.” (Ar. W3. 68)

“oh ndak ada sih. Kalau setahu saya kan digoda Retto yah, kalau Retto pengen *goda*, yah *goda*. Kalau ndak yah ndak. Kan Retto kan kayak kepengen AR ini nangis gitu lho. Kalau sehari gak nangis, Retto nya itu mesti ganggu, entah pensilnya diambil, entah apa. Supaya Ar nangis lagi, atau sama siapa.” (GK1. W. 15)

4) *Umneed need* (kebutuhan yang tidak terpenuhi)

Berdasarkan wawancara dengan ayahnya, sikap penolakan Ar terhadap sekolah terkadang akan ditunjukkan mulai dari rumah. Jika

ketika akan berangkat sekolah ataupun ketika malam hari ada keinginan yang belum terpenuhi oleh partisipan, maka itu akan mempengaruhi suasana hati partisipan keesokan harinya. Partisipan akan menampakkan wajah yang merengut/cemberut dan akan menolak ditinggal oleh ibunya ketika di sekolah. Hal ini berdasarkan wawancara dengan ayahnya.

“iyah kalau kemauan gak diturutin, besoknya mau sekolah udah gak mood wes, udah cemberut, walaupun dipaksa apapun, dia nangis udah gak mood gitu. Jadi kalau belum dibeliin atau apa, misalnya kemauannya gak diturutin, contohnya kayak tidur lagi, dianya udah gak mood gitu. Pokoknya kalau kayak gitu mau berangkat sekolah udah gak enak gitu” (DC.W1.32).

4.3 Temuan Penelitian (Faktor Penyebab Kecemasan Sekolah Partisipan I)

Sebab Kecemasan Sekolah Partisipan I	
Aspek	Keterangan
Internal	(Ketergantungan berlebih terhadap orang dewasa) Ketergantungan berlebih terhadap orang dewasa menjadikan partisipan tidak bisa jauh dari ibunya. Ketika di sekolah partisipan ingin terus bersama ibunya. Partisipan juga bergantung pada ibunya dalam beberapa hal, misalnya memakai sepatu, mengerjakan PR, dan lainnya.
	(Tidak banyak bersosialisasi dengan orang lain)

	Tidak banyak bersosialisasi dengan orang lain membuat partisipan hanya berinteraksi dengan orangtuanya di rumah. Partisipan berinteraksi dengan teman-teman sebayanya ketika di sekolah.
	<i>Umneed need</i> (kebutuhan yang tidak terpenuhi) Adanya kebutuhan yang belum didapatkan/ belum terpenuhi oleh partisipan membuat suasana hati yang buruk pada partisipan semenjak akan berangkat ke sekolah.
Eksternal	<i>Conflict</i> (Pertentangan) Pertentangan dengan temannya di sekolah, terkadang membuat partisipan mengalami tanda-tanda kecemasan di sekolah. Partisipan sering kali bertentangan dengan temannya. Ketika ada masalah atau pertentangan dengan temannya, partisipan akan mudah menangis dan mengadu kepada gurunya.

b. Partisipan II

1) Ketergantungan Berlebihan terhadap orang dewasa

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, partisipan memiliki kedekatan dengan ibunya. Segala sesuatu selalu partisipan

hubungkan dengan ibunya. Seperti ketika akan mengikuti lomba ataupun hanya sekedar buang air kecil.

“enggak, gak pernah. Emang anaknya yang gak mau ikut. Karena dia maunya sama saya, dia mau ikut kalau saya juga ikut. Kan gak bisa gitu yah. Hehe. Cuma kadang dia itu kepingin “saya mau dapat piala” gitu, “yah lek pingin dapet piala yah harus ikut lomba”, “tapi aku emoh ikut lomba” gitu. Heheh. Tapi sekarang katanya bu Ika mau diikutkan lomba manasik haji.” (Al. W3. 72)

“soalnya anaknya itu gak mau ngomong. Dianter sama gurunya atau sama siapa gitu, dia gak mau. Dia kan malu, gak mau kalau bukan saya, jadinya gak mau ngomong ke gurunya kalau mau pipis. Yah akhirnya ditahan, terus ngompol.” (Al. W3. 77)

2) Tidak banyak bersosialisasi dengan orang lain

Selain itu partisipan juga tak banyak bergaul dengan teman-teman sebayanya. Ketika berada di rumah, ia jarang untuk bermain dengan teman-teman di lingkungannya. Yang menjadi temannya bermain hanya kakak perempuannya.

“main sama kakaknya, sama nonton TV itu wes.” (Al. W2. 26)

“kalau dirumah yah sama kakaknya, kalau main keluar gak mau, kan disebelah ada juga temen sekelasnya, gak mau. Malah anaknya yang kadang ke sini.” (Al. W2. 29)

“yah kalau pulang abis jemput kakanya yah sudah dirumah, main smaa kakaknya, main dirumah, liat TV aatau main apa.” (GK2. W. 16)

Al akan bermain dengan teman-temannya yang lain jika ia bersama kakaknya atau dengan teman yang dirasa sudah cocok dengannya. Seperti ketika di TPQ, Al dapat bermain dengan teman-

temannya tanpa harus ditemani ibunya, namun ada kakaknya yang juga belajar di TPQ tersebut. Dan di sekolah, ada seorang teman yang dekat dengannya, meskipun Al tak menutup diri untuk berinteraksi dengan yang lain.

“Terus kalau di sekolah, “le nanti mainnya sama ini yah” “endak ak maunya sama riski” yaudah itu.” (Al. W2. 56)

“ada temennya, banyak. Main, malah main. Malah saya gak pernah nganter.” (Al.W2. 60)

“... Kan digodain anaknya. Kan digodain sama yang besar-besar, kan dia mau. Ndak pernah saya nganter. Ngaji sama kakaknya.” (Al. W2. 61)

“Malah kalau ke anak perempuan itu kayak gemes gutu apa yah. Apalagi liat bilqis yang gendut itu yah kayak gemes gitu. Terus sikapnya yah sama, gak pilih-pilih gitu lho.” (GK2. W. 8)

3) Kehadiran Orang Baru

Menurut ibunya, partisipan selalu takut dengan orang baru yang muncul di sekolahnya. Jika di sekolahnya terdapat guru baru, atau orang asing yang datang untuk suatu keperluan, maka keeseokan harinya partisipan akan merengek untuk tidak sekolah atau meminta ibunya untuk menemaninya di sekolah. Dari sini, dapat diketahui bahwa partisipan mengalami kecemasan ketika hadirnya sosok baru dalam sekolahnya.

“Kalau deg-degan yah itu kalau ada orang baru, atau kalau ada yang dia gak suka, kalau ada mercon, ada balon di tiup itu, dia takut kan, makane kan deg-deg-deg-deg.” (Al. W2. 51)

“iyah udah tau semuanya. Kalau memang ada guru baru mesti Al itu nangis. Makanya kalau mau observasi di kelas saya mesti saya Tanya mau apa, kalau mau ngajar yah monggo, tapi

kan saya perlu tegesi dulu anaknya, yah nanti saya handle dulu. Kalau langsung masuk, yah langsung nangis. Kayak waktu yang penyuluhan puskesmas itu langsung “tok tok tok”, bu mau. . “aaaaa..aaaa” langsung nangis. Lha anaknya pas enak-enak bercakap-cakap. Kalau seperti itu kan gak bisa mendadak.” (GK2. W. 11)

Ketika merasa takut terhadap orang baru yang berada di sekolahnya, partisipan akan meminta ibunya untuk menemaninya di sekolah. Partisipan memperlihatkan perilakunya bahwa ia tidak menyukai guru atau orang baru yang berada di sekolahnya.

“ndak, kan anu, pertama lepas, terus gak tau di anu temene terus minta ditungguin, terus saya lewat belakang sembunyi itu, abis itu udah lepas lagi, lepas berapa bulaaaann gitu sudah, terus baru ada anak PKL itu, guru PPL itu, anak UM pake baju merah-merah, lha kan dia ngerti kalau itu guru PPL mulai setiap hari ngater kakaknya yang SD sekolah kan, sekolahan SD dia tau, “itu sopo mbak?”, “guru PPL” makanya dia tau. Lha kalau ada orang asing masuk di kelas, dia gak mau. Wong ada temennya ulang tahun, ada yang foto dia gak mau. Bisa nangis. “itu lho sama le kayak mama, kayak bu guru, “emoh, pokoke emoh” gitu.” (A1. W2. 46)

Kecemasan yang dialami A1 dimulai ketika ia akan masuk ke TK. Ia awalnya tidak mau jika gurunya diganti dengan guru yang lain. Saat masuk ke TK, partisipan harus beradaptasi dengan gurunya yang baru. Dan ketika ia sudah bisa beradaptasi, kecemasan itu muncul kembali ketika hadirnya guru PPL di sekolahnya, dan orang-orang baru lainnya. Misalnya tukang foto di acara ulang tahun temannya, dsb.

“iyah ada orang asing. Kalau dulu PAUD itu maunya cuma guru satu. “aku nanti kelas A minta sama bu Fat” gitu dia. “lho ya ndak boleh le nanti kalau bu Fat terus yo tetep PAUD” dia baru mau. Tapi kalau sekarang gak. Dia pokoknya guru yang sering ada di situ, dia tau, dia mau.” (Al. W2.52)
 “Kalau deg-degan yah itu kalau ada orang baru, atau kalau ada yang dia gak suka,” (Al. W2. 51)

Beberapa penjabaran diatas menunjukkan bahwa partisipan mengalami kecemasan disebabkan beberapa factor yang telah disebutkan pada teori Mashar (2011) khususnya faktor ketergantungan terhadap orang dewasa dan kurangnya bersosialisasi dengan oranglain.

4.4 Temuan Penelitian (Faktor Penyebab Kecemasan Sekolah Partisipan II)

Faktor Penyebab Kecemasan Sekolah Partisipan II	
Aspek	Keterangan
Internal	(Ketergantungan berlebih terhadap orang dewasa) Ketergantungan kepada orang dewasa membuat partisipan tidak bisa jauh dari ibunya. Banyak hal yang membuat partisipan tidak bisa melakukannya sendiri tanpa ibunya. Sehingga partisipan ingin terus bersama ibunya. Selain pada ibunya, ia juga memiliki kedekatan dengan kakak perempuannya.
	(Tidak banyak bersosialisasi dengan orang lain) Tidak banyak bersosialisasi dengan orang lain membuat partisipan sering merasa cemas ketika di

	sekolah. Meskipun di sekolah ia memiliki teman, namun ia kurang bersosialisasi dengan teman-teman disekitar rumah. Partisipan lebih banyak berinteraksi atau bermain bersama kakaknya di rumah.
Eksternal	(Kehadiran orang baru) Kehadiran orang baru mempunyai pengaruh besar dalam kecemasannya. Partisipan akan mulai mengalami kecemasan ketika adanya orang baru atau orang asing di sekolahnya. Partisipan akan langsung menolak untuk pergi ke sekolah ataupun meminta ibunya untuk menemaninya sampai kegiatan sekolah berakhir. .

3. Penanganan yang diberikan orangtua dan guru pada anak yang mengalami kecemasan sekolah

Orang tua mempengaruhi sikap anak terhadap sekolah secara umum dan juga sikap mereka terhadap pentingnya pendidikan, belajar, terhadap berbagai mata pelajaran, dan terhadap para guru (Hurlock, 1978 : 139). Berikut penanganan yang diberikan orang tua dan guru pada kedua partisipan dalam mengatasi kecemasan sekolah mereka.

a. Partisipan I

Ibu partisipan mengatakan bahwa partisipan harus sedikit dipaksakan agar ia mau sekolah. Hal ini karena partisipan kurang bersemangat untuk bersekolah. Sehingga ketika tiba waktu sekolah, ia akan membuat berbagai alasan agar tidak sekolah. Sehingga dari situ orangtua berusaha untuk bersikap lebih tegas kepada Ar dalam hal sekolah. Berikut penuturan ibu partisipan :

“iyah harus dipaksa sama diancem, kalau gak mau sekolah ya wes gak usah sekolah, akhirnya mau sekolah. Maunya itu sekolah libur sekolah libur.” (Ar. W2. 42)

Dalam menanggapi kecemasan Ar terhadap sekolah, orang tua partisipan hanya berusaha memahamkan partisipan. Orangtua mencoba berusaha memberikan arahan-arahan positif terkait kecemasannya kepada Ar dan sesekali bersikap tegas dengan sikap keengganan Ar untuk pergi ke sekolah.

“yah pelan-pelan dibilangin kan temen-temennya udah gak ada ditemenin, dulu kan belum kenal temen-temennya. Kalau sekarang kan udah akrab.” (Ar. W2. 29)

“Yah nasehatin aja sih.” (Ar. W3. 68)

Selain itu, orangtua melatih Ar untuk tidak terlalu ketergantungan terhadap ibunya. Ketika tiba di sekolah, ibu Ar mencoba untuk tidak berlama-lama di sekolah. Hal ini juga karena tuntutan kerja ibunya. Jadi, setelah menemani Ar berbaris dan masuk

kelas, ibu Ar akan langsung meninggalkan sekolah meskipun hal itu akan membuat Ar menangis di kelas.

“dulu itu yang nunggu kan adek saya yang nungguin, kadang pas lagi main sama temene kan lama-lama kan, kan temennya juga ditinggal, terus mau. Di TK ini ya wes, tapi ini mendingan sih mba, dulu malah nunggu di dalem. Dulu pas awalnya, awal TK nunggu di dalem, temen-temennya ibunya kan rata-rata nunggu di luar, ini nunggu sendiri di dalem, berapa lama terus pindah, pindah geser di depan pintu, Terus lama-lama ditinggal, tapi yah itu kata gurunya kalau ditinggal nangis.” (Ar.W2.28)

Dari pihak orangtua juga berusaha untuk menyemangati anak untuk sekolah dengan pemberian *reward*. *Reward* akan diberikan apabila Ar menjaga perilakunya ketika berada di sekolah, contohnya tidak nangis saat akan ditinggal oleh ibunya dan mau mengikuti kegiatan belajar mengajar.

“... kan pernah anaknya juga cerita-cerita. “bu guru kemarin aku diajak ayah pergi ke sini, lek aku pinter aku disuruh milih mau beli mobil atau beli motor” kan dari situ kan ayahnya ngasih tau kalau dianya pinter gak nangisan, ayo mau beli apa, mobil apa motor kan, berarti mancing.” (GK1. W. 14)

Sedangkan dari pihak guru, untuk mengurangi kecemasan anak, guru berinisiatif untuk memancing partisipan dengan penghargaan (*reward*) dan *punishment*. Ketika anak dijanjikan hadiah, maka anak akan lebih bersemangat memperhatikan pelajaran. Tetapi jika anak tidak bisa menjawab pertanyaan atau datang tepat waktu, maka anak tidak mendapat bintang. Cara itu membuat anak lebih

bersemangat mengikuti kegiatan belajar mengajar dan mengurangi perilaku kecemasan anak pada hari itu.

“kalau Ar saya apa yah, saya kasih kayak apa itu, kayak penghargaan. Saya kasih bintang. Maksudnya bintangnya di papan. Kalau ada yang berani nanti namanya masuk di bintang “ lha kalau saya gak berani bu?” “yah berarti namanya diluar bintang, berarti belum pintar, kalau di dalam kan sudah pintar” “oh gitu a bu guru?”. Kan dengan gitu kan anaknya merasa semangat gitu. Gak datang pagi kan juga.” (GK1. W. 12)

Selain itu, dari guru juga terkadang berusaha mengalihkan perhatian partisipan ketika ia mulai menangis. Ketika guru sudah mulai mengalihkan, partisipan akan mulai mengikuti gurunya. Meskipun itu tak berlangsung lama.

“Kalau ibunya mau ninggal, dianya nangis “hheehuu” “itu lho le ibunya ada di luar” terus saya alihkan, “ayo sudah sekarang yang mau nulis di papan tulis” yah langsung berhenti itu. Baru mau nulis. Sudah saya ingatkan. Sudah mau SD gak boleh nangisan. Dia langsung bilang “gak koq bu. Gak nangis” (GK1. W. 10)

b. Partisipan II

Pernyataan ibu dari partisipan Al menyatakan bahwa kecemasan Al akan muncul ketika ia sudah berada di sekolah. Sebelum berangkat ke sekolah, Al sangat bersemangat ke sekolah. Namun ketika tiba di sekolah, perilaku Al seketika berubah. Hal inilah yang membuat orangtua Al, khususnya ibunya mempersiapkan Al

sejak dari rumah. Sebelum berangkat ke sekolah, ayah dan ibu partisipan memberikan penguatan berupa motivasi kepada Al.

“dari rumah biasanya ayahnya yang pesen, “nanti di sekolah pinter po gak” “pinter” salim, tos. “lek e gak pinter di kapak no?” “di jiwit, di sabuk” dia baru mau. Kudhu di janjiin tiap pagi. Jadi tiap pagi bapaknya gitu. Kalau gak gitu dia yang nagih.” (Al. W1. 55)

“jadi kalau mau berangkat bapaknya ngomong. Dirayu, kalau berangkat sekolah gitu dikasih tau, “oyo nangisan yah le”. Biasanya janjiin sama bapaknya gitu.” (Al.W3.85)

Selain dari pihak orangtua, guru juga memberikan penguatan kepada Al ketika mengalami kecemasan di sekolah. Guru berusaha memberikan pengertian kepada Al bahwa ia bisa berada di sekolah tanpa harus selalu didampingi ibunya.

“yah gapapa kalau disekolah yah sama bu guru, bukan sama mama”. Saya kasih pengertian gitu.” (GK2. W. 9)

Selain memberi penguatan berupa motivasi, dari pihak guru pun memberikan sebuah reward terhadap Al jika partisipan jika dapat berperilaku baik saat jam kegiatan belajar mengajar.

“biasanya di rayu. Kalau pinter dikasih hadiah gitu.” (Al.W3.87)

Pemberian *reward* ini juga dilakukan orangtua Al ketika partisipan mulai mengalami kecemasannya dan berusaha menolak untuk pergi ke sekolah.

“Yah saya biasanya janjiin apa gitu. “gak boleh rewel, nanti pulang sekolah ta belino mainan” gitu. Nanti ta anter kesini. Baru dia mau.” (Al.W2.53)

Selain memberikan *reward*, orangtua juga memberikan punishment kepada anak. *Punishment* akan diberikan oleh orang tua jika anak tidak melakukan hal-hal yang diharapkan, misalkan tidak menangis di sekolah, tidak meminta untuk selalu ditemani dan lain sebagainya. *Punishment* yang akan diberikan oleh ayah Al kepada Al adalah berupa di sabuk atau di jewer.

“yah contohnya, waktu mamanya itu sibuk, itu kan dia seringa cari perhatian supaya diperhatikan ibunya, kita kasih tau gak boleh gitu, nanti kalau gitu nanti saya jewer kupingnya, akhirnya dia takut.” (K.W1.15)

Orang tua mencoba untuk melepaskan Al dari ketergantungannya terhadap ibunya perlahan-lahan. Ibunya hanya akan mengantar Al sampai di depan pintu kelas. Dan beberapa kali membiarkan Al mengatasi kecemasannya.

“pernah, dulu. Tapi anaknya pas baris mau naik gitu, saya lari, lewat pintu belakang itu, anaknya nangis, tapi sebentar, abis itu udah” (Al.W2.42)

“udah, tapi saya harus keliatan dulu, jadi biarpun dia baris, saya dari jauh keliatan. Abis itu udah dia masuk gak nyari. Kalau saya kemarin kan dia udah masuk, pas doa dia turun, kalau saya ada dia diem, kalau saya gak ada dia nyari. Terus akhir-akhir ini udah enggak, pokoknya keliatan.” (Al.W2.43)

Dari pihak orangtua dan guru juga berusaha memberikan motivasi kepada partisipan untuk lebih mengeksplor kemampuannya. Hal ini dilakukan untuk memunculkan kepercayaan diri partisipan. Sehingga kepercayaan diri tersebut dapat mengurangi kecemasan yang dialami partisipan.

“dia itu masih kuper dari teman-temannya, gak terlalu bisa main sama temen-temennya. Kalau dari kegiatan sekolah itu dia gak mau ikut.” (Al. W3. 71)

“nggak, gak pernah. Emang anaknya yang gak mau ikut. Karena dia maunya sama saya, dia mau ikut kalau saya juga ikut. Kan gak bisa gitu yah. Hehe. Cuma kadang dia itu kepingin “saya mau dapat piala” gitu, “yah lek pingin dapet piala yah harus ikut lomba”, “tapi aku emoh ikut lomba” gitu. Heheh. Tapi sekarang katanya bu Ika mau diikutkan lomba manasik haji.” (Al. W3. 74)

E. Pembahasan

Berdasarkan data yang telah diperoleh melalui wawancara, observasi dan data tambahan lain, maka pada bagian ini akan dibahas hasil yang telah didapat. Temuan yang ada merupakan data bagaimana gejala anak yang mengalami kecemasan sekolah, apa yang menjadi sebab anak mengalami kecemasan sekolah, dan bagaimana respond dan tindakan yang dilakukan terhadap anak yang mengalami kecemasan sekolah.

Penelitian ini melibatkan dua partisipan. Berdasarkan data wawancara dan observasi yang telah dilakukan ditemukan bahwa kedua partisipan

mengalami kecemasan sekolah meskipun terdapat perbedaan diantara keduanya.

1. Gejala Kecemasan Sekolah pada Anak

Sobur (2003) menyatakan kecemasan adalah ketakutan yang tidak nyata, suatu perasaan terancam sebagai tanggapan terhadap sesuatu yang sebenarnya tidak mengancam.

Terdapat beberapa gejala yang dapat diamati saat anak mengalami kecemasan, gejala-gejala ini dapat berupa gelisah, menangis, sulit tidur, mimpi buruk, sulit makan, gangguan pencernaan, kesulitan pernapasan, *tics*, ketidakmampuan ditinggal sendiri, dan menarik diri (Mashar, 2011 : 90).

Menurut Martinah (2001 : 4) kecemasan menghasilkan respon fisik dan psikologis diantaranya:

- a. Respon fisik; perut seakan diikat, jantung berdebar lebih keras, berkeringat, nafas tersengal.
- b. Respon psikologis; merasa tertekan, menjadi sangat waspada karena takut terhadap bahaya, sulit rileks dan juga sulit merasa enak dalam segala situasi.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa kedua partisipan mengalami gejala kecemasan sekolah. Partisipan Ar diketahui mengalami gejala kecemasan sekolah berupa gejala fisik dan gejala psikologis. Gejala fisik yang dialami partisipan yaitu menangis, raut wajah

berubah, dan detak jantung (Ar. W2. 29, Ar. W2. 32). Hal ini sesuai yang dikatakan Fahmi (1977 : 29) bahwa cemas mempunyai dua gejala, yaitu berupa gejala fisiologis dan gejala psikologis.

Tanda rasa takut pada seorang anak tampak pada ekspresi roman wajahnya. Bahkan terkadang disertai teriakan. Setelah di atas dua tahun, ekspresi rasa takut ini mengalami perkembangan. Ia berteriak dan berlari gemetar yang disertai dengan berubahnya raut wajah. Perkataannya pun terpotong-potong. Terkadang rasa takut menyebabkan keringat mengucur deras dan kencing tanpa sengaja (Jurjis, 2004 : 50). Partisipan Ar menangis, merubah raut wajahnya dan detak jantung yang lebih cepat. Setiap kali diawal pagi Ar akan berusaha merengek pada ibunya untuk tidak masuk ke sekolah. Dan ketika ada beberapa keinginan yang belum terpenuhi, Ar akan menangis ketika berada di sekolah (GK1. W. 3).

Respon perilaku kecemasan adalah suara bergetar, postur tubuh kaku, menangis, menggigit kuku, dan menghisap ibu jari (Barrios dan Hartmann, 2002 dalam Novitasari, 2013). Seperti halnya yang terjadi pada Ar, yang akan seketika menangis ketika akan berangkat ke sekolah. Menangis merupakan salah satu gejala fisiologis yang dialami oleh partisipan.

Contoh perilaku cemas lainnya dikemukakan oleh Beidel dan Turner (2005, dalam Novitasari, 2013), yaitu antara lain melekat pada orangtua, tantrum, tidak patuh atau melawan, berpura-pura sakit saat menjelang ujian

sehingga tidak perlu mengikuti ujian, menunda atau berlama-lama melakukan hal lain untuk menghindari situasi tertentu, perilaku yang dilakukan berulang-ulang. Partisipan akan segera melekat kepada ibunya ketika kecemasan itu mulai ia rasakan. Partisipan akan diam seketika dan tidak mau di tingal oleh ibunya (Ar.W2.32).

Sedangkan yang terjadi pada partisipan Al, kecemasan terlihat dari aktivitas yang biasa dilakukan sebelum masuk kelas, yaitu buang air kecil. Al pernah mengalami buang air kecil secara tidak sengaja di dalam kelas ketika ia mengalami kecemasan. Al akan meminta ibunya untuk menemaninya buang air kecil ketika bel sudah berbunyi (Al.W1.9; Al.W3.78).

Menangis sebagai gejala kecemasan juga ditunjukkan oleh partisipan Al. hal ini sebagai manifestasi dari keengganannya untuk berpisah dari ibunya. Ketika ibunya akan pulang setelah mengantarnya ke sekolah, Al akan seketika itu menangis dan mencegah ibunya untuk pulang (Al. W2. 50).

Gejala lain yang dialami oleh Al adalah detak jantung yang terasa lebih cepat ketika berada di sekolah. Hal ini seperti yang dikatakan oleh ibu partisipan (Al. W2. 51). Seperti yang dikatakan Dacey (2000 dalam Wicaksono & Saufi, 2013) gejala kecemasan dapat ditinjau dari tiga komponen, salah satunya komponen fisiologis, yaitu berupa jantung berdebar, keringat dingin pada telapak tangan, tekanan darah meninggi, dan lain sebagainya.

Selain itu Al juga menunjukkan kecemasannya dengan menggigit jari. Ketika tiba di sekolah namun Al lupa dengan tugasnya, maka Al akan segera melekat pada ibunya dan menggigit jari tangannya sebagai tanda kecemasannya (GK2. W. 12). Hal ini seperti yang telah dijelaskan oleh Barrios dan Hartmann (2002 dalam Novitasari, 2013) sebagai salah satu tanda kecemasan.

Secara psikologis, gejala kecemasan ditunjukkan dengan perilaku partisipan ketika di sekolah. Seperti yang dikatakan Friedberg & McClure (2002, dalam Novitasari, 2013) bahwa emosi seseorang yang mengalami kecemasan antara lain rasa khawatir, takut, panik, dan mudah tersinggung. Partisipan tidak bisa menyelesaikan masalah yang terjadi antara dirinya dan temannya. Sehingga ia mudah tersinggung dan akhirnya menangis.

Pada partisipan Ar, perilaku ini terlihat ketika partisipan berinteraksi dengan temannya. Ketika temannya sedikit mengganggu atau ada permasalahan dengan temannya, partisipan akan menangis. Partisipan akan mudah tersinggung oleh perilaku temannya. Rasa mudah tersinggungnya membuat Ar jarang bermain bersama teman-temannya di rumah (GK1. W. 14).

Ar juga mengalami gejala *school refusal* yang pertama yaitu menolak pergi ke sekolah (Kerarney, 2001). Ar akan menolak pergi ke sekolah sejak berada di rumah. Ar akan memberikan berbagai alasan kepada ibunya agar

tidak pergi ke sekolah (Ar. W2. 30). Sehingga ibu Ar setiap pagi selalu berusaha meyakinkan partisipan untuk tetap berangkat ke sekolah.

Selain gejala diatas, partisipan juga mengalami perilaku menarik diri atau kurang percaya diri. Ketika berada di lingkungan rumahnya, Ar jarang menampilkan diri. Partisipan jarang bermain dengan teman di lingkungan rumahnya. Ia hanya asyik bermain sendiri di rumahnya (Ar.W2.19). Dan Ar tidak aktif mengikuti kegiatan di sekolahnya. Hal ini dikarenakan Ar tidak memiliki kepercayaan diri yang baik (Ar.W3.52; Ar.W3.53).

Biasanya seseorang yang mengalami kecemasan cenderung tidak sadar, mudah tersinggung, sering mengeluh, sulit berkonsentrasi, dan mudah terganggu tidurnya atau mengalami kesulitan untuk tidur (Gunarsa dkk dalam Wicaksono & Saufi,2013). Ketika proses belajar mengajar, Ar menunjukkan sikap keengganannya untuk belajar. Ketika gurunya memberi penjelasan atau memberikan tugas, Ar tidak memperhatikan dan tidak menyelesaikan tugasnya (Ar. W3. 72). Kecemasan membuat Ar tidak mampu memusatkan perhatiannya. Ketika proses belajar mengajar, partisipan seringkali hanya bermain sendiri dan jarang merespon gurunya (GK1. W. 10).

Tidak berbeda jauh dengan partisipan Ar. Gejala psikologis pada partisipan Al juga salah satunya berupa tidak adanya semangat pada dirinya. Ketika akan pergi ke sekolah, Al sangat bersemangat untuk pergi ke sekolah. Namun ketika tiba di sekolah, Al terlihat tidak bersemangat. Partisipan Al

terlihat tidak dapat fokus dengan apa yang disampaikan gurunya (Al. W2. 63; Al. W2.64).

Anak yang mengalami *school refusal* merasa tidak nyaman karena perasaan cemas terhadap sesuatu yang berkaitan dengan sekolah sehingga mereka dapat kehilangan kemampuan untuk menguasai tugas-tugas perkembangan pada berbagai tahap pada masa perkembangan mereka (Davidson, John & Ann, 2006 dalam Manurung)

Gejala psikologis yang lain yang dialami oleh partisipan adalah menarik diri/kurang percaya diri. Partisipan Al tidak memiliki rasa percaya diri yang baik. Hal ini terlihat dari aktivitasnya di sekolah. Partisipan tidak pernah ikut serta dalam berbagai aktivitas sekolah, contohnya perlombaan. Al bersedia mengikuti perlombaan dengan syarat ibunya pun ikut serta. Hal inilah yang membuat Al tidak pernah aktif dalam aktivitas sekolah (Al.W3.72).

School refusal memiliki konsekuensi akademik dan sosial yang serius bagi anak dan dapat sangat merusak (Davidson, John & Ann, 2006 dalam Manurung). Salah satu konsekuensinya adalah anak jadi kurang bersosialisasi dengan oranglain. Kurangnya sosialisasi ini secara tidak langsung mempengaruhi prestasi belajar anak, karena anak tergantung pada ibu atau orang yang dekat denganya maka prestasi belajarnya juga tergantung pada orang-orang tersebut (Rifai, 1993 dalam Manurung).

Menurut Mashar (2011: 90) gejala yang dapat diamati saat anak mengalami kecemasan salah satunya adalah ketidakmampuan ditinggal sendiri. Partisipan AI ketika mengalami kecemasan, tidak mau untuk ditinggal oleh ibunya. Ia akan meminta ibunya menemaninya sampai kegiatan belajar mengajar usai. Jika tidak, ia akan menangis dan berteriak memanggil ibunya sebagai reaksinya. Bahkan ketika ingin buang air kecil ia mencari ibunya untuk menemani.

AI akan merasa tenang dan nyaman jika ibunya menemaninya di sekolah. AI pernah mogok untuk sekolah ketika ibunya pulang meninggalkannya di sekolah. AI mengalami gejala *school refusal* yang ketiga yang diterangkan dalam Kearney (2001) yaitu hadir di sekolah tapi menunjukkan tingkah laku yang tidak diharapkan, yaitu tidak ingin pisah dari ibunya.

2. Faktor Penyebab Kecemasan Sekolah pada Anak

Penyebab terjadinya kecemasan sekolah bervariasi. Menurut Horney (dalam Trismiati, 2004) sumber-sumber ancaman yang dapat menimbulkan kecemasan tersebut bersifat lebih umum. Penyebab kecemasannya menurut Horney, dapat berasal dari berbagai kejadian di dalam kehidupan atau dapat terletak di dalam diri seseorang.

Dalam penelitian ini akan dibahas bagaimana faktor-faktor penyebab kecemasan sekolah menurut Mashar (2011) yang dialami oleh kedua

partisipan, dan juga faktor-faktor penyebab keluar dari pendapat Mashar. Berdasarkan data temuan diperoleh bahwa kedua partisipan mempunyai persamaan dan perbedaan faktor penyebab kecemasan sekolah berdasarkan pendapat Mashar, sebagai berikut :

- a. Ketergantungan yang berlebihan terhadap orang dewasa yang ada di sekitarnya.

Kecemasan yang sering ditemukan di sekolah, terutama pada anak-anak yang baru masuk. Jenis kecemasan yang ampak adalah kecemasan berpisah dengan orangtua. Anak menunjukkan gejala antara lain sering melihat kearah orangtua karena merasa khawatir kalau orangtua pergi meninggalkannya dan tidak akan kembali atau akan terjadi bencana yang akan memisahkan dia dengan orangtuanya (Yusep).

Sesuai dengan hasil penelitian bahwa baik partisipan Ar dan partisipan Al memiliki ketergantungan terhadap ibunya. Sehingga ketika di sekolah partisipan Ar akan meminta untuk ditemani oleh ibunya, bahkan ketika proses belajar mengajar di kelas (Ar. W1.4). Sedangkan pada partisipan Al terlihat ketergantungan terhadap ibunya ketika di sekolah, Al tak pernah lepas dari sisi ibunya. Ketika berbaris, Al meminta ibunya berada di sampingnya atau di depannya dan ketika akan ke kamar mandi, ia hanya mau ibunya yang menemaninya (Al. W3. 77).

Beberapa penyebab *school refusal* adalah kecemasan berpisah dari orang yang paling dekat dengannya. Salah satu studi oleh Last dan Strauss (Davidson, John, & Ann, 2006 dalam Manurung) menemukan bahwa anak-anak yang emnolak untuk sekolah disebabkan oleh kecemasan berpisah dari ibu atau orang yang terdekat dengannya.

Bahkan pada partisipan Ar, ketergantungannya terhadap ibunya juga berpengaruh pada aktivitas belajarnya. Ia tidak akan mengerjakan tugasnya sendiri tanpa dampingan dari ibu atau gurunya (jika di sekolah).

Kecemasan berpisah dari orangtua biasanya terjadi karena orangtua terlalu melindungi anak. Akibatnya anak merasa cemas bila tidak berada di bawah perlindungan orangtuanya. ia cemas bila guru dan teman-temannya menyakitinya (Yusep, n.d).

b. Tidak Banyak Bersosialisasi dengan Orang lain

Kecemasan sekolah memiliki konsekuensi akademik dan sosial yang serius bagi anak dan dapat sangat merusak (Davidson, John & Ann, 2006, dalam Manurung). Salah satu konsekuensinya adalah anak jadi kurang bersosialisasi dengan orang lain.

Sesuai dengan hal tersebut, kedua partisipan juga mengalami hal yang sama. Berdasarkan data yang diperoleh, kedua partisipan kurang berinteraksi dengan oranglain, terutama teman-temannya. Pada partisipan

Ar, ketika di rumah Ar hanya bermain sendiri tanpa pernah bermain dengan teman-teman di sekitar rumahnya (Ar. W2. 22).

Selain dari orangtua, hal yang sama juga dinyatakan oleh guru kelas Ar. Menurut guru kelas, Ar ketika di kelas belum bisa mengontrol emosinya. Ar mudah sekali terpancing emosi ketika bermain bersama temannya (GK1. W. 13). Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti juga membuktikan bahwa Ar mudah sekali menangis karena permasalahan kecil dengan temannya (Obs, 17/4/15/Ar).

Hal ini berbanding terbalik dengan tugas perkembangan anak dengan usia antara 3-5 tahun. Menurut Erikson dalam King (2012: 167) tahap masa kanak-kanak yaitu *initiative versus guilt* muncul kurang lebih antara usia 3 hingga 5 tahun dunia sosial kanak-kanak akan semakin luas. Ketika diminta bertanggung jawab atas diri mereka sendiri, maka mereka bisa memunculkan *initiative*. Ketika mereka dibiarkan untuk tidak bertanggung jawab serta merasa cemas, mereka dapat membangun terlalu banyak *guilt*.

Tidak jauh berbeda dengan partisipan Ar, partisipan Al juga kurang menjalin interaksi dengan oranglain. Partisipan Al lebih banyak berinteraksi dengan orangtua dan kakaknya ketika di rumah, dan jarang berinteraksi dengan temannya (Al. W2. 29). Al sering kali menolak ketika diajak bermain bersama teman di lingkungan rumahnya, ia lebih memilih

bermain di dalam rumah bersama kakaknya. Sehingga hal ini yang membuat Al jarang berinteraksi dengan teman-temannya.

c. *Conflict* (Pertentangan)

Kecemasan sekolah juga dapat terjadi karena pengalaman negatif di sekolah, seperti mendapat cemoohan, ejekan ataupun diganggu teman-temannya (Rini, 2002 dalam Manurung). Hal ini yang terjadi pada partisipan Ar, namun tidak terjadi pada partisipan Al. Pertentangan dengan temannya di sekolah, terkadang membuat Ar mengalami tanda-tanda kecemasan di sekolah. Pertentangan dengan temannya seringkali membuatnya menangis dan mengeluh kepada gurunya (GK1. W. 15).

d. Kehadiran Orang Baru

Kecemasan seringkali muncul karena ketakutan akan sesuatu, ketakutan akan kegagalan bisa menimbulkan kecemasan dalam menghadapi ujian atau ketakutan akan penolakan menimbulkan kecemasan setiap kali harus berhadapan dengan orang baru (Atkinson, 1983). Hal ini juga terjadi pada partisipan Al. Al akan mengalami kecemasan ketika di sekolahnya terdapat guru atau orang baru. Ini akan membuat Al seketika menangis dan ketakutan (GK2. W. 11).

Kehadiran orang baru menjadi salah satu sebab timbulnya kecemasan yang dialaminya. Ketika ada orang baru di sekolahnya, maka

keeseokan harinya Al akan meminta ibunya untuk selalu menemaninya di sekolah. Mulai saat itulah ia mulai merasa cemas.

Berbeda dengan partisipan Al, partisipan Ar tidak mengalami gejala ini. Meskipun kurang berinteraksi dengan orang lain, namun partisipan Ar dapat menerima kehadiran orang baru di sekolahnya.

3. Penanganan yang Diberikan Orangtua dan Guru pada Anak yang Mengalami Kecemasan Sekolah

Anak yang mengalami kecemasan sekolah membutuhkan dukungan untuk mengurangi kecemasan mereka. Orang-orang terdekat dan lingkunganlah yang berperan penting dalam membantu menangani kecemasan mereka. Orangtua mempengaruhi sikap anak terhadap sekolah secara umum dan juga sikap mereka terhadap pentingnya pendidikan, belajar, terhadap berbagai mata pelajaran, dan terhadap para guru (Hurlock, 1978 : 139).

Pada bagian ini akan dibahas bagaimana penanganan yang selayaknya diberikan oleh orangtua dan guru pada anak yang mengalami kecemasan sekolah. Berdasarkan data temuan, diperoleh bahwa terdapat beberapa persamaan penanganan yang dilakukan oleh guru dan orangtua terhadap kedua partisipan.

Salah satu penyebab kecemasan sekolah yang dialami oleh partisipan adalah ketakutan untuk berpisah dari orangtua (*separation anxiety*).

Separation anxiety yaitu kecemasan yang berlebihan ketika berpisah dari orang yang dekat dengan anak, seperti orangtua (Wenar, 1994 dalam Manurung, n.d). Dalam menanggulangi ketakutan ini, tidak mungkin terlepas dari lingkungan keluarga, artinya orangtua dan guru harus bekerjasama menanggulangnya. Guru dengan sabar menghadapi anak itu, jangan sekali-kali menghukum anak yang tidak mau ditinggal orangtuanya. Berilah waktu pada anak untuk beradaptasi dengan situasi sekolah sambil ditunggu orang tuanya (Sukrawan, n.d). Berdasarkan data yang diperoleh, berikut beberapa penanganan yang telah diberikan orang tua dan guru terhadap anak dengan mengacu pada beberapa prinsip yang dilakukan dalam terapi atau penanganan berikut ini ;

a. Desensitisasi Sistematis

Proses dalam mengurangi kecemasan pada anak saat berpisah dengan orang tua pun juga dilakukan oleh orangtua bekerjasama dengan guru, hal tersebut sebagaimana dalam hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 27 Juni 2015 bahwa orangtua partisipan Ar pada awalnya memberikan waktu kepada anak untuk beradaptasi dengan menemaninya terlebih dahulu di sekolah. Sehingga anak tidak langsung ditinggalkan di sekolah. Setelah anak dirasa sudah nyaman dengan lingkungan sekolahnya, Ar pun di lepaskan (tidak ditemani lagi) (Ar. W2. 29).

Sedangkan pada partisipan Al hal ini telah dilakukan oleh orangtua untuk mengurangi kecemasan partisipan, hal tersebut sebagaimana yang diungkapkan dalam wawancara pada tanggal 27 Juni 2015 bahwa Al telah mengenal dunia sekolah di mulai ketika seringkali mengantar kakaknya ke sekolah. Al juga seringkali ikut belajar ketika kakaknya mengerjakan tugas di rumah. Pemahaman Al tentang adanya guru baru di sekolah juga dilihatnya melalui sekolah kakaknya (Al.W2.46). Sehingga pengenalan terhadap sekolah sudah dilakukan oleh orang tua sebelum Ar duduk di bangku sekolah.

Oleh karena itu, proses yang telah dilakukan oleh kedua orang partisipan dalam mengatasi ketakutan berpisah dengan orang tua atau orang dekatnya (*separation anxiety*) pada kedua subjek dapat dilakukan dengan melepaskan anak secara bertahap (Jannah, 2007). Adapun proses melepaskan anak secara bertahap yang dilakukan oleh kedua orang tua partisipan seperti mengacu pada salah satu cara dalam teknik desensitisasi sistematis, yaitu dengan memberikan rangsangan yang membuatnya takut atau cemas sedikit demi sedikit rangsanagan tersebut diberikan terus, sampai tidak takut atau cemas lagi (Dalimunthe, 2009 dalam Ifdil 2012). Sebagaimana yang dilakukan orangtua Ar untuk menyiasati kecemasannya yaitu dengan perlahan-lahan meninggalkan anak di sekolah. Ketika anak mengalami kecemasan, orang tua pada awalnya menemani, namun perlahan-lahan orang tua menjauh (memberi jarak dengan anak) (Ar. W2. 28). Hal ini dilakukan

untuk mengajarkan pada partisipan untuk dapat lebih berani menghadapi situasi yang sebetulnya tidak perlu ditakuti.

Proses yang sama juga telah dilakukan oleh orangtua partisipan AI. Perlakuan orangtua AI untuk mengatasi kecemasan AI juga dengan perlahan-lahan memberi jarak dengan anak ketika di sekolah. Orangtua AI hanya mendampingi ketika masuk kelas, namun setelahnya perlahan-lahan ibu partisipan meninggalkan sekolah tanpa sepengetahuan AI (AI. W2. 42). Hal ini dilakukan agar anak dapat menghadapi rasa takutnya sendiri.

Pada prinsipnya, dalam DS seorang klien secara bertahap atau secara sistematis diperlihatkan pada situasi yang lebih membangkitkan kecemasan secara berturut-turut, sementara klien diminta menampakkan perilaku adaptif yang bertentangan dengan kecemasan (Sholichatun, 2014). Hal yang dilakukan oleh orangtua seperti mengacu pada teknik desensitisasi tersebut, karena tidak semua proses dalam teknik desentisisasi sistematis dilakukan oleh orangtua. Ketika anak mulai mengalami kecemasan, partisipan perlahan-lahan dihadapkan oleh kecemasan itu sendiri, dengan kata lain perlahan-lahan partisipan ditinggal oleh orang tuanya.

Berdasarkan beberapa jurnal menjelaskan bahwa teknik desensitisasi dapat diterapkan untuk mengurangi kecemasan pada anak. Sebagaimana penelitian yang telah dilakukan oleh Yuni Lestari (2012) dalam kecemasan siswa di sekolah dengan teknik desensitisasi sitematis. Dari penelitian yang

dilakukan menunjukkan bahwa tingkat kecemasan siswa di sekolah dapat dikurangi dengan menggunakan teknik desensitisasi sistematis. Hal ini terbukti dari hasil *pretest* dan *posttest* yang diperoleh. Teknik menghilangkan masalah dengan cara perlahan-lahan atau bertahap seperti dijelaskan dalam dalam Al Quran surah Ar Rad: 41

أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّا نَأْتِي الْأَرْضَ نَنْقُصُهَا مِنْ أَطْرَافِهَا ۗ وَاللَّهُ يَحْكُمُ لَا مُعَقِّبَ لِحُكْمِهِ ۗ وَهُوَ
سَرِيعُ الْحِسَابِ ﴿٤١﴾

“Dan apakah mereka tidak melihat bahwa Kami mendatangi daerah-daerah (orang yang ingkar kepada Allah), lalu Kami kurangi daerah itu (sedikit demi sedikit) dari tepi-tepinya? Dan Allah menetapkan hukum (menurut kehendak-Nya), tidak ada yang dapat menolak ketetapan-Nya, Dia Mahacepat perhitungannya.” (Departemen Agama RI 2009, hal.254)

b. *Cognitif Behavioral Therapy*

Selain dengan penanganan yang mengarah pada teknik desensitisasi sistematis, penanganan yang dilakukan orang tua adalah berupa memberikan kata-kata positif tentang apa yang menjadi sebab kecemasan anak. Sebagaimana yang dilakukan pada orangtua Ar berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 31 Agustus 2015, bahwa ketika Ar meminta untuk tidak berangkat ke sekolah dengan berbagai alasan, orangtua Ar akan meyakinkan Ar pentingnya bersekolah (Ar. W2. 42). Sedangkan orangtua partisipan Al berusaha memberikan pemahaman kepada Al bahwa apa yang ditakutinya (kehadiran orang asing) adalah bukan alasan untuk tidak sekolah. Orangtua

meyakinkan AI bahwa tidak akan ada masalah jika orang asing hadir di sekolahnya (AI.W2.46).

Berdasarkan pernyataan diatas, hal tersebut mengarah pada intervensi yang berbentuk CBT (*cognitive behavioral therapy*). CBT bertujuan mengajarkan anak menyadari tanda-tanda adanya kecemasan yang tidak diinginkan dan menjadikan tanda-tanda tersebut sebagai informasi yang tidak diinginkan. Hal ini dikarenakan kedua partisipan mengalami distorsi kognitif pada dirinya, yaitu berupa pikiran bahwa ia tidak mampu menghadapi situasi-situasi yang dipersepsikannya mengancam sehingga membutuhkan oranglain (Novitasari, 2013).

Hal itu seperti yang dijelaskan bahwa salah satu yang dapat diterapkan oleh anak dalam terapi kognitif adalah *imagery*. *Imagery* yaitu menerapkan imajinasi pada anak dengan menggunakan contoh-contoh konkret sehari-hari yang bisa dipahami oleh anak, misalnya membayangkan mereka sedang bermain layang-layang, menikmati memakan es krim yang lezat. Dengan membayangkan ingatan-ingatan yang menyenangkan akan membantu anak untuk mengurangi kecemasannya (Safaria, 2004).

Proses yang telah dilakukan tersebut merupakan bentuk penguatan positif yang dilakukan oleh orang tua, hal tersebut sebagaimana yang disampaikan oleh Setyorini (dalam Armaliani, n.d) bahwa salah satu cara dapat dilakukan orangtua dalam menangani masalah fobia sekolah yaitu

menekankan pentingnya bersekolah, dan berusaha untuk tidak menuruti keinginan anak untuk tidak sekolah.

Sebagaimana yang telah dilakukan Kanfer (dalam Safaria, 2004) yang menggunakan prosedur kontrol diri untuk mengatasi kecemasan malam hari pada anak dan menunjukkan hasil yang memuaskan pada kelompok yang menggunakan self-statement positif seperti “saya seperti anak laki-laki pemberani” mempunyai dampak yang besar dalam menurunkan tingkat ketakutan anak.

Hal ini seperti yang diterpkan oleh orangtua kedua subjek, yaitu selalu memeberikan motivasi atau penyemangat untuk anak agar mau bersekolah. Hal ini berdasarkan wawancara orang tua Al (K. W1.43) dan orang tua Ar (Ar.W2.29). Ketika anak mengalami kecemasan, orangtua akan memberikan kata-kata positif sehingga anak dapat mengurangi percaya terhadap dirinya mengatasi kecemasannya.

Dalam islam ketakutan yang dirasakan manusia sudah dijelaskan dalam al Quran. Rasa takut adalah salah satu bentuk ujian. Manuasia takut akan gemp, kelaparan, kehausan serta musuh yang terlihat dan yang tidak terlihat. Sepatutnya kita hanya takut kepada Allah, bukan terhadap sesuatu yang tidak berdasar. Dalam surah Yunus ayat 66 (Departemen Agama RI, 2009, hal.115) yang artinya:

أَلَا إِنَّ لِلَّهِ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ وَمَا يَتَّبِعُ الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ
 دُونِ اللَّهِ شُرَكَاءَ ۗ إِنَّ يَتَّبِعُونَ إِلَّا الظَّنَّ وَإِنْ هُمْ إِلَّا تَخْرُصُونَ ﴿٦٦﴾

“Ingatlah sesungguhnya kepunyaan Allah semua yang ada di langit dan semua yang ada di bumi. Dan orang-orang yang menyeru sekutu-sekutu selain Allah tidaklah mengikuti (suatu keyakinan). Mereka tidak mengikuti kecuali perasaan belaka, dan mereka hanyalah menduga-duga” (Departemen Agama RI, 2009, hal. 115)

Penanganan kecemasan anak dengan menerapkan teknik CBT sebagaimana yang telah dilakukan oleh Yomi Novitasari pada tahun 2013. Pada penelitian tersebut diperoleh hasil bahwa CBT dapat mengurangi tingkat kecemasan sekolah yang berupa *separation anxiety* dan *generalized anxiety disorder* pada anak usia sekolah.

c. *Reward dan Punishment*

Selain penanganan yang telah tercantum diatas, penanganan kecemasan yang dapat diterapkan pada anak adalah (1) Memberi reward, tidak melakukan punishment, memberi perhatian/atensi pada anak, dan peduli pada psikologis anak; (2) Memberi keteladanan/ccontoh pada anak untuk mengatasi rasa takut dan cemas (Sukrawan, n.d).

Menurut Arikunto, menjelaskan *reward* adalah sesuatu yang diberikan kepada orang lain karena sudah bertingkah laku sesuai dengan yang dikehendaki (Arikunto dalam Musfiroh, 2012). Hal yang telah dilakukan orang tua partisipan Ar adalah dengan memberikan reward pada Ar, jika Ar

bersikap baik di sekolah. Misalkan dengan mengikuti proses belajar mengajar dan tidak menangis ketika ibunya mengantar. Jika hal itu Ar lakukan, maka ayah Ar menjanjikan untuk memberikan hal yang diinginkannya (GK1. W. 14).

Begitu pula yang dilakukan oleh orangtua partisipan Al. Orangtua Al memberikan kesepakatan untuk reward dan punishment yang akan diberikan jika melakukan sesuai kesepakatan. Ayah Al setiap paginya akan mengingatkan Al terkait adanya pemberian reward dan punishment tersebut. Jika Al berperilaku baik di sekolah, misalnya tidak menangis, maka ayah dan ibunya berjanji untuk membelikannya mainan. Tetapi jika ternyata di sekolah Al menangis, maka Al akan mendapat hukuman, berupa dicubit, di sabuk ataupun tidak dibelikan mainan. Bentuk hukuman disesuaikan dengan permintaan dan kesepakatan Al (Al. W2. 55).

Pemberian hadiah merupakan salah satu bentuk alat pendidikan dalam proses pembelajaran yang dilakukan guru untuk anak didik sebagai satu pendorong, penyemangat dan motivasi agar anak didik lebih meningkatkan prestasi hasil belajar sesuai dengan yang diharapkan. Pemberian *reward* akan sangat bermanfaat bagi peserta didik terutama dalam memberikan stimulus yang bersifat baik, dengan adanya *reward* akan berdampak pada anak yaitu memberikan semangat baru untuk melakukan kegiatan yang akan diberikan (Musfiroh, 2012).

Selanjutnya pemberian *punishment* adalah penderitaan yang diberikan atau ditimbulkan dengan sengaja oleh seseorang (orangtua, guru) sesudah terjadi suatu pelanggaran, kejahatan atau kesalahan (Purwanto dalam Musfiroh, 2012). Pemberian hukuman atau *punishment* dapat dikatakan sebagai penguat yang negatif, tetapi kalau hukuman itu diberikan secara tepat dan bijak bisa menjadi alat motivasi (Musfiroh, 2012).

Pemberian *punishment* dilakukan oleh orang tua Ar kepada partisipan ketika partisipan tidak mau melakukan apa yang diperintahkan orangtua, misalnya tidak mau berada di rumah, atau rewel di sekolah. *Punishment* yang diberikan orangtua yaitu dengan menyuruh partisipan untuk menulis angka/huruf pada bukunya sebanyak yang ditentukan oleh orangtua. Hal ini berdasarkan wawancara yang dilakukan terhadap ayah Ar (DC.W1.35).

Berbeda dengan orangtua Ar, pemberian *punishment* pada partisipan Al dilakukan dengan memberikan hukuman fisik. Al akan mendapat cubitan, jeweran, ataupun di sabuk oleh ayahnya. Hukuman diberikan jika ia tidak melakukan apa yang diharapkan semisal tidak menangis di sekolah ataupun mengganggu ibunya yang sedang berjualan. Namun pemberian hukuman berupa fisik tersebut dilakukan sebagai pembelajaran agar si anak mau merubah perilakunya. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan ayah partisipan (K. W1.15). Pemberian hukuman terhadap perbuatan seseorang juga terdapat dalam Al Quran surah Al Isra ayat 7 sebagai berikut:

إِنَّ أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ ۖ وَإِنْ أَسَأْتُمْ فَلَهَا ۚ فَإِذَا جَاءَ وَعْدُ الْآخِرَةِ لِيَسْتَعْوَأَ
 وَجُوهَكُمْ وَلِيَدْخُلُوا الْمَسْجِدَ كَمَا دَخَلُوهُ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَلِيُتَبِّرُوا مَا عَلَوْا تَتَبِيرًا ﴿٧٦﴾

“Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik untuk dirimu sendiri. Dan jika kamu berbuat jahat, maka kerugian (kejahatan) itu untuk dirimu sendiri. Apabila datang saat hukuman (kejahatan) yang kedua, (Kami bangkitkan musuhmu) untuk menyuramkan wajahmu lalu mereka masuk ke dalam masjid (Masjidil Aqsa), sebagaimana ketika mereka memasukinya pertama kali dan mereka membinasakan apa saja yang mereka kuasai.”
 (Departemen Agama RI, 2009, hal.282)

d. Token Ekonomi

Sedangkan dari pihak guru memberikan penanganan kecemasan untuk kedua partisipan berupa token ekonomi. Penanganan kecemasan ini diberikan bukan hanya untuk mengurangi kecemasan partisipan, namun juga untuk menstimulus partisipan agar aktif dalam mengikuti proses belajar mengajar.

Dalam Sholichatun (2014) token ekonomi yaitu berupa pemberian kepingan sesegera mungkin setiap kali setelah perilaku sasaran muncul. Kepingan ini nantinya dapat ditukar dengan benda atau aktivitas penguah yang diinginkan subjek. Prosedur tabungan kepingan tidak berbeda dengan orang bekerja yang menerima upah berupa uang langsung setelah satu porsi pekerjaannya selesai. Uang adalah semacam kepingan, yang bila telah terkumpul secukupnya dapat dibelikan sesuatu yang diinginkan pemiliknya. Penguah idaman dapat direklamekan dengan gambar-gambar untuk mngingatkan dan mengikat subjek agar lebih giat berusaha.

Hal inilah yang diberikan guru terhadap kedua partisipan. Dalam proses belajar mengajar, guru kelas partisipan akan memberikan kepingan bintang jika partisipan mau menjawab pertanyaan, atau mau maju ke depan kelas. Ketika Ar dan Al sedang mengalami kecemasan, guru berusaha mengalihkan perhatian partisipan dengan mengajak untuk menjawab pertanyaan, dan jika pertanyaan itu bisa di jawab, maka mereka akan mendapat bintang yang di taruh dalam kotak nama mereka. Selain untuk keaktifan di kelas, ini juga digunakan untuk mengatur kedisiplinan partisipan, yaitu diberikan ketika anak dapat datang ke sekolah dengan tepat waktu (GK1. W. 12).

Namun, yang perlu diperhatikan dalam pemberian token ekonomi ini adalah memenuhinya beberapa aturan yaitu pemberian kepingan dilakukan secara konsisten, memperhitungkan kuantitas, persyaratan hendaknya jelas, pemberian kepingan dengan pengukuh positif, dan lain sebagainya (Sholichatun, 2014 : 18).

Dalam islam saling memberi hadiah akan menarik rasa cinta di antara sesama manusia, karena tabiat jiwa memang senang terhadap orang yang berbuat baik kepadanya. Dengan memberi hadiah akan terwujud kebaikan dan kedekatan. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW (HR Al-Bukhari dalam Taslim, 2015) :

تَهَا دُوا تَحَا بُوَا

“Saling menghadihailah kalian niscaya kalian akan saling mencintai”

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat dibuat kesimpulan sebagai berikut :

1. Gejala kecemasan sekolah pada siswa taman kanak-kanak

Gejala kecemasan yang dialami siswa taman kanak-kanak dibagi menjadi dua yaitu :

- a. Gejala Fisiologis, berupa menangis, perubahan raut wajah, detak jantung lebih cepat, menggigit jari dan buang air kecil secara tidak sengaja.
- b. Gejala Psikologis, berupa tidak semangat, menarik diri atau kurang percaya diri, ketidakmampuan untuk ditinggal sendiri, ketidakmampuan memusatkan perhatian dan tidak adanya semangat untuk bersekolah.

2. Penyebab kecemasan sekolah pada siswa taman kanak-kanak

Penyebab kecemasan sekolah pada siswa taman kanak-kanak dibagi menjadi dua yaitu:

- a. Penyebab internal berupa adanya ketergantungan terhadap orang dewasa dan kurangnya bersosialisasi dengan orang lain.
- b. Penyebab eksternal berupa adanya konflik dengan teman sebaya (*conflict*) dan kehadiran orang asing di sekolah.

3. Penanganan orang tua dan guru terhadap anak yang mengalami kecemasan sekolah yaitu sebagai berikut :
 - a. Penanganan yang dilakukan orangtua dapat mengacu pada prinsip-prinsip dalam beberapa teknik terapi, yaitu berupa teknik desensitisasi sistematis, CBT (*Cognitif Behaviour Therapy*), pemberian hukuman (*punishment*) dan penghargaan (*reward*).
 - b. Penanganan yang dilakukan guru dapat mengacu pada prinsip-prinsip dalam teknik token ekonomi.

B. Saran

1. Orangtua

Orangtua hendaknya mengetahui penyebab anak mengalami kecemasan sekolah. Karena dengan mengetahui penyebab tersebut memudahkan dalam menangani kecemasannya. Dan selalu mendampingi anak untuk tetap memiliki semangat bersekolah.

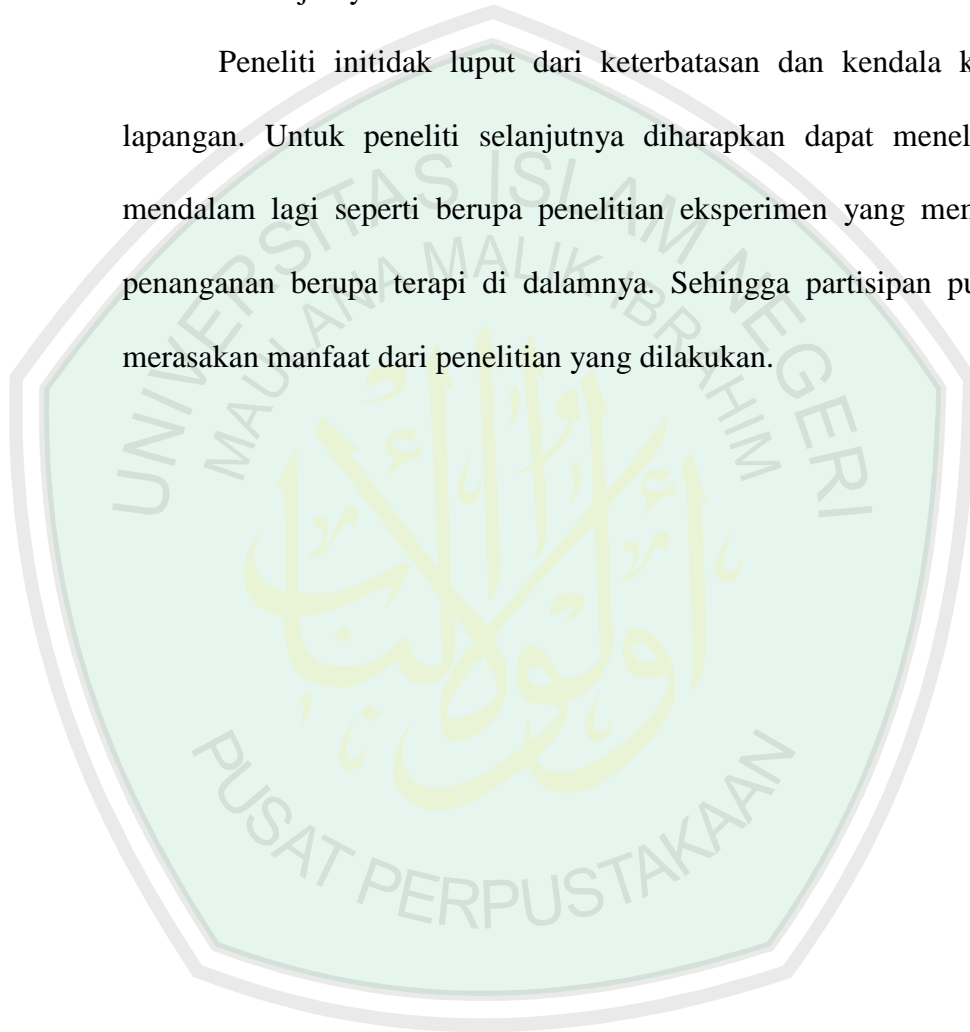
2. Guru

Mengetahui anak mengalami kecemasan sekolah atau tidak, guru harus meneliti terlebih dahulu, bagaimana hubungan anak dengan anggota keluarga, teman-temannya di sekolah dan juga lingkungan lainnya. Guru juga dituntut dapat membedakan perasaan takut dan cemas yang wajar dan berlebihan. Situasi sekolah yaitu guru dan teman-temannya yang

menciptakan suasana tenang akan membantu anak dalam mengatasi kecemasannya.

3. Peneliti Selanjutnya

Peneliti ini tidak luput dari keterbatasan dan kendala ketika di lapangan. Untuk peneliti selanjutnya diharapkan dapat meneliti lebih mendalam lagi seperti berupa penelitian eksperimen yang memberikan penanganan berupa terapi di dalamnya. Sehingga partisipan pun dapat merasakan manfaat dari penelitian yang dilakukan.



DAFTAR PUSTAKA

- Ardani, Tristiadi Ardi. (2013). *Catatan Ilmu Kedokteran Jiwa*. Bandung : CV Karya Putra Darwati
- Atkinson, R. L., Atkinson, R.C., dan Hilgard, e.R. (1991). *Pengantar Psikologi*. Alih Bahasa: Widjadja Kusuma. Jakarta : Erlangga.
- Atkinson, Rota L, Atkinson, Richard C & Hilgard, Ernest R. (1983). *Pengantar Psikologi Jilid 2* (Terjemah Nurdjannah Taufiq). Erlangga: Jakarta.
- Creswell, John W. (2010). *Research Design; Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Darajat, Zakiyah. (1970). *Kesehatan Mental*. Gunung Agung: Jakarta.
- Fahmi, Mustofa. (1977). *Kesehatan Jiwa & Keluarga, Sekolah dan Masyarakat*. Bulan Bintang: Jakarta.
- Gulo, W. (2002). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT. Grasindo
- Hawari, D. (2002). *Managemen Stress dan Depresi*. Jakarta : Gaya Baru.
- Haditono, Sri Rahayu. (2004). *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Gadjah Mada Press.
- Hildayani, R. (2009). *Psikologi Perkembangan Anak*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Hurlock, Elizabeth B. (1978). *Perkembangan Anak*. Jakarta : Erlangga.
- Hurlock, E. B. (1999). *Perkembangan Anak Jilid II*, Alih Bahasa : Meitasari Tjandrasa. Jakarta: Erlangga.
- Ifdil. Desensitisasi. (2012). Pusat Refrensi Konseling. Bimbingan Konseling Indonesia.
- Iwan (2013, Januari 10). Kecemasan Tes dan Dampak Negatifnya. <https://tengakarta.wordpress.com/2013/01/10/kecemasan-tes-dan-dampak-negatifnya/>. Diakses pada tanggal 12 November 2015 03.14 AM.
- Jurjis, Malak. (2004). *Cara Mengatasi Gejolak Emosi Anak*. Jakarta : Hikmah
- Kartono, Kartini. (1986). *Psikologi Wanita, Jilid 2*. Alumni: Bandung
- King, Laura A. (2012). *Psikologi Umum*. Jakarta : Salemba Humanika
- Kuntjojo. (2009). *Psikologi Abnormal*. Kediri
- K. Yin, Robert. (2006). *Studi Kasus Desain & Metode*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

- Lask, Bryan. (1991). *Children Problems*. Jakarta: IKAPI
- Lestari, Yuni. (n.d). *Mengurangi Kecemasan Siswa di Sekolah dengan Menggunakan Teknik Desensitisasi Sistematis*. 1 – 12.
- Mahfuzh. S M J. (2001). *Psikologi anak dan remaja muslim*. Jakarta : Pustaka Al-Kautsar.
- Manurung, Nazwa. (2012). *School Refusal* pada Anak Sekolah Dasar: Jurnal Psikologi, 11, (1), 83-92.
- Mashar, Riana. (2011). *Emosi anak usia dini dan strategi pengembangannya*. Jakarta : karta
- Moleong, Lexy J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Musfiroh, Kholifatul. (2012). *Pengaruh Pemberian Reward dan Punishment Terhadap Minat Belajar Siswa*. STAIN, Salatiga.
- Nazir, Moh. (2002). *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia
- NN. (2007). *Kalau Anak Menolak Sekolah*. <http://www.anakku.net/>. Diakses pada tanggal 4 November 2015 02.35 AM.
- Novitasari, Yomi. (2013). *Penerapan Kognitif Behavior Therapy (CBT) untuk Menurunkan Kecemasan pada Anak Usia Sekolah*. Universitas Indonesia, Jakarta.
- Pribadi, Agung. (2015). *Tak Semua Musibah Itu Luka*. Cirebon: LovRinz
- Rahayu, Iin Tri. 2009. *Psikoterapi; Perspektif Islam dan Psikologi Kontemporer*. Malang: UIN Malang Press
- Rini, J.F. (2002). *School Refusal*. Diunduh dari <http://www.e-psikologi.com/ANAK/101002.htm>. Diakses pada tanggal 28 Juni 2015 02.35 AM.
- Safaria, Triantoro. 2004. *Terapi Kognitif Perilaku untuk Anak*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Scholichatun, Yulia. 2014. *Modifikasi Perilaku*. Fakultas Psikologi UIN Malang
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukadji, S. (2000). *Psikologi Pendidikan dan Psikologi sekolah*. Depok : Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan pendidikan Psikologi (L.P.S.P3) Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.

- Sukrawan, Yusep. Komaro, Mumu. (n.d). *Aspek Psikologis Takut dan Cemas pada Anak Usia Dini sebagai Kebutuhan dan Masalah serta Penanggulangannya*. UPI. Bandung
- Suwandi & Basrowi. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Sobur, Alex. (2003). *Psikologi Umum*. CV Pustaka Setia: Bandung.
- Tantim. (2012, Juli 3). Re: Tugas Makalah Psikologi-Kecemasan. [Web Blog Masege] Retrieved from <https://tulisantantim.wordpress.com/>. Diakses pada tanggal 28 Juni 2015 02.35 AM.
- Taslim, Indriani. (2015, Februari 10). Saling Memberi Hadiah, Mempererat Ukhuwah. <http://www.fimadani.com/> . Diakses pada tanggal 7 November 2015 09.07 AM.
- Geraldine K. Wanei. Lidia Laksana Hidajat. Endang Ekowarni. (2003). *Perilaku Anak Usia Dini Kasus dan Pemecahannya*. Jakarta: Kanisius

GUIDE INTERVIEW

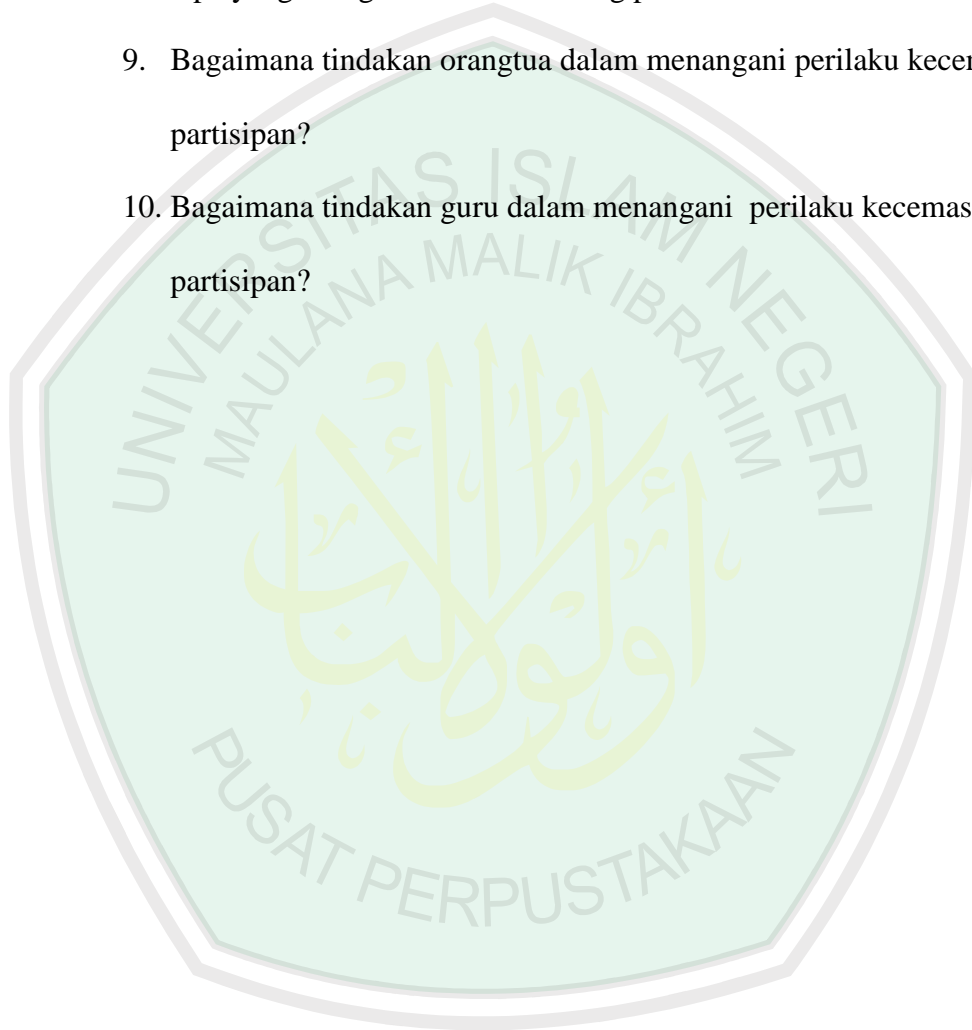
I. Data Awal Partisipan

1. Nama lengkap partisipan?
2. Tempat tanggal lahir?
3. Umur ketika masuk Taman Kanak-kanak
4. Dimana tempat tinggal partisipan?
5. Nama Bapak partisipan?
6. Nama ibu partisipan?
7. Pekerjaan bapak partisipan?
8. Pekerjaan bapak partisipan?
9. Pekerjaan ibu partisipan?
10. Partisipan merupakan anak keberapa dari berapa bersaudara?
11. Apa cita-cita partisipan?
12. Apa minat partisipan?

II. Data tentang Kecemasan Partisipan

1. Kapan partisipan mulai mengalami kecemasan?
2. Apa yang membuat anak mengalami kecemasan?
3. Kapan ciri-ciri kecemasan itu akan muncul?
4. Bagaimana perilaku partisipan ketika menghadapi sekolah?
5. Bagaimana aktivitas anak ketika di sekolah?

6. Bagaimana aktivitas anak ketika di rumah?
7. Bagaimana ciri-ciri ketika partisipan mulai mengalami kecemasan?
8. Apa yang orang tua ketahui tentang perilaku anak?
9. Bagaimana tindakan orangtua dalam menangani perilaku kecemasan partisipan?
10. Bagaimana tindakan guru dalam menangani perilaku kecemasan partisipan?



GUIDE INTERVIEW

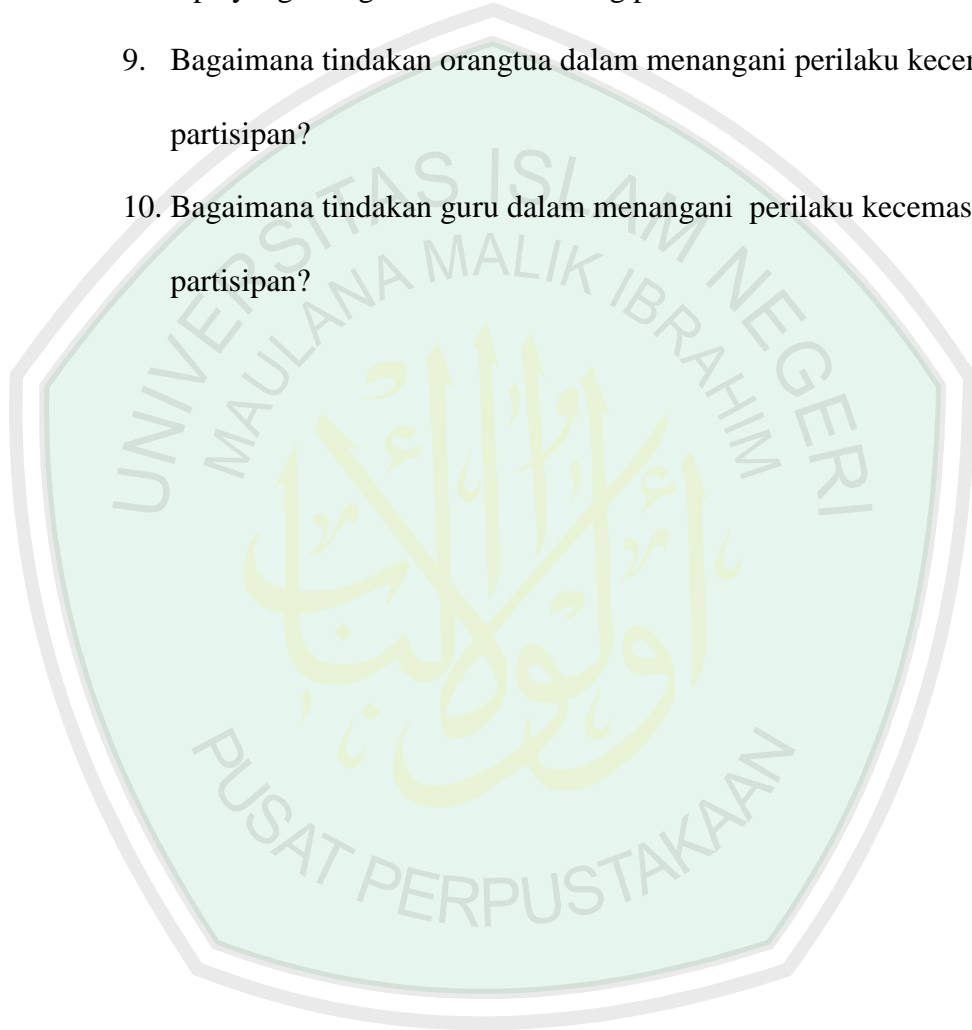
I. Data Awal Partisipan

1. Nama lengkap partisipan?
2. Tempat tanggal lahir?
3. Umur ketika masuk Taman Kanak-kanak
4. Dimana tempat tinggal partisipan?
5. Nama Bapak partisipan?
6. Nama ibu partisipan?
7. Pekerjaan bapak partisipan?
8. Pekerjaan bapak partisipan?
9. Pekerjaan ibu partisipan?
10. Partisipan merupakan anak keberapa dari berapa bersaudara?
11. Apa cita-cita partisipan?
12. Apa minat partisipan?

II. Data tentang Kecemasan Partisipan

1. Kapan partisipan mulai mengalami kecemasan?
2. Apa yang membuat anak mengalami kecemasan?
3. Kapan ciri-ciri kecemasan itu akan muncul?
4. Bagaimana perilaku partisipan ketika menghadapi sekolah?
5. Bagaimana aktivitas anak ketika di sekolah?

6. Bagaimana aktivitas anak ketika di rumah?
7. Bagaimana ciri-ciri ketika partisipan mulai mengalami kecemasan?
8. Apa yang orang tua ketahui tentang perilaku anak?
9. Bagaimana tindakan orangtua dalam menangani perilaku kecemasan partisipan?
10. Bagaimana tindakan guru dalam menangani perilaku kecemasan partisipan?



GUIDE OBSERVASI

No	Aspek-Aspek	Keterangan
1	Fisiologis	Bagaimana perubahan raut wajah partisipan ketika berada di sekolah?
		Apakah partisipan menangis ketika mengalami kecemasan?
		Apakah partisipan mengalami pusing ketika akan berangkat ke sekolah?
		Apakah kaki dan tangan partisipan menjadi dingin ketika tiba di sekolah?
		Apakah partisipan akan menggigit jarinya ketika merasa cemas?
2	Psikologis	Bagaimana konsentrasi partisipan ketika berada di sekolah?
		Bagaimana respon partisipan terhadap aktivitas belajar mengajar?
		Bagaimana interaksi partisipan dengan teman dan gurunya?
		Apakah partisipan memiliki kepercayaan diri ketika berada di sekolah?

KODING WAWANCARA PARTISIPAN 2

Partisipan 2 : Ibu Athala

Kode : Al

Sumber Data : Wawancara

Kode	Transkrip	Pemadatan fakta	Koding	Kategori
Al. W1. 1	P : Assalamualikum	-	Al. W1. 1a	
	U : Waalaikumsalam.			
Al. W1. 2	P : Ini bu. Saya Husna dari UIN. Disini saya ijin penelitian untuk skripsi saya. Dan sudah ijin dengan kepala sekolah. Nah yang jadi subjek saya itu, anaknya ibu, Al.		Al. W1. 2a	
	K : Owh iyah mba.			
Al. W1. 3	P : Gak apa-apa nih yah bu kalau saya minta wawancara?	K bersedia diwawancarai	Al. W1. 3a	-
	K : Iyah gak apa-apa mba.			
Al. W1. 4	P : Saya mau nanya bu. Al ini apa dari dulu sudah begini? Maksudnya selalu minta ditemenin ibunya kalau di sekolah.	Kecemasan Al sudah dimulai sejak lama	Al. W1. 4a	Ketergantungan dengan orang dewasa.
	K : Iyah mba. Kalau mau masuk harus ngeliat saya dulu. Dianterin sampe tangga juga. Kalau gak gitu nangis, gak mau masuk.			

Al. W1. 5	P : Nah itu pertamanya gara-gara apa bu?	Al mulai cemas saat melihat guru PKL	Al. W1. 5a	Penyebab kecemasan
	K : Gak tau mba. Waktu PAUD gak begitu awalnya. Nah kayaknya waktu ada mbak-mbak PKL itu. Besoknya dia nangis kalau sampe disekolah. Maunya ditungguin sama saya.			
Al. W1. 6	P : itu tanda-tandanya gimana bu?	Al mulai merasa cemas jika menangis	Al. W1. 6a	Gejala kecemasan
	K : Dia nangis. Gandeng terus.			
Al. W1. 7	P : selain itu bu? Deg-degan gitu enggak yah?	Detak jantung Al akan berdetak cepat jika merasa cemas	Al. W1. 7a	Gejala Kecemasan
	U : Deg-degan mba. Kan kalau nangis ta gendong, itu kerasa dia deg-degan. Kenceng.			
Al. W1. 8	P : Owh. Terus tadi itu sebelum baris ke kamar mandi bu?	Al akan buang air keil sebelum masuk ke kelas	Al. W1. 8a	Gejala Kecemasan
	K : Iyah, pipis dulu. Soalnya dia pernah pipis di celana.			
Al. W1. 9	P : Owh itu pas kapan?	Al terbiasa buang air kecil sebelum ke kelas sejak awal masuk sekola	Al.W1. 9a	Gejala Kecemasan
	K : Kapan yah? Awal masuk kalau gak salah mba. Setelah itu kalau sebelum masuk ta suruh pipis dulu.			
Al. W1. 10	P : Owh iya. Emm mungkin itu dulu yah bu. Nanti mungkin saya minta tolongnya lagi untuk wawancara. Makasih bu.	-	Al. W1. 10a	-

	K : Iyah mba. Sama-sama.			
Al. W2. 11	P : Assalamualaikum.		Al. W1. 11a	
	K : Waalaikumsalam. Moggo masuk mba.			
Al. W2. 12	P : Iyah bu. Tadi ke rumah sebelah. Kirain disitu. Ta bel gak ada yang bukain. Ternyata salah rumah. Hehe.	-	Al. W2. 12a	-
	K : Oh, rumah yang sebelah sini? Itu rumah anak kosan, anak UB.			
Al. W2. 13	P : Iyah ini bu. Saya mau minta tolong buat wawancara lagi. Ganggu yah bu?	K bersedia melakukan wawancara kembali	Al. W2. 13a	-
	K : Iyah, gak apa-apa mba.			
Al. W2. 14	P : Langsung aja kali yah bu. Pertama saya mau nanya bu. Nama panjangnya Al siapa yah bu?	Atalah Rafiansyah Syakhi	Al. W2. 14a	Profil
	K : A R S yang dibelakangnya itu pake "H" soalnya di sekolah itu banyak salahnya.			
Al. W2. 15	P : P: tempat tanggal lahirnyabu?	17 agustus 2010	Al. W2. 15a	Profil
	K : 17 Agustus 2010			
Al. W2. 16	P : umurnya sudah pas sama seharusnya TK gitu?	Masuk SD usia 6 tahun	Al. W2. 16a	Profil
	K : udah, tapi nanti mau ke SD gak sampe, masih 7 kurang.			

Al. W2. 17	P : tempat tinggalnya di sini? Sama siapa aja bu?	Tinggal bersama keluarga yang lain	Al. W2. 17a	Profil
	K : iyah, sama neneknya, sama adek saya.			
Al. W2. 18	P : emm.. jadi satu rumah ada 2 keluarga? Adeknya ibu sudah berkeluarga?		Al. W2. 18a	Profil
	K : iyah, udah.			
Al. W2. 19	P : nama ayahnya siapa bu? Nama ibunya?	Nama ayah Kaman, nama ibu Usnainiyah	Al. W2. 19a	Profil
	K : K. . . saya U. . . .			
Al. W2. 20	P : kalau pekerjaannya? Kalau ayahnya?	Pekerjaan ayah adalah montir, ibunya pedagang.	Al. W2. 20a	Profil
	K : ayahnya di Auto 2000 sukun, di depan rumah sakit tentara itu loh, Supraun, kalau saya dirumah jualan jus			
Al. W2. 21	P : Al. . . ini berapa bersaudara bu?	Al adalah anak bungsu dari 2 bersaudara	Al. W2. 21a	Profil
	K : Al cuma 2. Dari saya. Kan ayahnya dulu pernah punya istri, itu ada 4. Kalau yang ini kakaknya. Ini kakakny kelas 2.			
Al. W2. 22	P : terus kalau minatnya Al. . . ini kira-kira apa yah bu? Kecenderungan dia itu lebih seneng ke apa?	Minat Al lebih cenderung ke alat elektronik	Al. W2. 22a	Profil

	K: lebih seneng ke itu, main leptop, liat TV, heheh.			
Al. W2. 23	P : kalau dari cara belajarnya?	Pulang sekolah Al segera mengerjakan tugasnya	Al. W2.23a	Kemandirian
	K : kalau dari belajarnya, kalau pulang sekolah gitu ada Pr yah bilang, mah tadi ada Pr, yah langsung dikerjakan, pokoknya ada yang damping. Cuma kalau pulang seklolah gitu yah, anaknya kadang udah kerjakan sendiri.			
Al. W2. 24	P : kalau cita-cita nya pernah ngomong ndak?	Al bercita-cita menjadi polisi	Al. W2. 24a	Profil
	K : pernah. Jadi polisi. Dari PAUD dulu sampe sekarang polisi. Kalau kartinian gak mau pake lain,maunya polisi.			
Al. W2. 25	P : dia pengen jadi polisi itu apa ada contoh bu? Misalnya ngeliat siapa?	-	Al. W2. 25a	-
	K : gak ada.			
Al. W2. 26	P : kalau kegiatan di rumah setelah pulang sekolah itu apa bu?	Bermain bersama kakaknya	Al. W2. 26a	-
	K : main sama kakaknya, sama nonton TV itu wes.			
Al. W2. 27	P : sama TPQ itu?	Sore hari Al mengikuti TPQ	Al. W2. 27a	-
	K : TPQ sore, jam 2.			

Al. W2. 28	P : terus kalau kedekatannya sama temen-temennya gimana bu?	Al akan bermain dengan teman-temannya yang cocok dengannya.	Al. W2. 28a	Kurang bersosialisasi dengan orang lain
	K : Kalau sama temen-temennya yah dia cenderung sama yang cocok gitu loh, kalau dia cocok yah cuma itu, kalau yang gak cocok yah gak begitu dekat. Misale dia cocoknya sama rizki, dia barise yah sama rizki.			
Al. W2. 29	P : kalau dirumah?	Al tidak pernah mau bermain bersama temannya dirumah.	Al. W2. 29a	Kurang bersosialisasi dengan orang lain
	K : kalau dirumah yah sama kakaknya, kalau main keluar gak mau, kan disebelah ada juga temen sekelasnya, gak mau. Malah anaknya yang kadang ke sini.			
Al. W2. 30	P : tapi kalau ada temennya yang dateng mau?	-	Al. W2. 30a	-
	K : mau, tapi kalau dia yang main gak mau.			
Al. W2. 31	P : pernah gak Al ini kalau di lingkungan rumah itu ribut sama temennya.	Al pernah berkonflik dengan temannya	Al. W2. 31a	Conflict dengan teman
	K : pernah lah, namanya anak kecil yah. Tapi sebentar. Bentar gini main lagi			
Al. W2. 32	P : tapi ributnya gak buat gak mau main lagi kan yah?		Al. W2. 32a	Emosi

	<p>K : oh, enggak. 10 menit ngunu wes lupa lagi. Cuma anaknya cengeng. Kalau di goda gitu nangis, ada yang gak cocok gitu nangis.</p>	Al mudah terpancing emosinya jika bermain bersama temannya		
Al. W2. 33	<p>P : kalau di sekolah juga gitu bu? K : iyah, tapi gak begitu. Nangisnya itu yah awal-awal kalau misalkan mau baris, mau masuk gitu loh, “mamah ojo pulang”. Nah nangisnya itu. Misalkan teriak-teriak gak ada saya itu, baru dia nangis.</p>	Al mudah terpancing emosi	Al. W2. 33a	Emosi dan Sosialisasi dengan orang lain
Al. W2. 34	<p>P : terus kalau untuk sikap ngalah kayak gitu? K : tergantung. Tapi kadang malah dia yang gak mau ngalah. Kayak kue di bagi dua, dia sing gedhe. Tapi kalau di kasih tau, gitu yo mau. Kan takutnya sama bapake.</p>	-	Al. W2. 34a	-
Al. W2. 35	<p>P : jadi di rumah deketnya sama? K : sama saya. Cuma takutnya sama bapake. Tapi tetep deket.</p>	Al dekat dengan ibunya Al takut dengan ayahnya namun tetap dekat.	Al. W2. 35a Al.W2. 53b	Kelekatan dengan Ibu
Al. W2. 36	<p>P : berarti Al ini mulai masuk sekolah, PAUD? Umur? Dimana? K : PAUD, umur 3 tahun. Di situ, di Muslimat juga.</p>	Al masuk PAUD usia 3 tahun, di sekolah yang sama (Muslimat NU 21)	Al. W2. 36a	Sudah ada pengenalan tentang sekolah

Al.W2. 37	P : sebelumnya itu gurunya siapa yang di PAUD bu?	Guru Al ketika di PAUD bernama bu Fat	Al. W2. 37a	
	K : yang di PAUD bu Fat.			
Al. W2. 38	P : terus sikapnya Al waktu awal masuk?	Ketika awal masuk sekolah, Al tidak ditungguin orangtuanya	Al. W2. 38a	Penyesuaian diri
	K : waktu awal masuk itu anaknya enak, kan terbiasa dia sebelum kakaknya sekolah sering saya ajak ke sekolah, jadi langsung ninggal. Ndak rewel. Rewel pertama-pertama. Baru dapet satu bulan mulai, mungkin ada temennya di dalem kelas ditungguin ibunya, mungkin dia kepengen akhirnya rewel. Jadi kalau ditinggal nangis	Setelah 1 bulan sekolah ia meminta ibunya menunggu, jika tidak ia akan menangis		
Al. W2. 39	P : awal-awalnya gak nangis?	Ketika awal sekolah Al tidak menangis	Al. W2. 39a	Sosialisasi dengan orang lain
	K : awal-awalnya langsung. Di TK A juga gitu, awal-awalnya langsung, tapi lama-kelamaan nangis. Mungkin ada kayak gak cocok sama temennya. Terus anaknya gak mau, akhirnya suruh nungguin.	Al tidak cocok dengan teman di kelasnya dan akhirnya meminta ditungguin ibunya		
Al. W2. 40	P : tapi gak pernah ngomong ke ibu yah, mungkin ada temennya yang gak di suka pas PAUD itu.	Al suka menceritakan temannya yang bernama enin	Al. W2. 40a	

	K : enggak. Malah dia senenge ngomong temen dekat. “Aku lho sama enin mah” nah gitu.			
Al. W2. 41	P : kalau kondisinya Al di sekolah sekarang? Bedanya anantara PAUD sama sekarang?	Al ketika di PAUD ibunya menunggu di dalam kelas	Al. W2. 41a	Penanganan Orang tua
	K : kalau dulu kan di PAUD nunggunya di dalem kelas, kalau sekarang kan paling gak dia teriak, saya harus ada, jadi nunggunya di bawah.	Saat semester ini ibu Al sudah bisa menunggu di bawah kelas saja	Al. W2. 41b	
Al. W2. 42	P : pernah di coba dilepas bu? Maksudnya tiba-tiba ninggal gitu?	Ketika Al baris menuju kelas, Ibu Al pergi meninggalkan Al secara diam-diam	Al. W2. 42a	Penanganan kecemasan sekolah
	K : pernah, dulu. Tapi anaknya pas baris mau naik gitu, saya lari, lewat pintu belakang itu, anaknya nangis, tapi sebentar, abis itu udah.			
Al. W2. 43	P : gak nyoba untuk dilepas lagi, setiap hari kayak gitu? K : udah, tapi saya harus keliatan dulu, jadi biarpun dia baris, saya dari jauh keliatan. Abis itu udah dia masuk gak nyari. Kalau saya kemarin kan dia udah masuk, pas doa dia turun, kalau saya ada dia diem, kalau saya gak ada dia nyari. Terus	Ibu Al akan meninggalkan Al setelah Al melihat ibunya saat berbaris	Al. W2. 43a	Penanganan Orang tua

	akhir-akhir ini udah enggak, pokoknya keliatan.			
Al. W2. 44	P : dulu itu awalnya Al kayak gini kenapa bu?	Al hanya ingin dengan ibunya . ketika ditanya ibunya dan gurunya, Al mengku hanya ingin dengan ibunya	Al. W2. 44a	Penyebab kecemasan
	K : nah itu saya yang kurang tau, pernah saya tanyai, “kenapa sih le koq anu anu. . ,” “ lha aku senenge mbek mama” gitu thok. “dianu temene a?” “ndak”. Udah coba saya tanya ke bu Ika <i>barang</i> , yah jawabannya kayak gitu, “aku maunya mbek mama” ngunu.			
Al. W2. 45	P : kan ibu pernah bilang yah, kalau ada anak PKL AL nya takut. Nah kalau anak PKL itu?	-	-	-
	K : ohh. Sing anak PKL itu nak UM.			
Al. W2. 46	P : apa sebelum anak PKL itu Al sudah begitu?	Awalnya Al sudah dilepas selama beberapa bulan, lalu ada orang asing yaitu guru PKL yang membuatnya takut.	Al. W3. 46a	Penyebab kecemasan
	K : ndak, kan anu, pertama lepas, terus gak tau di anu temene terus minta ditungguin, terus saya lewat belakang sembunyi itu, abis itu udah lepas lagi, lepas berapa bulaaaann gitu			

	<p>sudah, terus baru ada anak PKL itu, guru PPL itu, anak UM pake baju merah-merah, lha kan dia ngerti kalau itu guru PPL mulai setiap hari ngater kakaknya yang SD sekolah kan, sekolah SD dia tau, “itu sopo mbak?”, “guru PPL” makanya dia tau. Lha kalau ada orang asing masuk di kelas, dia gak mau. Wong ada temennya ulang tahun, ada yang foto dia gak mau. Bisa nangis. “itu lho sama le kayak mama, kayak bu guru, “emoh, pokoke emoh” gitu.</p>	<p>bahkan juga tukang foto di acara ulang tahun temannya.</p>		
Al. W2. 47	<p>P : kalau di lingkungan sini?</p> <p>K : kalau di lingkungan sini ndak. Biasa. Lha sekarang kalau ada orang beli, nanyain gitu, dia yah ndak , ndak nangis. Cuma kalau dia Tanya gitu yah lari tapi tetep jawab. Lari jawab, terus kembali lagi. Kan orang lain semua itu. Kalau orang sering ketemu akrab. Kalau jarang ketemu dia gak begitu respon.</p>	<p>Al ketika dirumah dan melihat orang asing/tamu ia kan menghindar.</p>	Al. W2. 47a	Kurang bersosialisasi

Al. W2. 48	P : kalau sikap ke keluarganya bu?	Al akrab dengan keluarganya	Al. W2. 48a	
	K : kalau ke keluarganya akrab semua, sama.			
Al. W2. 49	P : untuk interaksi juga mau aja?	Al mau berinteraksi dengan keluarganya	Al. W2. 49a	
	K : mau.			
Al. W2. 50	P : kalau di sekolah dia mulai rewel itu, biasanya kenapa? Maksudnya, gejalanya itu kayak apa? Ciri-cirinya dia mulai rewel ?	Ketika Al mulai rewel, ia mulai menangis, memandangi terus ibunya, dan meminta ibunya tidak pulang.	Al. W2. 50a	Gejala kecemasan
	K : mulai rewel? Diem. Terus liat sayaaa terus, itu mulai. Mulai membe-membe mau nangis, ngeliatin terus ae. Terus ngene “mama ojo pulang, nunggu di sini ae”. Suruh nunggu dekat dia itu, dia mulai. Tapi kalau “le salim, mama kesana yah” “iyah”. Nah itu ndak.			
Al. W2. 51	P : kalau keringet gitu-gitu bu? Nangis pasti yah? Deg-degan. K : nangis iyah. Deg-degan juga. Kalau keringetan kan biasa, aktif. Kalau deg-degan yah itu kalau ada orang baru, atau kalau ada yang dia gak suka, kalau ada mercon, ada balon di tiup itu, dia takut kan, makane kan	Al akan menangis dan deg-degan jika melihat jaran kepang, atau sesuatu yang ditakutinya	Al, W2. 51a	Gejala Kecemasan

	deg-deg-deg-deg. Takut meletus. Terus ada apa itu, jaran kepang, walaupun cuma kaset gitu dia gak mau. Takut. Bisa lari. Pulang itu waktu itu ada ngamen gitu. Bisa lari masuk rumah orang.			
Al. W2. 52	P : kalau di sekolah itu yah itu? Ada orang asing?	Ketika di sekolah, Al takut terhadap orang asing	Al. W2. 52a	Penyebab kecemasan
	K : iyah ada orang asing. Kalau dulu PAUD itu maunya cuma guru satu. “aku nanti kelas A minta sama bu Fat” gitu dia. “Iho ya ndak boleh le nanti kalau bu Fat terus yo tetep PAUD” dia baru mau. Tapi kalau sekarang gak. Dia pokoknya guru yang sering ada di situ, dia tau, dia mau.	Al tidak mau diajar oleh guru lain	Al. W2. 52b	
Al. W2. 53	P : Terus caranya ibu nanganin takutnya Al kalau di sekolah, rewelnya di sekolah?	Al harus dijanjikan sesuatu agar mau sekolah	Al. W2. 53a	Penanganan kecemasan
	K : Yah saya biasanya janjiin apa gitu. “gak boleh rewel, nanti pulang sekolah ta belino mainan” gitu. Nanti ta anter kesini. Baru dia mau.			
Al. W2. 54	P : Kalau gak gitu gak mau?	Ketika sedang rewel, Al akan dijanjikan sesuatu. Kalau	Al. W2. 54a	Penanganan kecemasan

		tidak dijanjikan Al tidak akan berhenti merengek.		
	K : Ndak mau. Tapi dia dijanjiin. Kalau mainan memang gak usah dijanjiin minta. Meskipun seribu-dua ribu minta. Kalau gak gitu pulang nangis. Makanya setiap hari itu harus beli mainan. Kalau di janjiin itu, “nanti ta ajak kesana le, ta ajak ke matos, pasar malem” gitu dia kadang pualng sekolah udah lupa. Janjinya itu gak ditagih.	Kadang Al melupakan janji yang idbuat ibunya	Al. W2. 54b	
Al. W2. 55	P : selain dijanjiin bu? K : dari rumah biasanya ayahnya yang pesen, “nanti di sekolah pinter po gak” “pinter” salim, tos. “lek e gak pinter di kapak no?” “di jiwit, di sabuk” dia baru mau. Kudhu di janjiin tiap pagi. Jadi tiap pagi bapaknya gitu. Kalau gak gitu dia yang nagih.	Ayah Al berpesan agar Al bersikap baik di sekolah (tidak rewel)	Al. W2. 55a	Penanganan kecemasan
Al. W2. 56	P : terus untuk pengambilan keputusannya dia, misalkan dia mau berteman sama siapa? Sama keaktifannya di rumah itu gimana bu?	Al cepat dalam mengambil keputusan	Al. W2. 56a	Pengambilan keputusan

	<p>K : kalau ngambil keputusan dia cepet. Gak pake mikir-mikir. Misale kadang kan, misale saya kadang mau keluar, ditaanya ikut apa gak, ndak. Langsung bilang ndak. Kalau ikut, yah ikut. Terus kalau di sekolah, “le nanti mainnya sama ini yah” “endak ak maunya sama riski” yaudah itu.</p>			
Al.W2. 57	<p>P : terus antara di rumah sama di sekolah apa ada perbedaan bu, keaktifannya?</p> <p>K : sama.</p>	-	Al. W2. 57a	-
Al. W2. 58	<p>P : kalau dari orang tua itu ngajarinnya gimana? Kayak pengambilan keputusan, atau ada beberapa hal sia anak itu ketergantungan orang tua?</p> <p>K : yah terserah anaknya. Kecuali kalau di luar jalur gitu baru diarahkan. Dikasih pengertian gitu dia mau. Masih mau ngerti.</p>	Orang tua memberi kebebasan pada Al	Al. W2. 58a	
Al. W2. 59	<p>P : di dibandingkan kakaknya?</p> <p>K :kalau kakaknya masih tergantung. Tapi kalu diliat keberaniannya, dia diem tapi</p>	Al anak yang kurang memiliki keberanian. Kakak Al lebih berani dari pada Al	Al. W2. 59a	Ketergantungan dengan orang dewasa

	berani. Kalau Al itu emang gak berani anaknya			
Al. W2. 60	P : kalau di TPQ kan kalau di daerah sini kan gak begitu ini yah AL nya. Kalau ada temennya ke rumah baru main. Lha kalau di TPQ nya itu gimana bu?	Di TPQ Al memiliki banyak teman.	Al. W2. 60a	-
	K : ada temennya, banyak. Main, malah main. Malah saya gak pernah nganter.			
Al.W2. 61	P : padahal anak-anaknya dari sini yah?	Al bermain bersama kakak dan teman-temannya yang berusia lebih besar.	Al. W2. 61a	
	K : dari sini juga, kan ada kakak-kakaknya yang besar-besar, malah main anaknya. Kan digodain anaknya. Kan digodain sama yang besar-besar, kan dia mau. Ndak pernah saya nganter. Ngaji sama kakaknya.			
Al. W2. 62	P : kalau masalah pelajaran gitu, dia lebih ke pelajaran apa?	Al lebih condong ke pelajaran berhitung, dari pada pelajaran yang lain	Al. W2. 62a	
	K : kayaknya itu itungan-itungan, membaca juga bisa sih. Kadang mungkin lebih kebiasaan dulu denger kakaknya belajar, jadi dengar. Jadi kebiasaan itu, jadi	Al banyak belajar dari kakaknya	Al. W2. 62b	

	dia tau. Cuma dia emang mood-moodan di sekolah itu.			
Al. W2. 63	P : kalau untuk di sekolah, gimana bu proses belajarnya AL? yang ibu tau.	Al mampu menjawab pertanyaan gurunya	Al W2. 63a	Kemampuan memusatkan perhatian
	K : yang saya tau dari gurunya itu, sebenarnya Al itu bisa, meskipun yang seringnya itu nangis. Tapi kalau ditanya atau dari gurunya ngasih pertanyaan gitu dia tau, langsung nyambung kata-kata gurunya. Gurunya sampe bilang ke saya “Iho bu, ternyata Al itu bisa jawab. Ngomong kalau ditanya. Dia tau”.			
Al. W2. 64	P : tapi kalau dari rumah enggak yah? Dari rumah udah gak mau sekolah gitu?	Al rajin bangun pagi ketika akan ke sekolah. setelah bangun dia akan langsung mandi.	Al. W2. 64a	
	K : ndak, pas sampe di sekolah baru ndak mau. Kalau mau berangkat yah ruajinn. Malah dia “ayo le mandi sekolah,” bangun dia langsung mandi. Malah bangunnya duluan itu. Puagi bangunnya. Makanya saya kadang bangun buka pintu, dia juga udah buka pintu juga. Bangun wes.			

Al. W2. 65	P : kalau dirumah dekatnya sama kakaknya itu?	Al dekat dengan kakaknya	Al. W2. 65a	
	K : iyah.			
Al. W2. 66	P : yaudah bu, mungkin gitu aja. Terima kasih bantuannya dan waktunya. Maaf ganggu.	-	-	-
	K : ohh enggak mba. Iya mba sama-sama.			
Al. W3. 67	P : Assalamualaikum.. Ibu ini maaf sebelumnya, ternyata saya butuh wawancara lagi.	K bersedia untuk diwawancarai lagi	Al. W3. 67a	-
	K : owh iyah mba gak papa.			
Al. W3. 68	P : langsung aja ke pertanyaannya gak papa yah bu?	-	-	-
	K : iyah mba.			
Al. W3. 69	P : kira-kira dari sepengetahuan ibu, Al itu pernah gak mengalami pengalaman buruk? Misalkan diiejek teman, dimarahin gurunya, yang bikin dia gak nyaman di sekolah?	Al pernah digangguin oleh temannya, ketika Al nangis, teman-temannya akan semakin menggoda Al	Al. W3. 69a	Penyebab kecemasan
	K : yang saya tau mungkin di <i>goda</i> itu sama temen-temennya. Digangguin gitu. Masih kadang-kadang. Jadi kan kalau si Al nya nangis atau teriak gitu, nah temen-temennya itu ikut-ikutan teriak sama pura-pura nangis. Di <i>goda</i> gitu.			

Al. W3. 70	P : owh gangguannya itu supaya Al nangis gitu bu? K : Iyah.	-	-	-
Al. W3. 71	P : terus kalau untuk keaktifannya di sekolah gimana bu?	Al kurang bisa bergaul dengan teman-temannya	Al. W3. 71a	Penyebab kecemasan
	K : dia itu masih kuper dari teman-temannya, gak terlalu bisa main sama temen-temennya. Kalau dari kegiatan sekolah itu dia gak mau ikut.	Al tidak mau ikut kegiatan sekolah	Al. W3. 71b	
Al. W3. 72	P : gak mau ikut itu karena apa bu? Apa sebelumnya pernah gagal ikut lomba, akhirnya gak mau ikut lagi?	Al tidak pernah mau ikut kegiatan sekolah	Al. W3. 72a	Kepercayaan diri
	K : enggak, gak pernah. Emang anaknya yang gak mau ikut. Karena dia maunya sama saya, dia mau ikut kalau saya juga ikut. Kan gak bisa gitu yah. Hehe. Cuma kadang dia itu kepingin “saya mau dapat piala” gitu, “yah lek pingin dapet piala yah harus ikut lomba”, “tapi aku emoh ikut lomba” gitu. Heheh. Tapi sekarang katanya bu Ika mau diikutkan lomba manasik haji.	Al tidak pernah mau ikut kegiatan sekolah karena hanya mau bersama ibunya	Al. W3. 73a	
Al. W3. 73	P : Owh gitu yah. Terus apa pernah Al ini gak sekolah dalam jangka		Al. W3. 73a	Penyebab kecemasan

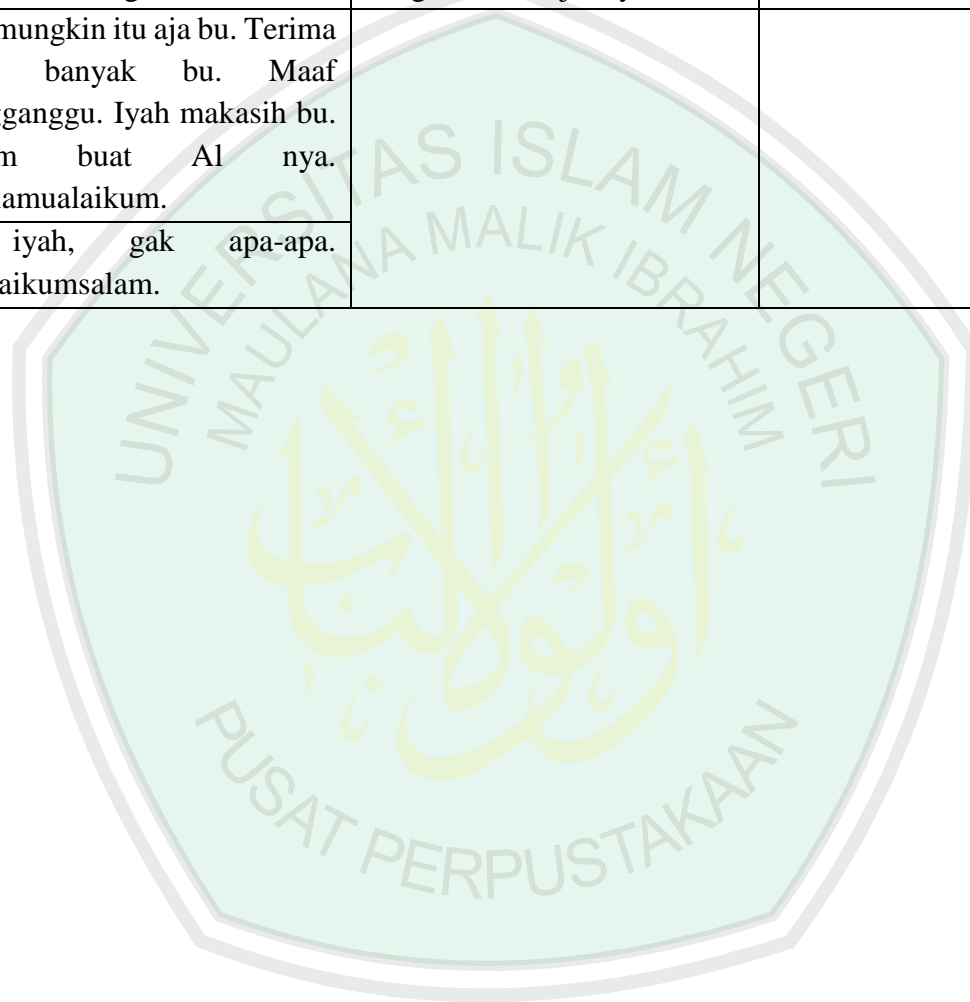
	<p>waktu yang lama? Misalkan karena sakit atau pergi gitu bu?</p> <p>K : owh pernah mba, karena sakit. Itu hampir seminggu lebih dia gak masuk sekolah.</p>	Al pernah tidak masuk sekolah selama seminggu karena sakit		
Al. W3. 74	<p>P : itu sakit apa bu?</p> <p>K : sakit cacar air. Jadi awalnya itu panas badannya, pas besoknya ternyata cacar air. Akhirnya gak masuk selama seminggu lebih itu.</p>	Al sakit cacar sehingga tidak masuk sekolah	AL. W3. 74a	Penyebab kecemasan
Al. W3. 75	<p>P : nah setelah gak masuk selama seminggu lebih itu, ketika masuk sekolah lagi, respon anak gimana bu? Apa langsung gak mau ditinggal kayak sebelum-sebelumnya?</p> <p>K : Biasa aja mba. Enggak rewel. Tapi nyuruh saya jangan pulang. Nunggu di lantai bawah.</p>	Setelah sakit, Al meminta ibunya menunggu di sekolah	Al. W3. 75a	Penyebab kecemasan
Al. W3. 76	<p>P : owh jadi ibu nungguin?</p> <p>K : enggak mba, saya pulang. Nanti sebelum anaknya keluar kelas waktu pulang, nah saya udah ada di sekolah. jadi jangan sampe diagak liat saya. Kalau dia tau saya pulang, biasanya mogok. Heheh.</p>	Setelah sakit lama, lalu Al meminta untuk ditungguin, namun ibu Al tidak menunggu di sekolah. Melainkan pulang dan balik ke sekolah lagi ketikamendekati jam pulang sekolah.	Al. W3. 76a	Penanganan Orang tua

Al. W3. 77	P : seperti yang dibilang ibu sebelumnya, kalau Al pernah pipis di celana kan yah, nah itu sebab dia pipis itu apa bu?	Al buang air kecil di celana, karena malu untuk bilang ke gurunya saat ingin buang air kecil.	Al. W3. 77a	Gejala kecemasan
	K : soalnya anaknya itu gak mau ngomong. Dianter sama gurunya atau sama siapa gitu, dia gak mau. Dia kan malu, gak mau kalau bukan saya, jadinya gak mau ngomong ke gurunya kalau mau pipis. Yah akhirnya ditahan, terus ngompol.	Al tidak mau buang air kecil jika tidak ditemani ibunya	Al W3, 77b	Ketergantungan terhadap orang dewasa
Al. W3. 78	P : Tapi setelah itu akhirnya ibu yang nawarin untuk pipis, atau maunya dia sendiri?	Sebelum masuk kelas, Al selalu meminta ibunya untuk menemaninya buang air kecil.	Al. W3. 78a	-
	K : Anaknya, anaknya yang minta.			
Al. W3. 79	P : emang biasanya tanda-tanda si anak udah mulai rewel itu apa bu? Selain nangis?	Al hanya mau dengan ibunya	Al. W3. 79a	Ketergantungan terhadap orang dewasa
	K : maunya sama saya thok. Gak mau sama siapa-siapa. Kan dari mulai dari raut mukanya keliatan nah. Berarti dia masih gak mood.	Al jika merasa cemas akan terlihat dari raut wajahnya	Al. W3. 79b	Gejala kecemasan
Al. W3. 80	P : Biasanya dia itu kalau takut, gigit jari atau yang lainnya gitu? Enggak?	Al jika merasa cemas akan diam dan menangis	Al. W3. 80a	Gejala kecemasan

	K : kalau gigit jari kayaknya enggak. Yah paling dia <i>meneng</i> , nangis gitu.			
Al. W3. 81	P : owhh. Iyah yah. Terus biasanya yang bikin mood anak berubah ketika sampe di sekolah itu apa bu? Kan awalnya Al itu semangat buat sekolah yah, nah kenapa waktu di sekolah dia malah rewel? K : ada orang asing. biasanya karena ada guru baru.	Al akan cemas jika ada orang asing, contohnya guru PKL	Al. W3. 80a	Penyebab kecemasan
Al. W3. 82	P : selain karena guru baru bu? K : dijailin temennya. Diolok-olok temennya gitu. Kalau dijailin temennya dia langsung gak mood. Rewel pasti.	Al akan merasa terganggu ketika ia diganggu oleh teman-temannya	Al. W3. 82a	Penyebab kecemasan
Al. W3. 83	P : kalau karena belum ngerjain tugas bu? K : kalau karena Pr gitu sih gak pernah mba, solanya anaknya itu kalau ada tugas darisekolah, waktu nyampe dirumah langsung dikerjakan. “mah iki lho onok pr dari bu ika”, dia langsung kerjakan sendiri, kalau udah selesai baru dia bilang saya. Nah saya koreksi, atau nambahi kalau ada yang	Al mengerjakan tugas sekolah tanpa bantuan orangtuanya, setelah selesai mengerjakan tugas, Al akan meminta ibunya untuk mengoreksi perkerjaannya.	Al. W3. 83a	

		kurang-kurang gitu. Jadi gak pernah lupa kerjakan Pr nya			
Al. W3. 84	P	: nah, kalau menurut ibu sama bapak sebagai orangtuanya, Al ini sering rewel di sekolah karena apa bu?	Al merasa paling kecil, sehingga dirumah Al masih bersikap manja.	Al. W3. 84a	Penyebab kecemasan
	K	: Karena apa yah? Mungkin karena dia merasa paling kecil yah, karena anak terakhir. Jadinya mungkin dia manja. Kan gak ada adeknya.			
Al. W3. 85	P	: Ibu juga kan tau yah kalau Al itu gak mau dilepas, ayahnya juga tau kan yah? Nah tindakan dari bapak sama ibu buat ngurangin rewelnya Al itu gimana bu?	Sebelum berangkat sekolah, ayah Al akan memberikan nasehat kepada Al agar tidak menangsi di sekolah.	Al. W3. 85a	Penanganan Orang tua
	K	: jadi kalau mau berangkat bapaknya ngomong. Dirayu, kalau berangkat sekolah gitu dikasih tau, “ojo nangisan yah le”. Biasanya janjjin sama bapaknya gitu.			
Al. W3. 86	P	: sekedar itu yah bu?		Al. W3. 86a	-
	K	: iyah.			
Al. W3. 87	P	: terus setahu ibu, tindakan dari pihak sekolah saat anak rewel itu gimana?	Dari pihak sekolah biasanya menangani Al dengan	Al. W3. 87a	Penanganan guru

	K : biasanya di rayu. Kalau pinter dikasih hadiah gitu.	memberikan hadiah dan dengan membujuknya		
Al. W3. 88	P : Yah mungkin itu aja bu. Terima kasih banyak bu. Maaf mengganggu. Iyah makasih bu. Sakam buat Al nya. Assalamualaikum.			
	U : iyah, gak apa-apa. Waalaikumsalam.			



KODING WAWANCARA PARTISIPAN 1

Partisipan 1 : Ibu Atarijal

Kode : Ar

Sumber Data : Wawancara

Kode	Transkrip	Pemadatan fakta	Koding	Kategori
Ar. W1. 1	P : Permisi bu. Ibunya Ar yah?	-	Ar. W1. 1a	-
	N : Iyah ada apa mba?			
Ar. W1. 2	P : Saya Husna dari UIN bu. Saya sudah ijin penelitian disini. Nah yang jadi subjeknya itu anak ibu, Ar. Sekarang saya minta tolong buat wawancara bu. Bisa bu?	Ibu partisipan bersedia di wawancarai.	Ar. W1. 2a	-
	N : Oh iyah bisa mba.			
Ar. W1. 3	P : Ar apa sudah lama minta ditemenin ibunya kalau di sekolah?	Ar selalu minta ditemani hingga di dalam kelas.	Ar. W1. 3a	Ketidakmauan ditinggal sendiri
	N : Iyah mba, selalu minta di anterin sampe dalem kelas. Harus saya dudukin dulu di kursinya.			
Ar. W1. 4	P : itu gara-gara kenapa bu?	Partisipan hanya mau dekat dengan ibunya.	Ar. W1. 4a	Ketergantungan dengan orang dewasa
	N : enggak tau juga mba. Katanya "maunya sama ibuk". Gitu aja.			
Ar. W1. 5	P : jadi setiap hari harus ditemenin ibu sampe kelas?	Setiap hari Ar harus ditemani ibunya.	Ar. W1. 5a	Ketergantungan dengan orang dewasa
	N : iyah mba. Kalau gak gitu nangis.			
Ar. W1. 6	P : Tanda-tandanya apa aja bu?		Ar. W1. 6a	Gejala Kecemasan

	N : Yah nangis dia. Kalau dirumah itu juga mulai gak mau sekolah.	Ar menangis dan merengek tidak mau sekolah sejak di rumah		
Ar. W1. 7	P : Ar itu anak ke berapa bu?	Ar merupakan anak tunggal	Ar. W1. 7a	Faktor Internal : kelekatan
	N : anak pertama mba. Satu-satunya. Yah mungkin karena itu jadi masih manja.	Ar masih menunjukkan sikap manja	Ar. W1. 7b	
Ar. W1. 8	P : Ow, iyah. Apalagi yah? Emm mungkin itu aja bu. Mungkin lain kali saya minta bantuan ibu lagi untuk wawancara.	-	Ar. W1. 8a	-
	N : Iyah Mba.			
Ar. W2. 9	P : ini bu saya mau menindaklanjuti wawancara yang kemarin, sebelumnya maaf kalau ganggu waktu ibu.	Kesediaan orangtua partisipan untuk di wawancara kembali	Ar. W2. 9a	-
	N : oh iyah gak apa-apa mba.			
Ar. W2. 10	P : Mmm.. pertama saya mau nanya bu, nama panjangnya Ar . . ?	Nama lengkap partisipan adalah Muhammad Atarijal Daniswara	Ar.W2. 10a	Profil
	N : M. . . A. . . D. . .			
Ar. W2. 11	P : Owwhh iyah Ar yah.. bukan Al	-	Ar. W2. 11a	-
	N : Iyah kalau Al yang satunya. . .			
Ar. W2. 12	P : tempat tanggal lahirnya bu?	Tanggal lahir Ar adalah 8 Maret 2010	Ar. W2. 12a	Profil
	N : kalau tempat tanggal lahirnya, lahirnya disini tanggal 8 Maret 2009, eh 2010 mba			

Ar. W2. 13	P : Pas masuk TK umur berapa bu?	Ar masuk TK pada usia 4 tahun	Ar. W2. 13a	Profil
	N : pas masuk TK umur 4 tahun.			
Ar. W2. 14	P : Tempat tinggalny disini?	Tempat tinggal Ar di Tasikmadu	Ar. W2. 14a	Profil
	N : enggak, saya enggak disini, saya di tasikmadu. Tapi saya sering kesini. Ada ibu saya yang tinggal disini.			
Ar. W2. 15	P : nama bapaknya siapa bu? Nama Ibunya?	Nama ayah Ar adalah Dwi Cahyono	Ar. W2. 15a	Profil
	N : D. . C. . . saya R. . .			
Ar. W2. 16	P : kalau pekerjaan ibunya? Kalau ayahnya?	Ibu Ar bekerja sebagai pelayan di warung. Sedangkan ayah Ar bekerja serabutan.	Ar. W2. 16a	Profil
	N : saya bantu di warng pecel situ. Kalau ayahnya serabutan. Kalau kemarin-kemarin kan di komisi sepak bola, jadi official. Kalau saya ikut di warung.			
Ar. W2. 17	P : Ar. . . ini anak pertama yah bu? Anak satu-satunya?	Ar merupakan anak tunggal	Ar. W2. 17a	Profil
	N : iyah anak pertama, anak satu-satunya			
Ar. W2. 18	P : terus kalau minatnya Ar. . . ini kira-kira apa yah bu? Yah dalam pelajaran.	Ar lebih condong pada pelajaran berhitung.	Ar. W2. 18a	Minat Ar
	N : apa dalam pelajaran? Kalau dalam pelajaran ayaknya dalam berhitung. Kalau berhitung			

		suka. Kalau disuruh membaca masih males.			
Ar. W2. 19	P	: kalau dirumah gitu lebih minat ke apa bu? Kegiatannya.	Ar lebih sering main di dalam rumah	Ar. W2. 19a	Kurang bersosialisasi
	N	: emm, main. Main dirumah, didalem rumah. Jarang kalau main keluar.			
Ar. W2. 20	P	: Cita-citanya Ar. . apa?	Cita-cita Ar adalah sebagai polisi	Ar. W2. 20a	Profil
	N	: cita-citanya, polisi.			
Ar. W2. 21	P	: Kegiatannya Ar. . setelah pulang sekolah apa ibu?	Sepulang sekolah Ar akan bermain dan tugas sekolahnya akan dikerjakan jika ada ibunya.	Ar.W2. 21a	Ketergantungan dengan orang dewasa
	N	: Kalau pulang sekolah yah main, kalau ada tugas sekolah setelah saya pulang kerja baru dikerjakan. Ditunggu. Kalau gak ditungguin gak mau dikerjakan.			
Ar. W2. 22	P	: Kedekatan sama temen-temennya gimana bu? Temen-temennya yang disini.	Ar ketika bermain dengan temannya akan mudah menangis	Ar. W2. 22a	Emosi
	N	: Kalau temen-temennya sih main aja, cuma ini kan memang nangesan gitu, kayak disekolahan gitu.			
Ar. W2. 23	P	: Menurut ibu kenapa Ar sikapnya kayak gitu?	Ar adalah anak yang sensitif	AR. W2. 23a	Emosi
	N	: Gak tau, mungkin sensitif. Kayak anak perempuan itu.			

Ar. W2. 24	P : tapi kalau dari ibu bapaknya gimana bu? Maksudnya dari bu perlakuannya seperti apa?	Tidak ada perlakuan lebih dari ibu dan bapak Ar	AR. W2. 24a	-
	N : Biasa aja sih. Heheh			
Ar. W2. 25	P : kalau dari bapaknya?	Tidak ada perlakuan lebih dari ayah Ar	AR. W2. 25a	-
	N : dari bapaknya juga biasa aja, kalau salah yah dimarahin,			
Ar. W2. 26	P :kalau ketergantungannya dirumah lebih kesiapa bu?	Ar lebih dekat dengan ibunya	AR. W2. 26a	Kelekatan
	N : lebih ke saya, kadang ayahnya kurang sabar kalau disuruh nemenin atau ngurusin. Kan kayak nunggu masuk sekolah, harus nunggu masuk dulu.	Ayahnya kurang sabar jika menunggu di sekolah	AR. W2. 26b	
Ar. W2. 27	P : Ar itu langsung masuk TK atau pernah PAUD?	Sebelumnya Ar masuk PAUD di Tasikmadu	AR. W2. 27a	Profil
	N : Pernah PAUD. Di PAUD yah biasa sama temen-temennya. PAUDnya di Tasikmadu sana.			
Ar. W2. 28	P : waktu di PAUD apa ditungguin juga?	Ketika di PAUD, AR juga awalnya harus ditungguin oleh ibunya	AR. W2. 28a	Ketergantungan dengan orang dewasa
	N : kalau dulu ditungguin, tapi lama-lama nggak, ditinggal. Enggak tau ini di TK koq agak lama.	Di TK tidak mau ditinggal	AR. W2. 28b	
Ar. W2. 29	P : Trus kalau dulu itu kan pernah ditungguin terus dilepas, nah bisa	Ar ditungguin oleh tantenya	AR. W2. 29a	Penanganan Orang Tua

	dilepas itu ketika ibu apain dia gitu? Perlakuannya ketika apa?			
	N : dulu itu yang nunggu kan adek saya yang nungguin, kadang pas lagi main sama temene kan lama-lama kan, kan temennya juga ditinggal, terus mau. Di TK ini ya wes, tapi ini mendingan sih mba, dulu malah nunggu di dalem. Dulu pas awalnya, awal TK nunggu di dalem, temen-temennya ibunya kan rata-rata nunggu di luar, ini nunggu sendiri di dalem, berapa lama terus pindah, pindah geser di depan pintu, Terus lama-lama ditinggal, tapi yah itu kata gurunya kalau ditinggal nangis.	Saat di TK, Ar ditungguin sampai dalam kelas	AR. W2. 29b	
		Awalnya ibunya menunggu di dalam kelas, pindah ke depan pintu, pindah ke luar, lalu ditinggal.	AR. W2. 29c	
Ar. W2. 30	P : dari ibu sendiri nyoba ngelepas AR nya gimana?	Ar dinasehati oleh ibunya tentang teman-temannya	AR. W2. 30a	Penanganan Orang Tua
	N : yah pelan-pelan dibilangin kan temen-temennya udah gak ada ditemenini, dulu kan belum kenal temen-temennya. Kalau sekarang kan udah akrab.	Saat ini Ar sudah mengenal teman-temannya	AR. W2. 30b	
Ar. W2. 31	P : Terus pernah gak AR itu mulai rewel dari rumah? Gak mau sekolah gitu.	Semangat sekolah Ar masih kurang	AR. W2. 31a	Gejala Kecemasan

	N : woou. Sering. Kayak semangat sekolahnya itu kurang gitu. Kalau libur gitu seneng dia. Waktu mau masuk sekolah gitu, mulai deh.. adaaa aja alasannya. Katanya bu guru sakit gigi, kata bu guru libur, haha ngarang sendiri. Terakhir kata bu Ika gitu, kalau saya tinggal pulang, dianya keluar, gak mau masuk kelas, berapa bulan gitu dianya di luar terus. Terus ta tungguin sampe mau masuk kelas. Dia cuma mau masuk kalau udah waktunya mau berdoa mau pulang. Haha	Ar selalu memberi banyak alasan agar tidak sekolah	AR. W2. 31b	
		Jika ditinggal pulang, Ar akan keluar kelas dan tidak mau masuk kelas.	AR. W2. 31c	
Ar. W2. 32	P : terus ibunya pernah nanya gak kenapa tadi gak mau masuk kelas? Waktu PAUD juga gitu yah? N : yah katanya maunya ibu nungguin di dalem. Waktu PAUD iyah harus ditungguin di dalem. Gak tau nanti ini di TK besar.	AR hanya mau ditungguin dan ditamani ibunya	AR. W2. 32a	Penyebab Kecemasan
Ar. W2. 33	P : biasanya itu kalau diliat udah mulai rewel gitu, biasanya yang ibu liat sendiri dari AR itu, ciri-	Ciri-ciri Ar yaitu menangis, diam, tidak mau digandeng, marah/ngambek.	AR. W2. 33a	Ciri-ciri Kecemasan

	<p>cirinya gimana? Apa nangis, apa deg-degan kayak gitu?</p>			
	<p>N : Nangis, yah biasanya kalau udah mau jalan gitu, udah diem aja, di jalan gitu diem aja, gak mau digandeng, ngambek, tapi kalau udah sama temen-temennya yah udah.</p>			
Ar. W2. 34	<p>P : pernah gak sih bu, lain dari biasanya gitu, biasanya kan nungguin sampe masuk, nah pernah gak ibu ngelepasin sampe depan gerbang atau gimana, langsung ditinggal gitu?</p> <p>N : Oh pernah, dulu pernah sebelumnya, kalau udah nyampe pintu gerbang yah ta lepas, ta kasih gurunya udah seperti biasa, paling sama temennya nangis, kata gurunya gak papa wes, terus ta tanyain lagi gurunya, ndak mau masuk kelas, cuma diluar, yah dengarkan, kalau ditanya yah ngerti cuma ndak mau masuk, cuma didepan pintu gini aja. Gak mau masuk kelas, terus</p>	<p>AR akan di lepas ketika tiba di pintu masuk sekolah.</p>	AR. W2. 34a	Penanganan Orang Tua
		<p>Ketika sudah kegiatan belajar Ar tidak mau masuk kelas</p>	AR. W2. 34b	
		<p>Ketika ditinggal, Ar tidak mau masuk kelas, sehingga setelah itu ibu Ar menemani lagi di dalam kelas.</p>	AR. W2. 34c	

	<p>mau masuk kelasnya kalau mau pulang sama makan jajan. Mulai hari itu ta tungguin lagi sampe masuk kelas.</p>			
Ar. W2. 35	<p>P : kalau dirumah tetep main sama temen-temennya yah?</p>	<p>AR jarang bermain dengan teman-temannya</p>	<p>AR. W2. 35a</p>	<p>Kurang bersosialisasi</p>
	<p>N : heem, kadang ya sama temen-temen, kalau di tasikmadu sana yah sendiri. Soalnya jarang anak kecil, sepi. Kalau disini kan banyak temennya, rame.</p>			
Ar. W2. 36	<p>P : kalau untuk ininya, apa, misalkan ditawarin gitu langsung bisa milih sendiri?</p>	<p>Ar tidak menyukai mainan seperti anak-anak pada umumnya. Ia lebih menyukai mainan-mainan yang berasal dari barang-barang penting. Contohnya kunci motor, kunci mobil, stnk, dan lain sebagainya.-temannya</p>	<p>AR. W2. 36a</p>	
	<p>N : iyah, milih sediri. Terus mainannya aneh-aneh. Gak mau kalau dikasih mainan seumurannya itu gak mau. Maunya yah aneh-aneh, yang di pake, kayak kunci mobil, kunci sepeda motor, minta sesuatu tuh gak ini, sing aneh. Jarang. Dia hampir gak punya mainan, maunya yang asli. Dipegang sampe tidur.</p>			
Ar. W2. 37	<p>P : tapi kalau apa-apa gitu pasti tanya ibu? Ketergantungan?</p>	<p>Ar bisa memilih sendiri bajunya</p>	<p>AR. W2. 37a</p>	<p>Ketergantungan</p>
	<p>N : Ndak, cuma kalau pake baju ambil sendiri.</p>			

Ar. W2. 38	P : tapi kalau dikeluarga gitu yah, sepupu-sepupunya, apa AR mau main?	Dalam keluarganya, Arm au main bersama dengan sepupunya yang lain, namun mudah menangis.	AR. W2. 38a	Emosi
	N : main mba, mainnya lama. Tapi yah itu, nangisan. Heheh			
Ar. W2. 39	P : Terus kalau dari ayahnya itu gimana tanggepannya?	Ayah Ar jarang mengajak bicara Ar	AR. W2. 39a	-
	N : ayahnya terlalu diem sih mba. Terlalu diem sama anaknya. Jadi kalau anaknya ngajak ngobrol, jawabannya cuma “iya” “iya”.			
Ar. W2. 40	P : tapi dekat aja yah bu?	Meskipun jarang berbicara dengan ayahnya, Ar tetap dekat dengan ayahnya	AR. W2. 40a	-
	N : yah dekat.			
Ar. W2. 41	P : jadi pertama kali AR itu rewel mulai PAUD itu?	Ar mulai rewel ketika PAUD	AR. W2. 41a	Gejala Kecemasan
	N : tapi sebenarnya sih cuma awalnya aja nangis, tapi kalau udah main sama temennya sih diem.	Ar menangis ketika awal masuk, jika sudah bermain bersama temannya, ia akan berhenti menangis.	AR. W2. 41b	
Ar. W2. 42	P : kalau misalkan pelajaran nih, pernah gak sih ngerjain sendiri?	Ar akan mengerjakan tugas jika ditemani ibunya	AR. W2. 42a	Ketergantungan dengan orang dewasa
	N : kalau pelajaran ngerjain sendiri, kalau Pr saya bantu baru dikerjain			
Ar. W2. 43	P : kalau pergi sekolah apa harus dipaksa bu?	Untuk pergi sekolah, Ar harus dipaksa dan diancam	AR. W2. 43a	Penanganan Orang Tua

	N : iyah harus dipaksa sama diancam, kalau gak mau sekolah ya wes gak usah sekolah, akhirnya mau sekolah. Maunya itu sekolah libur sekolah libur.			
Ar. W2. 44	P : pernah ini gak bu, apa, karena saking gak mau sekolahnya, akhirnya sakit anaknya, atau sebelum berangkat sekolah dianya pura-pura sakit?	Ar tidak pernah mengalami sakit secara tiba-tiba jika tidak mau sekolah	AR. W2. 44a	-
	N : gak pernah.			
Ar. W2. 45	P : setahu ibu kalau dikelasnya itu AR gimana?	Di sekolah Ar suka bercerita	AR. W2. 45a	Keaktifan
	N : rame gitu, ngomong terus anaknya, seneng cerita. Tapi kalau disuruh mengerjakan, kata bu Ika juga kalau ngerjain satu baris dua baris, itu yang garis bawah itu kalau gak ditungguin ya awes beda.	Jika mengerjakan tugas, Ar tidak pernah menyelesaikan tugasnya.	AR. W2. 45b	
Ar. W2. 46	P : kalau dirumah juga ibaratnya juga harus ditemenin?	Ar harus ditemani ibunya	AR. W2. 46a	Ketergantungan dengan orang dewasa
	N : iya. Harus ditemenin.			
Ar. W3. 47	P : Assalamualaikum.	-	-	-
	N : Waalaikumsalam.			
Ar. W3. 48	P : Ibu, ini saya Husna UIN. Maaf yah bu mengganggu.	-	-	-
	N : Ndak koq mba..			

Ar. W3. 49	<p>P : Jadi gini bu, ternyata wawancara saya masih kurang. Jadi gak apa-apa yah bu saya nanyanya lagi?</p> <p>N : enggak, gak apa-apa.</p>	P bersedia untuk diwawancara kembali	Ar. W3. 49a	-
Ar. W3. 50	<p>P : Langsung aja yah bu?</p> <p>N : Iyah.</p>	-	-	-
Ar. W3. 51	<p>P : Saya mau nanya, keaktifannya Ar di sekolah itu gimana buk? Dia pernah ikut kegiatan gak? Kegiatan sekolah gitu?</p>	Ar ikut kegiatan sekolah, seperti senam pagi, hanya ikut baris namun tidak mengikuti gerakan senamnya	AR. W3. 51a	Keaktifan
	<p>N : ikut, kalau kegiatan sekolah ikut. Kayak senam pagi itu, setiap jumat sabtu. Dia ikut baris mba. Tapi gak pernah ngikutin gerakannya.</p>			
Ar. W3. 52	<p>P : pernah ditanya gak buk itu gara-gara kenapa?</p> <p>N : Malu, katanya kayak anak perempuan, “laki-laki masa nari buk”. Gitu katanya.</p>	Ar mengaku malu jika harus ikut senam	AR. W3. 52a	Kepercayaan Diri
Ar. W3. 53	<p>P : Trus kalau lomba-lomba gitu buk, Ar pernah ikut gak?</p>	Ar tidak pernah ikut lomba yang diadakan sekolah	AR. W3. 53a	Kepercayaan diri
	<p>N : Owh, gak pernah. Soalnya kalau disuruh sama gurunya gitu, jarang mau mba, gak pernah mau ngikutin. Kalau dirumah ditanya ngerti, yah kalau di sekolah gak mau.</p>			

Ar. W3. 54	P : pernah ditanya buk itu gara-gara kenapa?	Ar mengaku malu mengikuti kegiatan sekolah	AR. W3. 54a	Kepercayaan diri
	N : Yah kalau ditanya Cuma “malu” gitu.			
Ar. W3. 55	P : owhh gitu. Jadi kegiatan sekolah yang pernah diikuti itu apa bu?	Ar tidak pernah mengikuti kegiatan sekolah	AR. W3. 55a	Kepercayaan diri
	N : kalau kegiatan sekolah, gak pernah. Kalau semester ini katany ada drum band, trus ada apa gitu. Gak tau, belum dikasih tau kapan mulainya.			
Ar. W3. 56	P : Apa pernah Ar mengalami pengalaman buruk di sekolah?berantem sama temen, atau di marahi gurunya?	Jika bertengkat dengan teman, tidak lama Ar akan berdamai lagi dengan temannya	AR. W3. 56a	-
	N : Yah kalau berantem sama temen kan biasa mba, kalau berantem-berantem nanti baikan lagi.			
Ar. W3. 57	P : Tapi ini yah, bukan menjadi penyebab.	Ar tidak oernah bertengkar hebat dengan temannya	AR. W3.57a	
	N : kalau berantem yang serius itu, enggak, enggak pernah.			
Ar. W3. 58	P : Terus, Ar ini pernah sakit dalam jangka waktu lama gak bu?	Ar tidak pernah sakit dalam jangka waktu yang lama	AR. W3. 58a	
	N : Enggak,.			
Ar. W3. 59	P : Owh gak pernah? Atau gak masuk sekolah lamaaa gitu.	Ar pernah tidak masuk sekolah sampai satu sampai dua minggu	AR. W3.59a	Penyebab Kecemasan

	Misalkan seminggu, berapa minggu? Pernah gak?	lamanya karena pulang kampung		
	N : Yah pernah kalau gak masuk sampai satu minggu pernah, dua minggu pernah. Kan kalau habis lebaran, saya pulang kampung jauh.			
Ar. W3. 60	P : Owh pulang kampung. Itu pulang kampung ke mana buk?	Ar dan orangtuanya pulang kampung ke Temanggung, Jawa Tengah	AR. W3. 60a	-
	N : Ke Jawa tengah sana, ke Temanggung. Kalau lebaran biasanya sampai dua minggu.			
Ar. W3. 61	P : Tapi itu, pulang kampungnya itu ketika udah sekolah, atau masih libur?	Jika pulang kampung, libur sekolah Ar lebih panjang 1 minggu dari jadwal sekolah	AR. W3. 61a	
	N : Masih libur, kalau dari sekolah kan Cuma satu minggu kan kadang. Jadi kalau pulang kampung seminggu, saya nambahin satu minggu lagi.			
Ar. W3. 62	P : owh jadi temen-temennya udah masuk, Ar nya belum masuk yah?	Ketika teman-teman Ar sudah masuk sekolah setelah liburan, Ar belum masuk sekolah karena masih di kampung	AR. W3. 62a	
	N : Iyah.			
Ar. W3. 63	P : Tanda-tanda dia udah mulai gak mau sekolah itu apa bu?	Ar tidak mau sekolah jika ada keinginannya yang belum dipenuhi	AR. W3. 63a	Penyebab Kecemasan

	N : Kalau ini, kalau keinginannya gak diturutin. Kadang apa yah, kalau misalkan mau mandi gitu saya minta buru-buru, udah masuk kamar mandi, dia kayak marah gitu, kadang rewel, kadanga nggak. Kadang abis rewel gitu, kalau udah sama gurunya yah diam.	Ar mulai rewel berangkat sekolah jika disuruh bergegas oleh ibunya	AR. W3. 63b	
Ar. W3. 64	P : Kalau tanda-tanda fisiknya ada gak bu? Selain nangis?	Tanda-tanda Ar mulai cemas yaitu menangis	AR. W3. 64a	Gejala Kecemasan
	N : kalau tanda-tanda gitu enggak, yah nangis itu, air matanya.			
Ar. W3. 65	P : owh nangis aja?	-	-	-
	N : iyah.			
Ar. W3. 66	P : biasanya yang membuat mood Ar berubah itu apa bu?	Ada keinginan Ar yang tidak diturutin	AR. W3.66a	Penyebab Kecemasan
	N : yah ada maunya yang gak diturutin itu.			
Ar. W3. 67.	P : Kan ibu sama bapak udah tau yah Ar ini sulit dilepas/ditinggal, nah menurut ibu sama bapak itu karena apa?			
	N : mungkin masih, mau main, dia kan kalau main sama temen-temannya kan belum terlalu akrab.	Ar rewel ketika di sekolah, dianggap orangtua karena belum mengenal teman-temannya	AR. W3. 67a	-

Ar. W3. 68	P : terus ngeliat kondisi AR yang kayak gitu, apa usakha apa gitu yang bapak sama ibuk lakuin?	Ibu Ar menasehati Ar jika ia tidak mau sekolah	AR. W3. 68a	Penanganan Orang Tua
	N : Yah nasehatin aja sih.			
Ar. W3. 69	P : kalau diganggu teman gitu, apa gak jadi masalah bagi Ar?	Setelah bertengkar dengan temannya. Ar akan berdamai kembali	AR. W3. 69a	
	N : biasa mbak, terus nanti kan sama temene lagi.			
Ar. W3. 70	P : tapi bukan sebab Ar gak mau sekolah kan yah?		AR. W3. 70a	
	N : enggak.			
Ar. W3. 71	P : terus kalau untuk keaktifan di kelasnya gimana buk?	Ar adalah anak yang aktif	AR. W3. 71a	Keaktifan
	N : kalau aktif sih aktif, tapi kalau apa sih, kalau, bukan orang yang diem. Kalau di pelajaran kayak agak ini, kalau berhitung bisa, kalau disuruh nulis atau mewarnai itu susah.	Dalam pelajaran, Ar masih sulit untuk menulis dan mewarnai	AR. W3. 71b	
Ar. W3. 72	P : Yah mungkin itu aja kali yah bu.		AR. W3. 72a	
	N : iyah, kalau saya gak bales sms saya gak punya pulsa. Langsung dateng ke rumah aja.			
Ar. W3. 73	P : iyah bu, maaf ngerepotin. Assalamualaikum.			
	N : iyah, waalaikumsalam.			

KODING WAWANCARA PARTISIPAN 2

Partisipan 2 : Ayah Athala

Kode : K

Sumber Data : Wawancara

Kode	Transkrip	Pemadatan fakta	Koding	Kategori
K. W1. 1	P : Assalamualaikum. Maaf pak yah ganggu sebelumnya.	-	K. W1. 1a	-
	K : owh iyah mba ndak apa-apa.			
K. W1. 2	P : langsung saja yah pak?	K bersedia untuk diwawancarai	K. W1. 2a	-
	K : Iyah mba silahkan			
K. W1. 3	P : Nama bapak siapa?	Ayah Al bernama Kaman	K. W1.3a	Profil
	K : Kaman			
K. W1. 4	P : Pekerjaan bapak apa yah pak kalau boleh tau?	K bekerja di bengkel Auto 2008.	K. W1. 4a	Profil
	K : ehh, saya kerja di bengkel Auto 2000. Tau yah? Di depannya RST, rumah sakit tentara itu.			
K. W1. 5	P : owh iyah. Ini saya langsung nanya tentang Al yah pak. Yang bapak tau dari Al kegiatan disekolah itu seperti apa yah pak?	K mengetahui bahwa Al jika di sekolah adalah anak yang aktif namun sedikit cengeng. Jadi hanya ingin dengan ibunya.	K. W1. 5a	Ketergantungan dengan orang dewasa

	<p>K : kalau kegiatan di sekolah yang saya tau, anak saya itu hiperaktif, pinter memang, Cuma itu sedikit cengeng. Kalau mau masuk kelas itu, yah maklumlah, masih anak terakhir, jadi masih, kalau orang jawa bilang itu “<i>mbo-mboan</i>”, jadimasih pengen sama ibunya. Tapi kalau udah masuk kelas, gurunya bilang itu istilahnya dia kayak asisten gurunya gitu, jadi setiap ada apa-apa gitu, dia yang ngingatkan.</p>	<p>Ketika di kelas, Al akan menjadi asisten gurunya, karena ia selalu bisa menjawab pertanyaan gurunya.</p>	K. W1. 5b	Keaktifan
K. W1. 6	<p>P : kalau untuk dirumahnya seperti apa pak?</p> <p>K : kalau dirumahnya yahh sedikit manja, istilahnya caper lah, cari perhatian.</p>	<p>Al jika di rumah mencari perhatian orang lain</p>	K. W1. 6a	-
K. W1. 7	<p>P : Kan kalau di sekolah hiperaktif yah, nah kalau di rumah apa seperti itu juga?</p> <p>K : sama, jadi sedikit cari perhatian, jadi dari</p>	<p>Al jika dirumah lebih manja dibanding saudaranya yang lain.</p>	K. W1. 7a	-

	saudaranya yang lain dia itu lebih menonjol cari perhatiannya.			
K. W1. 8	<p>P : kalau interaksi sama teman-temannya yang bapak tau seperti apa?</p> <p>K : yang saya tau dia itu supel, cepet akrab sama teman-temannya.</p>	K mengetahui Al sebagai anak yang supel dan cepat akrab dengan teman-temannya	K. W1. 8a	Interaksi dengan temannya
K. W1. 9	<p>P : Kalau untuk teman-temannya di rumah?</p> <p>K : sama, sering istilahnya dateng ke rumah nyari. Kalau dia jarang ke rumah temennya, justru temennya yang nyari ke rumah.</p>	Teman-teman Al sering datang ke rumah Al, namun Al jarang mau bermain keluar rumah.	K. W1. 9a	Kurang bersosialisasi dengan orang lain
K. W1. 10	<p>P : kalau untuk keluar rumah pernah ?</p> <p>K : jarang.</p>	Al jarang keluar rumah	K. W1. 10a	Kurang bersosialisasi dengan orang lain
K. W1. 11	<p>P : jarangnya itu karena apa pak kira-kira?</p> <p>K : kalau dia istuilahnya memang gak pernah keluar rumah, pun deket jalan atau apa, memang</p>	K mengajarkan pada Al sejak kecil untuk tidak sering keluar rumah	K. W1. 11a	Kurang bersosialisasi dengan orang lain

	sejak kecil saya latih dia itu supaya enggak sampe mudah bermain lah seperti iu.			
K. W1. 12	P : kalau dirumah itu, Al lebih dekat dengan siapa?	Al lebih dekat dengan ibunya	K. W1. 12a	-
	K : dia lebih dekat sama mamanya.			
K. W1. 13	P : menurut bapak, apa ada pengalaman buruk ketika disekolah gitu, yang menyebabkan Al itu masih sulit dilepas dengan ibunya?	Mulai sejak awal Al di antar oleh ibunya, segala sesuatu dengan ibunya.	K. W1. 13a	Ketergantungan dengan orang dewasa
	K : yang saya tau itu mulai sejak awal, mulai sejak PAUD kan di situ sekolahnya. Jadi mulai sejak awala mamanya itu kan nganter jadi selalu, otomatis sedikit-sedikit mama, sedikit-sedikit mama. Jadi memang belm pernah di sekolahan itu di tinggal. Tapi kalau udah masuk lain lagi, kalau udah masuk kelas, udah itu, udah sama temennya lain lagi, memeperhatiakan pelajaran.	Ketika masuk kelas, ia akan meperhatikan pelajaran	K. W1. 13b	-

K. W1. 14	P : kalau dari bapak sebagai orangtua, tindakan yang bapak lakukan apa supaya Al ini gak terlalu bergantung sama ibu atau bapaknya?	K berusaha menakut-nakuti Al agar Al tidak terlalu bergantung pada ibunya	K. W1. 14a	Penanganan orang tua
	K : untuk antisipasi seperti itu, saya sering istilahnya menakuti, istilahnya kita takut-takuti gitu. Supaya mendidik dia itu salah. Tapi gak sering-sering seperti itu.			
K. W1. 15	P : contoh ditakut-takutinya seperti apa yah pak?	Contohnya ketika ibunya sedang repot melayani pembeli, Al terkadang meminta untuk diperhatikan, K akan mengancam Al dijewer agar Al takut.	K. W1. 15a	Penanganan orang tua
	K : yah contohnya, waktu mamanya itu sibuk, itu kan dia sering cari perhatian supaya diperhatikan ibunya, kita kasih tau gak boleh gitu, nanti kalau gitu nanti saya jewer kupingnya, akhirnya dia takut.			
K. W1. 16	P : jadi lebih nurut sama bapaknya yah?	Al lebih patuh dengan ayahnya (K)	K. W1. 16a	

	K : iyah lebih nurut. Kalau sama mamanya biarpun dimarahi tapi teteap manja.			
K. W1. 17	P : Waktu mau masuk sekolah gitu, yang bapak tau tandatandanya Al menolak sekolah itu seperti apa pak?	Menurut K, Al tidak pernah menunjukkan keengganan bersekolah (malas sekolah)	K. W1. 17a	Gejala kecemasan
	K : kalau selama ini saya belum pernah tau dia malas sekolah. karena dia bangunnya itu lebih awala dari yang lain. Dia malah kalau bangunnya kesiangan dia marah.			
K. W1. 18	P : tapi ketika samapai disekolah sikapnya itu seperti apa bapak tau gak?	Menurut K, Al akan selalu dekat dengan ibunya, sebelum masuk kelas pun harus ditemenin ibunya.	K. W1. 18a	Ketergantungan dengan orang dewasa
	K : setahu saya kalau di sekolah itu tetep gandeng sama mamanya, sebelum masuk sekolah itu harus di temenin mamanya.			
K. W1. 19	P : pernah gak dari orang tua ituantisipasi, kalau udah disekolah itu yah udah dilepas gitu pak?	Al pernah di lepas, namun guru tidak menyanggupi untuk menangan Al.	K. W1. 19a	Penanganan orang tua

	K : Pernah, justru bu gurunya yang kewalahan.			
K. W1. 20	P : kewalahan kenapa pak?	Al tidak mau masuk kelas jika tidak ditemani ibunya	K. W1. 20a	Ketergantungan dengan orang dewasa
	K : yah istilahnya nangis, gak mau masuk kelas, kalau gak dimasukkan sama mamanya.	Al akan menangis dan menolak masuk kelas	K. W1. 20b	Gejala kecemasan
K. W1. 21	P : nah setahu bapak koq gitu, harus ditemeni dulu gitu?	Menurut K, sikap Al ditunjukkan karena Al anak bungsu, sehingga masih merasa manja.	K. W1. 21a	Penyebab kecemasan
	K : yah selama ini yang saya tahu karena anak terakhir, minta diperhatikan gitu.			
K. W1. 22	P : tadi antispasinya seperti apa pak?	K memberi pengarahan kepada Al jika tidak mau sekolah TK, maka tidak bisa naik ke SD.	K. W1. 22a	Penanganan orang tua
	K : yah itu tadi, ditakut-takuti, di kasih pengarahan, takutnya kan kalau keterusan, nah gini kalau mau ke kelas satu gimana. Yah gitulah, tapi dia dengan, dikasih tau kalau gak mau di TK ae gak usah kelas satu. Nah dia mau, istilahnya mau masuk sendiri. jadi dia gak , tapi untuk kedepannya			

	dia mulai agak lumayan, jadi dia udah gak terlalu tergantung sama mamanya.			
K. W1. 23	P : kalau untukantisipasi di sekolah, kalau supaya langsung dilepas gitu gimana pak?	K pernah mengantar Al sampai gerbang, ketika Al diantar K, Al tidak menangis. Al langsung masuk barisan.	K. W1. 23a	Penanganan orang tua
	K : yah itu tadi jadi saya pernah saya antar saya liat gimana sih anak ini, tapi kalau saya yang ngantar dia langsung masuk, tanpa nangis. Dia langsung masuk barisan langsung masuk kelas. Makanya itu kalau terlalu manja gitu, amannya telpon ke saya, ini bapakmu ta telpon, di kasih ke anaknya, dianya langsung nurut.	Ketika dengan ibunya, dan Al rewel, ibu Al akan menelpon K sehingga Al takut dan tidak lagi rewel.	K. W1. 23b	Penanganan orang tua
K. W1. 24	P : biasanya Al ini agak rewel di sekolah itu gara-gara apa pak setahu bapak? K : kalau saya, masalah temen enggak, masalah bu guru	Al akan takut jika ada guru baru atau mahasiswa yang datang ke sekolahnya.	K. W1. 24a	Penyebab kecemasan

	<p>enggak, cuma kalau ada guru baru, atau ada mahasiswa baru yang kesitu untuk ngecek, nah itu baru dia takut. Jadi kalau ada guru yang gak kenal, dianya itu gak mau. Jadi gurunya kalau itu yah itu aja.</p>			
K. W1. 25	<p>P : Kalau untuk orang baru dirumah. Apa sikapnya kayak gitu?</p> <p>K : kalau orang baru dirumah, kalau dia kenal ini saudaranya gak ada masalah, kalau dirumah gak ada masalah.</p>	<p>Al jika dirumah bisa menyesuaikan diri dengan orang baru</p>	K. W1. 25a	-
K. W1. 26	<p>P : kalau belum dikenalkan?</p> <p>K : kalau belum dikenal yah dia diem aja, cuma ngeliatin. Tapi kalau disekolah ada yang gak dikenal, dia langsung nangis.</p>	<p>Ketika di rumah jika ada orang yang belum di kenal dia hanya dia, tidak bereaksi seperti di sekolah.</p>	K. W1. 26a	-
K. W1. 27	<p>P : Bapak pernah nanya gak ke anaknya kenapa?</p> <p>K : soalnya eee, dia ngomongnya gak kenal gitu, saya gak mau guru itu. Gitu.</p>	<p>Al mengaku tidak kenal dengan guru baru, sehingga dia tidak mau dengan guru baru.</p>	K. W1. 27a	Penyebab kecemasan

K. W1. 28	<p>P ; jadi kalau menurut orang tua, bapak dan ibu, Al ini kenapa yah?</p> <p>K : jadi anak itu kalau sudah suka sama seseorang kalau sudah suka gak mau sama yang lain, istilahnya gak mau menduakan yang lain.</p>	K menyimpulkan bahwa Al jika sudah dekat sama seseorang, tidak mau dengan orang yang lain.	K. W1. 28a	Penyebab kecemasan
K. W1. 29	<p>P : terus setahu bapak, selain nangis, kalau Al sudah mulai takut ditinggal ibunya itu tanda-tandanya apa aja pak?</p> <p>K : itu udah keliatan dari rumah, kalau dari rumah udah gak mood, berarti harus ditunggu di sekolah. kalau gak ditunggu wah bahaya.</p>	Jika dari rumah Al sudah menunjukkan keengganan bersekolah, maka orang tua akan menunggu Al di sekolah	K. W1. 29a	Gejala kecemasan
K. W1. 30	<p>P : keliatan dari apanya pak?</p> <p>K : keliatan dari mukanya, istilahnya jarang bicara, atau sudah mukanya camberut, gak mau bercanda, nah itu udah mulai, nah kita harus waspada. Pasti anak ini bakal</p>	Keengganan Al bersekolah terlihat dari wajahnya. Seperti cemberut, tidak mau bercanda, dan tidak banyak bicara.	K. W1. 30a	Gejala kecemasan

	<i>purik</i> . Kalau dari rumah udah mulai ceria, nah wah enak ini.			
K. W1. 31	<p>P : biasanya kalau dari rumah udah mulai cemberut itu biasanya gara-gara apa pak?</p> <p>K : yah itu, biasanya karena bangun kesiangan, bangun gak dibangunin. Karena anak saya yang satu ini meskipun cowok tapi rajin sekali, jadi subuh gitu dia udah bangun.</p>	Keengganan Al untuk ke sekolah, biasanya bermula dari bangun kesiangan.	K. W1. 31a	Penyebab kecemasan
K. W1. 32	<p>P : untuk tugasnya setahu bapak Al ini gimana?</p> <p>K : setahu saya anak ini dalam masalah kegiatan anak ini pilih-pilih, mana yang dia sukai, dia mau belajar, tapi kalau yang gak disukai dia gak mau ikut.</p>	Menurut K, Al akan mengikuti kegiatan yang dia sukai.	K. W1. 32a	-
K. W1. 33	<p>P : kalau untuk kegiatan disekolahitu apa Al aktif ngikutin pak?</p> <p>K : kalau kegiatan di sekolah itu dia cuma satu, drum band. Tapi kalau kayak baris</p>	Al tidak pernah mau ikut kegiatan sekolah. misalnya baris-berbaris	K. W1. 33a	-

	berbaris dia sama sekali gak suka.			
K. W1. 34	<p>P : apa ikut drumband itu mulai dari sekarang atau baru sekarang?</p> <p>K : mulai dari nol kecil sudah mulai ikut sampai sekarang ini.</p>	Menurut K, Al mengikuti kegiatan drumband dari TK nol kecil	K. W1. 34	-
K. W1. 35	<p>P : Sebelumnya apa anak ini pernah gagal pak? Misalkan gagal ikut lomba gitu akhirnya dia gak pernah mau ikut, aktivitas sekolah lagi gitu, atau lomba disekolah lagi?</p> <p>K : kalau anak saya ini gak pernah mau ikut-ikut lomba.</p>	Al tidak pernah mau mengikuti lomba-lomba	K. W1. 35a	-
K. W1. 36	<p>P : nah itu gara-gara apa pak?</p> <p>K : gak tau, tapi anak saya ini kalau masalah ikut lomba-lomba emang gak pernah mau. Saya juga heran. Tapi kalau kakaknya dulu itu sering juara. Tapi kalau ini dia gak pernah ikut lomba.</p>	Al tidak pernah mau ikut lomba, berbeda dengan kakanya yang sering mendapat juara dalam perlombaan.	K. W1. 26a	-

K. W1. 37	P : tapi kalau sebenarnya dari kemampuannya pak?	Al secara kemampuan lebih unggul di banding kakaknya.	K. W1. 37a	-
	K : kalau dari kemampuan sebenarnya diatas kakaknya. Kalau aksinya, itu lebih unggul, dan memorinya lebih tajam.			
K. W1. 38	P : itu diliat dari apanya yah pak?	Al ketika di kelas aktif menjawab pertanyaan gurunya.	K. W1. 38a	-
	K : dari kesehariannya di sekolahnya itu. Di kelas gurunya itu Al suruh diem, biar ngasih kesempatan ke teman-temannya baut jawab.makanya dia dijuluki asisten guru itu.			
K. W1. 39	P : Setahu bapak penanganan dari gurunya ini seperti apa yah pak supaya Al tidak bergantung pada ibunya?	Menurut K, Al adalah anak kesayangan gurunya.	K. W1. 39a	-
	K : terus terang sebenarnya Al ini disayang sama gurunya, jadi kalau udah masuk kelas, sudah digandeng sama gurunya gitu. Dideketi.			

K. W1. 40	<p>P : mungkin dalam proses belajar mengajar, ada tindakan lain gitu pak selain perhatian?</p> <p>K : itu jadi kalau diberi pertanyaan Al ini disuruh diem, supaya memberi kesempatan yang lain untuk jawab.</p>	Al ketika di kelas aktif menjawab pertanyaan dari gurunya, sehingga terkadang Al harus diminta diam untuk memberi kesempatan kepada temannya	K. W1. 40a	-
K. W1. 41	<p>P : kalau untuk di sekolah itu Al lebih dekat sama siapa temennya?</p> <p>K : itu mamanya bilang kalau di sekolah lebih disenangi teman cewe-cewenya dari pada teman cowoknya.</p>	Al lebih banyak bermain dengan teman-teman perempuannya	K. W1. 41a	Interaksi dengan teman
K. W1. 42	<p>P : kalau untuk percaya dirinya ke teman-temannya gimana?</p> <p>K : kalau saya kira masih kurang, saya anggap masih 70% lah.</p>	K menganggap Al kurang memiliki kepercayaan diri	K. W1. 42a	Penyebab kecemasan
K. W1. 43	<p>P : perbedaan antara semester satu sama semester sekarang itu apa ada perubahan pak?</p> <p>K : mau naik ke kelas satu ini mamanya udah antisipasi, jadi dikasih tau kalau mau masuk</p>	Orang tua Al sudah memberikan pengarahan ke Al untuk persiapan ke SD	K. W1. 43a	Penanganan orang tua

	SD haru mau ditinggal, jadi sekarang udah mulai agak ngerti.			
K. W1. 44	<p>P : owh iyah, mungkin ini yang terakhir yah pak. Jadi dari orang tua buat Al kedepannya seperti apa yah pak?</p> <p>K : mungkin supa lebih percaya diri.</p>	K berharap Al bisa lebih percaya diri	K. W1. 44a	-
K. W1. 45	<p>P : jadi apa sebenarnya takut disekolah atau kurang percaya diri?</p> <p>K : disamping kurang percaya diri, dia juga terlalu bergantung sama mamanya. Jadi inginnya selalu diikuti dan diperhatikan.</p>	Menurut K, Al terlalu bergantung pada ibunya.	K. W1. 45a	Ketergantungan dengan orang dewasa
K. W1. 46	<p>P : dari bapak sama ibu apa pernah ngasih pancingan atau ngejanjikan ke anak nagasih anak apa gitu?</p> <p>K : kalau menurut saya pribadi sih satu dua kali gak masalah, itu menurut saya jelek mba, jadi jarang saya seperti itu,</p>	K pernah memberikan stimulus (pancingan) agar Al mau memperbaiki perilakunya, namun tidak sering untuk menghindari	K. W1. 46a	Penanganan orang tua

	kadang-kadang aja, takutnya kedeoannya malah lebih jelek, malah inginnya berbuat yan baik, tapi ada embel-embelnya.	ketergantungan dengan apa yang akan diberikan.		
K. W1. 47	<p>P : mungkin itu dulu pak yang saya tanyakan. Maaf mengganggu waktunya. Assalamualaikum.</p> <p>K : owh iyah gapapa, sama-sama. Iyah. Waalaikumsalam.</p>	-	K.W1. 47a	-

KODING WAWANCARA PARTISIPAN I

Partisipan I : Ayah Atarijal

Kode : DC

Sumber Data : Wawancara 1

Kode	Transkrip	Pemadatan Fakta	Koding	Kategori
DC. W1. 1	P : Assalamualaikum. Maaf yah pak mengganggu waktunya.	-	-	-
	DC : Waalaikumsalam. Iyah mba gak apa-apa.			
DC. W1. 2	P : saya langsung aja yah pak wawancaranya?	DC bersedia untuk diwawancarai	DC. W1. 2a	-
	DC : iyah silahkan mba.			
DC. W1. 3	P : nama lengkap bapak siapa?	Nama lengkap DC adalah Dwi Cahyono	DC. W1. 3a	Profil
	DC : Dwi Cahyono			
DC. W1. 4	P : kalau boleh tau, pekerjaan bapak apa?	Pekerjaan DC adalah bekerja di warung pecel	DC. W1. 4a	Profil
	DC : saya kerja bareng istri saya mba. Di warung pecel.			
DC. W1. 5	P : yang bapak tau dari kegiatan belajar Ar itu seperti apa?	Ar akan mengerjakan tugas rumahnya sendiri jika perasaan hatinya (mood) nya sedang baik	DC. W1. 5a	Kemampuan berkonsentrasi
	DC : kita ngajarin, kita tungguin gitu, dia gak mau ngerjain kadang, malah bercanda. Kalau kita tungguin gitu malah gak konsen kadang.			

	Jadi kalau lagi mood, dia ngerjain sendiri.			
DC. W1. 6	P : itu tanpa ditemenin?	-	DC. W1. 6a	-
	DC : iyah tapi gak tiap hari. Pas lagi moodi pasti gitu mba.			
DC. W1. 7	P : minatnya Ar itulebih ke hal apa yah pak?	Ar suka berhitung	DC. W1. 7a	-
	DC : dia seringnya itu mba, seneng berhitung. Kayak hitung-hitung apa. dia seneng.			
DC. W1. 8	P : untuk cita-citanya bapak tau apa?	Ayah Ar tidak mengetahui cita-cita Ar	DC. W1. 8a	-
	DC : kalau untuk cita-citanya saya masih belum tau. Soalnya dia juga kalau ditanyain ya gitu.			
DC. W1. 9	P : kalau kedekatannya sama teman-temannya bapak tau?	Ar sosok yang cepat akrab dengan orang baru, namun jika bermain dengan temannya, ia mudah terpancing emosi.	DC. W1. 9a	Interaksi dengan orang lain
	DC : kalau sama teman-temannya dia dekat kalau teman sebaya dia gampang kenal gitu, dekat. Tapi kalau Ar itu anaknya itu kalau dimarahi atau apa gitu sama temennya udah gak mau. Purik gitu lho			

	mba. Tapi kalau sama siapapun ketemu meski dia gak kenal, dia cepet akrab.			
DC. W1. 10	P : kalau untuk teman-temannya dirumah itu gimana?	Ar dengan temannya sudah akrab.	Al. W1. 10a	Interaksi dengan orang lain
	DC : yah itu, sebenarnya yo akrab, tapi gitu, kalau main yah bareng-bareng gitu.			
DC. W1. 11	P : sering main di luar rumah atau lebih banyak main di dalem rumah?	Ar lebih banyak bermain diluar rumah jika teman-temannya tidak ada aia akan bermain di dalam rumah saja.	DC. W1. 11a	-
	DC : biasanya kan kalau disini lebih banyak di luar rumah, tapi kalau diliat teman-temannya gak ada dia yah nonton TV.			
DC. W1. 12	P : kalau untuk di teman-teman sekolahnya bapak taunya seperti apa?	Ayah Ar kurang tau kondisi Ar ketika di sekolah, yang lebih tau yaitu ibunya.	DC. W1. 12a	-
	DC : kalau untuk disekolahnya saya sih kurang tau mba, karena kan belum kesana, jadi kalau di sekolah yang lebih tau ibunya.			

DC. W1. 13	P : bapak tau sebenarnya Ar ini kenapa kalau di sekolah?	Ar di sekolah tidak bisa di ganggu, sedikit di ganggu dia akan marah.	DC. W1. 13a	Emosi
	DC : kalau di sekolah apa yah? Kalau kena sedikit gitu gak mau, udah ngambek gitu lho mbak.			
DC. W1. 14	P : yang saya tau Ar ini sulit lepas dari ibunya yah?	Saat ini Ar sudah bisa ditinggal	DC. W1. 14a	Ketergantungan dengan orang dewasa
	DC : kalau sekarang udah bisa ditinggal mbak.			
DC. W1. 15	P : nah kalau semester dulu itu karena apa yah?	Ar merasa cemas di sekolah karena belum mengenal teman-temannya.	DC. W1. 15a	Penyebab kecemasan
	DC : karena mungkin waktu itu kan dia masih belum mengenal temannya, jadi masih pengen sama orang tuanya. Kalau sekarang kan udah kenal, jadi udah sama teman-temannya.			
DC. W1. 16	P : kalau masalah di sekolah kira-kira ada gak pak?	Ar ketika di sekolah, serikali mengganggu dengan temannya. Namun jika ia diganggu temannya, dia akan marah.	DC. W1. 16a	Emosi
	DC : kalau di sekolah menurut ibunya dia itu sering usil. Temannya sedang apa dia			

	usil. Tapi kalau dianya diusilin ngambek.			
DC. W1. 17	<p>P : penyebab selain belum kenal temannya apa ada pak? Atau ada pengalaman buruk?</p> <p>DC : kalau perlakuan buruk kayaknya enggak mba yah, biasanya dia itu gini, misalkan mau jajan tapi gak dituruti dia ngambek. Terus dia gak mau.</p>	Ar akan rewel ketika di sekolah, jika ada keinginannya yang belum diturutin oleh orang tuanya.	DC. W1. 17a	Penyebab Kecemasan
DC. W1. 18	<p>P : jadi permintaannya itu sebelum berangkat sekolah?</p> <p>DC : iyah, kalau berangkat sekolah harus beli ini, beli ini, gitu jadi, beli jajan, beli susu. Kalau udah dibeliin dia ceria.</p>	Jika sebelum ke sekolah, keinginannya sudah diturutin, Ar akan ceria.	DC. W1. 18a	Penyebab kecemasan
DC. W1.19	<p>P : kalau untuk pas ketika awal itu pagi sebelum pergi ke sekolah gimana?</p> <p>DC : biasa aja.</p>	Saat pagi hari ketika akan pergi ke sekolah, Ar tidak menunjukkan tanda-tanda ketidakinginan untuk pergi bersekolah.	DC. W1. 19a	Gejala kecemasan
DC. W1. 20	P : kalau sekolah apa harus dipaksa pak?	Jika saat pagi hari Ar tidak menampakkan	DC. W1. 20a	Gejala kecemasan

		keenganannya untuk pergi sekolah, maka akan terus begitu sampai di sekolah.		
	DC : owh enggak, anak ini kan kadang kalau kita paksa secara langsung anak ini kan sudah ngambek. Kalau dari mau berangkat sekolah enak, yah di sekolah yo enak. Karena kan tergantung tempat kerja kita kan disini, di kerto, sedangkan tempat tinggal saya kan di tasikmadu. Nah waktu dia tidur kan msih kita bopong gitu lho nah itu menurut saya itu mood nya tidak enak, lagi enak tidur diajak berangkat yah, nah dari situ mbak.	Ar akan rewel di sekolah, ketika Ar harus dibangunin secara paksa ketika akan ke sekolah.	DC. W1. 20b	Penyebab kecemasan
DC. W1. 21	P : interaksi sama keluarga seperti apa yah pak? DC : kalau sama keluarga baik mba, anaknya ini apa yah, ngomong gitu lho, sama ibu saya	Ar adalah anak yang di nilai oleh ayahnya banyak berbicara, Ar juga berani menyampaikan	DC. W1. 21a	Interaksi dengan orang lain

	sama semua saudar-saudara saya juga gitu. Dia tuh kalau keberatan dia berani ngomong. Kalau sama orang dia cepet gaul, dia berani kenal.	pendapatnya, dan mudah bergaul dengan orang lain		
DC. W1. 22	<p>P : menurut bapak itu antusiasnya ke sekolah itu gimana?</p> <p>DC : antusiasnya itu dia senang, punya kemauan, tapi yah itu pas waktunya sekolah dia berangkat, meskipun agak-agak ngantuk dia tetep berangkat, Cuma kan yah, kalau dia minta jajan gitu kita kasih. Wes ceria lagi dia.</p>	Ar memiliki kemauan untuk sekolah, namun setiap berangkat sekolah, Ar harus diberikan sesuatu agar mau ceria ketika di sekolah.	DC. W1. 22a	Semangat untuk bersekolah
DC. W1. 23	<p>P : kan deket banget kan yah sama ibunya, kan harus ditemenin dulu yah? Nah itu yang bapak tau itu sudah berapa lama?</p> <p>DC : itu yang saya tau TK kecil aja tuh mba, abis TK besar sudah bisa lepas sendiri. kalau dia mood gitu, pulang-pulang sendiri, apa sendiri,</p>	Ar mengalami kecemasan, atau sulit untuk pergi ke sekolah saat masih di TK kecil	DC. W1. 23a	-

DC. W1. 24	<p>P : kalau untuk aktivitasnya di sekolah yang dia ikutin apa pak?</p> <p>DC : kemarin itu kita nyoba renang, karena kan kalau mewarnai dulu kan sudah ada, cuma kan dia gak minat gitu lho, kalau renang kan kadang kadang kita jalanjalan ngajaknya renang.</p>	Ayah Ar mencoba untuk mengajak Ar berenang, agar Ar dapat aktif di kegiatan-kegiatan lain.	DC. W1. 24a	Penanganan orang tua
DC. W1. 25	<p>P : reesponnya dia gimana pak ketika diikutkan renang?</p> <p>DC : senang juga. Kadang juga kalau udah mau waktunya renang, reanang kan hari rabu, sebelum hari rabu itu, dia sudah ngingetin, yah besok renang, oh ya wes renang yah.</p>	Ar menyukai berenang	DC. W1. 25a	-
DC. W1. 26	P : itu renang dari sekolah yah, yang nyediain yah?	-	DC. W1. 26a	-
	DC : heem dari sekolah ada mbak.			
DC. W1. 26	P : nah kalau sebelum-sebelumnya kan Ar belum ikut kegiatannya di sekolah yah, nah itu karena apa?	Ar ikut ekstrakurikuler ketika di TK besar	DC. W1. 27a	

	DC : ekstrakurikuler kayaknya TK besar ini mba.			
DC. W1. 27	<p>P : yang kemarin itu kan belum mau ikut yah, nah itu karena apa?</p> <p>DC : setahu saya gini, yang ikut ekstrakurikuler hanya TK besar aja, jadi kalau masih nol kecil masih belum bisa, masih ada ketergantungan sama orang tua. Kalau nol besar kan guru-gurunya masih bisa dampingin gitu lho mba.</p>	Ekstrakurikuler disediakan sekolah untuk kelas TK besar.	DC. W1. 28a	
DC. W1. 28	<p>P : kalau dari orang tua supaya Ar bisa dilepas dari ibunya supaya gak rewel itu seperti apa pak?</p> <p>DC : kalau itu kita harus lebih pengennya sih kita seperti anak lainnya, Cuma kan kadang namanya anak kecil masih ada pengennya sama ibunya. Berangkat sendiri pulang sendiri gitu lho. Kadang kalau gak dianter, dia</p>	Ar di nilai masih manja terhadap ibunya. Jika tidak diantar berangkat sekolah oleh ibunya, Ar akan marah dan tidak mau sekolah.	DC. W1. 28a	Ketergantungan dengan orang dewasa

	ngambek. Gak mau berangkat.			
DC. W1. 29	<p>P : kalau menurut apak dia deket sama ibunya yah?</p> <p>DC : kalau sama ibunya deket, kalau sama saya juga deket. Kalau deket kalau sama kita itu, kalau dimarahi saya dia ke ibunya, kalau dimarain ibunya dia ke saya. Trus ngadu gitu. Ibuk gini ayah gini.</p>	Ar dekat dengan kedua orangtuanya. Jika ia sedang di marahi oleh ayahnya, ia akan mengadu pada ayahnya, begitu sebaliknya.	DC. W1. 29a	
DC. W1. 30	<p>P : tapi untuk dirumah apakah harus dari ibunya atau bapaknya atau bisa sendiri?</p> <p>DC : owh enggak, kadang kita udah pulang kerja sudah capek, akhirnya tidur, dia kalau mau apa, dia bikin sendiri, pernah saya liat dia bikin sendiri. dia bisa bikin sendiri.</p>	Ketika di rumah, jika menginginkan sesuatu, Ar bisa membuatnya sendiri, tanpa harus dengan ibunya.	DC. W1. 30a	-

DC. W1. 31	<p>P : nah saya tau itu Ar ketika di sekolah sulit dilepas ibunya, ketika di sekolah dia itu ditemenin sampai kelas, baru mau dilepas, gitu kan? Yang bapak tau tanda-tanda/ ciri-ciri itu seperti apa dari rumah kalau sudah seperti itu apa? Selain ngembek.</p>	<p>Ketika kemauan Ar belum diturutin pada malam harinya, keesokan harinya ia akan mogok sekolah,</p>	DC. W1. 31a	Penyebab kecemasan
	<p>DC : iyah kalau kemauan gak diturutin, besoknya mau sekolah udah gak mood wes, walaupun dipaksa apapun, dia nangis udah gak mood gitu. Jadi kalau belum dibeliin atau apa, misalnya kemauannya gak diturutin, contohnya kayak tidur lagi, dianya udah gak mood gitu. Pokoknya kalau kayak gitu mau berangkat sekolah udah gak enak gitu.</p>	<p>Saat pagi hari sudah terlihat dari wajahnya jika ia menolak pergi sekolah</p>	DC. W1. 31b	Gejala kecemasan
DC. W1. 33	<p>P : sudha gak enaknya itu diliat dari apanya yah Pak?</p>	<p>Ar ketika saat malamnya sudah ngambek/marah</p>	DC. W1. 33a	Gejala kecemasan

		maka saat pagi harinya dia menolak bersekolah.		
	DC : wes sudah malam, sudah ngambek, sudah nangis. Kita paksa, kita giniin baru dia mau. Kalau sudah gitu di sekolah dia ceria lagi mba.	Jika dia tidak mau bersekolah maka orang tua harus memaksa Ar agar mau bersekolah.	DC. W1. 33b	Penanganan orang tua
DC. W1.34	P : apa bapak sama ibu pernah ngasih janji gitu, kalau dia baik di sekolah, bapak sama ibu ngasih sesuatu gitu? DC : pernah, mba. Tapi kalau kita janjiiin kita ngedidiknya gak cuma janj. Kamu kalau punya prestasi, atau yang penting kamu punya kemauan kita janjiiin apa.	Ar akan dijanjikan diberikan hadiah oleh orangtuanya jika Ar memiliki prestasi atau memiliki kemauan	DC. W1. 34a	Penangan orang tua
DC. W1.35	P :kan kalau itu dari penghargaannya yah pak, kalau daari hukumannya juga apa ada pak? DC : kalau hukumannya pasti ada mba. Karena kan disini pergaulannya kayak gitu lah mba. Dia biasa bergaul sama	Orang tua Ar juga memberikan hukuman pada Ar . hukuman yang diberikan orang tua yaitu menyuruh Ar untuk menulis di bukunya.	DC. W1. 35a	Penanganan orang tua

	<p>anak yang lebih dewasa. Kadang ada apanya yah, apa yang diomongin orang dia ikutin. Nah pernah kayak gitu, pernah saya hukum, saya suruh nulis satu sampai sepuluh satu buku, satu lembar itu, dia turutin.</p>			
DC. W1. 36	<p>P : tapi setelah hukuman itu apa dilakuin lagi pak?</p>	<p>Setelah di beikan hukuman, keesokan harinya Ar tidak mengulang perbuatannya</p>	DC. W1. 36a	Penanganan orang tua
	<p>DC : kalau sama saya, dia satu dua hari, main, main. Pokoknya kalau dia ngelakuin kesalahan saya menghukumnya seperti itu mba. enggak terlalu kasar lah. yah ngasarin sih enggak, cuma biar dia lebih tau gitu.</p>	<p>Hukuaman yang di berikan orang tua Ar diberikan agar ia lebih tau kesalahannya</p>	DC. W1. 36a	Penanganan orang tua
DC. W1.37	<p>P : nah kalau untuk perjanjian sebelum sekolah, ada gak perjanjian kalau kamu baik dikasih apa, kalau kamu nangis dihukum apa?</p>	<p>Ar akan dijanjikan sesuatu oleh orang tuanya, contohnya diajak jalan-jalan</p>	DC. W1. 37a	Penanganan orang tua

	DC: biasanya kalau perjanjiannya kita liat mesti, gak juga mesti, yang kadang-kadang, kita ajak jalan.			
DC. W1. 38	P : kalau untuk hukumannya?	DC tidak mengetahui hukuman atas perilaku Ar di sekolah, yang memberika hukuman adalah ibunya	DC. W1. 38a	Penanganan orang tua
	DC : kalau untuk hukuman perilaku di sekolahnya yah ibunya yang tau. Kalau dirumah yah sperti yang saya katakan tadi. Paling hukumannya paling di jever, atau dipukul. Dan dipukulnya pun yah untuk pembelajarannya dia aja.	DC akan memberi hukuman kepada Ar berupa hukuman, namun pukulan itu untuk pembelajaran dia	DC. W1. 38b	Penanganan orangtua
DC. W1.39	P : kalau penanganan dari sekolah yang bapak tau seperti apa?	Penangan dari guru Ar ketika di sekolah yaitu membujuk dan memberi nasihat kepada Ar,	DC. W1. 39a	Penanganan guru
	DC : kalau penanganan dari sekolah yang saya tau gurunya itu suka ngasih atau ngajak si Ar ini buat ikut	namun jika Ar benar-benar tidak mau maka guru akan		

	<p>belajar. Tapi kalau Ar ini udah gak mau belajar, nah gurunya itu tau harus diapain nih Ar nya. Jadinya gurunya ngediemin dia, gak diajak ngobrol gitu. Gak dipaksa, dibiarin aja. Nah kalau udah gitu, Ar yang lama-lama mau belajar.</p>	<p>mendiamkannya sampai Ar mau belajar.</p>		
DC.W1.40	<p>P : emmm, yah pak. Mungkin sementaraini dulu yang saya tanyakan pak. Maaf mengganggu waktuna, terimakasih banyak. Assalamualaikum.</p> <p>DC : iyah mbak, sama-sama. Waalaikumsalam.</p>	-	DC. W1. 40a	-

VERBATIM WAWANCARA SUBJEK 1

Partisipan 2 (Ayah Ar) 20 Agustus 2015

- P : Assalamualaikum. Maaf yah pak mengganggu waktunya.
- DC : Waalaikumsalam. Iyah mba gak apa-apa.
- P : saya langsung aja yah pak wawancaranya?
- DC : iyah silahkan mba.
- P : nama lengkap bapak siapa?
- DC : Dwi Cahyono
- P : kalau boleh tau, pekerjaan bapak apa?
- DC : saya kerja bareng istri saya mba. Di warung pecel.
- P : yang bapak tau dari kegiatan belajar Ar itu seperti apa?
- DC : kita ngajarin, kita tungguin gitu, dia gak mau ngerjain kadang, malah bercanda. Kalau kita tungguin gitu malah gak konsen kadang. Jadi kalau lagi mood, dia ngerjain sendiri.
- P : itu tanpa ditemenin?
- DC : iyah tapi gak tiap hari. Pas lagi moodi pasti gitu mba.
- P : minatnya Ar itulebih ke hal apa yah pak?
- DC : dia seringnya itu mba, seneng berhitung. Kayak hitung-hitung apa. dia seneng.
- P : untuk cita-citanya bapak tau apa?
- DC : kalau untuk cita-citanya saya masih belum tau. Soalnya dia juga kalau ditanyain ya gitu.
- P : kalau kedekatannya sama teman-temannya bapak tau?
- DC : kalau sama teman-temannya dia dekat kalau teman sebaya dia gampang kenal gitu, dekat. Tapi kalau Ar itu anaknya itu kalau dimarahi atau apa gitu sama temennya udah gak mau. Purik gitu lho mba. Tapi kalau sama siapapun ketemu meski dia gak kenal, dia cepet akrab.
- P : kalau untuk teman-temannya dirumah itu gimana?
- DC : yah itu, sebenarnya yo akrab, tapi gitu, kalau main yah bareng-bareng gitu.
- P : sering main di luar rumah atau lebih banyak main di dalem rumah?
- DC : biasanya kan kalau disini lebih banyak di luar rumah, tapi kalau diliat teman-temannya gak ada dia yah nonton TV.
- P : kalau untuk di teman-teman sekolahnya bapak taunya seperti apa?

- DC : kalau untuk disekolahnya saya sih kurang tau mba, karena kan belum kesana, jadi kalau di sekolah yang lebih tau ibunya.
- P : bapak tau sebenarnya Ar ini kenapa kalau di sekolah?
- DC : kalau di sekolah apa yah? Kalau kena sedikit gitu gak mau, udah ngambek gitu lho mbak.
- P : yang saya tau Ar ini sulit lepas dari ibunya yah?
- DC : kalau sekarang udah bisa ditinggal mbak.
- P : nah kalau semester dulu itu karena apa yah?
- DC : karena mungkin waktu itu kan dia masih belum mengenal temannya, jadi masih pengen sama orang tuanya. Kalau sekarang kan udah kenal, jadi udah sama teman-temannya.
- P : kalau masalah di sekolah kira-kira ada gak pak?
- DC : kalau di sekolah menurut ibunya dia itu sering usil. Temannya sedang apa dia usil. Tapi kalau dia diusilin ngambek.
- P : penyebab selain belum kenal temannya apa ada pak? Atau ada pengalaman buruk?
- DC : kalau perlakuan buruk kayaknya enggak mba yah, biasanya dia itu gini, misalkan mau jajan tapi gak dituruti dia ngambek. Terus dia gak mau.
- P : jadi permintaannya itu sebelum berangkat sekolah?
- DC : iyah, kalau berangkat sekolah harus beli ini, beli ini, gitu jadi, beli jajan, beli susu. Kalau udah dibeliin dia ceria.
- P : kalau untuk pas ketika awal itu pagi sebelum pergi ke sekolah gimana?
- DC : biasa aja.
- P : kalau sekolah apa harus dipaksa pak?
- DC : owh enggak, anak ini kan kadang kalau kita paksa secara langsung anak ini kan sudah ngambek. Kalau dari mau berangkat sekolah enak, yah di sekolah yo enak. Karena kan tergantung tempat kerja kita kan disini, di kerto, sedangkan tempat tinggal saya kan di tasikmadu. Nah waktu dia tidur kan masih kita bopong gitu lho nah itu menurut saya itu mood nya tidak enak, lagi enak tidur diajak berangkat yah, nah dari situ mbak.
- P : interaksi sama keluarga seperti apa yah pak?
- DC : kalau sama keluarga baik mba, anaknya ini apa yah, ngomong gitu lho, sama ibu saya sama semua saudar-saudara saya juga gitu. Dia tuh kalau keberatan dia berani ngomong. Kalau sama orang dia cepet gaul, dia berani kenal.

- P : menurut bapak itu antusiasnya ke sekolah itu gimana?
- DC : antusiasnya itu dia senang, punya kemauan, tapi yah itu pas waktunya sekolah dia berangkat, meskipun agak-agak ngantuk dia tetep berangkat, Cuma kan yah, kalau dia minta jajan gitu kita kasih. Wes ceria lagi dia.
- P : kan deket banget kan yah sama ibunya, kan harus ditemenin dulu yah? Nah itu yang bapak tau itu sudah berapa lama?
- DC : itu yang saya tau TK kecil aja tuh mba, abis TK besar sudah bisa lepas sendiri. kalau dia mood gitu, pulang-pulang sendiri, apa sendiri,
- P : kalau untuk aktivitasnya di sekolah yang dia ikutin apa pak?
- DC : kemarin itu kita nyoba renang, karena kan kalau mewarnai dulu kan sudah ada, cuma kan dia gak minat gitu lho, kalau renang kan kadang kadang kita jalan-jalan ngajaknya renang.
- DC : senang juga. Kadang juga kalau udah mau waktunya renang, reanang kan hari rabu, sebelum hari rabu itu, dia sudah ngingetin, yah besok renang, oh ya wes renang yah.
- P : itu renang dari sekolah yah, yang nyediain yah?
- DC : heem dari sekolah ada mbak.
- P : nah kalau sebelum-sebelumnya kan Ar belum ikut kegiatannya di sekolah yah, nah itu karena apa?
- DC : ekstrakurikulernya kayaknya TK besar ini mba.
- P : yang kemarin itu kan belum mau ikut yah, nah itu karena apa?
- DC : setahu saya gini, yang ikut ekstrakurikuler hanya TK besar aja, jadi kalau masih nol kecil masih belum bisa, masih ada ketergantungan sama orang tua. Kalau nol besar kan guru-gurunya masih bisa dampingin gitu lho mba.
- P : kalau dari orang tua supaya Ar bisa dilepas dari ibunya supaya gak rewel itu seperti apa pak?
- DC : kalau itu kita harus lebih, pengennya sih kita seperti anak lainnya, Cuma kan kadang namanya anak kecil masih ada pengennya sama

ibuknya. Berangkat sendiri pulang sendiri gitu lho. Kadang kalau gak dianter, dia ngambek. Gak mau berangkat.

P : kalau menurut apak dia deket sama ibunya yah?

DC : kalau sama ibunya deket, kalau sama saya juga deket. Kalau deket kalau sama kita itu, kalau dimarahi saya dia ke ibunya, kalau dimarahin ibunya dia ke saya. Trus ngadu gitu. Ibuk gini ayah gini.

P : tapi untuk dirumah apakah harus dari ibunya atau bapaknya atau bisa sendiri?

DC : owh enggak, kadang kita udah pulang kerja sudah capek, akhirnya tidur, dia kalau mau apa, dia bikin sendiri, pernah saya liat dia bikin sendiri. dia bisa bikin sendiri.

P : nah saya tau itu Ar ketika di sekolah sulit dilepas ibunya, ketika di sekolah dia itu ditemenin sampai kelas, baru mau dilepas, gitu kan? Yang bapak tau tanda-tanda/ ciri-ciri itu seperti apa dari rumah kalau sudah seperti itu apa? Selain ngambek.

DC : iyah kalau kemauan gak diturutin, besoknya mau sekolah udah gak mood wes, walaupun dipaksa apapun, dia nangis udah gak mood gitu. Jadi kalau belum dibeliin atau apa, misalnya kemauannya gak diturutin, contohnya kayak tidur lagi, dianya udah gak mood gitu. Pokoknya kalau kayak gitu mau berangkat sekolah udah gak enak gitu.

P : sudha gak enakya itu diliat dari apanya yah Pak?

DC : wes sudah malam, sudah ngambek, sudah nangis. Kita paksa, kita giniin baru dia mau. Kalau sudah gitu di sekolah dia ceria lagi mba.

P : apa bapak sama ibu pernah ngasih janji gitu, kalau dia baik di sekolah, bapak sama ibu ngasih sesuatu gitu?

DC : pernah, mba. Tapi kalau kita janjiiin kita ngedidiknya gak cuma janj. Kamu kalau punya prestasi, atau yang penting kamu punya kemauan kita janjiiin apa.

P : kan kalau itu dari penghargaannya yah pak, kalau daari hukumannya juga apa ada pak?

DC : kalau hukumannya pasti ada mba. Karena kan disini pergaulannya kayak gitu lah mba. Dia biasa bergaul sama anak yang lebih dewasa. Kadang ada apanya yah, apa yang diomongin orang dia ikutin. Nah pernah kayak gitu, pernah saya hukum, saya suruh nulis satu sampai sepuluh satu buku, satu lembar itu, dia turutin.

P : tapi setelah hukuman itu apa dilakuin lagi pak?

DC : kalau sama saya, dia satu dua hari, main, main. Pokoknya kalau dia ngelakuin kesalahan saya menghukumnya seperti itu mba. enggak terlalu kasar lah. yah ngasarin sih enggak, cuma biar dia lebih tau gitu.

P : nah kalau untuk perjanjian sebelum sekolah, ada gak perjanjian kalau kamu baik dikasih apa, kalau kamu nangis dihukum apa?

DC : biasanya kalau perjanjiannya kita liat mesti, gak juga mesti, yang kadang-kadang, kita ajak jalan.

P : kalau untuk hukumannya?

DC : kalau untuk hukuman perilaku di sekolahnya yah ibunya yang tau. Kalau dirumah yah seperti yang saya katakan tadi. Paling hukumannya paling di jeter, atau dipukul. Dan dipukulnya pun yah untuk pembelajarannya dia aja.

P : kalau penanganan dari sekolah yang bapak tau seperti apa?

DC : kalau penanganan dari sekolah yang saya tau gurunya itu suka ngasih atau ngajak si Ar ini buat ikut belajar. Tapi kalau Ar ini udah gak mau belajar, nah gurunya itu tau harus diapain nih Ar nya. Jadinya gurunya ngediemin dia, gak diajak ngobrol gitu. Gak dipaksa, dibiarin aja. Nah kalau udah gitu, Ar yang lama-lama mau belajar.

P : emmm, yah pak. Mungkin sementaraini dulu yang saya tanyakan pak. Maaf mengganggu waktuna, terimakasih banyak. Assalamualaikum.

DC : iyah mbak, sama-sama. Waalaikumsalam.

VERBATIM WAWANCARA SUBJEK 1

1. Partisipan 1 (17 April 2015)

- P : Permisi bu. Ibunya Ar yah?
- N : Iyah ada apa mba?
- P : Saya Husna dari UIN bu. Saya sudah ijin penelitian disini. Nah yang jadi subjeknya itu anak ibu, Ar. Sekarang saya minta tolong buat wawancara bu. Bisa bu?
- N : Oh iyah bisa mba.
- P : Ar apa sudah lama minta ditemenin ibunya kalau di sekolah?
- N : Iyah mba, selalu minta di anterin sampe dalem kelas. Harus saya dudukin dulu di kursinya.
- P : itu gara-gara kenapa bu?
- N : enggak tau juga mba. Katanya “maunya sama ibuk”. Gitu aja.
- P : jadi setiap hari harus ditemenin ibu sampe kelas?
- N : iyah mba. Kalau gak gitu nangis.
- P : Tanda-tandanya apa aja bu?
- N : Yah nangis sia. Kalau dirumah itu juga mulai gak mau sekolah.
- P : Ar itu anak ke berapa bu?
- N : anak pertama mba. Satu-satunya. Yah mungkin karena itu jadi masih manja.
- P : Owh, iyah. Apalagi yah? Emm mungkin itu aja bu. Mungkin lain kali saya minta bantuan ibu lagi untuk wawancara.
- N : iyah mba.

2. Partisipan 1 (27 Juni 2015)

- P : ini bu saya mau menindaklanjuti wawancara yang kemarin, sebelumnya maaf kalau ganggu waktu ibu.
- N : oh iyah gak apa-apa mba.

P : Mmm.. pertamasaya mau nanya bu, nama panjangnya Ar . . ?

N : M . . . A . . . D . .

P : Owwhh iyah Ar yah.. bukan Al

N : Iyah kalau Al yang satunya. . .

P : tempat tanggal lahirnyabu?

N : kalau tempat tanggal lahirnya, lahirnya disini tanggal 8 Maret 2009, eh 2010 mba.

P : Pas masuk TK umur berapa bu?

N : pas masuk TK umur 4 tahun.

P : Tempat tinggalny disini?

N : enggak, saya enggak disini, saya di tasikmadu. Tapi saya sering kesini. Ada ibu saya yang tinggal disini.

P : nama bapaknya siapa bu? Nama Ibunya?

N : N . . C . . . saya R . . .

P : kalau pekerjaan ibunya? Kalau ayahnya?

N : saya bantu di warng pecel situ. Kalau ayahnya serabutan. Kalau kemarin-kemarin kan di komisi sepak bola, jadi official. Kalau saya ikut di warung.

P : Ar . . ini anak pertama yah bu? Anak satu-satunya?

N : iyah anak pertama, anak satu-satunya.

P : terus kalau minatnya Ar . . ini kira-kira apa yah bu? Yah dalam pelajaran.

N : apa dalam pelajaran? Kalau dalam pelajaran ayaknya dalam berhitung. Kalau berhitung suka. Kalau disuruh membaca masih males.

P : kalau dirumah gitu lebih minat ke apa bu? Kegiatannya.

N : emm,, main. Main dirumah, didalem rumah. Jarang kalau main keluar.

P : Cita-citanya Ar . . apa?

N : cita-citanya, polisi.

P : Kegiatannya Ar . . setelah pulang sekolah apa ibu?

N : Kalau pulang sekolah yah main, kalau ada tugas sekolah setelah saya pulang kerja baru dikerjakan. Ditunggu. Kalau gak ditungguin gak mau dikerjakan.

P : Kedekatan sama temen-temennya gimana bu? Temen-temennya yang disini.

N : Kalau temen-temennya sih main aja, cuma ini kan memang nangisan gitu, kayak disekolahan gitu.

P : menurut ibu kenapa Ar. . . sikapnya kayak gitu?

N : gak tau, mungkin sensitif. Kayak anak perempuan itu.

P : tapi kalau dari ibu bapaknya gimana bu? Maksudnya dari bu perlakuannya seperti apa?

N : Biasa aja sih. Heheh

P : kalau dari bapaknya?

N : dari bapaknya juga biasa aja, kalau salah yah dimarahin,

P : kalau ketergantungannya dirumah lebih kesiapa bu?

N : lebih ke saya, kadang ayahnya kurang sabar kalau disuruh nemenin atau ngurusin. Kan kayak nunggu masuk sekolah, harus nunggu masuk dulu.

P : Ar. . . itu langsung masuk TK atau pernah PAUD?

N : Pernah PAUD. Di PAUD yah biasa sama temen-temennya. PAUDnya di Tasikmadu sana.

P : waktu di PAUD apa ditungguin juga?

N : kalau dulu ditungguin, tapi lama-lama nggak, ditinggal. Enggak tau ini di TK koq agak lama.

P : Trus kalau dulu itu kan pernah ditunggu terus dilepas, nah bisa dilepas itu ketika ibu apain dia gitu? Perlakuannya ketika apa?

N : dulu itu yang nungu kan adek saya yang nungguin, kadang pas lagi main sama temene kan lama-lama kan, kan temennya juga ditinggal, terus mau. Di TK ini ya wes, tapi ini mendingan sih mba, dulu malah

nunggu di dalem. Dulu pas awalnya, awal TK nunggu di dalem, temn-temennya ibunya kan rata-rata nunggu di luar, ini nunggu sendiri di dalem, berapa lama terus pindah, pindah geser di depan pintu, terus lama-lama ditinggal, tapi yah itu kata gurunya kalau ditinggal nangis.

P : dari ibu sendiri nyoba ngelepas AR nya gimana?

N : yah pelan-pelan dibilangin kan temen-temennya udah gak ada ditemenini, dulu kan belum kenal temen-temennya. Kalau sekarang kan udah akrab.

P : Terus pernah gak AR itu mulai rewel dari rumah? Gak mau sekolah gitu.

N : woou. Sering. Kayak semangat sekolahnya itu kurang gitu. Kalau libur gitu seneng dia. Waktu mau masuk sekolah gitu, mulai deh.. adaaa aja alasannya. Katanya bu guru sakit gigi, kata bu guru libur, haha ngarang sendiri. Terakhir kata bu Ika gitu, kalau saya tinggal pulang, dianya keluar, gak mau masuk kelas, berapa bulan gitu dianya di luar terus. Terus ta tungguin sampe mau masuk kelas. Dia Cuma mau masuk kalau udah waktunya mau berdo'a mau pulang. Haha

P : terus ibunya pernah nanya gak kenapa tadi gak mau masuk kelas? Waktu PAUD juga gitu yah?

N : yah katanya maunya ibu nungguin di dalem. Waktu PAUD iyah harus ditungguin di dalem. Gak tau nanti ini di TK besar.

P : biasanya itu kalau diliat udah mulai rewel gitu, biasanya yang ibu liat sendiri dari AR itu, ciri-cirinya gimana? Apa nangis, apa deg-degan kayak gitu?

N : Nangis, yah biasanya kalau udah mau jalan gitu, udah diem aja, di jalan gitu diem aja, gak mau digandeng, ngambek, tapi kalau udah sama temen-temennya yah udah.

P : pernah gak sih bu, lain dari biasanya gitu, biasanya kan nungguin sampe masuk, nah pernah gak ibu ngelepasin sampe depan gerbang atau gimana, langsung ditinggal gitu?

N : Oh pernah, dulu pernah sebelumnya, kalau udah nyampe pintu gerbang yah ta lepas, ta kasih gurunya udah seperti biasa, paling sama temennya nangis, kata gurunya gak papa wes, terus ta tanyain lagi gurunya, ndak mau masuk kelas, cuma diluar, yah dengarkan, kalau ditanya yah ngerti cuma ndak mau masuk, cuma didepan pintu gini aja. Gak mau masuk kelas, terus mau masuk kelasnya kalau mau pulang sama makan jajan. Mulai hari itu ta tungguin lagi sampe masuk kelas.

P : kalau dirumah tetep main sama temen-temennya yah?

N : heem, kadang ya sama temen-temen, kalau di tasikmadu sana yah sendiri. Soalnya jarang anak kecil, sepi. Kalau disisni kan banyak temenya, rame.

P : kalau untuk ininya, apa, misalkan ditawarain gitu langsung bisa milih sendiri?

N : iyah, milih sediri. Terus mainannya aneh-aneh. Gak mau kalau dikasih mainan seumurannya itu gak mau. Maunya yah aneh-aneh, yang di pake, kayak kunci mobil, kunci sepeda motor, minta sesuatu tuh gak ini, sing aneh. Jarang. Dia hampir gak punya mainan, maunya yang asli. Dipegang sampe tidur.

P : tapi kalau apa-apa gitu pasti tanya ibu? Ketergantungan?

N : Ndak, cuma kalau pake baju ambil sendiri.

P : kenapa AR gak mau masuk ke kelas?

AR : mau sama ibuk.

P : tapi kalau dikeluarga gitu yah, sepupu-sepupunya, apa AR mau main?

N : main mba, mainnya lama. Tapi yah itu, nangisan. Heheh

P : Terus kalau dari ayahnya itu gimana tanggepannya?

N : ayahnya terlalu diem sih mba. Terlalu diem sama anaknya. Jadi kalau anaknya ngajak ngobrol, jawabannya cuma “iya” “iya”.

P : tapi deket aja yah bu?

N : yah deket.

P : jadi pertama kali AR itu rewel mulai PAUD itu?

N : tapi sebenarnya sih cuma awalnya aja nangis, tapi kalau udah main sama temennya sih diem.

P : kalau misalkan pelajaran nih, pernah gak sih ngerjain sendiri?

N : kalau pelajaran ngerjain sendiri, kalau Pr saya bantu baru dikerjain.

P : kalau pergi sekolah apa harus dipaksa bu?

N : iyah harus dipaksa sama diancem, kalau gak mau sekolah ya wes gak usah sekolah, akhirnya mau sekolah. Maunya itu sekolah libur sekolah libur.

P : pernah ini gak bu, apa, karena saking gak mau sekolahnya, akhirnya sakit anaknya, atau sebelum berangkat sekolah dianya pura-pura sakit?

N : gak pernah.

P : setahu ibu kalau dikelas nya itu AR gimana?

N : rame gitu, ngomong terus anaknya, seneng cerita. Tapi kalau disuruh mengerjakan, kata bu Ika juga kalau ngerjain satu baris dua baris, itu yang garis bawah itu kalau gak ditungguin ya awes beda.

P : kalau dirumah juga ibaratnya juga harus ditemenin?

N : iya.

3. Partisipan 1 (31 Agustus 2015)

P : Assalamualaikum.

N : Waalaikumsalam.

P : Ibu, ini saya Husna UIN. Maaf yah bu mengganggu.

N : Ndak koq mba..

P : Jadi gini bu, ternyata wawancara saya masih kurang. Jadi gak apa-apa yah bu saya nanya-nanya lagi?

N : enggak, gak apa-apa.

P : Langsung aja yah bu?

N : Iyah.

P : Saya mau nanya, keatifannya Ar di sekolah itu gimana buk? Dia pernah ikut kegiatan gak? Kegiatan sekolah gitu?

N : ikut, kalau kegiatan sekolah ikut. Kayak senam pagi itu, setiap juam sabtu. Dia ikut baris mba. Tapi gak pernah ngikutin gerakannya.

P : pernah ditanya gak buk itu gara-gara kenapa?

N : Malu, katanya kayak anak perempuan, “laki-laki masa nari buk”. Gitu katanya.

P : Trus kalau lomba-lomba gitu buk, Ar pernah ikut gak?

N : Owh, gak pernah. Soalnya kalau disuruh sama gurunya gitu, jarang mau mba, gak pernah ma ngikutin. Kalau dirumah ditanya ngerti, yah kalau di sekolah gak mau.

P : pernah ditanya buk itu gara-gara kenapa?

N : Yah kalau ditanya Cuma “malu” gitu.

P : owhh gitu. Jadi kegiatan sekolah yang pernah diikutin itu apa bu?

N : kalau kegiatan sekolah, gak pernah. Kalau semester ini katany ada drum band, trus ada apa gitu. Gak tau, belum dikasih tau kapan mulainya.

P : Apa pernah Ar mengalami pengalaman buruk di sekolah?berantem sama temen, atau di marahi gurunya?

N : Yah kalau berantem sama temen kan biasa mba, kalau berantem-berantem nanti baikan lagi.

P : Tapi ini yah, bukan menjadi penyebab.

N : kalau berantem yang serius itu, enggak, enggak pernah.

P : Terus, Ar ini pernah sakit dalam jangka waktu lama gak bu?

N : Enggak,.

P : Owh gak pernah? Atau gak masuk sekolah lamaaa gitu. Misalkan seminggu, berapa minggu? Pernah gak?

N : Yah pernah kalau gak masuk sampai satu minggu pernah, dua minggu pernah. Kan kalau habis lebaran, saya pulang kampung jauh.

P : Owh pulang kampung. Itu pulang kampung ke mana bu?

N : Ke Jawa tengah sana, ke Temanggung. Kalau lebaran biasanya sampai dua minggu.

P : Tapi itu, pulang kampungnya itu ketika udah sekolah, atau masih libur?

N : Masih libur, kalau dari sekolah kan Cuma satu minggu kan kadang. Jadi kalau pulang kampung seminggu, saya nambahin satu minggu lagi.

P : owh jadi temen-temennya udah masuk, Ar nya belum masuk yah?

N : Iyah.

P : Tanda-tanda dia udah mulai gak mau sekolah itu apa bu?

N : Kalau ini, kalau keinginannya gak diturutin. Kadang apa yah, kalau misalkan mau mandi gitu saya minta buru-buru, udah masuk kamar mandi, dia kayak marah gitu, kadang rewel, kadanga nggak. Kadang abis rewel gitu, kalau udah sama gurunya yah diam.

P : Kalau tanda-tanda fisiknya ada gak bu? Selain nangis?

N : kalau tanda-tanda gitu enggak, yah nangis itu, air matanya.

P : owh nangis aja?

N : iyah.

P : biasanya yang membuat mood Ar berubah itu apa bu?

N : yah ada maunya yang gak diturutin itu.

P : Kan ibu sama bapak udah tau yah Ar ini sulit dilepas/ditinggal, nah menurut ibu sama bapak itu karena apa?

N : mungkin masih, mau main, dia kan kalau main sama temen-temannya kan belum terlalu akrab.

P : terus ngeliat kondisi AR yang kayak gitu, apa usakha apa gitu yang bapak sama ibuk lakuin?

N : Yah nasehatin aja sih.

P : kalau diganggu teman gitu, apa gak jadi masalah bagi Ar?

N : biasa mbak, terus nanti kan sama temene lagi.

P : tapi bukan sebab Ar gak mau sekolah kan yah?

N : enggak.

P : terus kalau untuk keaktifan di kelasnya gimana buk?

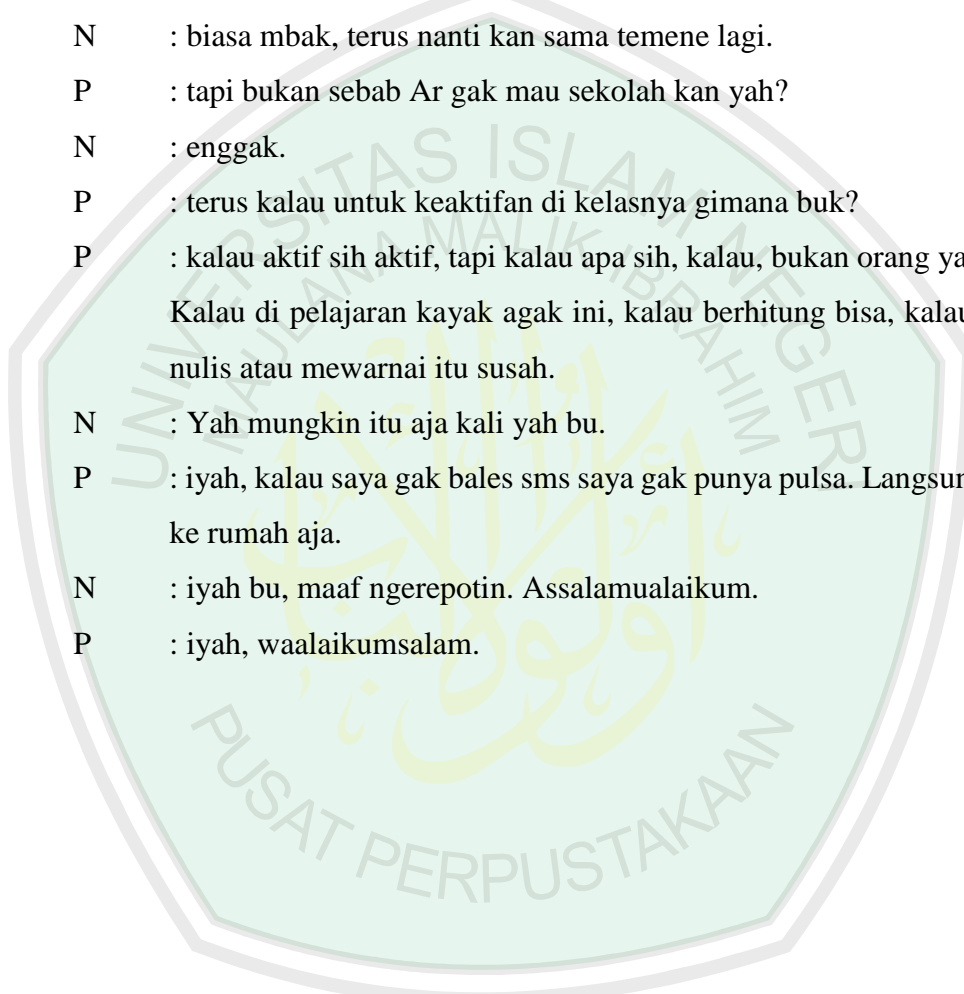
P : kalau aktif sih aktif, tapi kalau apa sih, kalau, bukan orang yang diem. Kalau di pelajaran kayak agak ini, kalau berhitung bisa, kalau disuruh nulis atau mewarnai itu susah.

N : Yah mungkin itu aja kali yah bu.

P : iyah, kalau saya gak bales sms saya gak punya pulsa. Langsung dateng ke rumah aja.

N : iyah bu, maaf ngerepotin. Assalamualaikum.

P : iyah, waalaikumsalam.



VERBATIM WAWANCARA SUBJEK II

Partisipan 2 (Ayah Al) 21 Agustus 2015

- P : Assalamualaikum. Maaf pak yah ganggu sebelumnya.
- K : owh iyah mba ndak apa-apa.
- P : langsung saja yah pak?
- K : Iyah mba silahkan
- P : Nama bapak siapa?
- K : Kaman
- P : Pekerjaan bapak apa yah pak kalau boleh tau?
- K : ehh, saya kerja di bengkel Auto 2000. Tau yah? Di depannya RST, rumah sakit tentara itu.
- P : owh iyah. Ini saya langsung nanya tentang Al yah pak. Yang bapak tau dari Al kegiatan disekolah itu seperti apa yah pak?
- K : kalau kegiatan di sekolah yang saya tau, anak saya itu hiperaktif, pinter memang, Cuma itu sedikit cengeng. Kalau mau masuk kelas itu, yah maklumlah, masih anak terakhir, jadi masih, kalau orang jawa bilang itu “*mbo-mboan*”, jadimasih pengen sama ibunya. Tapi kalau udah masuk kelas, gurunya bilang itu istilahnya dia kayak asisten gurunya gitu, jadi setiap ada apa-apa gitu, dia yang ngingatkan.
- P : kalau untuk dirumahnya seperti apa pak?
- K : kalau dirumahnya yahh sedikit manja, istilahnya caper lah, cari perhatian.
- P : Kan kalau di sekolah hiperaktif yah, nah kalau di rumah apa seperti itu juga?
- K : sama, jadi sedikit cari perhatian, jadi dari saudaranya yang lain dia itu lebih menonjol cari perhatiannya.
- P : kalau interaksi sama teman-temannya yang bapak tau seperti apa?
- K : yang saya tau dia itu supel, cepet akrab sama teman-temannya.
- P : Kalau untuk teman-temannya di rumah?

- K : sama, sering istilahnya dateng ke rumah nyari. Kalau dia jarang ke rumah temennya, justru temennya yang nyari ke rumah.
- P : kalau untuk keluar rumah pernah ?
- K : jarang.
- P : jarangnya itu karena apa pak kira-kira?
- K : kalau dia istuilahnya memang gak pernah keluar rumah, pun deket jalan atau apa, memang sejak kecil saya latih dia itu supaya enggak sampe mudah bermain lah seperti iu.
- P : kalau dirumah itu, Al lebih dekat dengan siapa?
- K : dia lebih dekat sama mamanya.
- P : menurut bapak, apa ada pengalaman buruk ketika disekolah gitu, yang menyebabkan Al itu masih sulit dilepas dengan ibunya?
- K : yang saya tau itu mulai sejak awal, mulai sejak PAUD kan di situ sekolahnya. Jadi mulai sejak awala mamanya itu kan nganter jadi selalu, otomatis sedikit-sedikit mama, sedikit-sedikit mama. Jadi memang belm pernah di sekolahan itu di tinggal. Tapi kalau udah masuk lain lagi, kalau udah masuk kelas, udah itu, udah sama temennya lain lagi, memeperhatikan pelajaran.
- P : kalau dari bapak sebagai orangtua, tindakan yang bapak lakuin apa supaya Al ini gak terlalu bergantung sama ibu atau bapaknya?
- K : untuk antisipasi seperti itu, saya sering istilahnya menakuti, istilahnya kita takut-takuti gitu. Supaya mendidik dia itu salah. Tapi gak sering-sering seperti itu.
- P : contoh ditakut-takutinya seperti apa yah pak?
- K : yah contohnya, waktu mamanya itu sibuk, itu kan dia seringa cari perhatian supaya diperhatikan ibunya, kita kasih tau gak boleh gitu, nanti kalau gitu nanti saya jower kupingnya, akhirnya dia takut.
- P : jadi lebih nurut sama bapaknya yah?
- K : iyah lebih nurut. Kalau sama mamanya biarpun dimarahi tapi teteap manja.

- P : Waktu mau masuk sekolah gitu, yang bapak tau tanda-tandanya Al menolak sekolah itu seperti apa pak?
- K : kalau selama ini saya belum pernah tau dia malas sekolah. karena dia bangunnya itu lebih awala dari yang lain. Dia malah kalau bangunnya kesiangan dia marah.
- P : tapi ketika samapai disekolah sikapnya itu seperti apa bapak tau gak?
- K : setahu saya kalau di sekolah itu tetep gandeng sama mamanya, sebelum masuk sekolah itu harus di temenin mamanya.
- P : pernah gak dari orang tua ituantisipasi, kalau udah disekolah itu yah udah dilepas gitu pak?
- K : Pernah, justru bu gurunya yang kewalahan.
- P : kewalahan kenapa pak?
- K : yah istilahnya nangis, gak mau masuk kelas, kalau gak dimasukkan sama mamanya.
- P : nah setahu bapak koq gitu, harus ditemeni dulu gitu?
- K : yah selama ini yang saya tahu karena anak terakhir, minta diperhatikan gitu.
- P : tadi antispasinya seperti apa pak?
- K : yah itu tadi, ditakut-takuti, di kasih pengarahan, takutnya kan kalau keterusan, nah gini kalau mau ke kelas satu gimana. Yah gitulah, tapi dia dengan, dikasih tau kalau gak mau di TK ae gak usah kelas satu. Nah dia mau, istilahnya mau masuk sendiri. jadi dia gak , tapi untuk kedepannya dia mulai agak lumayan, jadi dia udah gak terlalu tergantung sama mamanya.
- P : kalau untuk antispasi di sekolah, kalau supaya langsung dilepas gitu gimana pak?
- K : yah itu tadi jadi saya pernah saya antar saya liat gimana sih anak ini, tapi kalau saya yang ngantar dia langsung masuk, tanpa nangis. Dia langsung masuk barisan langsung masuk kelas. Makanya itu kalau terlalu manja gitu, amannya telpon ke saya, ini bapakmu ta telpon, di kasih ke anaknya, dianya langsung nurut.
- P : biasanya Al ini agak rewel di sekolah itu gara-gara apa pak setahu bapak?

- K : kalau saya, masalah temen enggak, masalah bu guru enggak, cuma kalau ada guru baru, atau ada mahasiswa baru yang kesitu untuk ngecek, nah itu baru dia takut. Jadi kalau ada guru yang gak kenal, dianya itu gak mau. Jadi gurunya kalau itu yah itu aja.
- P : Kalau untuk orang baru dirumah. Apa sikapnya kayak gitu?
- K : kalau orang baru dirumah, kalau dia kenal ini saudaranya gak ada masalah, kalau dirumah gak ada masalah.
- P : kalau belum dikenalkan?
- K : kalau belum dikenal yah dia diem aja, cuma ngeliatin. Tapi kalau disekolah ada yang gak dikenal, dia langsung nangis.
- P : Bapak pernah nanya gak ke anaknya kenapa?
- K : soalnya eee, dia ngomongnya gak kenal gitu, saya gak mau guru itu. Gitu.
- P ; jadi kalau menurut orang tua, bapak dan ibu, Al ini kenapa yah?
- K : jadi anak itu kalau sudah suka sama seseorang kalau sudah suka gak mau sama yang lain, istilahnya gak mau menduakan yang lain.
- P : terus setahu bapak, selain nangis, kalau Al sudah mulai takut ditinggal ibunya itu tanda-tandanya apa aja pak?
- K : itu udah keliatan dari rumah, kalau dari rumah udah gak mood, berarti harus ditunggu di sekolah. kalau gak ditunggu wah bahaya.
- P : keliatan dari apanya pak?
- K : keliatan dari mukanya, istilahnya jarang bicara, atau sudah mukanya cemberut, gak mau bercanda, nah itu udah mulai, nah kita harus waspada. Pasti anak ini bakal *purik*. Kalau dari rumah udah mulai ceria, nah wah enak ini.
- P : biasanya kalau dari rumah udah mulai cemberut itu biasanya gara-gara apa pak?
- K : yah itu, biasanya karena bangun kesiangan, bangun gak dibangunin. Karena anak saya yang satu ini meskipun cowok tapi rajin sekali, jadi subuh gitu dia udah bangun.
- P : untuk tugasnya setahu bapak Al ini gimana?

- K : setahu saya anak ini dalam masalah kegiatan anak ini pilih-pilih, mana yang dia sukai, dia mau belajar, tapi kalau yang gak disukai dia gak mau ikut.
- P : kalau untuk kegiatan disekolahitu apa Al aktif ngikutin pak?
- K : kalau kegiatan di sekolah itu dia cuma satu, drum band. Tapi kalau kayak baris berbaris dia sama sekali gak suka.
- P : apa ikut drumband itu mulai dari sekarang atau baru sekarang?
- K : mulai dari nol kecil sudah mulai ikut sampai sekarang ini.
- P : Sebelumnya apa anak ini pernah gagal pak? Misalkan gagal ikut lomba gitu akhirnya dia gak pernah mau ikut, aktivitas sekolah lagi gitu, atau lomba disekolah lagi?
- K : kalau anak saya ini gak pernah mau ikut-ikut lomba.
- P : nah itu gara-gara apa pak?
- K : gak tau, tapi anak saya ini kalau masalah ikut lomba-lomba emang gak pernah mau. Saya juga heran. Tapi kalau kakaknya dulu itu sering juara. Tapi kalau ini dia gak pernah ikut lomba.
- P : tapi kalau sebenarnya dari kemampuannya pak?
- K : kalau dari kemampuan sebenarnya diatas kakaknya. Kalau aksinya, itu lebih unggul, dan memorinya lebih tajam.
- P : itu diliat dari apanya yah pak?
- K : dari kesehariannya di sekolahnya itu. Di kelas gurunya itu Al suruh diem, biar ngasih kesempatan ke teman-temannya baut jawab.makanya dia dijuluki asisten guru itu.
- P : Setahu bapak penanganan dari gurunya ini seperti apa yah pak supaya Al tidak bergantung pada ibunya?
- K : terus terang sebenarnya Al ini disayang sama gurunya, jadi kalau udah masuk kelas, sudah digandeng sama gurunya gitu. Dideketi.
- P : mungkin dalam proses belajar mengajar, ada tindakan lain gitu pak selain perhatian?

- K : itu jadi kalau diberi pertanyaan Al ini disuruh diem, supaya memberi kesempatan yang lain untuk jawab.
- P : kalau untuk di sekolah itu Al lebih dekat sama siapa temennya?
- K : itu mamanya bilang kalau di sekolah lebih disenangi teman cewe-cewenya dari pada teman cowoknya.
- P : kalau untuk percaya dirinya ke teman-temannya gimana?
- K : kalau saya kira masih kurang, saya anggap masih 70% lah.
- P : perbedaan antara semester satu sama semester sekarang itu apa ada perubahan pak?
- K : mau naik ke kelas satu ini mamanya udahantisipasi, jadi dikasih tau kalau mau masuk SD haru mau ditinggal, jadi sekarang udah mulai agak ngerti.
- P : owh iyah, mungkin ini yang terakhir yah pak. Jadi dari orang tua buat Al kedepannya seperti apa yah pak?
- K : mungkin supa lebih percaya diri.
- P : jadi apa sebenarnya takut disekolah atau kurang percaya diri?
- K : disamping kurang percaya diri, dia juga terlalu bergantung sama mamanya. Jadi inginnya selalu diikuti dan diperhatikan.
- P : dari bapak sama ibu apa pernah ngasih pancingan atau ngejanjikan ke anak nagasih anak apa gitu?
- K : kalau menurut saya pribadi sih satu dua kali gak masalah, itu menurut saya jelek mba, jadi jarang saya seperti itu, kadang-kadang aja, takutnya kedeoannya malah lebih jelek, malah inginnya berbuat yan baik, tapi ada embel-embelnya.
- P : mungkin itu dulu pak yang saya tanyakan. Maaf mengganggu waktunya. Assalamualaikum.
- K : owh iyah gapapa, sama-sama. Iyah. Waalaikumsalam.

VERBATIM WAWANCARA SUBJEK I

Partisipan 3 (Guru Kelas Subjek Ar) 20 Agustus 2015

- P : Maaf yah bu sebelumnya, ganggu waktu ibu.
- GK1 : iyah gapapa, kemarin saya masih ribet. Silahkan kalau mau tanya.
- P : Dari atharijal kali yah bu, dari Ar dulu itu katanya pernah di PAUD yah bu?
- GK1 : iyah kayaknya, tapi ndak di PAUD sini, PAUD tunggulwulung gitu lho. Di dekatnya rumahnya.
- P : Nah ketika masuk di TK itu, awalnya memang kayak gitu apa gimana?
- GK1 : iya, langsung rewel gitu wes, gak mau pisah sama ibu yah kalau nangis, apa ditinggal ibunya di jendela yo berubah langsung keluar air mata yo sampe banjir-banjir gitu. Tapi kalau sudah lama gitu, sudah kadang-kadang sudah kegiatan yah berhenti sendiri. Berhentinya kan, berhenti nangis gak mau kerjakan. Yah saya maklumi, soalnya anaknya kan yah apa yah, kalau Ar itu, kalau *wes emoh* ya *emoh*. Pokoknya pagi itu kalau sudah paginya rewel, yah nanti sampe siang dia gitu. Tapi kalau paginya wes bebas, katakanlah semangat y awes ndak. Ibunya pulang yasudah langsung pulang. Pokoknya kalau ada satu kendala yang di minta gak diturutin, baru dianya rewelnya dateng.
- P : itu berapa lama bu? Kayak gitu dari awal masuk?
- GK1 : itu mulai, ajaran baru itu, kira-kira, ada 3 bulan sampe bulan ber-ber gitu, kalau gak Oktober November. Waktu mau semester 1 rapotan, sudah bisa di tinggal. Nah ditinggalnya itu kan dulu di atas saya, di ituloh mba, ditangga itu lho, ibunya itu bilang “bu sudah” ya sudah saya apa, saya suruh turun terus saya suruh pulang. Kalau sudah gak bermasalah anaknya yang diinginkan sudah terpenuhi, yasudah ibunya langsung turun. Kan ibunya juga puntutan kerja di warung
- P : sampe 3 bulan 4 bulan yah bu?
- GK1 : sebelum November apa Oktober yah, oktober.
- P : oh gitu yah. Itu ditungguin terus?
- GK1 : iya, di depannya pintu yah pintu apa itu, dikelas apa itu, kan ada tembok itu a, jadi ibunya yang nengok-nengok gini, yah saya persilahkan. Terus lama-lama ibunya agak turun, agak turun, ditangga di pagar, bertahap gitu.
- P : tapi pas saat masanya dia nangis-nangis, nah temen-temennya itu begitu juga, ada beberapa yang begitu selain dia?

- GK1 : gak, terus nangisnya kan emang apa yah, ada air matanya tapi kalau ditanya yah bisa jawab. Kalau ditanya dia jawab tapi yah sambil nangis. Yah sampe banjir gitu. Soalnya kana da anak yang rewel tapi gak keluar air mata. Nah kalau ini keluar semua gitu lho.
- P : terus kalau sudah mulai nangis gitu, kalau dari ibu sendiri tau gak alasannya itu apa?
- GK1 : yah saya kan juga pernah Tanya “kenapa sih bu, apa tadi pagi bangunnya kepagian, apa minta bekal gak dituruti,” “sudah koq bu, tadi minta mie, sudah saya kasih mie,” terus saya Tanya anaknya, “kenapa sih le, enggak ak . . .” pengen apa yang gak ada di tasnya. Apa sesuatu apa gitu lho. “yaudah nanti pulang” “emoh sekarang” tapi nanti kalau sudah dirumah yah lupa. Gak minta lagi. Pokoknya pagi itu kalau mau berangkat itu mesti aja ada yang diminta. Cuma penjelasan dari ibunya itu lho. Tapi kalau sudah dikelas, “ayo le masuk” “aku mau duduk tapi aku *emoh* belajar”. Tapi yah saya sudah bilang ke ibunya, “bu maaf yah kalau nanti bukunya Ar kosong yah gak usah complain, soalnya ini kan kegiatan anaknya, biasanya kan ada buku yang awalnya kosong, nanti bakal PR dirumah dikerjakan gitu, kan memang kegiatan anaknya disini. Ini kan sudah saya nilai pas hari itu juga. Takutnya, namanya orangtua kan juga ini, anakku kan masuk koq gak dinilai. Jadi kan sebetulnya kan masuk cuma anaknya gak mau, pas rewel pas apa. Jadi saya kasih pengertian ke ibunya kalau Ar itu gitu. Tapi sebetulnya kalau nulis juga rapi koq anaknya. Kalau sudah apa, dibuku kotak itu lho, beda kan dibuku paketkan ada titik-titiknya, kalau yang disini anaknya yah bisa nerusin. Tapi kalau udah gak mau, yah ndak mau.
- P : Jadi Ar nya itu kalau di dalem kelas, sebenarnya ngikutin gak sih bu, ngikutin pelajaran?
- GK1 : ngikutin, sebenarnya juga ngikutin. Tapi disela-sela pelajaran gitu pasti anaknya itu pengen cerito, cerita apa yang diluar rumah, atau waktu berangkat sekolah. Itu menyela guru bicara gitu lho. Misalnya saya kan menerangkan kendaraan untuk rekreasi itu apa, trus kan pasti dia nya nyambung cerita. Meskipun rewel juga tapi masih mau mengkomunikasikan apa pendapatnya gitu lho.
- P : Tapi kemarin-kemarin yang saya observasi itu, dianya gak terlalu fokus yah sama yang diterangkan gurunya.

- GK1 : iyah, kayak pandangan kosong gitu. Meskipun ini udah kelas B juga gitu. Waktu itu saya amati, koq masih tetep. Kalau ibunya mau ninggal, dianya nangis “hheehuu” “itu lho le ibunya ada di luar” terus saya alihkan, “ayo sudah sekarang yang mau nulis di papan tulis” yah langsung berhenti itu. Baru mau nulis. Sudah saya ingatkan. Sudah mau SD gak boleh nangisan. Dia langsung bilang “gak koq bu. Gak nangis”
- P : tapi kalau untuk nulisnya itu apa harus ditemenin dulu?
- GK1 : oh enggak kalau nulis, soalnya kan sudah lepas. Yah Cuma guru ngasih contoh diatasnya saja. Contoh seperti huruf atau angka. Cuma sebatas satu baris, gitu aja. Nanti anaknya kan yang melanjutkan sendiri.
- P : setelah itu Ar nya nyambung lagi? Atau sama kayak waktu TK A gitu? Berhenti di tengah-tengah ?
- GK1 : iya tetep, “bu guru wes *kesel* aku”. Oh yasudah, gak ta paksa harus selesai semua gitu. Yah kan tau kemampuan anaknya gitu lho. Pokoknya kalau disuruh bercerita, memang bisa anaknya cerita, cerita pengalaman apa dirumah, kan mesti apa gak mau kalah dengan temannya gitu, terus kepengen diperhatikan. Saya tuh harus mendengarkan ceritanya.
- P : kalau sikapnya ke temen-temen bu, dia bergaulnya ketemen-temennya gimana apa hanya itu-itu saja. Atau?
- GK1 : enggak, yah semua. Cuma kalau kesenggol gak senggaja gitu, gitu aja sudah ngomongnya “aku bu di anu itu”. Memang apa yah, kan tasnya di bahu , kesegol temannya. gitu aja udah “huuhu”. Lho siapa yang anu, “lho gak bu, tadi Cuma kesenggol tas nya.” Gitu aja udah nangis
- P : jadi menurut ibu Ar itu kurang dari apanya yah?
- GK1 : kemandiriannya. Tapi dirumah juga gak dimanja koq anak itu. Mungkin dari bawaan itu yah, bawaan apa yah, yah bawaan anaknya sendiri. Dirumah itu abis dijemput ibunya atau ayahnya kan di tempat budhe nya, terus ibunya langsung kerja, nanti jam 2 baru diambil di budhenya terus ke tunggulwulung. Entah disitu itu ada yang ganggu atau apa, tapi kalau sepengetahuan saya itu anaknya mampu yah, tapi koq di sekolah itu mesti nangis. “dirumah sering nangis mboten bu?” “iyah bu, tapi yah kalau ada masalah dengan temannya, misalnya dijiwit, atau apa, mesti nangis, tapi kalau gitu kan yah ndak nangis” di sekolahan itu koq “ A E A E”. yah mungkin pembawaan pribadi anaknya mungkin yah. Mungkin karena masih ngedot. Kan sampai sekarang masih ngedoGK1. “kalau gak bisa gini, gak bisa tidur anaknya”

- P : untuk penanganan dari gurunya sendiri gimana bu?
- GK1 : kalau Ar saya apa yah, saya kasih kayak apa itu, kayak penghargaan. Saya kasih bintang. Maksudnya bintangnya di papan. Kalau ada yang berani nanti namanya masuk di bintang “ lha kalau saya gak berani bu?” “yah berarti namanya diluar bintang, berarti belum pintar, kalau di dalam kan sudah pintar” “oh gitu a bu guru?”. Kan dengan gitu kan anaknya merasa semangat gitu. Gak datang pagi kan juga.
- P : oh datang pagi juga masuk ke bintang itu? Jadi dari nilai yah?
- GK1 : iyah, kan Ar kan kadang pagi kadang siang. Iyah, jadi guru juga bisa mengevaluasi satu semester ini. Apa sudah, kemarin ada peningkatan, kemarin yang dulunya nangis sampe setengah jam, sekarang berkurang jadi seperempat, terus berkurang lagi 10 menit, berkurang lagi 5 menit. Kan itu juga perlu diamati, kenapa sih koq anak ini nangisnya tanpa sebab, ibunya kan juga perhatian, ibunya juga sama.
- P : kalau menurut ibu dari orang tuanya itu gimana? Pola pengasuhannya?
- GK1 : yah karena orangnya kerja dua-duanya itu yah, yah mungkin ketemuan anaknya itu kan jam 2 sampe malem itu, sering diajak pergi juga, kan pernah anaknya juga cerita-cerita. “bu guru kemarin aku diajak ayah pergi ke sini, lek aku pintar aku disuruh milih mau beli mobil atau beli motor” kan dari situ kan ayahnya ngasih tau kalau dianya pintar gak nangisan, ayo mau beli apa, mobil apa motor kan, berarti mancing.
- P : terus kalau dari sekolah, ada faktor yang buat dia kayak gitu? Mungkin karena temennya, atau siapa yang buat dia kayak gitu?
- GK1 : oh ndak ada sih. Kalau setahu saya kan digoda Retto yah, kalau Retto pengen *goda*, yah *goda*. Kalau ndak yah ndak. Kan Retto kan kayak kepengen AR ini nangis gitu lho. Kalau sehari gak nangis, Retto nya itu mesti ganggu, entah pensilnya diambil, entah apa. Supaya Ar nangis lagi, atau sama siapa. Tapi kalau sekarang kan sudah ndak, sudah berkurang gitu. Tapi ini tadi juga gak masuk, gak tau kemana.
- P : tapi selama masuk ini, kan agustus yah, oh iah akhir Juli, nah itu udah mulai ditinggal?
- GK1 : udah langsung di tinggal. Tapi minta antarkan ke tempat duduknya. Soalnya tempat duduknya kan belum tau. Terus dia nangis. Terus saya tanya “ lho kenapa sih bu tadi gak dikasih apa?” “lho gak bu tadi sudah saya bekali”. Tapi kalau nangis itu gak narik “ibu disini, ibu disini” tuh enggak, ya wes nangis

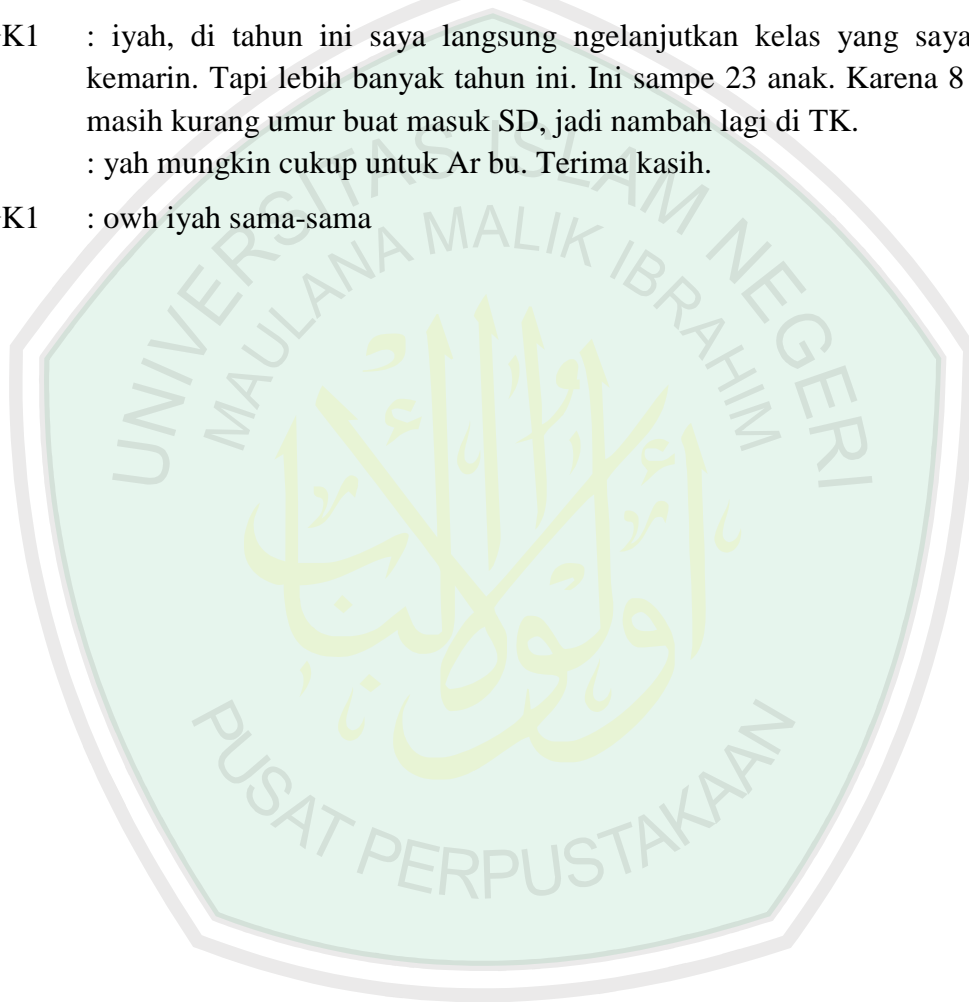
dengan sendirinya gitu. “ayo sudah berdoa” “iya bu gur aku berdoa, bismillah. . .” ya sudah wes apa yah spontan gitu lho. Anak itu cepet nangis tanpa sebab, diantarkan ibunya juga duduk sudah. Tapi yah langsung “huhuhuhu” nangis. Saya pikir itu nangis bohong-bohongan, ternyata banjir. Hahahahah.

P : di kelas B nya juga ibu yang ngajar?

GK1 : iyah, di tahun ini saya langsung ngelanjutkan kelas yang saya pegang kemarin. Tapi lebih banyak tahun ini. Ini sampe 23 anak. Karena 8 anaknya masih kurang umur buat masuk SD, jadi nambah lagi di TK.

P : yah mungkin cukup untuk Ar bu. Terima kasih.

GK1 : owh iyah sama-sama



VERBATIM WAWANCARA SUBJEK 2

1. Partisipan 1 (17 April 2015)

P : Assalamualikum

K : Waalaikumsalam.

P : Ini bu. Saya Husna dari UIN. Disini saya ijin penelitian untuk skripsi saya. Dan sudah ijin dengan kepala sekolah. Nah yang jadi subjek saya itu, anaknya ibu, Al.

K : Owh iyah mba.

P : Gak apa-apa nih yah bu kalau saya minta wawancara?

K : Iyah gak apa-apa mba.

P : Saya mau nanya bu. Al ini apa dari dulu sudah begini? Maksudnya selalu minta ditemenin ibunya kalau di sekolah.

K : Iyah mba. Kalau mau masuk harus ngeliat saya dulu. Dianterin sampe tangga juga. Kalau gak gitu nangis, gak mau masuk.

P : Nah itu pertamanya gara-gara apa bu?

K : Gak tau mba. Waktu PAUD gak begitu awalnya. Nah kayaknya waktu ada mbak-mbak PKL itu. Besoknya dia nangis kalau sampe disekolah. Maunya ditungguin sama saya.

P : itu tanda-tandanya gimana bu?

K : Dia nangis. Gandeng terus.

P : selain itu bu? Deg-degan gitu enggak yah?

K : Deg-degan mba. Kan kalau nangis ta gendong, itu kerasa dia deg-degan. Kenceng.

P : Owh. Terus tadi itu sebelum baris ke kamar mandi bu?

K : Iyah, pipis dulu. Soalnya dia pernah pipis di celana.

P : Owh itu pas kapan?

K : Kapan yah? Awal masuk kalau gak salah mba. Setelah itu kalau sebelum masuk ta suruh pipis dulu.

P : Owh iya. Emm mungkin itu dulu yah bu. Nanti mungkin saya minta tolongnya lagi untuk wawancara. Makasih bu.

K : Iyah mba. Sama-sama.

2. Partisipan 1 (27 Juni 2015)

P : Assalamualaikum.

K : Waalaikumsalam. Moggo masuk mba.

P : Iyah bu. Tadi ke rumah sebelah. Kirain disitu. Ta bel gak ada yang bukain. Ternyata salah rumah. Hehe.

K : Oh, rumah yang sebelah sini? Itu rumah anak kosan, anak UB.

P : Iyah ini bu. Saya mau minta tolong buat wawancara lagi. Ganggu yah bu?

K : Iyah, gak apa-apa mba.

P : Langsung aja kali yah bu. Pertama saya mau nanya bu. Nama panjangnya Al siapa yah bu?

K : A R. S. . . . yang dibelakangnya itu pake “H” soalnya di sekolah itu banyak salahnya.

P : P: tempat tanggal lahirnyabu?

K : 17 Agustus 2010

P : umurnya sudah pas sama seharusnya TK gitu?

K : udah, tapi nanti mau ke SD gak sampe , masih 7 kurang.

P : tempat tinggalnya di sini? Sama siapa aja bu?

K : iyah, sama neneknya, sama adek saya.

P : emm.. jadi satu rumah ada 2 keluarga? Adeknya ibu sudah berkeluarga?

K : iyah, udah.

P : nama ayahnya siapa bu? Nama Ibunya?

K : K. . . saya U. . . .

P : kalau pekerjaannya? Kalau ayahnya?

K : ayahnya di Auto 2000 sukun, di depan rumah sakit tentara itu loh, Supraun, kalau saya dirumah jualan jus.

P : Al. . . ini berapa bersaudara bu?

K : Al cuma 2. Dari saya. Kan ayahnya dulu pernah punya istri, itu ada 4. Kalau yang ini kakaknya. Ini kakakny kelas 2.

P : terus kalau minatnya Al. . . ini kira-kira apa yah bu? Kecenderungan dia itu lebih seneng ke apa?

K : lebih seneng ke itu, main leptop, liat TV, heheh.

P : kalau dari cara belajarnya?

K : kalau dari belajarnya, kalau pulang sekolah gitu ada Pr yah bilang, mah tadi ada Pr, yah langsung dikerjakan, pokoknya ada yang damping. Cuma kalau pulang sekolahan gitu yah, anaknya kadang udah kerjakan sendiri.

P : kalau cita-cita nya pernah ngomong ndak?

K : pernah. Jadi polisi. Dari PAUD dulu sampe sekarang polisi. Kalau kartinian gak mau pake lain,maunya polisi.

P : dia pengen jadi polisi itu apa ada contoh bu? Misalnya ngeliat siapa?

K : gak ada.

P : kalau kegiatan di rumah setelah pulang sekolah itu apa bu?

K : main sama kakaknya, sama nonton TV itu wes.

P : sama TPQ itu?

K : TPQ sore, jam 2.

P : terus kalau kedekatannya sama temen-temennya gimana bu?

K : Kalau sama temen-temennya yah dia cenderung sama yang cocok gitu loh, kalau dia cocok yah cuma itu, kalau yang gak cocok yah gak begitu dekat. Misale dia cocoknya sama rizki, dia barise yah sama rizki.

P : kalau dirumah?

K : kalau dirumah yah sama kakaknya, kalau main keluar gak mau, kan disebelah ada juga temen sekelasnya, gak mau. Malah anaknya yang kadang ke sini.

P : tapi kalau ada temennya yang dateng mau?

K : mau, tapi kalau dia yang main gak mau.

P : pernah gak Al ini kalau di lingkungan rumah itu ribut sama temennya.

K : pernah lah, namanya anak kecil yah. Tapi sebentar. Bentar gini main lagi

P : tapi ributnyu gak buat gak mau main lagi kan yah?

K : oh, enggak. 10 menit ngunu wes lupa lagi. Cuma anaknya cengeng. Kalau di goda gitu nangis, ada yang gak cocok gitu nangis.

P : kalau di sekolah juga gitu bu?

- K : iyah, tapi gak begitu. Nangisnya itu yah awal-awal kalau misalkan mau baris, mau masuk gitu loh, “mamah ojo pulang”. Nah nangisnya itu. Misalkan teriak-teriak gak ada saya itu, baru dia nangis.
- P : terus kalau untuk sikap ngalah kayak gitu?
- K : tergantung. Tapi kadang malah dia yang gak mau ngalah. Kayak kue di bagi dua, dia sing gedhe. Tapi kalau di kasih tau, gitu yo mau. Kan takutnya sama bapake.
- P : jadi di rumah deketnya sama?
- K : sama saya. Cuma takutnya sama bapake. Tapi tetep deket.
- P : berarti Al ini mulai masuk sekolah, PAUD? Umur? Dimana?
- K : PAUD, umur 3 tahun. Di situ, di Muslimat juga.
- P : sebelumnya itu gurunya siapa yang di PAUD bu?
- K : yang di PAUD bu Fat.
- P : terus sikapnya Al waktu awal masuk?
- K : waktu awal masuk itu anaknya enak, kan terbiasa dia sebelum kakaknya sekolah sering saya ajak ke sekolah, jadi langsung ninggal. Ndak rewel. Rewel pertama-pertama. Baru dapet satu bulan mulai, mungkin ada temennya di dalem kelas ditungguin ibunya, mungkin dia kepengen akhirnya rewel. Jadi kalau ditinggal nangis.
- P : awal-awalnya gak nangis?
- K : awal-awalnya langsung. Di TK A juga gitu, awal-awalnya langsung, tapi lama-kelamaan nangis. Mungkin ada kayak gak cocok sama temennya. Terus anaknya gak mau, akhirnya suruh nungguin.
- P : tapi gak pernah ngomong ke ibu yah, mungkin ada temennya yang gak di suka pas PAUD itu.
- K : enggak. Malah dia senenge ngomong temen dekat. “Aku lho sama enin mah” nah gitu.
- P : kalau kondisinya Al di sekolah sekarang? Bedanya anantara PAUD sama sekarang?
- K : kalau dulu kan di PAUD nunggunya di dalem kelas, kalau sekarang kan paling gak dia teriak, saya harus ada, jadi nunggunya di bawah.
- P : pernah di coba dilepas bu? Maksudnya tiba-tiba ninggal gitu?

- K : pernah, dulu. Tapi anaknya pas baris mau naik gitu, saya lari, lewat pintu belakang itu, anaknya nangis, tapi sebentar, abis itu udah.
- P : gak nyoba untuk dilepas lagi, setiap hari kayak gitu?
- K : udah, tapi saya harus keliatan dulu, jadi biarpun dia baris, saya dari jauh keliatan. Abis itu udah dia masuk gak nyari. Kalau saya kemarin kan dia udah masuk, pas doa dia turun, kalau saya ada dia diem, kalau saya gak ada dia nyari. Terus akhir-akhir ini udah enggak, pokoknya keliatan.
- P : dulu itu awalnya Al kayak gini kenapa bu?
- K : nah itu saya yang kurang tau, pernah saya tanyai, “kenapa sih le koq anu anu. . ,” “lha aku senenge mbek mama” gitu thok. “dianu temene a?” “ndak”. Udah coba saya tanya ke bu Ika *barang*, yah jawabannya kayak gitu, “aku maunya mbek mama” ngunu.
- P : kan ibu pernah bilang yah, kalau ada anak PKL AL nya takut. Nah kalau anak PKL itu?
- K : ohh. Sing anak PKL itu nak UM.
- P : apa sebelum anak PKL itu Al sudah begitu?
- K : ndak, kan anu, pertama lepas, terus gak tau di anu temene terus minta ditungguin, terus saya lewat belakang sembunyi itu, abis itu udah lepas lagi, lepas berapa bulaaaann gitu sudah, terus baru ada anak PKL itu, guru PPL itu, anak UM pake baju merah-merah, lha kan dia ngerti kalau itu guru PPL mulai setiap hari ngater kakaknya yang SD sekolah kan, sekolahan SD dia tau, “itu sopo mbak?”, “guru PPL” makanya dia tau. Lha kalau ada orang asing masuk di kelas, dia gak mau. Wong ada temennya ulang tahun, ada yang foto dia gak mau. Bisa nangis. “itu lho sama le kayak mama, kayak bu guru, “emoh, pokoke emoh” gitu.
- P : kalau di lingkungan sini?
- K : kalau di lingkungan sini ndak. Biasa. Lha sekarang kalau ada orang beli, nanyain gitu, dia yah ndak , ndak nangis. Cuma kalau dia Tanya gitu yah lari tapi tetep jawab. Lari jawab, terus kembali lagi. Kan orang lain semua itu. Kalau orang sering ketemu akrab. Kalau jarang ketemu dia gak begitu respon.
- P : kalau sikap ke keluarganya bu?
- K : kalu ke keluarganya akrab semua, sama.

P : untuk interaksi juga mau aja?

K : mau.

P : kalau di sekolah dia mulai rewel itu, biasanya kenapa? Maksudnya, gejalanya itu kayak apa? Ciri-cirinya dia mulai rewel ?

K : mulai rewel? Diem. Terus liat sayaaa terus, itu mulai. Mulai membe-membe mau nangis, ngeliatin terus ae. Terus ngene “mama ojo pulang, nunggu di sini ae”. Suruh nunggu deket dia itu, dia mulai. Tapi kalau “le salim, mama kesana yah” “iyah”. Nah itu ndak.

P : kalau keringet gitu-gitu bu? Nangis pasti yah? Deg-degan.

K : nangis iyah. Deg-degan. Kalau keringetan kan biasa, aktif. Kalau deg-degan yah itu kalau ada orang baru, atau kalau ada yang dia gak suka, kalau ada mercon, ada balon di tiup itu, dia takut kan, makane kan deg-deg-deg-deg. Takut meletus. Terus ada apa itu, jaran kepang, walaupun cuma kaset gitu dia gak mau. Takut. Bisa lari. Pulang itu waktu itu ada ngamen gitu. Bisa lari masuk rumah orang.

P : kalau di sekolah itu yah itu? Ada orang asing?

K : iyah ada orang asing. Kalau dulu PAUD itu maunya cuma guru satu. “aku nanti kelas A minta sama bu Fat” gitu dia. “lho ya ndak boleh le nanti kalau bu Fat terus yo tetep PAUD” dia baru mau. Tapi kalau sekarang gak. Dia pokoknya guru yang sering ada di situ, dia tau, dia mau.

P : Terus caranya ibu nanganin takutnya Al kalau di sekolah, rewelnya di sekolah?

K : Yah saya biasanya janjiin apa gitu. “gak boleh rewel, nanti pulang sekolah ta belino mainan” gitu. Nanti ta anter kesini. Baru dia mau.

P : Kalau gak gitu gak mau?

K : Ndak mau. Tapi dia janjiin. Kalau mainan memang gak usah janjiin minta. Meskipun seribu-dua ribu minta. Kalau gak gitu pulang nangis. Makanya setiap hari itu harus beli mainan. Kalau di janjiin itu, “nanti ta ajak kesana le, ta ajak ke matos, pasar malem” gitu dia kadang pualng sekolah udah lupa. Janjinya itu gak ditagih.

P : selain janjiin bu?

- K : dari rumah biasanya ayahnya yang pesen, “nanti di sekolah pinter po gak” “pinter” salim, tos. “lek e gak pinter di kapak no?” “di jiwit, di sabuk” dia baru mau. Kudhu di janjiin tiap pagi. Jadi tiap pagi bapaknya gitu. Kalau gak gitu dia yang nagih.
- P : terus untuk pengambilan keputusannya dia, misalkan dia mau berteman sama siapa? Sama keaktifannya di rumah itu gimana bu?
- K : kalau ngambil keputusan dia cepet. Gak pake mikir-mikir. Misale kadang kan, misale saya kadang mau keluar, ditaanya ikut apa gak, ndak. Langsung bilang ndak. Kalau ikut, yah ikut. Terus kalau di sekolah, “le nanti mainnya sama ini yah” “endak ak maunya sama riski” yaudah itu.
- P : terus antara di rumah sama di sekolah apa ada perbedaan bu, keaktifannya?
- K : sama.
- P : kalau dari orang tua itu ngajarinnya gimana? Kayak pengambilan keputusan, atau ada beberapa hal sia anak itu ketergantungan orang tua?
- K : yah terserah anaknya. Kecuali kalau di luar jalur gitu baru diarahkan. Dikasih pengertian gitu dia mau. Masih mau ngerti.
- P : di dibandingkan kakaknya?
- K : kalau kakaknya masih tergantung. Tapi kalau diliat keberaniannya, dia diem tapi berani. Kalau Al itu emang gak berani anaknya.
- P : kalau di TPQ kan kalau di daerah sini kan gak begitu ini yah AL nya. Kalau ada temennya ke rumah baru main. Lha kalau di TPQ nya itu gimana bu?
- K : ada temennya, banyak. Main, malah main. Malah saya gak pernah nganter.
- P : padahal anak-anaknya dari sini yah?
- K : dari sini juga, kana da kakak-kakaknya yang besar-besar, malah main anaknya. Kan digodain anaknya. Kan digodain sama yang besar-besar, kan dia mau. Ndak pernah saya nganter. Ngaji sama kakaknya.
- P : kalau masalah pelajaran gitu, dia lebih ke pelajaran apa?
- K : kayaknya itu itunga-itunga, membaca juga bisa sih. Kadang mungkin lebih kebiasaan dulu denger kakaknya belajar, jadi dengar. Jadi kebiasaan itu, jadi dia tau. Cuma dia emang mood-moodan di sekolah itu.
- P : kalau untuk di sekolah, gimana bu proses belajarnya AL? yang ibu tau.

K : yang saya tau dari gurunya itu, sebenarnya Al itu bisa, meskipun yang seringnya itu nangis. Tapi kalau ditanya atau dari gurun ya ngasih pertanyaan gitu dia tau, langsung nyambung kata-kata gurunya. Gurunya sampe bilang ke saya “lho bu, ternyata Al itu bisa jawab. Ngomong kalau ditanya. Dia tau”.

P : tapi kalau dari rumah enggak yah? Dari rumah udah gak mau sekolah gitu?

K : ndak, pas sampe di sekolah baru ndak mau. Kalau mau berangkat yah ruajinn. Malah dia “ayo le mandi sekolah,” bangun dia langsung mandi. Malah bangunnya duluan itu. Puagi bangunnya. Makanya saya kadang bangun buka pintu, dia juga udah buka pintu juga. Bangun wes.

P : kalau dirumah dekatnya sama kakaknya itu?

K : iyah.

P : yaudah bu, mungkin gitu aja. Terima kasih bantuannya dan waktunya. Maaf ganggu.

K : ohh enggak mba. Iya mba sama-sama.

3. Partisipan 3 (31 Agustus 2015)

P : Assalamualaikum.. Ibu ini maaf sebelumnya, ternyata saya butuh wawancara lagi.

K : owh iyah mba gak papa.

P : langsung aja ke pertanyaannya gak papa yah bu?

K : iyah mba.

P : kira-kira dari sepengetahuan ibu, Al itu pernah gak mengalami pengalaman buru? Misalkan diiejek teman, dimarahin gurunya, yang bikin dia gak nyaman di sekolah?

K : yang saya tau mungkin di *goda* itu sama temen-temennya. Digangguin gitu. Masih kadang-kadang. Jadi kan kalau si Al nya nangis atau teriak gitu, nah temen-temennya itu ikuta-ikutan teriak sama pura-pura nangis. Di *goda* gitu.

P : owh gangguinnya itu supaya Al nangis gitu bu?

K : Iyah.

P : terus kalau untuk keaktifannya di sekolah gimana bu?

K : dia itu masih kuper dari teman-temannya, gak terlalu bisa main sama temen-temennya. Kalau dari kegiatan sekolah itu dia gak mau ikut.

- P : gak mau ikut itu karena apa bu? Apa sebelumnya pernah gagal ikut lomba, akhirnya gak mau ikut lagi?
- K : enggak, gak pernah. Emang anaknya yang gak mau ikut. Karena dia maunya sama saya, dia mau ikut kalau saya juga ikut. Kan gak bisa gitu yah. Hehe. Cuma kadang dia itu kepingin “saya mau dapat piala” gitu, “yah lek pingin dapet piala yah harus ikut lomba”, “tapi aku emoh ikut lomba” gitu. Heheh. Tapi sekarang katanya bu Ika mau diikutkan lomba manasik haji.
- P : Owh gitu yah. Terus apa pernah Al ini gak sekolah dalam jangka waktu yang lama? Misalkan karena sakit atau pergi gitu bu?
- P : itu sakit apa bu?
- K : sakit cacar air. Jadi awalnya itu panas badannya, pas besoknya ternyata cacar air. Akhirnya gak masuk selama seminggu lebih itu.
- P : nah setelah gak masuk selama seminggu lebih itu, ketika masuk sekolah lagi, respon anak gimana bu? Apa langsung gak mau ditinggal kayak sebelum-sebelumnya?
- K : Biasa aja mba. Enggak rewel. Tapi nyuruh saya janga pulang. Nunggu di lantai bawah.
- P : owh jadi ibu nungguin?
- K : enggak mba, saya pulang. Nanti sebelum anaknya keluar kelas waktu pulang, nah saya udah ada di sekolah. jadi jangan sampe diagak liat saya. Kalau dia tau saya pulang, biasanya mogok. Heheh.
- P : seperti yang dibilang ibu sebelumnya, kalau Al pernah pipis di celana kan yah, nah itu sebab dia pipis itu apa bu?
- K : soalnya anaknya itu gak mau ngomong. Dianter sama gurunya atau sama siapa gitu, dia gak mau. Dia kan malu, gak mau kalau bukan saya, jadinya gak mau ngomong ke gurunya kalau mau pipis. Yah akhirnya ditahan, terus ngompol.
- P : Tapi setelah itu akhirnya ibu yang nawarin untuk pipis, atau maunya dia sendiri?
- K : Anaknya, anaknya yang minta.
- P : emang biasanya tanda-tanda si anak udah mulai rewel itu apa bu? Selain nangis?
- K : maunya sama saya thok. Gak mau sama siapa-siapa. Kan dari mulai dari raut mukanya keliatan nah. Berarti dia masih gak mood.

P : Biasanya dia itu kalau takut, gigit jari atau yang lainnya gitu? Enggak?

K : kalau gigit jari kayaknya enggak. Yah paling dia *meneng*, nangis gitu.

P : owhh. Iyah yah. Terus biasanya yang bikin mood anak berubah ketika sampe di sekolah itu apa bu? Kan awalnya Al itu semangat buat sekolah yah, nah kenapa waktu di sekolah dia malah rewel?

K : ada orang asing. biasanya karena ada guru baru.

P : selain karena guru baru bu?

K : dijailin temennya. Diolok-olok temennya gitu. Kalau dijailin temennya dia langsung gak mood. Rewel pasti.

P : kalau karena belum ngerjain tugas bu?

K : kalau karena Pr gitu sih gak pernah mba, solanya anaknya itu kalau ada tugas dari sekolah, waktu nyampe dirumah langsung dikerjakan. “mah iki lho onok pr dari bu ika”, dia langsung kerjakan sendiri, kalau udah selesai baru dia bilang saya. Nah saya koreksi, atau nambahi kalau ada yang kurang-kurang gitu. Jadi gak pernah lupa kerjakan Pr nya

P : nah, kalau menurut ibu sama bapak sebagai orangtuanya, Al ini sering rewel di sekolah karena apa bu?

K : Karena apa yah? Mungkin karena dia merasa paling kecil yah, karena anak terakhir. Jadinya mungkin dia manja. Kan gak ada adeknya.

P : Ibu juga kan tau yah kalau Al itu gak mau dilepas, Ayahnya juga tau kan yah? Nah tindakan dari bapak sama ibu buat ngurangin rewelnya Al itu gimana bu?

K : jadi kalau mau berangkat bapaknya ngomong. Dirayu, kalau berangkat sekolah gitu dikasih tau, “ojo nangisan yah le”. Biasanya janjijn sama bapaknya gitu.

P : sekedar itu yah bu?

K : iyah.

P : terus setahu ibu, tindakan dari pihak sekolah saat anak rewel itu gimana?

K : biasanya di rayu. Kalau pintar dikasih hadiah gitu.

P : Yah mungkin itu aja bu. Terima kasih banyak bu. Maaf mengganggu. Iyah makasih bu. Sakam buat Al nya. Assalamualaikum.

K : iyah, gak apa-apa. Waalaikumsalam.

VERBATIM WAWANCARA SUBJEK II

Partisipan 3 (Guru Kelas AI) 21 Agustus 2015

P : langsung aja yah bu. Kalau Al apa dari awal begitu?

GK2 : Al itu iyah dari awal, kalau PAUD nya saya gak tau. Dari awal TK itu dari apa yah. Pokoknya kelasnya diatas atau apa gitu yah, terus anaknya mulai rewel. Dulu kan juga ibunya malah di terop yang putih itu lho, di tangga satu dua itu, nah yah disitu. “mahh..” wes mamahnya nunggu disana” “emoh mau sama mama”. Harus masuk. dulu juga masuk damping. Ini Al sampingnya mamanya. Terus pindah ke karpet, terus pindah ke pintu. Terus duduk disitu. “kalau Al sekolah sama mama lha bu guru gak bisa ngajar” “emoh mama disini”. Trus saya rayu, mamanya juga “le *pokoke* mau apa *ae* yang penting sekolah *sing* pinter”. Dia itu beda jauh sama kakaknya. Kalau kakaknya kan berani, disuruh apa-apa berani. Lek ini Al enggak. Kayak wes *pokoke* kebalikannya kakaknya. Beda 90 derajat gitu loh. Kakanya disuruh ini mau. Kalau Al enggak, “emoh mama”. Baris aja sama mama. Naik tangga sama mama. Pipis itu sama mama. “maaa, pipis maaa.” Ayo sama bu guru lek pipis. “emohh”. Tapi yah lebih cepatan Al ditinggal ibu, dari pada Ar yang ditinggal ibu.

P : Al itu berlangsung berapa lama bu?

GK2 : berapa yah? Yah pokoknya lebih cepatan Al dari pada Ar.

P : sebulan kira-kira nyampe?

GK2 : ndak deh kalau satu bulan. Kayaknya dua bulanan. Tapi setelah itu rewel lagi, karena libur semester 2. Nah kalau Ar kan ndak, yah habis itu dan rewelnya tiap kali Ar habis ijin. Kalau habis ijin sakit atau pergi, nah pas masuknya itu, Ar rewel lagi. Nah kalau Al, ngalemnya itu masuknya gak mau kalau ada orang baru. Katakanlah mbaknya yang kemarin observasi kan, maksudnya kan mau liat aja, gitu itu datang pagi itu wes “emoh bu guru yang ngajar itu”. Terus kayak takut, nangis. “ndak kok” “emoh, emohhh”. Harus mama yang naik, biar tau engkok aku emoh di ajar itu. Padahal sebetulnya saya sudah ingatkan, nanti kalau siapa-siapa yang ngajar itu juga bu gurunya anak-anak, bu guru itu lho sama punya baju yang seperti itu. “emoh aku emoh dia ajar itu. Kayak wes tau kalau orang ngajar yah pake gini gak pake gitu. Mikirnya Al gitu mungkin. Kalau ngajar yah gini, gak ada tambahannya. Saya juga bawakan almamater saya. Bu ika kalau ngajar ditempat lain juga sama, bawa ini. “emoh, emoh, *pokoke* emoh, *sing* bu guru itu”.

- P : jadikan Al itu mulai rewel ketika ada orang baru itu yah?
- GK2 : iyah, mulai ada orang asing itu rewel.
- P : atau mungkin pernah dia diapain sama orang baru gitu bu atau ada sebab apa dia makanya takut orang baru itu?
- GK2 : yo itu, karena belum kenal orang baru itu, akibatnya terus rewel. Padahal kalau dirumah juga gak rewel gitu. Yah pemberani, yah *kendhel* gitu lho kalau Al itu. Cuma kalau di sekolah apa-apa itu pokoknya sebelum bel masuk, kan anaknya kan sebelum bel masuk pipis dulu, atau apa, itu kalau sudah “teeettt” baru ke kamar mandi, nanti kalau sudah baris, gak mau, anaknya kan datang pagi kan belum mau pipis, kan di barisan pertama kan sudah ada anak, anaknya itu gak mau taro dibelakang itu, yah harus di depan gitu loh. Kalau gini kan namanya apa yah, bukan disiplin yah, saya sudah kasih tau kalau sudah pipis Alnya di taro di belakang. “anaknya sing gak mau”. Terus baris aja mamanya kan disuruh di depannya. Gak boleh di belakangnya. “opo o sih le”, “yah emoh, pokoke aku lek sekolah mbek mama”. Gitu. “nanti sebelum bel pips dulu, jadi dapet barisan belakang, biar gak nyerondol temennya, begitu kan juga salah”, “gak popo”. Gitu anaknya jawab.
- P : sampe sekarang gitu bu?
- GK2 : kalau sekarang kebalikannya. Kalau sekarang pengennya belakang sendiri. Meskipun di sana terakhir barisannya temannya laki-laki, gak mau di akhirnya, tapi di barisan akhir tapi bagian yang berbeda. Pokoknya paling ujung sendiri. Saya geret ke depan juga gak mau. Dulu lak nol kecil di depan.
- P : dan itu sekarang di belakang masih sama ibunya?
- GK2 : iyah, ibunya di pilaran itu loh, di pilarnya sini. Terus kemarin itu aja ada penyuluhan obat cacung dari puskesmas, pake seragam beda gitu. Ya sudah langsung, “mamaaaaa”. Pas ada guru baru yang pake pakaian beda. Saya diamkan yah sudah diam sendiri. Saya kasih pengertian, “itu loh Cuma kasih penyuluhan, bla bla bla. . .”, “emoh, gurune guduk iku, bu gurune elek”. Nangisnya kan sama ngomong yah, pokoknya *pegel* kalau ada guru baru.
- P : kalau sama teman-temannya bu interaksinya gimana?
- GK2 : sosialisasinya juga cepet anaknya itu, gak gampang marah gitu ndak. Malah kalau ke anak perempuan itu kayak gemes gitu apa yah. Apalagi liat bilqis yang gendut itu yah kayak gemes gitu. Terus sikapnya yah sama, gak pilih-pilih gitu lho.
- P : berarti yang masih kurang dari Al apa yah bu?
- GK2 : kemandiriannya kalau saat ini kan mungkin barisnya belum bisa lepas, dari nol kecil sampai nol besar barisnya itu masih ingin didampingi orangtuanya.

Nah tapi nanti kalau sudah masuk kelas, yasudah, sudah lepas gitu loh. Pokoknya mamanya tuh harus disisinya gitu loh. Dulu kan mamanya di depannya, sekarang mamanya harus disebelahnya. Tapi kalau kemarin kan memang ada pemilihan drumband yah, itu sempet nangis, nangisnya tuh aku emoh ngikuti kegiatan.

P : dia hampir gak pernah ngikuti kegiatan yah bu?

GK2 : gak pernah, yah cuma mewarna, mewarna tuh juga sama, mesti rewel dulu itu awalnya, terus sekarang sudah mau. “lapo sih le gak mau ikut”, “emoh aku *kesel*”, y awes *kesel*. Kemarin itu “aku mau tapi mama harus ikut latihan” y awes saya ijini dulu sehari dua hari, yawes sudah.

P : katanya dulu itu Al pernah pipis di celana yah? itu karena nangis?

GK2 : iyah, ngompol sekali. Iyah. Sampe gak terasa. Pas ditinggal. Terus saya gantiin, yah gitu anaknya juga malu. “yah gapapa kalau disekolah yah sama bu guru, bukan sama mama”. Saya kasih pengertian gitu. Yah mau, yah pulang meski dengan celana yang beda sama teman-temannya.

P : itu dia keadaan pipis karena gak mau ngomong atau karena apa?

GK2 : iyah itu karena nangis, jadi nangis bareng ngompol gitu. Tapi saya pelan-pelan ajak ke kamar mandi biar temen-temennya gak tau. Takutnya kan diejek.

P : iyah jadi kemarin pas waktu saya pertama kali masuk itu loh bu, temen-temennya kan sempet bilang “ayo Al nangis ada guru baru”, jadi temennya udah tau yah.

GK2 : iyah udah tau semuanya. Kalau memang ada guru baru mesti Al itu nangis. Makanya kalau mau observasi di kelas saya mesti saya Tanya mau apa, kalau mau ngajar yah monggo, tapi kan saya perlu tegesi dulu anaknya, yah nanti saya handle dulu. Kalau langsung masuk, yah langsung nangis. Kayak waktu yang penyuluhan puskesmas itu langsung “tok tok tok”, bu mau. . “aaaaa.aaaa” langsung nangis. Lha anaknya pas enak-enak bercakap-cakap. Kalau seperti itu kan gak bisa mendadak.

P : kalau dari ibu ngeliatnya itu gimana, selain nangis?

GK2 : yah mesti nangis itu, kayak rewelnya yah rewel itu. Harus gandeng bajunya orang tua itu. Kayak kemarin dapet tugas suruh menyebutkan tanggal lahirnya, tapi dihafal bukan ditulis. Nah paginya mungkin dia lupa nanya. Dan waktu di sekolah dia baru ingat, terus dia itu sambil gigitin jari sambil memegang baju ibunya. Tapi pas dikelas, ditanya dia bisa jawab. Ternyata ingatannya juga kuat. Barusan pagi dibilangi, dan waktu ditanya dikelas dia juga ingat.

P : kalau kerjasama ke sesama teman?

GK2 : lebih bisa Al daripada Ar. Kalau Al sampe selesai kalau ngerjakan tugas.

- P : selain nangis, raut wajah berubah yah? Itu dari awal masuk sampe pulang begitu?
- GK2 : ndak yah cuma awalnya saja. Kalau udah gandeng yah berarti ada sesuatu. Terus saya salami di depan pintu, tanya kenapa. Nah kalau ibunya sudah janji di depan bu guru, dia sudah diam, tenang. Kalau gitu kan mungkin anaknya bisa motivasi dirinya, kalau disekolah rewel nanti gak dibelikan ibu.
- P : Kalau dari pola asuhnya bu, menurut ibu gimana? Pola asuh orangtua ke AI?
- GK2 : kalau pola asuhnya yah, orangtuanya aktif, orangtua pengen anaknya ikut kegiatan, tapi anaknya gak mau. Kayak kegiatan senam pagi itu gak ikut. Sampai sekarang. Baris juga cuma diem. Tapi kalau di kelas bisa ngikutin.
- P : kalau untuk ke anaknya, orangtuanya gak keras yah?
- GK2 : kalau emoh ta telpono ayah lo, kan takutnya sama ayah.
- P : tapi kalau dirumah katanya memang kurang sosialisasi sama temennya yah? Kecuali kalau TPQ yah.
- GK2 : yah kalau pulang abis jemput kakanya yah sudah dirumah, main sama kakaknya, main dirumah, liat TV atau main apa.
- P : yah mungkin itu aja bu. Terima kasih banyak.
- GK2 : owh iyah, nanti kalau masih ada yang kurang tinggal sms lagi.

HASIL WAWANCARA

Lokasi : Ruang kelas TK Muslimat NU 21

Waktu : Kamis, 20 Agustus 2015

Subjek : Guru kelas Ar

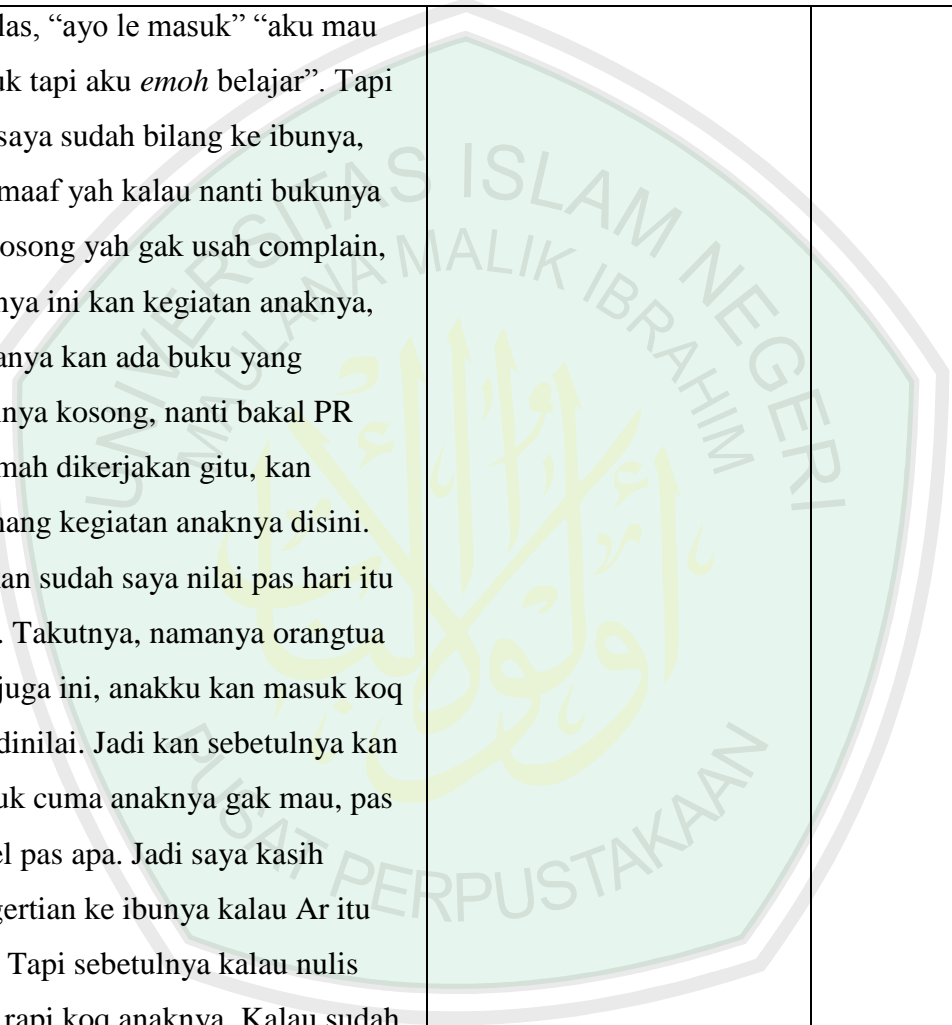
Kode	Transkrip Wawancara	Pemadatan Fakta	Koding	Kategori
GK1. W. 1	Pewawancara : Maaf yah bu sebelumnya, ganggu waktu ibu.	GK bersedia diwawancarai	GK1. W. 1a	-
	GK1 : iyah gapapa, kemarin saya masih ribet. Silahkan kalau mau tanya.			
GK1. W. 2	Pewawancara : Dari atharijal kali yah bu, dari Ar dulu itu katanya pernah di PAUD yah bu?	Ar menjalani sekolah PAUD di daerah tunggulwulung, dekat rumahnya.	GK1. W. 2a	-
	GK1 : iyah kayaknya, tapi ndak di PAUD sini, PAUD tunggulwulung gitu lho. Di deketnya rumahnya.			
GK1. W. 3	Pewawancara: Nah ketika masuk di TK itu, awalnya memang kayak gitu apa gimana?	Ar tidak mau pisah dari ibunya. Jika ditingal ibunya ia langsung	GK1. W. 3a	Penyebab kecemasan

<p>GK1 : iya, langsung rewel gitu wes, gak mau pisah sama ibu yah kalau nangis, apa ditinggal ibunya di jendela yo berubah langsung keluar air mata yo sampe banjir-banjir gitu. Tapi kalau sudah lama gitu, sudah kadang-kadang sudah kegiatan yah berhenti sendiri. Berhentinya kan, berhenti nangis gak mau kerjakan. Yah saya maklumi, soalnya anaknya kan yah apa yah, kalau Ar itu, kalau <i>wes emoh ya emoh</i>. Pokoknya pagi itu kalau sudah paginya rewel, yah nanti sampe siang dia gitu. Tapi kalau paginya wes bebas, katakanlah semangat y awes ndak. Ibunya pulang yasudah langsung pulang. Pokoknya kalau ada satu kendala yang di minta gak diturutin, baru dianya rewelnya dateng.</p>	<p>menangis. Ketika kegiatan sudah berlangsung, Ar akan berhenti menangis dengan sendirinya.</p>		
	<p>Ar kadang tidak mau mengerjakan tugas yang diberikan oleh gurunya.</p>	GK1. W. 3b	Gejala kecemasan
	<p>Ar akan rewel di sekolah ketika ada sesuatu keinginannya yang belum diturutin</p>	GK1. W. 3c	Penyebab kecemasan

<p>GK1. W. 4</p>	<p>Pewawancara : itu berapa lama bu? Kayak gitu dari awal masuk?</p> <p>GK1 : itu mulai, ajaran baru itu, kira-kira, ada 3 bulan sampe bulan ber-ber gitu, kalau gak Oktober November. Waktu mau semester 1 rapotan, sudah bisa di tinggal. Nah ditinggalnya itu kan dulu di atas saya, di ituloh mba, ditangga itu lho, ibunya itu bilang “bu sudah” ya sudah saya apa, saya suruh turun terus saya suruh pulang. Kalau sudah gak bermasalah anaknya yang diinginkan sudah terpenuhi, yasudah ibunya langsung turun. Kan ibunya juga puntutan kerja di warung</p>	<p>Ar ditungguin ibunya selama 3 bulan. Guru akan meminta ibu Ar untuk langsung meninggalkan Ar.</p>	<p>GK1. W. 4a</p>	<p>Gejala kecemasan</p>
<p>GK1. W. 5</p>	<p>Pewawancara ; sampe 3 bulan 4 bulan yah bu?</p> <p>GK1 : sebelum November apa Oktober yah, oktober.</p>	<p>Ar ditungguin ibunya selama 3 bulan</p>	<p>GK1. W. 5a</p>	<p>-</p>

<p>GK1. W. 6</p>	<p>Pewawancara : oh gitu yah. Itu ditungguin terus?</p> <p>GK1 : iya, di depannya pintu yah pintu apa itu, dikelas apa itu, kan ada tembok itu a, jadi ibunya yang nengok-nengok gini, yah saya persilahkan. Terus lama-lama ibunya agak turun, agak turun, ditangga di pagar, bertahap gitu.</p>	<p>Ibu Ar akan menunggu Ar di depan pintu, setelah itu agak turun ke bawah, agak ke pagar, terus akhirnya turun.</p>	<p>GK1. W. 6a</p>	<p>Penanganan orangtua</p>
<p>GK1. W. 7</p>	<p>Pewawancara : tapi pas saat masanya dia nangis-nangis, nah temen-temennya itu begitu juga, ada beberapa yang begitu selain dia?</p> <p>GK : gak, terus nangisnya kan emang apa yah, ada air matanya tapi kalau ditanya yah bisa jawab. Kalau ditanya dia jawab tapi yah sambil nangis. Yah sampe banjir gitu.</p> <p>Soalnya kana da anak yang rewel</p>	<p>-</p>	<p>GK1. W. 7</p>	<p>-</p>

	tapi gak keluar air mata. Nah kalau ini keluar semua gitu lho.			
GK1. W. 8	<p>Pewawancara : terus kalau sudah mulai nangis gitu, kalau dari ibu sendiri tau gak alasannya itu apa?</p> <p>GK1 : yah saya kan juga pernah Tanya “kenapa sih bu, apa tadi pagi bangunnya kepagian, apa minta bekal gak dituruti,” “sudah koq bu, tadi minta mie, sudah saya kasih mie,” terus saya Tanya anaknya, “kenapa sih le, enggak ak . . .” pengen apa yang gak ada di tasnya. Apa sesuatu apa gitu lho. “yaudah nanti pulang” “emoh sekarang” tapi nanti kalau sudah dirumah yah lupa. Gak minta lagi. Pokoknya pagi itu kalau mau berangkat itu mesti aja ada yang diminta. Cuma penjelasan dari ibunya itu lho. Tapi kalau sudah</p>	<p>Ketika tiba di sekolah dalam keadaan menangis, guru akan menanyakan penyebab kepada ibunya. Setelah dijanjikan, Ar akan diam.</p> <p>Ketika di kelas, terkadang Ar juga tidak mau belajar, ia hanya duduk di bangkunya.</p>	GK1. W. 8a	Penanganan orang tua

	<p>dikelas, “ayo le masuk” “aku mau duduk tapi aku <i>emoh</i> belajar”. Tapi yah saya sudah bilang ke ibunya, “bu maaf yah kalau nanti bukunya Ar kosong yah gak usah complain, soalnya ini kan kegiatan anaknya, biasanya kan ada buku yang awalnya kosong, nanti bakal PR dirumah dikerjakan gitu, kan memang kegiatan anaknya disini. Ini kan sudah saya nilai pas hari itu juga. Takutnya, namanya orangtua kan juga ini, anakku kan masuk koq gak dinilai. Jadi kan sebetulnya kan masuk cuma anaknya gak mau, pas rewel pas apa. Jadi saya kasih pengertian ke ibunya kalau Ar itu gitu. Tapi sebetulnya kalau nulis juga rapi koq anaknya. Kalau sudah apa, dibuku kotak itu lho, beda kan</p>			
--	--	---	--	--

	<p>dibuku paketkan ada titik-titiknya, kalau yang disini anaknya yah bisa nerusin. Tapi kalau udah gak mau, yah ndak mau.</p>			
GK1. W. 9	<p>Pewawancara : Jadi Ar nya itu kalau di dalem kelas, sebenarnya ngikutin gak sih bu, ngikutin pelajaran?</p>	<p>Menurut GK, Ar ketika di kelas sebenarnya mengikuti pelajaran, namun</p>	GK1. W. 9a	<p>Kurangnya konsentrasi</p>

	<p>GK : ngikutin, sebenarnya juga ngikutin. Tapi disela-sela pelajaran gitu pasti anaknya itu pengen cerito, cerita apa yang diluar rumah, atau waktu berangkat sekolah. Itu menyela guru bicara gitu lho. Misalnya saya kan menerangkan kendaraan untuk rekreasi itu apa, trus kan pasti dia nya nyambung cerita. Meskipun rewel juga tapi masih mau mengkomunikasikan apa pendapatnya gitu lho.</p>	<p>terkadang Ar memotong pembicaraan guru dengan bercerita.</p>		
GK1. W. 10	<p>Pewawancara : Tapi kemarin-kemarin yang saya observasi itu, dianya gak terlalu fokus yah sama yang diterangkan gurunya. GK1 : iyah, kayak pandangan kosong gitu. Meskipun ini udah kelas B juga gitu. Waktu itu saya amati, koq masih tetep. Kalau</p>	<p>Ketika di kelas, Ar lebih sering melamun.</p>	GK1. W. 10a	Kurangnya konsentrasi belajar
		<p>Ketika di tinggal ibunya, Ar akan menangis, dan GK akan membujuknya agar tidak lagi menangis</p>	GK1. W. 10b	Penanganan guru

	<p>ibunya mau ninggal, dianya nangis “hheehuu” “itu lho le ibunya ada di luar” terus saya alihkan, “ayo sudah sekarang yang mau nulis di papan tulis” yah langsung berhenti itu. Baru mau nulis. Sudah saya ingatkan. Sudah mau SD gak boleh nangisan. Dia langsung bilang “gak koq bu. Gak nangis”</p>			
GK1. W. 11	<p>Pewawancara : tapi kalau untuk nulisnya itu apa harus ditemenin dulu?</p> <p>GK1 : oh enggak kalau nulis, soalnya kan sudah lepas. Yah Cuma guru ngasih contoh diatasnya saja. Contoh seperti huruf atau angka. Cuma sebatas satu baris, gitu aja. Nanti anaknya kan yang melanjutkan sendiri.</p>	<p>GK akan memberi contoh di awal baris, lalu anak akan mengikuti contoh yang sudah di berikan.</p>	GK1. W. 11a	-

GK1. W. 12	<p>Pewawancara : setelah itu Ar nya nyambung lagi? Atau sama kayak waktu TK A gitu? Berhenti di tengah-tengah ?</p> <p>GK1 : iya tetep, “bu guru wes <i>kesel</i> aku”. Oh yasudah, gak ta paksa harus selesai semua gitu. Yah kan tau kemampuan anaknya gitu lho. Pokoknya kalau disuruh bercerita, memang bisa anaknya cerita, cerita pengalaman apa dirumah, kan mesti apa gak mau kalah dengan temannya gitu, terus kepengen diperhatikan. Saya tuh harus dengarkan ceritanya.</p>	Ar akan berhenti menulis ketika dia sudah merasa lelah, sehingga pekerjaannya tidak diselesaikan.	GK1. W. 12a	Kurangnya konsentrasi belajar
GK1. W. 13	<p>Pewawancara : kalau sikapnya ke temen-temen bu, dia bergaulnya ketemen-temennya gimana apa hanya itu-itu saja. Atau?</p>	Ar jika bermain dengan temannya mudah sekali marah atau tersinggung, akhirnya menagdu kepada guru dan menangis.	GK1. W. 13a	Interaksi dengan teman

	<p>GK1 : enggak, yah semua. Cuma kalau kesenggol gak sengaja gitu, gitu aja sudah ngomongnya “aku bu di anu itu”. Memang apa yah, kan tasnya di bahu , kesegol temannya. gitu aja udah “huuhu”. Lho siapa yang anu, “lho gak bu, tadi Cuma kesenggol tas nya.” Gitu aja udah nangis</p>			
GK1. W. 14	<p>Pewawancara: jadi menurut ibu Ar itu kurang dari apanya yah? GK : kemandiriannya. Tapi dirumah juga gak dimanja koq anak itu. Mungkin dari bawaan itu yah, bawaan apa yah, yah bawaan anaknya sendiri. Dirumah itu abis</p>	<p>GK menilai Ar masih manja terhadap orang tuanya.</p>	GK1. W. 14a	Ketergantungan terhadap orang dewasa
		<p>Ketika ditinggal oleh ibunya Ar akan menangis.</p>	GK1. W. 14b	Ketergantungan terhadap orang dewasa

	<p>dijemput ibunya atau ayahnya kan di tempat budhe nya, terus ibunya langsung kerja, nanti jam 2 baru diambil di budhenya terus ke tunggulwulung. Entah disitu itu ada yang ganggu atau apa, tapi kalau sepengetahuan saya itu anaknya mampu yah, tapi koq di sekolah itu mesti nangis. “dirumah sering nangis mboten bu?” “iyah bu, tapi yah kalau ada masalah dengan temannya, misalnya dijiwit, atau apa, mesti nangis, tapi kalau gitu kan yah ndak nangis” di sekolahan itu koq “ A E A E”. yah mungkin pembawaan pribadi anaknya mungkin yah. Mungkin karena masih ngedot. Kan sampai sekarang masih ngedoGK1. “kalau gak bisa gini, gak bisa tidur anaknya”</p>	<p>Ketika di rumah, menurut GK , Ar adalah anak yang mampu, namun di sekolah kemampuan itu tidak terlihat</p>	<p>GK1. W. 14c</p>	<p>-</p>
--	---	---	--------------------	----------

GK1. W. 15	<p>Pewawancara : untuk penanganan dari gurunya sendiri gimana bu?</p> <p>GK1 : kalau Ar saya apa yah, saya kasih kayak apa itu, kayak penghargaan. Saya kasih bintang. Maksudnya bintangnya di papan. Kalau ada yang berani nanti namanya masuk di bintang “ lha kalau saya gak berani bu?” “yah berarti namanya diluar bintang, berarti belum pintar, kalau di dalam kan sudah pintar” “oh gitu a bu guru?”. Kan dengan gitu kan anaknya merasa semangat gitu. Gak datang pagi kan juga.</p>	<p>Gk akan memberikan penghargaan kepada Ar, contohnya sepeeti bintang di papan. Hal itu membuat Ar semangat mengikuti pelajaran.</p>	GK1. W. 15a	Penanganan guru
GK1. W. 16	<p>Pewawancara : oh datang pagi juga masuk ke bintang itu? Jadi dari nilai yah?</p> <p>GK1 : iyah, kan Ar kan kadang pagi kadang siang. Iyah, jadi guru juga</p>	<p>GK mengamati perkembangan Ar. Apakah setiap harinya Ar akan menangis dengan intensitas</p>	GK1. W. 16a	Penanganan orang tua

	<p>bisa mengevaluasi satu semester ini. Apa sudah, kemarin ada peningkatan, kemarin yang dulunya nangis sampe setengah jam, sekarang berkurang jadi seperempat, terus berkurang lagi 10 menit, berkurang lagi 5 menit. Kan itu juga perlu diamati, kenapa sih koq anak ini nangisnya tanpa sebab, ibunya kan juga perhatian, ibunya juga sama.</p>	<p>waktu yang sama, dan lain sebagainya.</p>		
GK1. W. 17	<p>Pewawancara ; kalau menurut ibu dari orang tuanya itu gimana? Pola pengasuhannya? GK1 : yah karena orangnya kerja dua-duanya itu yah, yah mungkin ketemuan anaknya itu kan jam 2 sampe malem itu, sering diajak pergi juga, kan pernah anaknya juga cerita-cerita. “bu guru kemarin aku</p>	<p>GK menilai orang tua Ar memberikan perhatian kepada Ar meskipun dengan kesibukan kerja. Menurut GK ayah Ar juga memberikan motivasi kepada Ar agar bisa bersikap baik (tidak menangis jika di sekolah)</p>	GK1. W. 17a	Penanganan orang tua

	<p>diajak ayah pergi ke sini, lek aku pinter aku disuruh milih mau beli mobil atau beli motor” kan dari situ kan ayahnya ngasih tau kalau dianya pinter gak nangisan, ayo mau beli apa, mobil apa motor kan, berarti mancing.</p>			
GK1. W. 18	<p>Pewawancara : terus kalau dari sekolah, ada faktor yang buat dia kayak gitu? Mungkin karena temennya, atau siapa yang buat dia kayak gitu?</p> <p>GK1 : oh ndak ada sih. Kalau setahu saya kan digoda Retto yah, kalau Retto pengen <i>goda</i>, yah <i>goda</i>. Kalau ndak yah ndak. Kan Retto kan kayak kepengen AR ini nangis gitu lho. Kalau sehari gak nangis, Retto nya itu mesti ganggu, entah pensilnya diambil, entah apa.</p>	<p>Menurut GK, Ar di sekolah selalu di goda oleh temannya yang bernama Retto.</p>	GK1. W. 18a	Penyebab kecemasan

	<p>Supaya Ar nangis lagi, atau sama siapa. Tapi kalau sekarang kan sudah ndak, sudah berkurang gitu. Tapi ini tadi juga gak masuk, gak tau kemana.</p>			
GK1. W. 19	<p>Pewawancara : tapi selama masuk ini, kan agustus yah, oh iah akhir Juli, nah itu udah mulai ditinggal? GK1 : udah langsung di tinggal. Tapi minta antarkan ke tempat duduknya. Soalnya tempat duduknya kan belum tau. Terus dia nangis. Terus saya tanya “ lho kenapa sih bu tadi gak dikasih apa?” “lho gak bu tadi sudah saya bekali”. Tapi kalau nangis itu gak narik “ibu disini, ibu disini” tuh enggak, ya wes nangis dengan sendirinya gitu. “ayo sudah berdoa” “iya bu gur aku berdoa, bismillah. . .” ya sudah wes</p>	<p>Ar saat ini sudah bisa ditinggal ibunya, namun masih harus diantar ibunya sampai tempat sampai tempat duduknya.</p>	GK1. W. 19a	<p>Ketergantungan terhadap orang dewasa</p>

	<p>apa yah spontan gitu lho. Anak itu cepet nangis tanpa sebab, diantarkan ibunya juga duduk sudah. Tapi yah langsung “huhuhuhu” nangis. Saya pikir itu nangis bohong-bohongan, ternyata banjir. Hahahahah.</p>			
GK1. W. 20	<p>Pewawancara : di kelas B nya juga ibu yang ngajar? GK1 : iyah, di tahun ini saya langsung ngelanjutkan kelas yang saya pegang kemarin. Tapi lebih banyak tahun ini. Ini sampe 23 anak. Karena 8 anaknya masih kurang umur buat masuk SD, jadi nambah lagi di TK.</p>	<p>GK saat ini memegang kelas Tk besar dengan jumlah 23 anak</p>	GK1. W. 20a	-
GK1. W. 21	<p>Pewawancara : yah mungkin cukup untuk Ar bu. Terima kasih. GK1 : owh iyah sama-sama</p>	-	GK1. W. 21a	-

HASIL WAWANCARA

Lokasi : Ruang kelas TK Muslimat NU 21

Waktu : Kamis, 20 Agustus 2015

Subjek : Guru kelas Al

Kode	Transkrip Wawancara	Pemadatan Fakta	Koding	Kategori
GK2. W. 1.	Pewawancara : langsung aja yah bu. Kalau Al apa dari awal begitu? GK2 : Al itu iyah dari awal, kalau PAUD nya saya gak tau. Dari awal TK itu dari apa yah. Pokoknya kelasnya diatas atau apa gitu yah, terus anaknya mulai rewel. Dulu kan juga ibunya malah di terop yang putih itu lho, di tangga satu dua itu, nah yah disitu. “mahh..””wes mamahnya nunggu disana” “emoh mau sama mama”. Harus masuk. dulu juga masuk damping. Ini Al sampingnya mamanya. Terus pindah ke karpet,	GK tidak mengetahui penyebab awal Al tidak mau ditinggal ibunya.	GK2. W.1a	-
		Al ketika masuk ke kelas harus di dampingi oleh ibunya terlebih dahulu. Ketika akan buang air kecil, Al juga hanya mau dengan ibunya.	GK2. W. 1b	Ketergantungan terhadap orang dewasa

	<p>terus pindah ke pintu. Terus duduk disitu. “kalau Al sekolah sama mama lha bu guru gak bisa ngajar” “emoh mama disini”. Terus saya rayu, mamanya juga “le <i>pokoke</i> mau apa <i>ae</i> yang penting sekolah <i>sing</i> pinter”. Dia itu beda jauh sama kakaknya. Kalau kakaknya kan berani, disuruh apa-apa berani. Lek ini Al enggak. Kayak wes <i>pokoke</i> kebalikannya kakaknya. Beda 90 derajat gitu loh. Kakanya disuruh ini mau. Kalau Al enggak, “emoh mama”. Baris aja sama mama. Naik tangga sama mama. Pipis itu sama mama. “maaa, pipis maaa.” Ayo sama bu guru lek pipis. “emohh”. Tapi yah lebih cepatan Al ditinggal ibu, dari pada Ar yang ditinggal ibu.</p>			
--	---	--	--	--

GK2. W. 2.	<p>Pewawancara : Al itu berlangsung berapa lama bu?</p> <p>GK2 : berapa yah? Yah pokoknya lebih cepatan Al dari pada Ar.</p>	<p>Intensitas Al ditemani ibunya selama di sekolah lebih cepat disbanding partisipan Ar</p>	GK2. W. 2a	Gejala kecemasan
GK2. W. 3	<p>Pewawancara : sebulan kira-kira nyampe?</p> <p>GK2 : ndak deh kalau satu bulan. Kayaknya dua bulanan. Tapi setelah itu rewel lagi, karena libur semester 2. Nah kalau Ar kan ndak, yah habis itu dan rewelnya tiap kali Ar habis ijin. Kalau habis ijin sakit atau pergi, nah pas masuknya itu, Ar rewel lagi. Nah kalau Al, ngalemnya itu masuknya gak mau kalau ada orang baru. Katakanlah mbaknya yang kemarin observasi kan, maksudnya kan mau</p>	<p>Saat pertama kali, Al rewel di sekolah sekitar 2 bulan karena libur semester 2. Al enggan masuk sekolah ketika ada guru baru di sekolah.</p>	GK2. W. 3a	Penyebab kecemasan
		<p>Al enggan menolak sekolah jika ada guru baru yang ke sekolah.</p>	GK2. W. 3b	Penyebab kecemasan
		<p>GK sudah memberi pengarahan kepada Al tentang guru baru atau mahasiswa PKL</p>	GK2. W. 3c	Penanganan guru

lihat aja, gitu itu datang pagi itu wes “emoh bu guru yang ngajar itu”. Terus kayak takut, nangis. “ndak kok” “emoh, emohhh”. Harus mama yang naik, biar tau engkok aku emoh di ajar itu. Padahal sebetulnya saya sudah ingatkan, nanti kalau siapa-siapa yang ngajar itu juga bu gurunya anak-anak, bu guru itu lho sama punya baju yang seperti itu. “emoh aku emoh dia ajar itu. Kayak wes tau kalau orang ngajar yah pake gini gak pake gitu. Mikirnya Al gitu mungkin. Kalau ngajar yah gini, gak ada tambahannya. Saya juga bawaan almamater saya. Bu ika kalau ngajar ditempat lain juga sama, bawa ini. “emoh, emoh, pokoke emoh, sing bu guru itu”.

GK2. W. 4	<p>Pewawancara : jadikan Al itu mulai rewel ketika ada orang baru itu yah?</p> <p>GK2 : iyah, mulai ada orang asing itu rewel.</p>	GK akan mulai enggan ke sekolah jika ada orang baru	GK2. W. 4a	Penyebab kecemasan
GK2. W. 5	<p>Pewawancara : atau mungkin pernah dia diapain sama orang baru gitu bu atau ada sebab apa dia makanya takut orang baru itu?</p> <p>GK2 : yo itu, karena belum kenal orang baru itu, akibatnya terus rewel. Padahal kalau dirumah juga gak rewel gitu. Yah pemberani, yah <i>kendhel</i> gitu lho kalau Al itu. Cuma kalau di sekolah apa-apa itu pokoknya sebelum bel masuk, kan anaknya kan sebelum bel masuk pipis dulu, atau apa, itu kalau sudah “teeettt” baru ke kamar mandi, nanti kalau sudah baris, gak mau, anaknya kan datang pagi kan belum mau pipis, kan di barisan</p>			

	<p>pertama kan sudah ada anak, anaknya itu gak mau taro dibelakang itu, yah harus di depan gitu loh. Kalau gini kan namanya apa yah, bukan disiplin yah, saya sudah kasih tau kalau sudah pipis Alnya di taro di belakang. “anaknya sing gak mau”. Terus baris aja mamanya kan disuruh di depannya. Gak boleh di belakangnya. “opo o sih le”, “yah emoh, pokoke aku lek sekolah mbek mama”. Gitu. “nanti sebelum bel pips dulu, jadi dapet barisan belakang, biar gak nyerondol temennya, begitu kan juga salah”, “gak popo”. Gitu anaknya jawab.</p>			
<p>GK2. W. 6</p>	<p>Pewawancara : sampe sekarang gitu bu? GK2 : kalau sekarang kebalikannya. Kalau sekarang pengennya belakang sendiri. Meskipun di sana terakhir</p>	<p>Saat ini menurut GK, Al hanya mau berbaris di bagian belakang, tidak mau berbaris di bagian belakang.</p>	<p>GK2. W. 6a</p>	<p>-</p>

	<p>barisannya temannya laki-laki, gak mau di akhirnya, tapi di barisan akhir tapi bagian yang berbeda. Pokoknya paling ujung sendiri. Saya geret ke depan juga gak mau. Dulu lak nol kecil di depan.</p>			
GK2. W.7	<p>Pewawancara : dan itu sekarang di belakang masih sama ibunya? GK2 : iyah, ibunya di pilaran itu loh, di pilarnya sini. Terus kemarin itu aja ada penyuluhan obat cacung dari puskesmas, pake seragam beda gitu. Ya sudah langsung, “mamaaaa”. Pas ada guru baru yang pake pakaian beda. Saya diamkan yah sudah diam sendiri. Saya kasih pengertian, “itu loh Cuma kasih penyuluhan, bla bla bla. . .”, “emoh, gurune guduk iku, bu gurune elek”. Nangisnya kan sama ngomong</p>	<p>Al akan menangis jika ada guru baru atau orang asing yang ke sekolahnya, contohnya petugas puskesmas.</p>	GK2. W. 7a	Gejala kecemasan

	yah, pokoknya <i>pegel</i> kalau ada guru baru.			
GK2. W. 8	<p>Pewawancara : tapi beneran gak pernah diapain gitu bu sama guru barunya?</p> <p>GK2 : dulu pernah ada guru baru dateng buat penelitian juga, motorik halus dan kasar. Cuma yah itu, rewelnya ini lho ada apa.</p>	Ketika ada guru baru untuk penelitian juga Al menjadi rewel.	GK2. W. 8a	Penyebab kecemasan
GK2. W. 9	<p>Pewawancara : terus kalau untuk pelajarannya, Al gimana bu?</p> <p>GK2 : yah lebih bagus an Al daripada Ar. Angka, huruf, suruh nyebutkan apa-apa juga gitu lebih cepetan Al daripada yang lainnya. Misalnya disuruh tuliskan angka berapa, ini angka berapa, rukun islam ada berapa, ini warna apa, cepat AL. Aktif. Yah mungkin kalau saya nilai itu, yah mungkin belajar dari kakaknya.</p>	AL aktif dan cepat jika menjawab pertanyaan dari gurunya	GK2. W. 9a	-

GK2. W. 10	<p>Pewawancara : kalau sama teman-temannya bu interaksinya gimana?</p> <p>GK2 : sosialisasinya juga cepet anaknya itu, gak gampang marah gitu ndak. Malah kalau ke anak perempuan itu kayak gemes gitu apa yah. Apalagi liat bilqis yang gendut itu yah kayak gemes gitu. Terus sikapnya yah sama, gak pilih-pilih gitu lho.</p>	<p>Al termasuk anak yang tidak mudah marah jika bermain dengan teman-temannya.</p>	GK2. W. 10a	-
GK2. W. 11	<p>Pewawancara : berarti yang masih kurang dari Al apa yah bu?</p> <p>GK2 : kemandiriannya kalau saat ini kan mungkin barisnya belum bisa lepas, dari nol kecil sampai nol besar barisnya itu masih ingin didampingi orangtuanya. Nah tapi nanti kalau sudah masuk kelas, yasudah, sudah lepas gitu loh. Pokoknya mamanya tuh harus disisinya gitu loh. Dulu kan mamanya di depannya, sekarang</p>	<p>AL harus sejak TK nol kecil harus didampingi oleh ibunya. Al tidak mau mengikuti kegiatan sekolah</p>	GK2. W. 11a	Ketergantungan dengan orang dewasa

	<p>mamanya harus disebelahnya. Tapi kalau kemarin kan memang ada pemilihan drumband yah, itu sempet nangis, nangisnya tuh aku emoh ngikuti kegiatan.</p>			
GK2. W. 12	<p>Pewawancara : dia hampir gak pernah ngikuti kegiatan yah bu? GK2 : gak pernah, yah cuma mewarna, mewarna tuh juga sama, mesti rewel dulu itu awalnya, terus sekarang sudah mau. “lapo sih le gak mau ikut”, “emoh aku <i>kesel</i>”, y awes <i>kesel</i>. Kemarin itu “aku mau tapi mama harus ikut latihan” y awes saya ijini dulu sehari dua hari, yawes sudah.</p>	<p>Al pernah mengikuti lomba mewarna, saat mengikuti perlombaan pun Al menangis, dan jika ada kegiatan sekolah ia meminta mamanya juga ikut kegiatan tersebut.</p>	GK2. W. 12a	Ketertarikan dengan orang dewasa
GK2. W. 13	<p>Pewawancara : katanya dulu itu Al pernah pipis di celana yah? itu karena nangis?</p>	<p>Al pernah buang air kecil di celana, ketika ia ditinggal ibunya. Akhirnya GK yang</p>	GK2. W. 13a	Gejala kecemasan

	<p>GK2 : iyah, ngompol sekali. Iyah. Sampe gak terasa. Pas ditinggal. Terus saya gantiin, yah gitu anaknya juga malu. “yah gapapa kalau disekolah yah sama bu guru, bukan sama mama”. Saya kasih pengertian gitu. Yah mau, yah pulang meski dengan celana yang beda sama teman-temannya.</p>	<p>menggantikan celananya, meskipun Al terlihat malu.</p>		
GK2. W. 14	<p>Pewawancara : itu dia keadaan pipis karena gak mau ngomong atau karena apa? GK2 : iyah itu karena nangis, jadi nangis bareng ngompol gitu. Tapi saya pelan-pelan ajak ke kamar mandi biar temen-temennya gak tau. Takutnya kan diejek.</p>	<p>Al buang air kecil di celana karena saat itu ia menangis ditinggal ibunya.</p>	GK2. W. 14a	Gejala kecemasan
GK2. W. 15	<p>Pewawancara : iyah jadi kemarin pas waktu saya pertama kali masuk itu loh bu, temen-temennya kan sempet</p>	<p>Kalau ada guru baru Al akan menangis. Terlebih dengan orang asing yang</p>	GK2. W. 15a	Penyebab kecemasan

	<p>bilang “ayo Al nangis ada guru baru“, jadi temennya udah tau yah.</p> <p>GK2 : iyah udah tau semuanya. Kalau memang ada guru baru mesti Al itu nangis. Makanya kalau mau observasi di kelas saya mesti saya Tanya mau apa, kalau mau ngajar yah monggo, tapi kan saya perlu tegesi dulu anaknya, yah nanti saya handle dulu. Kalau langsung masuk, yah langsung nangis. Kayak waktu yang penyuluhan puskesmas itu langsung “tok tok tok”, bu mau. . “aaaaa..aaaa” langsung nangis. Lha anaknya pas enak-enak bercakap-cakap. Kalau seperti itu kan gak bisa mendadak.</p>	<p>tiba-tiba datang ke sekolahnya.</p>		
GK2. W. 16	<p>Pewawancara : kalau dari ibu ngeliatnya itu gimana, selain nangis?</p> <p>GK2 : yah mesti nangis itu, kayak rewelnya yah rewel itu. Harus</p>	<p>Al akan menangis atau menggandenga baju ibunya. Terkadang Al juga menggigit jarinya</p>	GK2. W. 16	Gejala kecemasan

	<p>gandeng bajunya orang tua itu. Kayak kemarin dapet tugas suruh menyebutkan tanggal lahirnya, tapi dihafal bukan ditulis. Nah paginya mungkin dia lupa nanya. Dan waktu di sekolah dia baru ingat, terus dia itu sambil gigitin jari sambil megang baju ibunya. Tapi pas dikelas, ditanya dia bisa jawab. Ternyata ingatannya juga kuat. Barusan pagi dibilangi, dan waktu ditanya dikelas dia juga ingat.</p>			
GK2. W. 17	<p>Pewawancara : kalau kerjasama ke sesama teman? GK2 : lebih bisa Al daripada Ar. Kalau Al sampe selesai kalau ngerjakan tugas.</p>	<p>Al akan mengerjakan tugas yang diberikan hingga selesai</p>	GK2. W. 17	-
GK2. W. 18	<p>Pewawancara : selain nangis, raut wajah berubah yah? Itu dari awal masuk sampe pulang begitu?</p>	<p>Ketika Al enggan bersekolah, ataupun rewel, ibu Al akan memberikan pengarahan</p>	GK2. W. 18	Penanganan orang tua

	<p>GK2 : ndak yah cuma awalnya saja. Kalau udah gandeng yah berarti ada sesuatu. Terus saya salami di depan pintu, tanya kenapa. Nah kalau ibunya sudah janji di depan bu guru, dia sudah diam, tenang. Kalau gitu kan mungkin anaknya bisa motivasi dirinya, kalau disekolah rewel nanti gak dibelikan ibu.</p>	<p>atau berjanji kepada AI, maka setelah itu AI akan diam, tenang.</p>		
GK2. W. 19	<p>Pewawancara : Kalau dari pola asuhnya bu, menurut ibu gimana? Pola asuh orangtua ke AI?</p> <p>GK2 : kalau pola asuhnya yah, orangtuanya aktif, orangtua pengen anaknya ikut kegiatan, tapi anaknya gak mau. Kayak kegiatan senam pagi itu gak ikut. Sampai sekarang. Baris juga cuma diem. Tapi kalau di kelas bisa ngikutin.</p>	<p>Orangtua AI dinilai aktif memberikan semangat atau dorongan kepada anaknya agar aktifolah. mengikuti kegaitan sekolah.</p>	GK2. W. 19a	Penanganan orang tua

GK2. W. 20	<p>Pewawancara : kalau untuk ke anaknya, orangtuanya gak keras yah?</p> <p>GK2 : kalau emoh ta telpono ayah lo, kan takutnya sama ayah.</p>	<p>Jika Al rewel, ibunya akan mengancam dengan menelpon ayahnya</p>	GK2. W. 20a	Penanganan orang tua
GK2. W. 21	<p>Pewawancara : tapi kalau dirumah katanya memang kurang sosialisasi sama temennya yah? Kecuali kalau TPQ yah.</p> <p>GK2 : yah kalau pulang abis jemput kakanya yah sudah dirumah, main sama kakaknya, main dirumah, liat TV atau main apa.</p>	<p>Setelah pulang sekolah, Al akan bermain di rumah dengan kakaknya.</p>	GK2. W. 21a	Kurangnya sosialisasi dengan orang lain
GK2. W. 22	<p>Pewawancara : yah mungkin itu aja bu. Terima kasih banyak.</p> <p>GK2 : owh iyah, nanti kalau masih ada yang kurang tinggal sms lagi.</p>	-	GK2. W. 22a	-